BINTANG
TERE LIYE

BINTANG

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TERE LIYE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Jakarta

Episode 1

"ALI, sejujurnya Bapak tidak punya ide sama sekali apa yang sebenarnya kamu lakukan setiap kali menghadapi kertas ulangan." Pak Gun menatap dari balik kacamata tebalnya. "Entah kenapa nilai-nilai ulanganmu selalu saja buruk. Apa susahnya mengerjakan soal-soal ini?" Pak Gun menyerahkan kertas tersebut.

Ali menerimanya tanpa komentar, kembali ke kursinya dengan langkah malas.

Setelah tadi malam hujan deras membungkus kota, pagi ini, hari yang cerah, pelajaran pertama adalah biologi. Setelah meletakkan tas hitamnya, memeriksa daftar absen, dan menyapa kami, Pak Gun membagikan kertas ulangan yang kami kerjakan seminggu sebelumnya. Ali yang terakhir menerima kertas—selalu begitu.

"Tahun lalu Bapak sudah khawatir kamu tidak naik kelas, Ali. Nilai-nilai ujian akhir semestermu persis di batas paling rendah. Guru-guru harus berdebat panjang tentang itu—terutama Miss Selena yang berusaha meyakinkan guru lain bahwa kamu punya

potensi. Tidakkah kamu mau mulai belajar lebih baik? Atau minimal, berusaha menulis jawaban serius di kertas ulangan?

"Lihat, pertanyaan nomor satu, sebutkan bagian-bagian sel. Alih-alih menjawabnya dengan bagian membran sel, nukleus, dan sitoplasma, kamu hanya menulis: bagian luar, bagian dalam, dan bagian tengah. Apa pun tentu saja memiliki bagian tersebut. Mobil, rumah, buku, memiliki bagian dalam, bagian tengah, dan bagian luar, tapi bukan itu jawabannya." Guru biologi yang usianya sudah lebih dari lima puluh tahun itu menatap Ali.

Ali hanya menunduk—bersungut-sungut. Aku tahu maksud sungutan Ali. Dia merasa sudah menjawab dengan "benar" dan "serius". Teman-teman sekelas mulai tertawa melihat ekspresi kusut Ali, termasuk Seli. Aku menyikut lengan Seli, menyuruhnya diam.

"Atau kamu membutuhkan pelajaran biologi tambahan? Agar lebih cepat menyerap pelajaran? Bapak bisa memberikannya setelah pulang sekolah," Pak Gun bertanya.

Ruangan kelas semakin ramai oleh tawa. Aku kembali menyikut Seli. "Lihat wajah Ali, Ra. Lucu sekali, bukan?" Seli berbisik, membela diri. Aku melotot. Itu tetap tidak sopan menertawakannya. Terlepas dari Ali adalah teman baik kami, Seli tahu persis Ali hanya malas dan tidak peduli dengan pelajaran SMA. Dia tidak lamban, apalagi bodoh. Ali bahkan bisa mengerjakan soal biologi semester akhir universitas.

"Yang lain, ayo, jangan hanya tertawa. Kalian sekarang sudah kelas sebelas. Enam bulan lagi kalian akan naik kelas. Cepat sekali waktu berlalu, tidak terasa, saatnya belajar yang serius. Tidakkah kalian mulai memikirkan akan kuliah di mana? Masa depan kalian akan ditentukan pada masa-masa SMA ini." Pak Gun menatap seluruh ruangan. "Hasil ulangan kali ini me-

ngecewakan. Nilai rata-rata kelas turun signifikan. Minggu depan kita ulangan lagi."

Tawa kecil di kelas langsung digantikan seruan tertahan, keberatan.

"Itu untuk kebaikan kalian." Pak Gun melambaikan tangan. "Sekarang mari kita mulai pelajaran biologi. Anak-anak, keluarkan buku catatan dan bolpoin kalian. Perhatikan layar di depan. Materi pelajaran hari ini juga akan ditanyakan pada ulangan minggu depan."

Seruan protes teman-teman sekelas sia-sia. Pak Gun tidak pernah bernegosiasi dengan keluhan murid. Tidak ada pilihan, kami segera mengeluarkan buku catatan, bersiap menyimak pelajaran.

Hanya Ali yang tidak berubah ekspresinya. Dia mengacak-acak rambutnya yang berantakan, malas-malasan mengambil bolpoin dari tas. Pakaian yang dia kenakan sama kusutnya. Wajah Ali terlihat mengantuk. Matanya agak merah. Mungkin dia kurang tidur—atau tepatnya beberapa minggu ini dia kurang tidur. Entah apa yang dilakukannya. Tapi aku bisa menebak, dia sibuk sekali di *basement* besar rumahnya. Dia melakukan eksperimen ini, percobaan itu, dan semua hal yang berbau teknologi.

Pak Gun di depan sudah memulai pelajaran, memutar video.

Terlepas dari peraturan serbaketat dan ulangan hampir setiap minggu, Pak Gun termasuk guru yang menyenangkan. Metode mengajarnya modern, tidak terbatas pada buku teks. Dia selalu punya cara terbaik menjelaskan pelajaran. Layar di depan kelas mulai menunjukkan potongan video yang diambil Pak Gun dari acara flora-fauna televisi kabel, saluran BBC, dan National Geographic.

"Melanjutkan pelajaran minggu lalu tentang sel dan jaringan, berbagai hewan ternyata memiliki sistem dan mekanisme yang amat menakjubkan dalam mengatasi lingkungan yang keras. Sel dan jaringan mereka beradaptasi. Beberapa di antaranya sudah diketahui ilmuwan, tapi lebih banyak lagi yang tidak." Pak Gun menunjuk layar. "Salah satunya yang sudah diketahui adalah *keajaiban* yang dimiliki ikan paru-paru atau *lungfish*."

***

Aku memperhatikan video di depan. Ikan itu mirip ikan lele seperti yang sering aku lihat.

"Ikan-ikan ini tinggal di ekosistem yang kadang kala tidak ramah bagi mereka. Misalnya, di sungai musiman yang mendadak kering kerontang di Benua Afrika. Saat sungai itu berair, sungai menjadi sumber kehidupan. Puluhan ribu hewan tergantung pada air. Lembah terlihat hijau oleh tumbuhan sejauh mata memandang. Saat musim kemarau panjang tiba, sungainya kering. Puluhan ribu hewan harus melakukan migrasi. Tapi tidak bagi ikan paru-paru. Ketika sungai mengering, mereka tidak bisa ke mana-mana. Mereka tidak punya kaki seperti rusa atau sayap seperti burung. Ikan ini harus menyaksikan air menguap dengan cepat di sekelilingnya. Tanah yang tadinya subur mulai kering, pecah-pecah.

"Ikan paru-paru tidak punya pilihan. Jika hendak bertahan hidup, mereka harus melakukan sesuatu. Dengan mengunyah lumpur basah, kemudian mengeluarkannya lewat insang, ikan paru-paru berusaha berlindung masuk ke dalam tanah becek. Tapi itu tidak cukup, tanah itu juga akan segera kering, tidak akan menyisakan air walau setetes. Mereka harus membuat

keajaiban. Saat itulah sel dan jaringan ikan paru-paru menyesuaikan diri. Ikan paru-paru yang meringkuk di dalam lubang tanah mulai mengeluarkan cairan seperti lendir yang membasahi seluruh tubuhnya. Saat mengering, cairan itu berubah menjadi lapisan seperti kantong plastik yang membungkus seluruh tubuh, membentuk kepompong, menyisakan satu lubang kecil untuk bernapas. Di dalam kepompong itu, persis seperti menonton film yang mendadak berhenti, ikan paru-paru 'menghentikan' hidupnya. Metabolisme tubuhnya melambat sedemikian rupa hingga 1/60 proses normal. Sangat menakjubkan menyaksikan sel dan jaringannya menyesuaikan diri. Apakah ikan ini mati? Tidak! Ia hanya dalam posisi dorman."

Video di depan kelas menunjukkan sungai yang telah kering kerontang. Kawanan hewan telah pergi. Beberapa penduduk setempat membuat batu bata dari tanah di dasar sungai itu. Salah satu ikan yang "membeku" di dalam tanah tidak sengaja dijadikan bahan batu bata mentah—tanpa proses dibakar. Kemudian batu bata mentah itu disusun menjadi rumah baru. Kehidupan terus berjalan di lembah kering Benua Afrika itu. Bertahun-tahun berlalu, rumah itu menjadi tua. Penghuninya telah meninggalkan rumah. Atapnya roboh dengan sendirinya. Pada suatu malam, hujan deras mengenai batu bata.

"Lihatlah, saat hujan menyiram tumpukan batu bata, tetes air mulai masuk dan mengenai tubuh membeku ikan paru-paru, keajaiban berikutnya terjadi. Selaput kepompong itu mulai terkelupas dan ikan paru-paru 'hidup' kembali. Dengan sisa-sisa tenaga setelah tertidur bertahun-tahun, ikan itu keluar dari batu bata yang lembek terkena air. Ia meluncur ke tanah, menuju sungai yang kembali berair, dan melanjutkan kehidupannya."

Aku menatap video itu dengan takjub, juga Seli dan teman-teman sekelas lainnya. Hanya Ali yang menguap tidak peduli.

"Berapa lama ikan paru-paru bisa bertahan dalam posisi dorman? Ilmuwan mencatat, bisa empat tahun alias seribu dua ratus hari lebih. Itu sangat panjang. Ikan paru-paru bisa meringkuk di dalam salah satu batu bata dinding rumah bertahun-tahun tanpa disadari manusia, kemudian hidup lagi. Hibernasi beruang kutub, hibernasi lemur, atau hewan pengerat tertentu menjadi tidak ada apa-apanya dibanding tidur panjang ikan paru-paru."

Pak Gun diam sejenak, membiarkan kami menonton video hingga habis.

"Iya, ada pertanyaan?" Pak Gun menatap baris depan meja. Salah satu murid mengacungkan tangan.

"Berarti ikan paru-paru bisa hidup selama-lamanya, Pak?" Johan, teman kami yang selalu semangat belajar biologi, bertanya.

"Tidak lah..."

Aku menoleh—juga teman-teman sekelas. Itu bukan Pak Gun yang menjawab. Itu suara celetukan dengan intonasi menyebalkan milik Ali.

"Oh ya, kamu bisa menjelaskan lebih baik, Ali? Agar teman-teman yang lain mengerti." Pak Gun tersenyum, menatap wajah kusam Ali penuh penghargaan—berharap mungkin kali ini Ali akan menunjukkan bakat terpendamnya.

"Jelas tidak, kan?" Ali mengangkat bahu, malas menjawab. "Kalau ikan itu tertangkap penduduk, digoreng, kemudian dimakan, dia tidak akan hidup selama-lamanya. Atau jika batu bata itu diinjak gajah Afrika, ikan itu mati duluan sebelum hujan menghidupkannya."

Aku menepuk dahi, juga Seli. Teman-teman yang lain tertawa.

Aku cemas Pak Gun akan marah mendengar kalimat asal saja dari Ali. Tetapi setelah terdiam sejenak, Pak Gun ikut tertawa kecil. "Bapak sepertinya berharap berlebihan. Tapi, terima kasih sudah berusaha ikut diskusi pelajaran ini, Ali. Pendapatmu benar juga. Tapi bukan itu jawabannya. Ikan paru-paru memang tidak berusia panjang, Johan, walau punya kemampuan hebat bertahan hidup. Usia mereka hanya mencapai 17-22 tahun."

"Apakah ada hewan yang bisa berumur ratusan tahun?" Murid yang lain tertarik.

"Ada. Penyu misalnya, hidup hingga 100-200 tahun. Kerang jenis tertentu, *calm*, bisa hidup hingga 500 tahun. Pemegang rekor hewan berusia paling panjang adalah ubur-ubur atau *immortal jellyfish*. Mereka bisa hidup hingga ribuan tahun, praktis tidak mati-mati."

Suara Pak Gun terdengar di depan, menjawab dengan sabar pertanyaan murid-murid.

"Bagaimana mereka bisa hidup selama itu, Pak?"

Aku menatap tajam ke arah meja Ali. Si biang kerok itu hanya balas menatapku sekilas, sama sekali merasa tidak bersalah, mengangkat bahu. *Apa salahku, Ra?* Demikian maksud ekspresi wajah Ali.

Aku melotot. Ingatanku masih segar, seperti baru kemarin, saat setahun lalu, Ali juga membuat ulah saat pelajaran biologi. Dia berseru Seli bisa mengeluarkan petir, seperti belut yang bisa mengeluarkan sengatan listrik. Beruntung Pak Gun tidak terlalu serius menanggapinya. Aku tahu, Ali sedang bosan atau mungkin mentok dengan proyek ilmiah di *basement* rumahnya. Dia selalu berbuat ulah jika itu terjadi.

***

Kantin sekolah ramai. Jadwal istirahat pertama.

"Ali, kamu seharusnya tidak mencari masalah dengan Pak Gun," aku menyergah.

"Eh, siapa yang mencari masalah, Ra? Aku hanya menjawab pertanyaan Johan." Ali santai menyendok kuah baksonya. "Lagi pula aku benar, kan? Ikan paru-paru tidak hidup selama-lamanya. Dia bukan Av, Faar, atau si Tanpa Mahkota."

Kali ini Seli refleks menginjak kaki Ali.

"Jangan sebut nama itu di sini," aku berkata serius, "nanti ada yang mendengarnya."

Seli ikut mengangguk, setuju denganku.

"Kalian kenapa jadi menyebalkan sekali sih?" Ali menatapku dan Seli, tidak mengerti. "Kalaupun ada yang mendengar percakapan kita, mereka juga tidak akan tahu apa maksudnya. Lihatlah, kantin ini ramai dengan murid yang kelaparan. Tidak ada satu pun yang tahu jika lima bulan lagi salah satu pasak bumi akan dirobohkan Dewan Kota Zaramaraz. Kehidupan di permukaan akan musnah, juga jutaan warga di kota ini."

"Yang menyebalkan itu kamu, Ali." Aku geregetan. "Kamu tahu sekali Miss Selena melarang kita membahasnya, menyuruh kita berperilaku seperti anak-anak remaja normal lainnya."

"Dari dulu aku begini-begini saja, kan? Sangat normal malah."

"Iya memang normal. Dari dulu kamu sudah normal menyebalkan." Aku menyerah, memutuskan menyendok bakso, meniru Seli yang lebih dulu malas menanggapi kelakuan Ali.

Lima menit lengang, tanpa pertengkaran di meja kantin. Kami asyik menikmati bakso.

"Bakso ini lezat sekali. Kuahnya juga. Syukurlah, kita tidak lagi menyantap bubur putih Klan Bintang. Meski rasanya sama lezatnya, aku tidak suka melihat tampilan bubur lengket itu," Ali bergumam, mangkuknya hampir kosong.

Aku kembali hendak menyuruh Ali diam, tapi kalah cepat, serombongan murid kelas dua belas menghampiri meja kami. Mereka tim basket sekolah kami yang amat terkenal.

"Hei, Ali."

Kami bertiga menoleh—mendongak tepatnya.

"Aku dengar kamu tidak bisa ikut latihan Sabtu ini?" kapten tim bertanya. Tubuhnya tinggi besar.

Ali mengangguk. "Aku ada perjalanan keluar kota."

"Ah, sayang sekali. Penembak paling jitu di tim basket terbaik kita tidak bisa ikut latihan." Kapten tim terlihat kecewa. "Kita ada pertandingan persahabatan dengan sekolah juara kompetisi basket semester lalu. Kita bisa membalas kekalahan di final."

"Tapi aku tidak bisa membatalkan perjalanan."

"Itu perjalanan apa?"

"Ada urusan keluarga," Ali menjawab pendek.

"Mungkin lain kali kamu bisa ikut bermain mengalahkan mereka." Kapten tim basket menepuk-nepuk bahu Ali. "Omong-omong, kamu mau bergabung dengan kami? Ada yang mentraktir tim."

Ali menggeleng, menunjuk aku dan Seli. Dia sudah punya teman makan di kantin.

"Baiklah. Sampai jumpa lagi, Ali." Rombongan murid kelas dua belas itu melangkah ke pojokan kantin, menuju meja yang telah ramai oleh para "penggemar" mereka.

"Keren." Seli menatap kagum. "Aku selalu tidak percaya melihatmu bercakap-cakap langsung dengan tim basket, anak kelas dua belas. Itu keren, Ali."

Ali tertawa. "Tapi ada yang tetap menganggap itu tidak keren, Seli."

Seli ikut tertawa, melirik wajah masamku.

Sejak semester lalu, Ali menjadi anggota tim basket sekolah. Kalau saja di final dia tidak mendadak menghilang, mungkin Ali akan menjadi idola baru sekolah kami. Hanya saja, kami kalah waktu itu karena Ali mendadak meninggalkan pertandingan. Setelah kekalahan itu, sesuai tabiatnya, dengan santai Ali bilang mendadak sakit perut, lalu pergi ke toilet meninggalkan pertandingan final—jawaban santai yang membuat penggemarnya sebal. Mereka berbalik menganggap Ali sebagai biang kekalahan, berhenti mengikutinya ke mana-mana.

"Kamu sudah bilang soal perjalanan itu ke orangtuamu, Ra?" Seli berbisik, mengganti topik percakapan.

Aku menggeleng.

"Tinggal tiga hari lagi, kamu harus bilang, Ra."

"Aku pasti bilang, Seli. Menunggu waktu yang tepat."

"Tidak aneh, memang," Ali menceletuk.

"Apanya yang tidak aneh?" Seli tidak mengerti.

"Raib selalu galau setiap kali hendak izin pergi dari rumah, bukankah begitu? Dia selalu baru bisa bilang pada menit-menit terakhir." Ali nyengir. Seli kembali tertawa.

Aku tidak menanggapi. Aku tahu maksud kalimat Ali. Aku memang belum bilang kepada Mama dan Papa soal perjalanan kami Sabtu ini. Aku menunggu momen yang tepat.

***

Ini sudah hampir sebulan sejak kepulangan kami dari Klan Bintang. Petualangan yang awalnya lancar menjadi kacau-balau

saat kami bertiga menjadi buronan Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz, ibu kota Klan Bintang. Aku pikir petualangan kami sebelumnya di Klan Bulan dan Klan Matahari sudah paling berbahaya, nyatanya tidak. Petualangan kami di Klan Bintang jauh lebih berbahaya dan serius. Puncaknya, kami mengetahui bahwa Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz punya rencana jahat atas tiga klan permukaan. Dia hendak meruntuhkan pasak bumi.

Setelah berpisah dengan Faar, meninggalkan Klan Bintang, kami muncul di rumah Ilo. Aku bergegas menceritakan apa yang terjadi kepada Ilo, bilang bahwa kami membawa pesan penting, harus bertemu dengan pemimpin Klan Bulan dan Klan Matahari. Tanpa menunggu lagi, Ilo segera mengajakku pergi ke Perpustakaan Sentral. Di sana telah menunggu Av. Av kini pejabat sementara Ketua Komite Klan Bulan, selain sebagai Kepala Perpustakaan. Miss Selena, Panglima Tog, bersama elite Pasukan Bayangan turut bergabung saat kami tiba.

"Apa yang terjadi, Raib?" Av bertanya, menatap wajah kami yang tegang.

Aku, bergantian dengan Seli dan Ali, menjelaskan apa yang terjadi di Klan Bintang.

"Astaga! Kalian pergi ke sana?" Miss Selena berseru tidak percaya. Wajahnya tidak senang. "Bukankah Av sudah memintamu berjanji, Raib. Jangan gunakan *Buku Kehidupan* untuk membuka portal antarklan. Itu bisa membahayakan dunia paralel."

Seli menggeleng. "Raib tidak melanggar janji itu, Miss Selena. Kami pergi ke sana dengan cara manual."

"Cara manual? Apa maksudnya? Tidak ada teknologi canggih yang bisa membawa kalian ke klan yang bahkan tidak diketahui tempatnya. Kalian bilang melakukannya secara manual?"

Seli menggeleng lagi. "Ada, Miss Selena. Ali yang menemukan caranya. Dia punya hipotesis bahwa Klan Bintang berada di dalam perut bumi. Ali membuat kapsul perak yang bisa mendeteksi keberadaan lorong-lorong kuno. Kami kemudian menaiki kapsul itu melewati lorong itu, tiba di Klan Bintang, juga Kota Zaramaraz, ibu kota Klan Bintang."

Mereka terdiam. Separuh dari mereka tidak percaya dengan cerita kami.

Av yang akhirnya membuka mulut, menatap Ali dengan penuh respek. "Ali, warga klan rendah, remaja usia lima belas tahun. Kita sepertinya benar-benar meremehkan kemampuan Klan Bumi selama ini. Mungkin saja, besok lusa, merekalah klan paling penting. Seperti apa peradaban Klan Bintang, Ali? Apakah tempat itu sangat menakjubkan?"

Av dengan takzim mendengarkan cerita kami. Kami bercerita tentang Faar dan ruangan lembahnya yang indah, tentang Kaar, Laksamana Laar, Meer, dan Kota Zaramaraz. Tapi cerita itu menjadi suram saat tiba pada bagian Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz yang membenci para pemilik kekuatan. Kami menjadi buronan dan sasaran pengejaran mereka. Kami mengetahui bahwa Sekretaris Dewan Kota memiliki rencana meruntuhkan salah satu pasak bumi. Satu-satunya yang selamat jika pasak itu runtuh adalah Kota Zaramaraz, sementara tiga klan permukaan akan musnah, era para pemilik kekuatan akan berakhir.

"Apakah kalian yakin?" Panglima Tog berseru memastikan. Wajahnya terlihat serius sekali.

Aku, Seli, dan Ali mengangguk bersamaan.

"Faar menyuruh kami mengirim pesan secepatnya ke Klan Bulan dan Klan Matahari. Dia akan menyiapkan rencana di

sana, menggagalkan upaya Sekretaris Dewan Kota. Tapi dia juga meminta agar klan lain bersiap, termasuk menyiapkan petarung terbaiknya."

Wajah Panglima Tog mengeras. "Itu berarti pernyataan perang! Perang antarklan!"

Pertemuan itu seketika menjadi ingar-bingar. Berita yang kami bawa sangat serius. Av berusaha membuat yang lain tenang, tapi percuma, peserta pertemuan tetap berseru-seru. Satu-dua orang panik, yang lainnya mulai mendaftar rencana tandingan, termasuk kemungkinan mengirim armada tempur ke Klan Bintang saat itu juga.

"Tidakkah kita tenang sebentar!" Av mengusap rambut putihnya. "Ada banyak sekali yang harus kita bicarakan secara matang sebelum mengambil tindakan apa pun."

"Kita harus menyerang lebih dulu, Av!" salah satu elite Pasukan Bayangan berseru, mengepalkan tangan. Rekannya ikut mengepalkan tangan.

"Lantas bagaimana kalian akan mengirim armada kapal induk Pasukan Bayangan ke sana?"

"Eh? Kita buat portal besar langsung menuju ibu kota Klan Bintang! Apa susahnya?"

"Kita tidak punya teknologi membuat portal ke Klan Bintang. Kalaupun kita punya, kita bahkan tidak tahu di bagian perut bumi yang mana Kota Zaramaraz itu." Av mengembuskan napas.

"Tetap saja kita tidak bisa berpangku tangan, membiarkan mereka meruntuhkan pasak bumi, Av. Kita harus menyerang lebih dulu."

"Aku tidak bilang kita akan diam berpangku tangan," Av balas berseru. "Tapi masalah ini tidak sesederhana itu. Hal pertama

yang harus kita lakukan adalah segera menghubungi sekutu di Klan Matahari. Mereka harus tahu secepatnya. Setelah semua pihak bertemu, berunding, kita baru bisa memutuskan rencana terbaik. Perang antarklan tidak pernah menjadi solusi terbaik. Jika mendengarkan cerita anak-anak ini, teknologi Klan Bintang jelas lebih maju dibanding kita. Mereka bahkan bisa mengalahkan Faar, keturunan langsung Klan Bulan yang usianya ribuan tahun."

"Av benar." Panglima Tog mengangguk. "Kita tidak bisa memutuskan ini sebelum bertemu petinggi Klan Matahari. Apakah perapian milikmu masih menyala, Av? Aku dan Selena akan segera berangkat menuju ke sana, menemui Ketua Konsil Matahari."

Sejak selesai menyampaikan pesan Faar, kami bertiga hanya bisa memperhatikan keributan.

"Kalian sebaliknya kembali ke Klan Bumi, Ra, Seli, Ali." Av akhirnya menoleh kepada kami.

Aku langsung menggeleng, menolak. Lebih-lebih Ali, dia bangkit dari kursi. Dia jelas ingin terlibat dalam masalah ini.

Av menggeleng lembut. "Tidak ada lagi yang bisa kalian lakukan sekarang. Jadwal liburan kalian juga sudah habis. Orangtua kalian akan bertanya-tanya jika kalian tidak kembali tepat waktu."

"Tapi kami yang membawa pesan ini. Kami yang harus pergi ke Klan Matahari sekarang!" Ali berseru.

Av menyentuh pundak Ali. "Itu benar. Aku sangat berterima kasih. Aku awalnya, sama seperti Selena, sebenarnya hendak memarahi kalian karena pergi ke Klan Bintang tanpa izin. Tapi setelah dipikirkan lagi, itu sungguh perjalanan luar biasa. Jika stuasinya lebih baik, aku akan amat penasaran bertanya bagai-

mana Ali bisa mengetahui soal lorong-lorong kuno itu. Hebat sekali... Seluruh warga Klan Bulan dan Klan Matahari seharusnya berterima kasih kepada kalian karena telah membawa pesan penting. Melalui perjalanan kalian, kita punya waktu enam bulan merencanakan sesuatu. Itu waktu yang sangat berharga. Tapi sekarang, tugas kalian sudah selesai. Biarkan Panglima Tog dan Selena yang pergi menemui Ketua Konsil Matahari. Setelah kami selesai berunding, menentukan langkah berikutnya, kalian akan menjadi orang pertama yang diberitahu."

"Kapan kami akan diberitahu?" Ali mendesak.

"Secepatnya, Ali. Selena akan membawa pesan ke sekolah kalian."

"Hanya kami yang pernah pergi ke Klan Bintang. Kami harus tahu apa yang akan dilakukan Klan Bulan dan Klan Matahari." Ali tidak mudah mengalah.

"Tentu saja, Ali. Bahkan bisa jadi, kalianlah yang menjadi kunci penyelesaian masalah ini. Tapi tidak sekarang. Saatnya kalian kembali ke Klan Bumi." Ada seberkas cahaya lembut yang keluar dari tangan Av, menyelimuti bahu Ali. Aku tahu, selain teknik penyembuhan, sentuhan tangan Av juga memberikan rasa tenang.

Ali yang masih hendak membantah terdiam, kemudian mengangguk, menurut. Sementara itu Panglima Tog dan Miss Selena sudah melintasi nyala perapian menuju Klan Matahari.

Av menyuruhku mengeluarkan *Buku Kehidupan*. Saatnya kami kembali ke Klan Bumi. Tanpa banyak bicara lagi, aku membuka portal menuju rumah Seli.

Itu kejadian sebulan yang lalu.

Episode 2

PULANG sekolah.

Angkot merayap pelan menembus macet. Ada pembangunan jalan layang di dekat rumahku dan Seli, membuat barisan panjang mobil-mobil. Udara terasa gerah.

"Kamu terus melatih kekuatanmu, Ra?" Seli bertanya, bosan menunggu kapan angkot kembali maju. Tidak ada siapa-siapa di angkot selain kami berdua dan sopir angkot yang sejak tadi berteriak-teriak ke calon penumpang yang berdiri di trotoar—dan tidak ada satu pun yang naik.

Aku mengangguk.

"Aku sekarang bisa menggerakkan benda-benda besar secara serempak, Ra," Seli berbisik pelan. "Petirku juga semakin kuat."

"Kapan kamu melatih pukulan petirnya?"

"Tadi malam, saat hujan deras turun. Aku berlatih di atap gedung kosong. Tenang saja, Ra, tidak ada yang memperhatikan. Petirku tersamar bersamaan dengan petir sungguhan dari langit."

Aku mengangguk lagi. Kalau saja kami bisa leluasa melatih

kekuatan di kota ini, kemajuan kami sebulan terakhir bisa lebih pesat. Aku tidak bisa melatih pukulan berdentumku tanpa mengundang kecurigaan orang lain, tapi aku bisa melatih kemampuan menghilangku atau membuat tameng transparan. Tadi malam, aku juga melatih teknik itu, menghilang, berjalan di antara ribuan tetes air hujan.

"Apakah kita sekarang bisa mengalahkan Robot Z Klan Bintang?" tanya Seli.

"Aku tidak tahu, Sel. Aku khawatir, saat kita kembali ke Klan Bintang, mereka sudah punya teknologi yang lebih canggih daripada Robot Z. Mereka pasti melakukan sesuatu saat tahu kita berhasil lolos dan Sekretaris Dewan Kota menghilang."

Seli mengeluh. Dia sengaja diam-diam berlatih keras agar siap menghadapi Pasukan Bintang dengan teknologinya.

"Apakah Faar baik-baik saja?" Seli bergumam.

"Dia akan baik-baik saja. Kita akan segera bertemu dengannya tiga hari lagi."

Seli mengangguk. Sejenak wajahnya terlihat riang. Angkot terus merangkak di jalanan macet. Ada dua penumpang naik, membuat percakapan kami terhenti.

Aku menatap ke luar jendela, memikirkan banyak hal. Kami bertiga akan kembali ke Klan Bintang Sabtu ini. Berbeda dengan sebelumnya, ini perjalanan yang direncanakan dengan lebih baik.

***

Dua minggu sekembalinya dari Klan Bintang, saat kami masuk sekolah setelah libur panjang, menjalani hari seperti remaja normal lainnya, Miss Selena datang membawa pesan. Dia

memanggil kami ke ruangan BK (Bimbingan Konseling) sekolah. Pesannya pendek: "Akan ada pertemuan penting." Kami harus ikut serta. Pertemuan itu tidak diadakan di Klan Bulan, juga tidak di Klan Matahari, pertemuan itu akan digelar di rumah Seli, pukul tujuh malam ini.

Aku meminta izin pada Mama dan Papa, bilang bahwa aku akan menginap di rumah Seli. Mama mengangguk memberi izin—tidak banyak bertanya. Sebenarnya Mama punya banyak sekali pertanyaan. Matanya tidak bisa menutupi hal itu, tapi aku tidak banyak bercerita sejak pulang, menyimpan semuanya rapat-rapat. Papa sepertinya mencegah Mama bertanya tentang dunia paralel. Itu bukan topik percakapan menarik. Saat sarapan bersama atau makan malam, Papa memilih membahas tentang kantor, pabrik, dan pekerjaannya. Papa sesekali bertanya tentang sekolahku atau menggoda Mama dengan mengomentari masakannya. Papa tidak pernah kehabisan ide untuk membuat meja makan ceria oleh tawa, membuatku sejenak lupa tentang perang besar yang akan meletus atau tentang siapa ayah dan ibuku sebenarnya.

Pukul tujuh malam aku, Seli, Ali, serta orangtua Seli menunggu di teras belakang rumah Seli. Suara seperti gelembung air meletus terdengar. Dari portal yang terbuka, keluar Av, Panglima Tog, Miss Selena, dan Ilo. Disusul di belakangnya, Mala-tara-tana II, Ketua Konsil Matahari, disertai panglima tertinggi Pasukan Matahari, dan satu lagi, terakhir keluar, aku tertegun, itu Hana-tara-hata. Ini kejutan kecil yang menyenangkan.

Seli melompat dari kursinya, berseru, "Hana!"

Perempuan tua pemilik ladang ternak lebah itu tersenyum tulus, merentangkan kedua tangannya. Seli memeluknya erat-

erat. Aku juga beranjak maju. Hana-lah yang membantu kami saat bertualang di Klan Matahari. Dialah warga Klan Matahari yang paling bijak dalam segala hal. Hana yang kehilangan putra tunggalnya menghabiskan waktu ratusan tahun bersama jutaan lebahnya, hidup sendirian mendengarkan alam sekitar. Hana pula yang mengorbankan lebahnya, mengirim Ketua Konsil Matahari yang jahat ke Penjara Bayangan di Bawah Bayangan.

"Lama sekali kita tidak bertemu, Seli, Raib. Kalian terlihat semakin dewasa." Hana menoleh kepadaku, memeluk pundakku. "Ali, aku tahu kamu malu memeluk orang tua ini, tapi kemarilah."

Ali tetap tidak mau mendekat. Dia bersungut-sungut. Hana tertawa.

Setelah saling menyapa, mama Seli antusias sekali menyambut rombongan dari Klan Matahari, leluhurnya berasal. Para peserta pertemuan duduk di kursi yang telah disediakan.

"Dua klan sudah hadir di sini. Kita masih kurang perwakilan dari Klan Bumi." Av membuka pertemuan. "Tapi mau bagaimana lagi? Aku tidak tahu harus mengundang siapa di klan ini. Siapa orang paling berkuasa di klan ini?" Av menoleh kepada kami.

"Presiden, mungkin," Seli menjawab polos.

"Siapa itu presiden?"

"Eh, semacam ketua konsil di Klan Matahari atau ketua komite di Klan Bulan."

"Ada banyak presiden di sini, Seli. Setiap negara punya. Kita akan mengundang presiden yang mana? Amerika maksudmu? Atau Tiongkok?" Ali menggaruk-garuk kepalanya. "Mereka akan panik jika diberitahu tentang dunia paralel, menyaksikan orang-orang yang bisa mengeluarkan petir dan menghilang. Itu lebih

serius dibanding menonton film fantasi atau membaca komik pahlawan super. Itu bukan ide bagus."

Av mengangguk. "Baiklah, jika demikian, Klan Bumi akan diwakili Ali."

Ilo menambahkan, "Aku pikir Ali lebih dari cukup, Av. Mengingat kita semua tidak akan tahu-menahu tentang Klan Bintang jika Ali tidak memulai melakukan perjalanan ke sana. Siapa tahu nanti Ali bisa memberitahu presiden-presiden itu. Ali sepertinya lebih berkuasa dibanding presiden-presiden itu."

Ali nyengir. Aku dan Seli saling tatap. *Ali lebih berkuasa?* Aku dan Seli hampir tertawa, tapi batal. Semua wajah terlihat serius sekali.

Pertemuan itu segera membahas topik utamanya. Aku segera tahu bahwa dua minggu terakhir mereka juga sudah melakukan diskusi di Klan Bulan dan Klan Matahari, berunding, mencari solusi. Mereka datang hanya untuk menyampaikan "kesimpulan" atas masalah itu kepada kami.

"Meski rumit dan kemungkinan berhasilnya kecil, masih ada cara menyelesaikan masalah ini tanpa peperangan besar antarklan," Av mulai menjelaskan. "Kita masih bisa mencegah Klan Bintang meruntuhkan pasak bumi tersebut. Aku percaya, tidak semua warga Klan Bintang menyetujui pemimpin mereka, sama seperti dulu, warga Klan Matahari yang menentang ketua konsil lama. Aku mengusulkan, kita mengirim rombongan kecil menuju Klan Bintang untuk menemukan lokasi pasak tersebut, kemudian menyegel pasak tersebut."

"Rombongan kecil?" Seli memastikan dia tidak salah dengar.

"Iya. Raib, Seli, dan Ali, kalian akan kembali ke sana. Miss Selena beserta sepuluh petarung terbaik Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari akan bersama kalian dalam misi menemukan

pasak tersebut. Miss Selena akan memimpin misi penting ini, mengamankan pasak itu dari rencana Klan Bintang."

Ali langsung mengepalkan tangan, setuju atas rencana tersebut. Wajah Seli berubah pucat. Dia tahu kapan pun kami akan kembali ke sana, tapi tidak secepat ini dan dalam misi yang sangat serius.

Aku menelan ludah, menatap wajah Av. Menemukan pasak bumi yang akan diruntuhkan? Itu di luar dugaanku. Terlepas dari ancaman bahaya dari Pasukan Bintang, bertemu hewan-hewan mengerikan di sana, lorong-lorong kuno dan ruangan-ruangan misteriusnya, bagaimana kami akan menemukannya? Perut bumi luas sekali. Ada banyak aliran magma gunung berapi—yang menjadi pasak bumi. Yang mana yang akan diruntuhkan Sekretaris Dewan Kota menjadi letusan besar?

"Jika ada orang yang bisa menemukan pasak itu di dalam perut bumi sana, maka Raib-lah orangnya," Hana yang bicara—dia seperti bisa membaca pikiranku.

Aku menoleh. "Aku tidak tahu di mana pasak itu, Hana."

"Selalu dengarkan alam sekitar, Raib. Itu kemampuan yang selalu kamu miliki. Biarkan alam sekitar memberitahukan apa yang harus kamu lakukan, Nak. Seperti yang kamu lakukan saat menemukan bunga matahari pertama mekar." Hana balas menatapku lembut.

"Tapi setidaknya aku punya petunjuk awal saat menemukan bunga matahari itu, Hana. Pasak bumi yang ini, aku tidak tahu sama sekali di mana. Tidak ada yang bisa memberi petunjuk. Bahkan aku tidak tahu bagaimana bentuknya."

"Akan ada yang memberikan petunjuk awal. Jangan cemas, Raib. Jangan ragu-ragu. Kamu memiliki teman terbaik. Dengan kecerdasannya Ali akan menjadi lampu setiap kali kalian ber-

temu lorong gelap. Setiap kali bertemu dinding tebal dan rintangan yang kokoh, dengan kekuatannya Seli akan menjadi tombak tajam yang menembusnya. Berangkatlah dengan yakin."

Teras belakang rumah Seli lengang sebentar. Aku menahan napas.

"Hanya kalian bertiga yang pernah ke sana, Raib, Seli, Ali. Dan hanya Raib yang bisa menggunakan *Buku Kehidupan* untuk membuka portal langsung ke Klan Bintang. Aku tahu ini misi yang sangat berbahaya. Aku minta maaf jika kembali memberikan beban berat bagi kalian," Av menambahkan. "Dengan waktu yang sangat terbatas, ilmuwan Klan Bulan dan Klan Matahari sedang bahu-membahu mencoba menggabungkan pengetahuan mereka, menemukan teknologi membuat portal raksasa langsung ke Kota Zaramaraz. Itu skenario darurat dan paling buruk, menyerbu ibu kota Klan Bintang. Sambil menunggu portal itu siap, mengirim rombongan kecil ke Klan Bintang untuk menemukan pasak itu mungkin berguna. Kita meminimalkan zona peperangan. Tetapi ini hanya usulan. Jika kalian tidak bersedia, kami akan memikirkan cara lain."

"Aku bersedia," Ali langsung menjawab mantap—tidak perlu berpikir dua kali.

Seli tetap terdiam. Aku menunduk menatap halaman rumput.

"Raib?" Miss Selena bertanya.

Aku mengangkat kepala. Semua orang menunggu jawabanku.

Aku menelan ludah. "Aku akan melakukannya."

"Seli?"

Seli menoleh, menatap orangtuanya. Mama Seli mengangguk kepadanya, memberi semangat. Dengan suara bergetar, Seli ber-

kata pelan, "Aku tidak akan membiarkan Raib atau Ali pergi sendirian ke mana pun. Mereka pergi, aku juga ikut pergi."

Av mengembuskan napas lega.

Hana tersenyum lembut. "Aku sudah tahu sejak pertama kali kalian mengetuk pondokku di ladang perdu berduri, Nak. Kalian adalah sahabat baik satu sama lain. Ada banyak sekali kekuatan besar di dunia paralel, salah satunya yang amat besar adalah kekuatan persahabatan. Berangkatlah dengan yakin. Alam sekitar akan membantu kalian."

Pertemuan itu tiba di penghujungnya. Sisanya, Av menjelaskan rencana perjalanan, dua minggu lagi, hari Sabtu. Segala sesuatu akan disiapkan. Miss Selena akan mengurus izin sekolah. Kami tidak bisa menunggu libur panjang seperti sebelumnya. Av menyuruhku dan Ali untuk memberitahu orangtua kami masing-masing. Perjalanan itu memiliki tenggat tujuh hari. Jika kami gagal menemukannya dalam jangka waktu tersebut, Av memerintahkan Miss Selena membawa rombongan kembali ke Klan Bulan.

***

Angkot akhirnya tiba di depan rumah. Aku beranjak turun, melambaikan tangan pada Seli.

Si Putih, kucingku, berlari menyambut saat aku membuka pintu depan.

Aku berjongkok, membiarkan kucing itu melompat ke tanganku.

"Hei, Put, kamu sudah makan siang?"

Sebagai jawaban, si Putih mengeong sambil mengibaskan ekornya. Kucingku ini seakan bisa mengerti kalimatku. Aku meng-

gendongnya masuk ke dalam rumah. Tidak ada Mama di ruang tengah. Mungkin ada di ruang makan atau dapur. Aku terus melangkah. Juga tidak ada Mama di sana.

"Kamu tahu di mana Mama, Put?"

Kucing itu melompat dari tanganku, berlari menuju halaman belakang. Si Putih mengeong, menunjuk Mama yang sedang berkutat memperbaiki mesin cuci.

"Eh, Ra? Kamu sudah pulang sekolah?"

Aku mengangguk. "Mama sedang apa?"

"Mesin cuci ini ngadat lagi, Ra. Padahal usianya dua tahun juga belum." Mama menyeka dahi yang berpeluh dan cemong. Tampilannya sudah seperti montir profesional, membongkar mesin cuci.

Aku mendekat. "Apa tidak sebaiknya menggunakan jasa servis resmi, Ma?"

"Tidak perlu, Ra. Mama bisa memperbaikinya."

"Perlu Raib bantu?"

"Tidak usah. Eh, kamu sudah makan? Mama masak sup kesukaanmu. Kamu ganti baju dulu sana." Mama berseru dari dalam tabung mesin cuci, kepalanya kembali masuk memeriksa.

Aku mengangguk, menurut.

Tadinya aku berencana hendak memberitahu Mama soal perjalanan itu. Mungkin siang ini waktu yang tepat. Tapi melihat Mama yang berkutat dengan mesin cuci, itu bukan ide baik. Mungkin menunggu hingga sore. Aku hafal kebiasaan Mama. Beberapa jam lagi Mama akan terus berusaha, lalu mengomel sendirian, kemudian Mama akan menyerah dan akhirnya menelepon teknisi.

Setelah makan siang, sambil menunggu Mama sibuk dengan

mesin cuci, aku membaca buku di sofa ruang tengah, membiarkan si Putih bermain di ujung kakiku. Kucing itu mengejar-ngejar, bergulingan, mengejar-ngejar lagi gumpalan benang wol yang kuberikan. Aku memiliki kucing ini sejak ulang tahun kesembilan. Ada yang meletakkan kardus berwarna pink dengan talam lembut di depan pintu rumah, berisi dua ekor kucing. Satu, dengan warna bulu hitam berbintik-bintik putih, aku panggil si Hitam. Satu lagi, dengan warna bulu putih berbintik-bintik hitam, aku panggil si Putih. Aku tidak pernah tahu siapa yang mengirimkan kardus itu. Aku mengira itu kado ulang tahun dari kerabat Mama. Kedua kucing ini sepertinya akan baik-baik saja, hingga akhirnya aku bertemu Tamus dari Klan Bulan. Salah satu kucing itu, si Hitam, ternyata hewan Klan Bulan yang ditugaskan Tamus untuk mengawasiku. Si Hitam kemudian kembali ke Klan Bulan. Kini kucingku tinggal satu, si Putih.

"Mama tidak habis pikir, Ra."

Aku menoleh. Mama sedang berjalan gontai mendekatiku.

"Mama sudah mengotak-atik semuanya, tetap tidak ketemu di mana rusaknya." Mama menyeka anak rambut di dahi. Wajahnya semakin cemong.

Aku sebenarnya hampir tertawa melihat wajah Mama. "Panggil montir resmi saja, Ma."

"Mama belum menyerah, Ra, sebentar lagi." Mama meraih gelas kosong, menuangkan air putih. Setelah beristirahat beberapa menit, menghabiskan minuman, Mama balik kanan dengan semangat baru, kembali menghadapi mesin cuci yang ngadat.

Aku melanjutkan membaca. Si Putih mulai bosan dengan gulungan benang wol. Dia melompat ke atas sofa, meringkuk nyaman di sampingku.

"Kamu mengantuk, Put?"

Kucing itu mengeong sebagai jawaban.

Dua kali lagi Mama bolak-balik mengambil air minum hingga akhirnya dia menyerah, mengomel, meraih telepon rumah, dan menekan nomor pusat servis mesin cuci.

"Teknisinya bisa datang segera, Ma?"

Mama mengangguk, berjalan ke arahku, mengempaskan punggungnya di sofa, di sebelahku. "Tiga puluh menit lagi mereka tiba."

Aku menatap Mama lamat-lamat. Dia wanita usia empat puluh tahun, dengan rambut sebahu—yang sekarang diikat karet gelang. Pakaian Mama kusut karena berjam-jam mengatasi mesin cuci tadi.

"Eh, ada apa, Ra?" Mama menyadari dia sedang diperhatikan.

Aku menggeleng. "Tidak ada apa-apa."

"Kamu mau bilang Mama terlihat berantakan, kan? Tidak cantik lagi?" Mama menyelidik.

"Mama selalu cantik kok." Aku tertawa.

"Lantas kamu mau bilang apa sih?"

"Di Klan Bintang, mereka tidak lagi mencuci pakaian, Ma," aku berkata pelan. Setelah sebulan tidak bicara banyak, mungkin ini waktu yang tepat memberitahu Mama.

"Klan Bintang?" Mama berusaha mencerna kalimatku. "Oh, dunia paralel itu. Mereka tidak mencuci baju? Bagaimana mereka membersihkan pakaian kotor mereka?"

"Mereka punya teknologi bahan pakaian yang bisa membersihkan sendiri. Sekali dibeli, pakaian itu tidak perlu dicuci lagi. Jika terkena kotoran, bisa bersih sendiri."

Bola mata Mama membesar. "Oh ya? Membersihkan sendiri?

Itu pasti menyenangkan jika Mama punya pakaian seperti itu. Mesin cuci menyebalkan ini bisa dipensiunkan."

Aku tertawa, meletakkan buku di atas meja.

Kami diam sejenak.

"Seperti apa sebenarnya dunia paralel itu, Ra?" Mama bertanya—pertanyaan pertamanya.

"Kurang-lebih sama seperti kota kita, Ma."

"Sama?"

"Iya. Tapi dengan teknologi yang lebih maju. Klan Bulan dengan rumah-rumah seperti balon di atas tiang-tiang tinggi. Mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain lewat kapsul terbang atau lorong berpindah. Klan Matahari dengan rumah-rumah kubus di lereng gunung. Ruangan-ruangan yang bisa melipat, menekuk. Mereka bisa berpindah lewat perapian. Sementara Klan Bintang lebih maju lagi, berada di perut bumi, mereka menyukai bentuk simetris, kota mereka paling canggih dibanding yang lain. Makanan yang bisa menyesuaikan rasa sesuai keinginan, sofa yang bisa bicara, dan baju yang bisa berubah warna atau model seperti imajinasi pemakainya."

Bola mata Mama membesar. "Itu hebat sekali, Ra. Itu seperti berada di luar negeri. Kota-kotanya jauh lebih maju dibanding kota kita."

Aku mengangguk. Bedanya, dunia paralel tidak hanya berada di luar negeri, tapi berada di dunia yang berbeda. Dunia paralel tidak bisa dicapai dengan pesawat terbang atau kapal laut, melintasinya harus melalui portal antarklan. Hanya ke Klan Bintang yang bisa didatangi dengan cara manual.

"Apakah semua warga dunia paralel punya kekuatan? Menghilang?"

"Tidak semua. Lebih banyak yang seperti warga di kota kita. Tapi mereka hidup bersama dengan para pemilik kekuatan."

"Apakah warga dunia paralel ramah-ramah, Ra?"

Ramah-ramah? Aku menelan ludah, memutuskan mengangguk.

"Syukurlah jika demikian. Berarti petualangan kalian ke sana amat menyenangkan." Mama terlihat riang. "Kamu tahu, Ra. Papa melarang Mama membicarakan soal ini sejak kamu pulang, karena kami khawatir ada banyak masalah dalam petualangan kalian. Itu hanya akan menambah beban pikiran, Ra. Jika semua lancar, kami senang mendengarnya. Mungkin besok-besok Mama dan Papa bisa ikut ke sana. Boleh, Ra?"

Aku terdiam, samar mengangguk.

Tidak mungkin aku bilang ke Mama soal Tamus yang jahat di Klan Bulan, atau Fala-tara-tana IV, Ketua Konsil Klan Matahari lama yang sangat ambisius, atau tentang Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz yang membenci para pemilik kekuatan. Kami memang menemukan warga ramah di sana, yang membantu perjalanan, tapi di dunia paralel selalu saja ada orang-orang jahat. Di Klan Bumi juga ada. Semakin besar kekuasaan seseorang, maka dia cenderung semakin rakus, menginginkan kekuasaan yang lebih besar lagi. Tidak peduli jika itu mengorbankan orang banyak.

Itu yang membuatku sebulan terakhir kesulitan membicarakan tentang ini kepada Mama dan Papa. Petualangan kami bukan seperti karyawisata atau jalan-jalan. Mama dan Papa hanya tahu bahwa aku pergi ke dunia paralel untuk belajar banyak hal, melatih kekuatanku.

Kami diam sejenak.

"Apakah kamu sudah menemukan tentang..." Kalimat Mama terhenti.

Aku menggeleng—aku tahu maksud kalimat itu. Mama menanyakan soal orangtua kandungku.

Mama menatapku lamat-lamat. "Apakah kamu merindukan mereka?"

Aku menunduk. Entahlah. Aku sudah punya Mama dan Papa di Klan Bumi.

"Mama bisa merasakannya, Ra. Kamu pasti ingin mengetahui siapa ibu dan ayah kandungmu, merindukan mereka. Bertanya-tanya apakah ayahmu masih hidup. Jika masih hidup, ada di mana? Seusiamu Mama hanya memusingkan penampilan, wajah yang jerawatan, dan model rambut, ya masalah remaja. Tapi, Ra, kamu punya pertanyaan yang jauh lebih besar."

Aku terus menunduk.

"Sini, Ra..." Mama meraih pundakku, memelukku erat-erat. "Maafkan Mama tidak bisa membantumu banyak. Seandainya dulu Mama masih bisa menemui orang-orang di kamar sebelah persalinan, masih bisa bertanya, mungkin kamu bisa tahu jawabannya."

"Tidak apa, Ma. Bagi Ra, Mama dan Papa adalah orangtua Ra, selalu membantu Ra."

Mama tersenyum.

Kami diam lagi sejenak.

"Sabtu ini kami akan pergi lagi. Seli dan Ali juga ikut pergi," aku berkata pelan.

"Pergi? Ikut orangtua Seli berlibur ke pantai?"

"Kami pergi lagi ke Klan Bintang," aku menjelaskan. "Apakah Mama mengizinkan?"

Mama berusaha mencerna kalimatku. "Tapi bukankah kamu baru sebulan lalu dari sana?"

"Ra tahu, kami baru pulang dari sana sebulan lalu, Ma. Ini mendadak sekali. Tapi perjalanan ini amat penting. Miss Selena

akan mengurus izin sekolah kami. Juga ada kenalan dari Klan Bulan dan Klan Matahari yang menemani perjalanan kali ini. Kami harus pergi, Ma."

"Tapi untuk apa?" Mama menatapku.

Aku terdiam. Aku tidak bisa menjelaskan lebih detail tujuan perjalanan ini. Jika Mama mendesak untuk apa kami segera kembali ke Klan Bintang, aku akan kesulitan.

Beruntung Mama memahami ekspresi wajahku, tidak bertanya lagi. Setelah terdiam, dia mengangguk perlahan. "Jika itu yang kamu inginkan, Mama mengizinkan. Nanti Mama akan bicara dengan Papa. Kami tahu, hanya soal waktu kamu akan kembali bertualang ke tempat-tempat tersebut, belajar banyak hal, melatih kekuatan, dan bertemu orang-orang baru di sana.

"Mama tahu, rumahmu bukan hanya di sini, di kota ini, melainkan di dunia paralel. Kamu punya kehidupan yang berbeda. Kami tidak akan mencegahmu menemukan jawaban-jawaban di luar sana. Jawaban yang tidak pernah bisa kami berikan. Mama yakin, besok-besok kamu akan tahu siapa orangtua kandungmu. Ayahmu masih hidup, Ra. Suatu saat kamu bisa memeluknya erat-erat dan dia akan bangga melihatmu."

"Terima kasih, Ma."

"Berjanjilah kamu akan selalu berhati-hati."

"Ra berjanji, Ma."

Terdengar suara bel dari pintu depan. Montir mesin cuci sepertinya sudah tiba.

Mama beranjak berdiri, bersiap membuka pintu. "Oh iya, sebelum lupa, boleh Mama minta oleh-oleh dari perjalananmu kali ini?"

"Oleh-oleh apa, Ma?"

"Bisakah kamu membawakan Mama pakaian yang tidak perlu

dicuci itu? Mama ingin tahu sehebat apa pakaian tersebut. Mama bosan dengan mesin cuci kita yang suka ngadat."

Aku tertawa, mengangguk.

Episode 3

HUJAN turun membungkus kota sepanjang sore hingga malam. Di tangan teknisi profesional, mesin cuci itu beres dalam waktu lima belas menit. "Lain kali, sebaiknya segera memanggil kami, Bu. Jangan mencoba memperbaiki sendiri, atau mesin cuci ini rusak total tidak bisa digunakan lagi." Mama mengangguk-angguk seolah menurut. Aku tahu, besok-besok Mama tetap bandel, berusaha memperbaiki sendiri peralatan di rumah.

Pukul setengah enam Papa menelepon, memberitahu bahwa dia terlambat pulang, masih ada pekerjaan di pabrik. Papa menyuruh kami makan malam lebih dulu, tidak usah menungguinya.

Aku dan Mama makan malam berdua. Sejak berhasil memberitahu Mama tentang perjalanan hari Sabtu, suasana hatiku jauh lebih baik. Kami berbincang-bincang santai tentang makanan di klan lain. Mama menyimak antusias. Sesekali dia berseru tidak percaya.

Setelah membantu membereskan meja makan, mencuci piring-piring, aku masuk ke kamar, melanjutkan membaca buku, ditemani si Putih yang tiduran di ujung kaki. Mama menonton

televisi di lantai bawah, menunggu Papa pulang. Malam ini sepertinya akan berlalu dengan damai hingga mendadak pintu jendela kamarku diketuk.

Aku menoleh. Siapa yang bertamu malam-malam, datang lewat jendela kamar di lantai dua pula?

Aku bangkit mendekat, mendorong daun jendela. Tidak ada siapa-siapa di sana selain hujan deras, angin menderu, tempias air mengenai wajahku. Siapa?

Suara mendesing pelan terdengar. Kapsul perak muncul di depanku begitu saja. Ada belalai yang keluar dari kapsul. Belalai itu yang mengetuk jendelaku.

Ali. Siapa lagi kalau bukan si biang kerok itu. Kepalanya muncul dari balik pintu kapsul terbang yang sekarang terbuka.

"Ikut denganku, Ra! Ada yang hendak kutunjukkan," Ali berteriak, berusaha mengalahkan suara hujan.

"Astaga, Ali! Ini baru pukul tujuh malam. Banyak orang melintas di jalan raya. Kapsul ini bisa dilihat semua orang!" aku berseru. Tidakkah si genius ini mau berhati-hati. Apa reaksi tetangga sebelah jika mereka tidak sengaja melihat ada benda terbang berbentuk kapsul bulat di halaman rumah kami? Mereka akan menyangka ada UFO datang ke bumi.

"Berhenti protes. Segera naik, Ra! Semakin cepat kamu naik ke kapsul, semakin cepat aku bisa mengaktifkan posisi menghilangnya."

Aku melotot. Tabiat Ali yang suka menyuruh-nyuruh tidak pernah hilang. Baiklah, aku mengalah, bergegas melewati jendela kamar, dan melompat ke dalam kapsul. Aku sedikit terpeleset, tapi belalai kapsul menangkap bahuku, membantu berdiri.

Begitu aku berada di dalam kapsul, Ali menekan tombol di

papan kemudi. Desing pelan terdengar. Kapsul itu kembali menghilang. Pintunya menutup.

"Selamat datang di ILY versi 3.0, Ra. Ini pertama kali aku membawanya terbang."

Aku menepuk-nepuk ujung rambut yang basah.

"Duduk, Ra. Kenakan sabuk pengaman. Kita menuju tujuan berikutnya."

Tanpa menunggu aku duduk mantap, Ali mendorong tuas kemudi. Seperti peluru, kapsul perak itu melesat cepat menembus langit gelap. Aku berseru jengkel, hampir terjatuh. Ali nyengir.

Tujuan berikutnya adalah rumah Seli. Sahabatku itu sudah menunggu di teras belakang, seperti tahu akan dijemput. Seli naik ke dalam kapsul tanpa masalah.

"Aku sudah menelepon Seli. Jadi dia tahu akan dijemput," Ali menjelaskan santai.

"Lantas kenapa kamu tidak memberitahuku lebih dulu juga?"

"Buat apa? Kamu paling mengajakku bertengkar, menyuruhku jangan menjemput dengan kapsul perak, nanti dilihat orang lain. Atau bilang besok-besok saja, jangan malam ini. Iya, kan? Lebih baik aku langsung muncul di depan jendela kamarmu, memaksamu segera naik," Ali menjawab santai.

Seli tertawa melihat wajah masamku. Dia memasang sabuk pengaman.

Kapsul perak kembali melesat menembus hujan deras. Gerakannya lincah. Suaranya lebih senyap. Ini generasi lebih canggih dibanding kapsul perak ILY versi 2.0 sebelumnya. Aku tahu, sebulan terakhir, Ali membuat kapsul perak ini, menambahkan teknologi baru yang dia pelajari di Klan Bintang. Interior kapsul

terasa lebih lapang. Ada banyak tombol baru di papan kemudi. Layar kaca besar terlihat jernih. Kami bisa menatap leluasa keluar, menyaksikan rumah-rumah, bangunan di kota kami, juga jalan raya yang dipadati kendaraan, perempatan. Kapsul perak terbang lima belas meter di atasnya, meliuk tidak terlihat, melewati gedung-gedung, menara BTS.

Enam puluh detik, kami tiba di rumah Ali yang seperti kastel itu. Kapsul perak mengambang sejenak. Halaman rumput di belakang rumah Ali merekah, membuat lubang besar. Melalui lubang itu, kapsul perak meluncur cepat menuju *basement*, kemudian berhenti, parkir tiga puluh senti di atas lantai. Ali membuka pintu kapsul.

Basement rumah Ali sama seperti yang aku lihat terakhir kali. Ruangan besar dengan banyak peralatan. Meja-meja yang dipenuhi percobaan ilmiah. Benda-benda yang tidak kukenali. Ada lapangan basket kecil di tengahnya, tempat Ali berlatih. Di pojok kecil *basement* terdapat lemari pakaian, dipan, kursi, meja belajar—yang berantakan. Pakaian kotor terserak di lantai. Ali bergegas memungutinya, melemparkannya ke dalam keranjang rotan. Inilah kamar Ali, pojok kecil di *basement* luas.

"Apakah Tuan Muda Ali tidak pernah minta kamarnya dibersihkan?" Seli bertanya.

"Jangan memanggilku dengan sebutan itu, Seli!" Ali melotot.

Seli tertawa. Dia hanya bergurau. Orangtua Ali pengusaha sukses, pemilik perusahaan logistik dunia. Mereka punya banyak kapal kontainer, berlayar melintasi samudra, membawa barang-barang. Mereka amat sibuk mengurus bisnis, membiarkan Ali dengan segala kegeniusannya bereksperimen di *basement* rumah. Entahlah, apakah orangtua Ali tahu anak mereka sudah bertualang ke dunia paralel. Mereka mungkin tidak tahu sudah

berapa kali Ali meledakkan sesuatu di *basement* ini. Ali selalu dipanggil "Tuan Muda" oleh pegawai orangtuanya.

"Ali, apa yang hendak kamu tunjukkan?" aku bertanya. "Bukan pojokan *basement* yang berantakan ini, kan? Aku tidak tertarik melihatnya."

"Tentu saja bukan," Ali menjawab cepat, menyingkirkan tumpukan kertas di atas meja belajarnya, lalu meraih sebuah tabung kecil di dalam laci. Dia mengetuk tabung itu dan mengetik huruf-huruf yang tidak kumengerti.

Tabung itu mengedip pelan, lantas mengeluarkan proyeksi cahaya di dinding *basement*. Itu seperti teknologi milik Klan Bulan. Av pernah memberikan tabung serupa yang berisi seluruh buku di Perpustakaan Sentral, tapi yang satu ini berbeda. Jika tabung milik Av terbuat dari material perak, tabung yang satu ini sama sekali tidak memiliki materi pembentuk, terbentuk dari proyeksi, benda transparan.

"Itu tabung apa?" Seli bertanya.

"Ini seperti ensiklopedia, Seli."

"Apa itu ensiklopedia?"

Ali menggaruk rambut kusutnya. "Aku tahu, sudah sedikit sekali yang mau membaca ensiklopedia. Mereka bahkan tidak suka membaca apa pun lagi. Ini buku, Seli, berisi kumpulan pengetahuan Klan Bintang. *Ensiklopedia Klan Bintang* volume 1-1.000. Semua ada di sini."

Aku teringat sesuatu. Tabung transparan ini mirip dengan buku transparan di rumah Faar. Apakah Faar yang memberikannya? "Dari mana kamu mendapatkannya, Ali?"

Ali nyengir. "Aku ambil dari ruangan Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz."

Seli menatap Ali tidak percaya.

"Kapan?" Aku menyelidik.

"Saat kita merebut *Buku Kehidupan* di ruangan sekretaris itu, aku mengambil beberapa benda yang menarik. Salah satunya tabung transparan ini."

"Kamu mencuri, ya?" Seli berseru.

"Enak saja," Ali langsung membantah. "Aku hanya meminjam-nya!"

"Tetap saja, kamu mengambil benda milik orang lain tanpa izin."

"Tapi sekretaris itu lebih dulu mengambil *Buku Kehidupan* milik Raib. Aku hanya membalasnya, Seli." Ali tidak terima. "Benda ini penting sekali saat kita kembali ke Klan Bintang. Kita tidak akan punya kesempatan melawan armada tempur Klan Bintang tanpa teknologi yang selevel dengan mereka. Tabung transparan ini berisi semua pengetahuan milik mereka. Kita bisa menggunakannya."

"Kenapa kamu tidak memberitahu sejak awal bahwa kamu punya tabung ini, Ali?" aku bertanya lebih dulu—sebelum Seli kembali membahas tentang mencuri.

"Karena aku baru saja tahu bagaimana menggunakan tabung ini. Yah... baru beberapa jam yang lalu." Ali mengangkat bahu. "Berbeda dengan tabung milik Av yang tidak dikunci, tabung ini memiliki sistem pengaman. Tiga minggu terakhir, apa pun cara yang kugunakan, tabung ini tidak bisa kubuka, hanya tergeletak membisu. Ini membuatku kesal berkepanjangan."

"Itu yang membuatmu jadi iseng bertengkar dengan Pak Gun tadi pagi?"

"Yeah. Tapi aku sudah berhasil memecahkannya."

Aku menatap dinding *basement* yang dipenuhi tulisan, gambar-

gambar, dan video tiga dimensi, proyeksi dari tabung transparan. Huruf dan bahasanya tidak kukenali. Tapi jika buku transparan milik Faar punya teknologi penerjemah, mengubah bahasanya ke bahasa lain, tabung transparan ini pasti lebih canggih.

"Bagaimana kamu membukanya?"

"Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz ternyata menggunakan cara lama mengunci tabung ini agar tidak dibuka orang lain. Aku sudah memikirkan hal-hal paling canggih berminggu-minggu, teknologi keamanan yang paling hebat, ternyata cara membukanya sederhana sekali. Cara lama itu."

"Cara lama apa?" aku bertanya. Ali suka sekali menjelaskan sesuatu sepotong-sepotong, membuat orang lain bertanya tidak sabaran.

"Kata sandi. Sekretaris Dewan Kota Zaramaraz menggunakan kata sandi seperti warga bumi saat ini. Itu cara primitif bagi teknologi Klan Bintang, tapi itu cara paling aman. Tidak akan ada yang menduganya. Dia menggunakan kata sandi dari rangkaian huruf Klan Bintang. Kamu bisa menebak apa kata sandinya? *Zaramaraz1234*. Itulah kata sandinya. Aku berhasil menebaknya lewat aplikasi kombinasi, memerlukan tiga hari mencari kombinasinya, tapi berhasil." Ali terlihat senang.

"Kamu mencuri tabung ini dan sekarang meretas kata sandinya? Membukanya tanpa izin. Terlalu!" Seli menyergah.

Aku menyikut Seli, menyuruhnya diam sebentar, agar Ali bisa melanjutkan penjelasan.

"Aku memang sengaja meretas kata sandi tabung ini, Seli. Tapi aku tidak punya solusi lain. Di luar teknologi armada tempur Pasukan Bintang yang tak tertandingi, ada hal lain yang amat penting dan mendesak harus kita ketahui sebelum kembali ke Klan Bintang. Kita membutuhkan peta."

"Peta?" tanya Seli.

"Iya. Petunjuk di mana pasak yang akan diruntuhkan itu berada, lokasi persisnya. Av menyuruh kita mencarinya. Tabung transparan ini bisa menjadi jawaban."

"Kamu menemukan lokasi pasak itu?" Seli jadi semangat—melupakan sebentar soal mencuri.

"Eh, tidak juga. Maksudku, tidak mungkin Sekretaris Dewan Kota akan memasukkan informasi di mana pasak itu berada di dalam *Ensiklopedia Klan Bintang*. Lokasi pasak itu pasti masuk kategori 'sangat rahasia', sedikit sekali yang mengetahuinya. Tapi kita bisa menggabungkan beberapa informasi penting untuk menebak lokasinya. Sebentar, aku sudah mencobanya sejak tadi siang sepulang sekolah. Inilah yang akan kutunjukkan kepada kalian."

Ali mendekati dinding *basement*, proyeksi gambar di sana bisa disentuh seperti layar. Ali menyentuh tombol menu, mengubah huruf dan bahasa yang digunakan agar kami bisa memahaminya. Kemudian dia membuka daftar isi *Ensiklopedia Klan Bintang*, memilih peta, dan menampilkan peta Klan Bintang.

Begitu Ali menekan tombol pemandangan, perut bumi seketika terlihat, dengan ribuan ruangan kubus di dalamnya. Ada yang berukuran kecil, dengan sisi lima kilometer, atau sepuluh kilometer. Ada yang besar seperti Kota Zaramaraz, dengan sisi ruangan kubus dua ratus kilometer. Ada yang lebih besar lagi, dua kali lipat dibanding Kota Zaramaraz. Ruangan-ruangan itu beragam. Ada yang berupa hamparan padang rumput, gunung-gunung, pantai, laut luas, desa-desa permai, dan kota-kota maju. Tapi semuanya memiliki desain simetris. Inilah peta Klan Bintang. Tidak ada yang pernah menyangka Klan Bintang meletakkan peradabannya di kedalaman 2.000 kilometer perut bumi.

Ali menyentuh menu peta. Garis-garis hijau mulai muncul, menghubungkan berbagai ruangan kubus.

"Lorong-lorong kuno level pertama." Ali menunjuk.

Aku mengangguk. Aku pernah melihat peta ini di rumah Faar.

Garis-garis hijau itu adalah lorong-lorong kuno, menghubungkan berbagai ruangan yang ada—ruangan berpenghuni. Empat garis hijau itu juga muncul ke permukaan bumi, menghubungkan ke klan permukaan. Ali menyentuh lagi menu peta. Garis-garis berwarna biru muncul. Seperti jaring laba-laba, menghubungkan ke ruangan-ruangan lain, ruangan tak berpenghuni. Itu lorong-lorong kuno level kedua.

Ali menyentuh lagi menu peta, kali ini muncul garis-garis berwarna merah, menyebar ke seluruh arah, seperti benang-benang halus, sebagian besar tanpa ujung ruangan, atau terputus begitu saja. Itulah lorong-lorong kuno level ketiga.

Dulu, saat pertama kali membangun peradaban di perut bumi, ilmuwan Klan Bintang menggunakan lorong-lorong ini sebagai akses transportasi berpindah tempat antar ruangan. Lorong-lorong ini seperti jalan raya. Mereka menggunakan kendaraan, melintasi lorong secara manual. Teknologi mereka semakin maju. Mereka menemukan cara yang lebih efisien, portal lorong berpindah, cara digital. Pindah ke ruangan yang jaraknya ratusan kilometer bisa dilakukan sekejap, dengan membuka portal yang bisa menekuk ruang dan dimensi. Sejak itu, perjalanan lewat lorong kuno tidak lagi dilakukan.

"Kalian masih ingat penjelasan Faar? Garis-garis merah ini adalah lorong kuno yang disegel Dewan Kota Zaramaraz. Lorong-lorong ini buntu, atau menuju ke tempat yang berbahaya, misterius, tidak pernah didatangi. Banyak di antaranya bahkan

telah ada sebelum Klan Bintang dibangun. Maka, jika pasak bumi secara harfiah diartikan adalah aliran magma gunung berapi, bisa dipastikan, lorong-lorong menuju ke sana adalah yang berwarna merah. Bukan yang berwarna biru, apalagi yang hijau."

Ali menyentuh lagi menu proyeksi, menampilkan daftar isi *Ensiklopedia Klan Bintang*, mencari sesuatu di sana, memilih salah satunya. Di layar proyeksi sekarang muncul titik-titik berwarna hitam.

"Aku memunculkan gambar lokasi seluruh aliran magma gunung berapi di seluruh bumi menurut data yang dimiliki Klan Bintang," Ali menjelaskan. "Titik-titik hitam itu adalah aliran magma tersebut. Semua titik itu tersambung dengan garis berwarna merah."

"Tapi ada ribuan jumlahnya, Ali." Aku menelan ludah. "Bagaimana kita menebak yang mana?"

"Sebentar." Ali belum selesai. Dia kembali menyentuh menu proyeksi.

"*Ensiklopedia Klan Bintang* mencatat dengan sangat lengkap seluruh data ledakan gunung berapi ribuan tahun terakhir. Tidak ada ilmuwan Klan Bulan atau Klan Matahari yang bisa menandingi catatan selengkap ini. Aku sudah melakukan analisis atas jutaan data ledakan tersebut sejak siang tadi. Rumit dijelaskan, tapi intinya adalah, kita sedang mencari gunung berapi dengan sejarah letusan megaraksasa, yang dua ratus terakhir mendadak memiliki pola letusan yang tidak lazim. Kenapa tidak lazim? Karena aliran magmanya mungkin saja diintervensi Klan Bintang.

"Ingat apa kata Faar? Salah satu tugas Klan Bintang adalah menjaga pasak-pasak bumi, melepaskan energi lapisan bumi

secara teratur. Sejak Sekretaris Dewan Kota mengubah kebijakan tersebut, itu berarti ada aliran magma gunung yang sengaja disimpan energinya, disumbat, atau disumpal agar tidak meletus secara rutin, hingga energinya berkumpul luar biasa besar, baru diledakkan. Itulah pasak bumi yang akan diruntuhkan."

Ali menyentuh menu proyeksi, mengetik perintah yang hanya dia yang bisa mengerti, dan menjalankan sebuah aplikasi. Titik-titik hitam mulai menghilang satu per satu di layar, hingga menyisakan delapan saja.

"Ada delapan kemungkinan lokasinya, Ra. Ada delapan gunung berapi purba, dengan pola letusan tidak lazim dua ratus tahun terakhir." Ali menunjuk. Titik itu menyebar rata di layar. "Kita hapus dua titik yang ini, karena lokasinya kurang dari 2.000 kilometer dari Kota Zaramaraz. Mereka tidak akan memilih dua pasak ini. Itu terlalu dekat, membahayakan kota saat runtuh."

Titik-titik hitam tersisa enam. Aku menatapnya lamat-lamat.

"Masih ada enam titik, Ali. Itu tetap tidak mudah. Bagaimana kita tahu yang mana? Butuh berbulan-bulan mencarinya lewat lorong-lorong."

"Iya, masih tersisa enam. Tapi itu lebih baik dibanding ribuan kemungkinan. Aku sudah melaksanakan PR-ku, Ra. Kalian mungkin tidak mengetahuinya, juga Av, Miss Selena, itulah yang berusaha kupecahkan tiga minggu terakhir, mencari solusi ilmiah agar kita menemukan petunjuk pertama. Aku sudah berhasil. Berikutnya adalah tugasmu."

"Tugasku?"

"Yeah, turuti saja apa kata Hana, dengarkan alam sekitar. Ra, kamu memiliki kemampuan itu. Setiba kita di Klan Bintang, gunakan kekuatanmu untuk menemukan titik yang mana pasak

tersebut." Ali pura-pura berdiri di dinding *basement*, menempelkan kupingnya. "Dengar... aku sepertinya bisa mendengar alam sekitar. Ada tikus berlarian di balik dinding ini. Oh bukan, itu seekor cacing."

"Itu tidak lucu, Tuan Muda Ali." Aku melotot. Seli tertawa.

Ali nyengir, mengusap rambut berantakannya.

"Tapi jika tinggal enam titik, bukankah itu mudah, Ra?" Seli tiba-tiba bertanya. "Av tidak melarang kita menggunakan *Buku Kehidupan*, bukan? Kamu bisa membuka portal langsung ke sana, ke setiap titik tersebut?"

Ali menggeleng cepat. "Tidak bisa, Seli."

"Kenapa tidak bisa? *Buku Kehidupan* milik Raib bisa membuka portal apa pun, kan?"

"Aduh, sepertinya hanya aku yang memperhatikan banyak hal di tim ini. Kalian lebih asyik mengurus petir, pukulan berdentum, menghilang, dan sebagainya." Wajah Ali terlipat. "Tidak bisa. *Buku Kehidupan* milik Raib memang canggih. Di antara berbagai metode transportasi, mulai dari lorong berpindah Klan Bulan, perapian Klan Matahari, atau portal milik Klan Bintang, *Buku Kehidupan* Raib memang paling hebat. Tapi itu hanya alat transportasi, sama seperti teknologi lain. Kita membutuhkan titik penerima untuk tiba di tujuan."

Seli tidak mengerti, menatap Ali dengan ekspresi bingung.

"Perhatikan telepon genggam, Seli. Kita bisa mengirim suara ke Kutub Utara misalnya, lewat teknologi satelit. Suara tiba di sana seketika, tapi harus ada titik penerima di Kutub Utara. Apa itu titik penerima? Ada telepon genggam di sana yang siap menerima suara yang dikirim. Tanpa itu, jika tidak ada telepon genggam di Kutub Utara, bagaimana suara tersebut melesat lewat jaringan satelit, terdengar di sana? Tidak bisa.

"Sama dengan teknologi *Buku Kehidupan* atau portal berpindah lainnya, harus ada titik penerima. *Buku Kehidupan* harus pernah mengunjungi lokasi tujuan sebelumnya, baru dia bisa membuka portal ke titik tersebut. Karena *Buku Kehidupan* berusia ribuan tahun, dipegang petarung terbaik Klan Bulan, buku tersebut memang telah mengunjungi banyak tempat, bisa membuka portal ke mana-mana, lebih banyak dibanding perapian, lorong berpindah, atau portal Klan Bintang. Itu yang membuatnya lebih hebat. Tapi aku khawatir, *Buku Kehidupan* tidak pernah pergi ke enam titik gunung berapi purba ini. Jadi kita tidak bisa membuka portal langsung ke sana. *Buku Kehidupan* juga tidak bisa membuka portal raksasa untuk mengirim armada perang Klan Bulan. *Buku Kehidupan* memiliki kapasitas, didesain hanya untuk membuka portal sebesar kapsul terbang."

Seli terdiam. "Itu berarti kita tetap harus melewati lorong-lorong kuno?"

Ali mengangguk. "Yeah. Kita hanya bisa membuka portal ke Ruangan Lembah Hijau milik Faar, Kota Zaramaraz, Penjara Klan Bintang, atau Ruangan Padang Rumput milik Meer. Tempat yang pernah kita kunjungi sebelumnya. Dari ruangan-ruangan itu, kita melanjutkan perjalanan di lorong-lorong kuno sesuai peta yang kita miliki."

"Aku tidak mau kembali ke Kota Zaramaraz." Seli menggeleng.

"Aku juga tidak," ujar Ali. "Aku tidak mau makan bubur lengket itu lagi. Lembah Hijau milik Faar juga tidak aman dikunjungi. Pasukan Bintang pasti telah menjaga ruangan itu setelah Sekretaris Dewan Kota menghilang tanpa penjelasan. Sekali kita muncul di sana, mereka siap menangkap kita. Penjara Klan Bintang juga bukan pilihan yang baik. Ada banyak sipir

yang mungkin masih marah pada kita. Kemungkinan terbaiknya adalah kembali ke Ruangan Padang Rumput milik Meer. Raib akan membuka portal ke sana, dan perjalanan dimulai."

Aku menghela napas pelan, menatap enam titik hitam di layar.

Inilah kenapa Ali mengajak kami malam-malam ke *basement* rumahnya. Dia telah mengerjakan PR—yang tidak pernah diberikan kepadanya—dengan baik. Inilah petunjuk awal perjalanan kami. Dan aku selalu kuingat apa yang pernah Ali katakan dulu: *"Dalam tim ini adalah tugasku berpikir dua-tiga langkah ke depan."*

"Terima kasih, Ali," aku berkata pelan, menatap Ali lebih baik.

"Kamu harus menambahi kalimat ini, Ra. *Terima kasih, Ali, teman paling genius se-Galaksi Bima Sakti*."

Aku melotot. Aku tidak perlu mengatakan itu.

"Tapi faktanya, kamu tetap mencuri tabung transparan ini, Ali! Itu tetap tidak dibenarkan," Seli menyergahnya—punya sudut pandang yang berbeda.

Ali menepuk dahi.

Episode 4

DUA hari berlalu dengan lancar. Ali tidak lagi membuat masalah dengan guru-guru. Dia lebih sering terlihat mengantuk di sekolah karena kurang tidur. Kapsul transparan Klan Bintang menjadi mainan barunya. Seli lebih banyak diam saat makan di kantin, atau di atas angkot. Aku tahu dia cemas menghitung hari. Misi ini berbeda seperti perjalanan kami sebelumnya. Selain Pasukan Bintang, entah apa yang telah menunggu kami di perut bumi sana.

Saat sarapan, Papa sempat membicarakan soal perjalanan itu. Mama sudah memberitahu, dan Papa mengizinkan aku pergi. Tidak masalah, sepanjang aku berhati-hati.

"Apakah harga rumah di Klan Bulan murah, Ra?" Papa bertanya, sambil menghabiskan nasi goreng.

"Eh?" Aku balik menatap Papa tidak mengerti. Jarang-jarang Papa membahas soal dunia paralel.

"Kalau harganya murah, mungkin kita bisa membeli rumah di sana," Papa menjelaskan idenya. "Itu sama seperti kita punya rumah kedua di kota lain. Tapi yang satu ini, kita punya rumah kedua di klan lain, tempat Raib berasal. Seru, bukan? Kapan-

kapan kita bisa berkunjung ke sana, tinggal satu-dua minggu. Sisanya kita kontrakkan rumah itu ke penduduk Klan Bulan."

Aku hampir tersedak nasi. "Papa serius?"

Papa tertawa kecil. Dia hanya bergurau. Papa selalu bisa membuat suasana meja makan terasa lebih hangat—setelah serius membahas perjalananku tadi. "Omong-Omong, mesin cucinya masih ngadat, Ma? Atau perlu beli yang baru?" Papa sudah melompat dengan mulus ke topik lain.

Sehari sebelum berangkat, Miss Selena menemui kami di ruang BK. Kami sudah terbiasa, jika dipanggil ke ruang BK, itu berarti bertemu dengan Miss Selena. Dulu pertama kali, kami sempat panik saat dipanggil ke sana, mengira ada hukuman serius akibat Ali membuat masalah dengan Pak Gun. Miss Selena membicarakan detail perjalanan. Kami akan membawa kendaraan melewati portal *Buku Kehidupan*. Av telah menyiapkan empat kapsul terbang untuk melintasi lorong-lorong kuno.

Ali menggeleng. "Kami akan bersama ILY."

"Ily? Bukankah dia sudah meninggal?"

"Ali memberi nama ILY pada kapsul terbang buatannya, Miss."

Miss Selena mengangguk. "Tapi ilmuwan Klan Bulan dan Klan Matahari telah bekerja keras sebulan terakhir menciptakan kapsul terbang khusus untuk melintasi lorong, Ali."

Ali menggeleng lagi. "Dengan segala respek kepada mereka, Miss Selena, aku tetap akan menggunakan ILY. ILY bukan hanya kendaraan, tapi juga teman perjalanan, rumah, pelindung, sekaligus pesawat tempur. Aku sudah merancangnya sedemikian rupa. Aku tidak bilang kapsul terbangku lebih baik, tapi ILY versi 3.0 memiliki teknologi tiga klan sekarang."

"Aku juga akan memilih ILY." Seli mendukung Ali.

Miss Selena diam sejenak, berpikir. "Baik. Kalian boleh menggunakan kapsul itu. Setidaknya kalian lebih berpengalaman melintasi lorong-lorong Klan Bintang dengan kapsul buatan Ali. Aku akan membicarakannya dengan Av."

Ruangan BK lengang sejenak. Miss Selena melihat ke tablet tipis di tangannya. Itu bukan tablet Klan Bumi seperti milik murid-murid sekolah. Itu benda Klan Bulan yang lebih canggih.

"Aku sudah menerima peta lorong-lorong kuno yang kamu kirimkan, Ali. Kami telah mempelajarinya. Ini sangat impresif. Hipotesismu masuk akal, dan kita bisa fokus hanya pada enam titik kemungkinan pasak bumi itu berada. Av juga menyetujui rencanamu. Portal akan dibuka menuju Ruangan Padang Rumput. Setiba di sana, kita akan memasuki pintu lorong-lorong kuno ke arah utara, menuju titik pertama, 4.000 kilometer dari Kota Zaramaraz. Jika itu bukan pasak bumi yang dimaksud, titik berikutnya yang dituju kita diskusikan di sana. Aku tidak tahu masalah apa yang kita temui sepanjang perjalanan, kita harus fleksibel dengan rencana."

Miss Selena menatap kami bergantian.

"Raib, Seli, Ali, kalian bukan lagi murid-murid kelas matematikaku setahun silam. Bukan lagi Raib yang ketinggalan buku PR dan dihukum berdiri di luar kelas. Bukan lagi Seli yang salah halaman mengerjakan PR. Hanya Ali yang mungkin tetap sama, yang masih menyepelekan pelajaran, suka bertengkar dengan guru, tapi di luar itu, kalian bertiga telah tumbuh semakin tangguh, terlatih, dan berpengalaman. Av dan Ketua Konsil Klan Matahari memang menunjukku memimpin misi ini, karena mereka menganggapku pengintai terbaik Klan Bulan. Tapi sesungguhnya, kalianlah petualang sekaligus petarung

terbaik yang dimiliki dunia paralel. Saat kalian saling mengisi, saling membantu, entah sejauh apa perjalanan yang bisa kalian lakukan."

Kami bertiga saling lirik.

"Jika ada hal-hal baru, bisa kita bicarakan dalam perjalanan. Kapsul terbang dilengkapi alat komunikasi. Akan ada lima anggota Pasukan Bayangan dan lima Pasukan Matahari terbaik yang akan menemani kita. Semoga perjalanan besok lancar. Kalian bisa pulang cepat hari ini. Istirahat yang cukup. Besok kita berangkat sebelum langit terang. Kita membutuhkan semua energi untuk menyelesaikan misi ini." Miss Selena berdiri, menutup pertemuan.

Atmosfer petualangan baru telah memenuhi dada kami. Wajah Ali bahkan terlihat sangat antusias—berharap kami berangkat saat itu juga.

***

Hari Sabtu akhirnya tiba. Waktu yang ditentukan telah datang.

Pukul empat pagi aku selesai bersiap-siap di kamar, mengenakan pakaian Klan Bintang serta membawa ransel yang pernah diberikan Faar. Papa dan Mama telah menunggu di ruang depan.

"Kamu tidak membawa barang-barang, Ra? Koper? Pakaian ganti?" Papa bertanya.

"Bawa, Pa." Aku menunjuk ransel kecil di punggung. Itu benda Klan Bintang. Ukurannya dari luar terlihat kecil, tapi kapasitasnya besar sekali. Teknologi Klan Bintang mampu menekuk sekaligus memperbesar ruang dan dimensi.

"Mama membawakan bekal untukmu, Ra." Mama menjulurkan kotak plastik berisi kue-kue kering. "Tidak seberapa, hanya untuk sarapan pagi ini."

Aku mengangguk, menerimanya.

Aku dan Mama saling tatap.

"Boleh Mama memelukmu, Ra?" Mama bertanya. Matanya berkaca-kaca.

Aku sudah maju lebih dulu, memeluknya erat-erat.

"Semoga kamu menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaanmu di sana," Mama berkata dengan suara terisak. "Ke mana pun kamu pergi, kamu selalu menjadi putri tercantik di rumah ini. Raib selalu menjadi satu-satunya anak Mama."

"Hati-hati, Ra." Papa menepuk-nepuk bahuku.

Satu menit lengang, Mama akhirnya melepas pelukan.

Aku menatap Mama dan Papa bergantian. Saatnya aku pergi.

Papa mengangguk.

Belum genap anggukan kepala Papa, tubuhku sudah menghilang karena teknik teleportasi. Tubuhku muncul di perempatan lampu merah dekat rumah. Sebulan terakhir, kemampuan teleportasiku tumbuh mengagumkan. Dulu aku hanya bisa berpindah hitungan belasan meter saja, kali ini aku bisa melesat hingga berkilo-kilometer lebih, dengan gerakan yang lebih tangkas dan lebih cepat. Pukul empat dini hari, jalanan lengang, aku terus bergerak menuju rumah Seli, tempat kami berangkat.

***

Aku benar-benar bisa merasakan suasana petualangan setiba di rumah Seli.

Langit masih gelap, bintang gemintang terlihat di atas sana. Kota kami senyap. Sebagian besar warganya masih tidur, tapi di halaman belakang rumah Seli yang cukup luas, mengambang tiga kapsul terbang. Keramaian terlihat. Tiga kapsul ini bentuknya oval, berbeda dengan ILY yang berbentuk bulat sempurna. Ukurannya sama seperti ILY, juga warna peraknya. Ada lambang Klan Bulan dan Klan Matahari di setiap kapsul.

Av, Panglima Tog, dan Mala-tara-tana II juga turut hadir. Mereka ikut melepas rombongan. Sepuluh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari yang akan pergi bersama kami berdiri gagah di halaman rumput, mengenakan seragam baru kombinasi dua klan, hasil rancangan Ilo. Lima anggota Pasukan Bayangan membawa tongkat perak, sementara lima Pasukan Matahari membawa tameng khas mereka. Mereka siap naik ke atas kapsul.

Seli sudah siap sejak tadi. Dia berdiri di samping orangtuanya, memakai kostum yang sama sepertiku.

"Di mana ILY?" aku bertanya, tidak ada kapsul perak buatan Ali di sana.

Miss Selena mengembuskan napas. "Ali belum datang."

"Eh?" Aku menoleh. "Bukankah ini sudah pukul empat?"

Saat semua sudah siap berangkat, suasana petualangan terasa pekat, Ali membuat masalah pertama. Entah apa yang sedang dia lakukan. Dia membuat semua orang menunggunya.

Sepuluh menit berlalu menunggu Ali, Miss Selena menyuruhku menjemput Ali di rumahnya. Saat aku bersiap pergi, kapsul perak buatan Ali terlihat turun di atas halaman, mengambang di atas rumput. Ali melompat turun. Aku mendekatinya.

"Maaf, Ra, aku terlambat," dengan wajah kusut Ali menjelaskan. "Aku terlalu bersemangat sejak kemarin. Tadi malam aku

susah tidur, takut bangun kesiangan. Baru tidur mungkin pukul dua tadi. Aku justru benar-benar bangun kesiangan."

"Kamu membuat petinggi Klan Bulan dan Klan Matahari menunggu, Ali. Itu tidak sopan." Aku melotot.

"Maaf, Ra. Aku kesiangan..." Ali menoleh ke arah Av, Panglima Tog, dan Ketua Konsil Klan Matahari, berusaha memasang senyum terbaik, minta maaf, tapi wajahnya lebih terlihat menyeringai menyebalkan.

"Semua naik ke atas kapsul!" Miss Selena berkata pelan, memberi perintah, mengabaikan suasana canggung gara-gara Ali telat datang.

Sepuluh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari bergerak taktis naik ke atas kapsul oval.

"Keluarkan *Buku Kehidupan*-mu, Ra! Kita siap berangkat."

Aku mengangguk.

Seli memeluk mama dan papanya untuk terakhir kali, berpamitan, kemudian melangkah ke atas kapsul. Ali juga naik ke atas kapsul, sekali lagi memasang wajah minta maaf, lalu duduk di kursi kemudi.

Aku menggenggam *Buku Kehidupan* erat-erat. Buku dengan sampul bulan purnama itu mulai mengeluarkan cahaya terang, menimpa wajahku dengan lembut. Dulu kertas buku ini kecokelatan, tua, dan kusam. Saat aku berhasil mengaktifkan PIN, membuka segelnya, buku ini berubah menjadi baru. Sampul kulitnya terlihat menawan.

"*Halo, Putri Raib,*" buku itu menyapaku. Suaranya merambat lewat jemari tangan. "*Kali ini, Putri Raib hendak pergi ke mana?*"

Miss Selena sudah naik ke atas kapsul, setelah bersalaman dengan Av, Panglima Tog, dan Ketua Konsil Klan Matahari. Pintu tiga kapsul oval telah ditutup. Mereka siap berangkat.

Aku menoleh kepada Av. Dia mengangguk. "Hati-hati, Ra!"

Aku balas mengangguk.

"Ruangan Padang Rumput, Klan Bintang." Dengan suara mantap, aku menyebutkan tujuan kepada *Buku Kehidupan*.

"*Baik, Putri Raib, portal akan segera dibuka.*" Belum genap kalimat itu terdengar, dari sampul *Buku Kehidupan* keluar sinar lebih terang, menembak ke atas halaman. Suara angin berkesiur, butir salju berguguran, seiring portal mulai membuka. Itu persis seperti pintu gelap di sebuah dinding. Bedanya, kami tidak pindah ke kamar sebelah saat melewati pintu yang satu ini, kami pindah ke dimensi lain, dunia paralel.

Seperti tahu apa yang aku butuhkan, *Buku Kehidupan* membuka portal lebih besar daripada biasanya, agar kapsul terbang kami bisa lewat. Beberapa detik, portal itu siap. Aku sekali lagi menolah ke arah Av, berpamitan, memasukkan *Buku Kehidupan* ke dalam ransel, melompat segera, dan masuk ke ILY.

Ali menekan tombol. Pintu kapsul ditutup.

"Kita berangkat! Pasang sabuk pengamanmu, Ra," Ali memberitahu.

ILY mendesing pelan, sekejap, sudah maju memasuki portal antarklan. Seketika kapsul perak itu seperti dilemparkan, masuk ke dalam lorong berpindah. Di belakangnya, menyusul tiga kapsul oval yang dinaiki Miss Selena dan sepuluh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari.

Lima detik berlalu, halaman belakang rumah Seli lengang. Portal kembali mengecil, hingga hilang tak berbekas.

Mama Seli menatap lamat-lamat halaman rumput yang kosong—bahunya dipeluk papa Seli.

Kami telah berangkat, menuju misi yang amat berbahaya: Menemukan pasak bumi yang hendak diruntuhkan Dewan Kota Zaramaraz.

Episode 5

KAPSUL perak yang kami naiki seakan terseret dalam pusaran air besar. Sekitar kami gelap. Aku menatap keluar lewat jendela kaca ILY. Ali memegang kokoh tuas kemudi. Seli berpegangan lengan kursi. Wajahnya sedikit tegang. Dari begitu banyak portal lorong berpindah, portal yang dibuat *Buku Kehidupan* yang paling stabil, sekaligus paling cepat. Kami memang seperti terenyak ke depan saat melintasi portal pertama kali, tapi setelah itu tidak merasakan guncangan sedikit pun.

Tiga puluh detik, terlihat titik cahaya di kejauhan, kapsul menuju titik cahaya yang membesar. Sekejap berikutnya, kapsul terbang kami sudah keluar dari portal, muncul persis di atas Padang Rumput yang luas dan terang. Matahari di atas kepala. ILY bergerak maju perlahan. Tiga kapsul oval juga muncul di belakang kami. Portal menutup.

Selamat datang di peradaban Klan Bintang. Inilah Ruangan Padang Rumput milik Meer. Panjang sisi ruangan kubus ini tidak kurang dari tiga ratus kilometer.

Sejauh mata memandang, hamparan rumput hijau setinggi pinggang terlihat. Gunung-gunung berbaris dari ujung ke ujung.

Belasan aliran sungai besar seperti melukis padang rumput. Kami pernah datang malam hari ke sini, tidak bisa melihatnya lebih saksama saat itu. Dengan langit terang-benderang, ini pemandangan yang fantastis—terlebih semuanya simetris. Jika padang rumput ini dilipat, kedua sisinya akan sempurna cocok satu sama lain.

Rombongan hewan banteng—bentuknya seperti banteng di dunia kami—ribuan jumlahnya sedang bergerak melakukan migrasi. Burung-burung terbang berkelompok. Ini kali kedua aku datang ke Klan Bintang, dan tetap menakjubkan. Apalagi bagi Miss Selena dan rombongannya, mereka sedang menatap tak berkedip dari jendela kaca kapsul oval.

"Kami akan turun sebentar, Miss Selena. Siapa tahu Meer masih ada di pondoknya," Ali bicara lewat alat komunikasi.

"Baik. Aku juga akan menyusul turun."

ILY mengambang turun, mendekati pondok kayu. Rerumputan tersibak oleh kapsul terbang, tersisa tiga puluh senti dari dataran. Ali menekan tombol, mengaktifkan posisi mengambang, sekaligus membuka pintu.

"Kalian ikut turun?" tanya Ali.

Aku dan Seli mengangguk.

Kami berlompatan keluar, juga Miss Selena. Yang lain menunggu di kapsul.

Api unggun milik Meer padam. Tidak ada siapa-siapa di sana.

"Apakah dia sedang berburu?" Seli bertanya.

"Mungkin saja," jawab Ali sambil melangkah menuju pondok kayu Meer. Yang lain mengikuti.

"Siapa Meer?" Miss Selena bertanya, melangkah di sebelah Seli.

"Nama lengkapnya Meeraxareem, Miss. Dia ilmuwan paling brilian Klan Bintang. Arsitek mahakarya Kota Zaramaraz. Pembuat ruangan simetris empat sisi."

"Jika dia yang merancang Kota Zaramaraz, kenapa dia tinggal di sini?" Miss Selena menoleh sekitar.

"Karena dia tidak menyukai kebijakan Dewan Kota Zaramaraz, Miss. Sudah lama dia memutuskan tinggal di ruangan ini, ratusan tahun lalu, menjadi pemburu. Dia kenal dekat dengan Faar, pemilik Ruangan Lembah Hijau yang keturunan langsung Klan Bulan. Meer dan Faar membantu kami meloloskan diri dari kejaran Pasukan Bintang."

Miss Selena mengangguk, lalu menoleh. "Ruangan Padang Rumput ini menakjubkan. Klan ini maju sekali, hingga bisa membuat matahari buatan di atas sana, mengatur siklus air, suhu, iklim, memahat pegunungan, dan mengukir sungai. Mereka memerlukan kekuatan besar atau mesin raksasa untuk membuat padang rumput ini."

Lima belas menit kami memeriksa, tapi sia-sia. Pondok kayu itu kosong. Pintunya terbuka. Satu jendelanya copot, juga atap rumbianya tampak bolong. Lantainya kotor tidak terawat. Tidak ada tanda-tanda sebulan terakhir ada penghuninya.

"Meer mungkin saja sudah pergi dari Ruangan Padang Rumput ini." Ali menghela napas kecewa. "Dia memiliki bubuk api dari Kaar. Dia bisa pergi melintasi perapian ke ruangan lain."

Sepertinya itu penjelasan yang masuk akal. Miss Selena memutuskan kembali ke dalam kapsul, melanjutkan perjalanan sesuai rencana, menuju titik pertama di utara Kota Zaramaraz.

Kami melangkah menuju api unggun. Aku bertanya dalam hati. *Apa yang kami harapkan? Ada banyak hal yang mungkin telah berubah sejak kami ke sini sebulan lalu.*

"Ke mana Meer pergi?" Seli bertanya.

"Entahlah, mungkin ke Ruangan Lembah Hijau milik Faar, tapi itu tempat berbahaya sekarang, bahkan bagi Meer sekalipun. Atau mungkin dia kembali ke Kota Zaramaraz, atau ke ruangan lain yang lebih cocok baginya." Aku mengangkat bahu.

Saat itu aku benar-benar tidak menduga memang ada banyak sekali yang telah berubah sejak Sekretaris Dewan Kota menghilang. Sekretaris hanyalah orang kuat kedua di Klan Bintang. Saat dia hilang tanpa kabar, bersama kaburnya beberapa tahanan dari penjara, Ketua Dewan Kota Zaramaraz yang marah mengerahkan seluruh Pasukan Bintang mencari Sekretaris ke ruangan-ruangan, termasuk Ruangan Padang Rumput milik Meer.

Kami baru separuh jalan menuju kapsul ketika di atas kami sebuah portal besar terbuka.

"Apa itu?" Seli mendongak. Portal itu menutupi cahaya matahari saking besarnya.

"Semua kembali ke kapsul!" Miss Selena berseru. Tanpa menunggu sedetik pun, Miss Selena melakukan teleportasi. Dengan naluri yang terasah, meski belum tahu benda apa yang akan keluar dari lubang di atas kepala kami, Miss Selena tahu kami dalam situasi genting.

Aku meraih tangan Ali dan Seli. Tubuh kami juga menghilang, muncul di dalam kapsul perak.

"Itu apa?" Seli bertanya, wajahnya pucat. Dia bergegas duduk.

"Portal dari Kota Zaramaraz!" Ali yang menjawab. "Pasang sabuk pengaman kalian!"

Aku dan Seli segera memasang sabuk.

"Bawa kapsul kalian menuju pintu lorong kuno di utara, Ali! Segera!" Miss Selena bicara lewat alat komunikasi.

Ali mengangguk. Dia menarik tuas kemudi.

ILY melenting tinggi, seperti komet, melesat terbang menuju bagian utara Ruangan Padang Rumput.

Di atas kami, di ketinggian dua puluh kilometer, lubang portal semakin membesar, belum sempurna terbuka, tapi hanya soal di detik keberapa armada tempur Klan Bintang akan muncul. Ini sama seperti kemunculan mereka di Lembah Hijau milik Faar dulu. Pasukan Klan Bintang selalu datang dengan kekuatan penuh. Waktu sangat berharga. Telat sedetik kami bisa dihabisi armada itu.

"Bagaimana mereka tahu kita datang?" tanya Seli. Suaranya bergetar.

"Aku tidak tahu, Seli! Kita tidak sempat membahasnya sekarang." Ali menekan tuas kemudi hingga habis, kecepatan penuh. Jarak kami masih puluhan kilometer dari dinding ruangan. Kami harus tiba di lorong-lorong kuno. Itulah perintah Miss Selena. Kami tidak punya kesempatan menghadapi armada tempur di langit-langit terbuka. Akan berbeda jika kami masuk ke lorong-lorong kuno.

Tiga kapsul oval memimpin di depan. Aku mendongak, menyaksikan belasan pesawat besar berbentuk paruh burung perlahan keluar dari portal. Armada pesawat itu masih perlu beberapa detik lagi hingga dalam posisi tempur. Kami hampir tiba di mulut lorong. Rencana Miss Selena berjalan baik. Kami sepertinya bisa lolos dengan mudah.

"Awas!" Seli berteriak, membuatku kaget, menoleh ke depan.

Dari balik rerumputan hijau, melesat keluar pesawat-pesawat kecil. Enam, delapan, belasan jumlahnya. Besarnya kurang-lebih sama dengan kapsul kami, tapi bentuknya pipih, seperti paruh burung, bentuk khas benda terbang Klan Bintang. Benda terbang

tanpa awak itu langsung menyerang, tanpa peringatan. Cahaya mematikan menyambar kapsul-kapsul kami.

Ali menggigit bibir. ILY meliuk menghindar—juga tiga kapsul oval Miss Selena di depan. Tembakan-tembakan itu mengenai udara kosong, berdentum keras. Ke mana pun terbang, kami terus dikejar oleh lima-enam benda terbang. Ali menurunkan kapsul hingga kaki pegunungan, lincah meniti celah-celah cadas, terus menghindari tembakan yang menghantam gunung. Sementara tiga kapsul oval Miss Selena terus mendekati lubang lorong kuno. Ada belasan benda terbang yang juga mengejar mereka.

Jarak benda terbang yang mengejar kami semakin dekat. Ali menggerakkan tuas. ILY melengkung naik ke atas hingga ketinggian sepuluh kilometer. Ali menggerakkan tuas kemudi lagi, ILY meluncur seperti bola besi jatuh, manuver yang tidak pernah kulihat di ILY versi sebelumnya. Seli menjerit ngeri, mengira kami jatuh sungguhan. Tapi itu gerakan yang hebat, membuat bingung benda terbang yang mengejar. Sebelum mereka menyadarinya, ILY telah berada di belakang mereka, balik mengejar tiga benda terbang yang mengejar kami.

"Tinggalkan mereka, Ali! Segera ke lorong!" Miss Selena memberi perintah.

Ali bergumam. Dia jelas bersiap menekan tombol senjata, membalas menembaki benda-benda terbang ini. Tapi Miss Selena benar, kami tidak punya waktu meladeni benda terbang tanpa penumpang ini. Armada tempur telah sempurna keluar dari portal, bergerak cepat ke arah kami.

Kapsul oval Miss Selena masuk lebih dulu ke dalam lorong, disusul dua kapsul oval lainnya. Sedetik, giliran kami yang melesat masuk. Lenyap di dalam lorong-lorong kuno.

Armada tempur Klan Bintang yang baru saja keluar dari

portal tidak bisa masuk ke lorong karena berukuran besar. Gerakan mereka terhenti di langit-langit ruangan. Tapi benda terbang kecil yang muncul dari dasar padang rumput bisa. Setelah mengambang sejenak di mulut lorong, mereka ikut masuk, mengejar kami.

"Ali, apa yang terjadi di belakang?" Suara Miss Selena terdengar dari alat komunikasi.

"Benda terbang kecil itu mengejar kita, Miss!" Ali berseru, memberitahu.

"Kalian bisa mengatasi mereka?"

Ali tidak menjawab. Dia telah menekan sebuah tombol di papan kemudi. ILY mendesing pelan seperti sedang mengubah posisi.

"Apa yang kamu lakukan?" aku berseru.

"Aku akan menghentikan benda terbang yang mengejar kita, Ra!"

Sambil terus melaju cepat di dalam lorong, badan ILY berputar 180 derajat. Posisi jendela kaca berubah menghadap ke belakang.

Ini juga manuver yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Di depan kami sekarang benda-benda terbang Klan Bintang terlihat. Jarak mereka sekitar dua ratus meter dan terus mendekat. Mereka bahkan mulai melepas tembakan. Cahaya-cahaya mematikan berdentum mengenai dinding-dinding lorong.

Posisi kami semakin dekat. Wajah Seli terlihat tegang.

"Kalian yang memintanya! Rasakan senjata pamungkas ILY!" Ali berkata dingin, menekan tombol.

Aku dan Seli saling tatap. Aku kira akan melesat petir terang berwarna biru, menghantam kapsul di belakang kami, atau rudal berteknologi tinggi, atau senjata yang dramatis lainnya, ternyata

bukan. Setelah terdengar suara pendek tak bertenaga, sebuah gumpalan karet melenting keluar dari ILY, mengenai benda terbang di belakang kami. Tidak terjadi apa-apa, tidak ada dentuman kencang, apalagi ledakan seru seperti di film-film. Benda terbang itu justru terus mengejar.

Ya ampun? Ali bergurau? Apanya yang senjata pamungkas? Hanya itu senjata yang dimiliki ILY versi 3.0? Permen karet? Bagaimana kami bisa bertahan satu hari di Klan Bintang dengan teknologi seperti ini? Dia bilang kapsul ini lebih canggih.

"Sabar, Ra!" Ali nyengir lebar.

Sedetik berlalu. Entah apa yang terjadi, benda terbang di belakang kami mendadak terbanting ke dinding lorong, seperti kehilangan kendali, juga belasan benda terbang di belakangnya yang turut mengejar. Semua jatuh seperti burung kehilangan tenaga, atau seperti daun yang terlepas dari tangkainya, berguguran.

Astaga! Itu keren sekali.

"EMP, Ra!" Ali berseru membanggakan diri.

Aku dan Seli saling tatap! EMP?

"Percuma saja menembak mereka dengan petir. Benda terbang itu punya tameng transparan milik Klan Bulan. Mereka bisa mengatasinya. Aku menambah amunisi ILY dengan granat EMP, *electromagnetic pulse*. Gumpalan karet itu cukup mengenai targetnya, meledak pelan, maka jaringan listrik radius seratus meter di sekitarnya seketika padam. Benda terbang itu, secanggih apa pun teknologinya, tanpa listrik tak ubahnya kaleng rongsokan. Mereka tidak bisa lagi mengejar kita."

ILY mendesing pelan, berputar 180 derajat, posisi layar kaca kembali ke depan.

Aku menelan ludah. Si biang kerok ini sepertinya telah berhitung matang sebelum kembali ke Klan Bintang.

"Apa yang terjadi di belakang sana, Ali?" Miss Selena menghubungi dari kapsulnya.

Ali segera menjelaskan. Para pengejar telah dipukul jatuh. Kapsul kami bisa melaju tanpa gangguan.

"Bagus sekali, Ali."

"Terima kasih, Miss!" Ali tersenyum bangga.

"Ikuti tiga kapsul oval. Terus melaju dengan kecepatan stabil ke arah utara, Ali. Jika peta yang kamu berikan benar, kita butuh enam jam hingga tiba di ruangan berikutnya."

"Siap laksanakan, Miss!" Ali menjawab pendek.

Seli meluruskan kakinya, berusaha lebih rileks. Sejak kemunculan portal raksasa, Seli tegang sekali. Tapi tidak ada lagi yang mengejar kami, menyisakan dinding lorong kuno yang lengang dan gelap, dengan diameter enam meter.

Aku memperhatikan layar di atas papan kemudi ILY, yang menampilkan peta Klan Bintang.

Ada ruangan besar di ujung lorong ini. Tapi itu bukan titik tujuan kami. Kapsul kami masih melintasi lorong dengan garis berwarna biru—lorong-lorong kuno level kedua. Peta ini bersifat waktu terkini. Posisi kami terlihat di peta. Enam jam lagi kami sampai di ruangan depan. Setiba di sana kami akan pindah ke lorong warna merah, lorong-lorong kuno level ketiga. Di ujung lorong merah itulah tempat pertama yang akan kami periksa.

Lima belas menit tanpa percakapan. ILY terus melaju di lorong yang gelap dan lengang. Hanya cahaya dari kapsul-kapsul kami yang menimpa dinding lorong, juga desing dari kapsul yang terdengar.

Ali melepaskan tuas kemudi. Dia berdiri.

"Eh? Kamu mau ke mana?" Seli refleks bertanya—maksud Seli, bagaimana dengan kapsul terbang mereka jika Ali meninggalkannya.

"Aku lapar, Sel," Ali menjawab santai. "Aku sudah mengaktifkan kemudi otomatis. Kapsulnya tidak akan menabrak dinding."

Si genius itu melangkah ke kotak besar di belakang.

"Ada yang mau roti? Aku membawa banyak makanan." Ali mengeluarkan bungkusan roti.

Aku dan Seli saling tatap, menggeleng. Ini baru pukul setengah lima pagi di kota kami, masih awal sekali untuk sarapan.

Ali duduk di atas kotak perbekalan, membuka bungkus roti besar. Dia makan dengan lahap.

"Sejak kemarin malam selera makanku buruk, Ra. Tidak sabaran menunggu berangkat, membuatku malas makan," Ali menjelaskan. "Setelah dikejar-kejar benda terbang tadi selera makanku pulih." Dia nyengir lebar.

Entahlah, aku harus bilang apa. Bagi Ali, petualangan kami ini mungkin hanya perjalanan biasa. Sejak dulu Ali selalu santai.

"Kita baru lima belas menit tiba di sini, dan sudah dikejar-kejar Pasukan Bintang. Perjalanan ini akan sulit sekali," Seli berkata pelan. "Bagaimana mereka tahu kita muncul di Ruangan Padang Rumput?"

"Kemungkinan besar karena mereka menugaskan benda terbang kecil tadi untuk patroli di ruangan-ruangan Klan Bintang," Ali menjawab sambil mengunyah roti. "Saat portal terbuka, kita muncul di sana, benda terbang itu bersembunyi di balik rerumputan, menghubungi Kota Zaramaraz. Menerima kabar

itu, Dewan Kota langsung membuka portal raksasa, mengirim Armada Kedua Klan Bintang. Melihat kita melarikan diri, benda terbang itu kemudian diperintahkan menyerang, menahan kita selama mungkin."

"Itu berarti kedatangan kita di Klan Bintang telah diketahui."

Ali mengangguk.

"Bagaimana jika di ruangan depan mereka juga telah menunggu?" Wajah Seli tampak cemas.

"Mungkin saja. Tapi kita khawatirkan nanti-nanti saja, Seli. Masih ada enam jam lagi sebelum kita tiba di sana. Jangan membuat selera makanku hilang lagi." Ali mengangkat bahu.

"Ali!" Seli melotot.

"Lihat peta di layar, Seli. Hanya ruangan yang tersambung dengan lorong kuno level pertama yang bisa terlihat bentuknya di peta. Di luar itu, ruangannya hanya bintik-bintik kecil seperti layar televisi rusak. Nah, ruangan yang kita tuju hanyalah ruangan lorong level kedua, ruangan tanpa penghuni. Menurut dugaanku, portal raksasa hanya didesain dibuka menuju ruangan yang tersambung lorong kuno level pertama, ruangan yang berpenghuni. Seperti Ruangan Lembah Hijau milik Faar, Ruangan Padang Rumput, Ruangan Penjara, mereka bisa mengirim armada tempur ke sana. Sedangkan di ruangan lorong kuno level kedua, paling cuma benda-benda terbang kecil yang patroli. Jangan khawatir, kapsul kita bisa mengatasinya."

Ali diam sejenak, kembali asyik mengunyah roti.

"Bicara soal khawatir, aku lebih mengkhawatirkan Meer sekarang."

"Meer?"

"Yeah, jika dia belum pergi saat patroli tiba di ruangannya,

mungkin saja dia telah ditangkap Pasukan Bintang. Meski Meer tidak terlibat melawan Dewan Kota Zaramaraz secara langsung, informasi yang dia ketahui bisa membahayakan rencana mereka. Apalagi jika mereka mengetahui Meer memiliki serbuk api Klan Matahari, serta pernah membantu kita menyelinap ke Kota Zaramaraz. Tidak ada ampun baginya."

Seli mengaduh pelan.

"Aku sebenarnya berharap masih bisa bertemu Meer di pondok kayunya. Dia pasti tahu tentang pasak-pasak bumi. Bahkan mungkin dia juga tahu lokasi pasak bumi yang akan diruntuhkan. Tapi mencari di mana Meer sekarang sama rumitnya dengan mencari pasak tersebut."

Ali kembali ke kursi kemudi. Dia telah selesai makan. Meregangkan badannya sebentar, seperti sedang melakukan pemanasan ringan, Ali lantas duduk, mengambil alih kemudi otomatis.

Aku menatap ke luar jendela kaca ILY. Tidak ada pemandangan di sana selain lengang dan gelap. Seli benar, perjalanan ini akan sulit. Lima belas menit pertama kami sudah harus menghadapi Pasukan Bintang. Tapi, lagi-lagi, aku salah menduga, itu jelas sekali belum masalah besar jika dibandingkan beberapa jam kemudian. Saat kami harus menyaksikan kehilangan anggota rombongan.

ILY terus melesat cepat melewati lorong-lorong kuno.

Episode 6

ENAM jam berlalu tanpa terjadi sesuatu.

Sesekali Miss Selena menghubungi dari kapsul depan, memastikan semua kapsul bergerak sesuai perintah. Ali terlihat fokus mengemudikan ILY. Setengah jam berlalu dalam lengang, bosan, dia memutar musik.

"Itu suara lagu dari mana?" Seli mendongak, menatap interior kapsul.

"Aku menambahkan fitur itu di ILY versi 3.0, Seli," Ali menjawab santai. "Terinspirasi film-film. Sekarang hampir di semua film superhero, jagoannya suka memutar musik."

Aku dan Seli saling tatap. Ali serius atau sedang bergurau?

"Kamu mau kuputarkan lagu-lagu K-Pop, Seli? Grup band cowok Korea kesukaanmu? ILY menyimpan data semua musik di Klan Bumi. Tapi itu rasa-rasanya tidak cocok jadi musik latar pertempuran, maaf. Musik klasik lebih pas, lebih terasa aksinya."

Seli melotot.

Aku lebih sering memperhatikan peta saat kapsul kami semakin dekat. Seperti yang dijelaskan Ali, peta yang dia unduh

dari tabung transparan ini walaupun sangat canggih—bisa menunjukkan permukaan ruangan-ruangan di Klan Bintang secara aktual—hanya terbatas pada ruangan yang tersambung dengan lorong-lorong level pertama, ruangan berpenghuni. Kami tidak punya ide sama sekali akan seperti apa ruangan yang kami tuju di depan.

Kami semakin dekat dengan ujung lorong, tinggal lima belas menit lagi.

"Bagaimana jika ada monster mengerikan menunggu kita di sana, Ra?" Seli berbisik cemas.

"Tidak ada monster di Klan Bintang, Seli!" Ali yang menjawab.

"Di klan ini apa pun berbentuk besar, bukan? Ular yang pernah kita lawan waktu pertama kali ke sini, ukurannya besar sekali. Itu monster, Ali."

"Itu ular, bukan monster, Seli. Ada penjelasannya kenapa mereka bisa berukuran sebesar itu. Hanya di Klan Bumi, warganya masih percaya soal monster, hantu, dan sejenisnya. Di sini selalu ada penjelasan ilmiah atas setiap gejala alam."

Seli terdiam. Aku tahu maksud ekspresi wajah Seli, ular raksasa itu tetap masuk definisi monster!

"Ali, Seli, Raib, kalian bersiap-siap!" Suara Miss Selena terdengar dari alat komunikasi. "Kita bersiap masuk ke ruangan depan."

"Tidak sekarang, Miss. Aku punya rencana lain," Ali menjawab.

"Rencana apa?"

"Apakah tiga kapsul di depan bisa memperlambat terbang, Miss? Akan kujelaskan."

"Baik! Semua kapsul kurangi separuh kecepatan!" Miss Selena

memberikan perintah kepada tiga kapsul oval. Ali menurunkan tuas kemudi ILY, menurunkan kecepatan.

Ali menekan tombol di papan kemudi. Ada kompartemen kecil di ILY yang terbuka di bagian luar. Dari sana terbang dua kapsul sebesar bola pingpong.

"Aku akan mengirim kamera ke ruangan depan, Miss."

Bola-bola pingpong itu terbang melewati tiga kapsul oval, melesat cepat.

Ali menoleh kepadaku. "Ingat kamera mikro berbentuk butiran pasir yang diberikan Meer saat kita menyelinap di Markas Dewan Kota Zaramaraz? Aku meminjam idenya. Teknologi yang sama."

Ali menekan tombol di papan kemudi. Layar ILY berganti gambar-gambar yang diambil bola-bola pingpong. "Aku akan mengirim data yang sama ke kapsul oval, Miss."

Wajah Seli terlihat lebih cerah. Ini jelas pendekatan yang lebih baik. Kami bisa memastikan dulu apa yang ada di ruangan depan sebelum memutuskan masuk. Jika ada monster, eh maksudnya ular raksasa, kami bisa bersiap-siap dengan rencana lain.

Bola-bola pingpong itu tiba di ujung lorong, melintasi mulutnya. Cahaya terang mucul, disusul dengan suara kencang yang memekakkan telinga, juga gambar seperti... Sambungan terputus. Layar ILY gelap berbintik-bintik. Bola-bola itu sepertinya terbanting oleh sesuatu.

"Apa yang terjadi?" Seli bertanya.

"Ada yang menghantam kamera terbang kita."

"Sekarang bagaimana?"

"ILY masih punya banyak kamera terbang." Ali menekan tombol lagi, mengirim dua bola pingpong ke depan. Kali ini dia

berhati-hati, bola-bola pingpong itu tidak langsung keluar dari mulut lorong, namun mengambang dulu lima meter di dalam.

Suara bising terdengar. Kilatan-kilatan petir, butiran-butiran salju memenuhi mulut lorong.

"Itu badai salju!" Miss Selena yang ikut memperhatikan layar di kapsulnya berseru. "Ruangan di depan kita sedang mengalami badai salju."

Ali tidak bisa mengirim bola-bola pingpong masuk ke dalam ruangan. Setiap kali dia mencobanya, badai salju langsung menghantam bola-bola itu. Berkali-kali gagal, Miss Selena memutuskan menunggu, siapa tahu badai salju segera berhenti. Tiga puluh menit menunggu, layar ILY terlihat lebih jernih, suara bising pergi, kilatan petir mulai menghilang.

"Badai saljunya berhenti, Ali!" Seli memberitahu.

Tanpa diberitahu dua kali, Ali langsung menekan tombol. Dua bola pingpong—yang keempat kalinya—melesat cepat masuk ke dalam ruangan untuk memeriksa. Pemandangan spektakuler menyambut kami. Hamparan hutan taiga terlihat di bawah sana. Ruangan ini besar—meski tidak sebesar Ruangan Padang Rumput Meer—berbentuk kubus dengan sisi seratus kilometer. Pohon-pohon konifer, runjung, dan pinus memenuhi setiap jengkal permukaan. Gunung-gunung tinggi menjulang. Aku ingat pelajaran biologi Pak Gun, ini hutan taiga yang legendaris. Di Klan Bumi, hutan taiga adalah hutan paling luas.

Dua bola pingpong terus bergerak maju memeriksa. Sejauh ini tidak ada siapa-siapa di sana. Tidak ada Pasukan Bintang atau benda terbang mereka yang patroli.

"Lihat pohonnya!" Seli memberitahu.

Aku menatap layar ILY. Seli benar, pohon-pohon konifer di

bawah sana sedang mengalami transformasi yang menakjubkan. Badai baru saja berhenti menyisakan salju di dedaunan. Salju-salju itu mencair cepat, kemudian dedaunan baru muncul di pohon-pohon itu. Permukaan yang awalnya hanya putih sejauh mata memandang berubah menjadi warna-warni indah. Musim semi tiba di ruangan ini, menggantikan musim dingin. Tapi hei! Itu tidak normal. Itu cepat sekali. Dalam dua puluh detik, musim panas datang. Dan dua puluh detik kemudian dedaunan di pohon konifer mulai berganti warna, kecokletan, berguguran, musim gugur telah tiba. Tak lama kemudian salju mulai turun. Badai kembali datang.

Bola pingpong terseret tornado. Sambungan terputus.

Layar ILY kembali gelap total.

"Apa yang terjadi?" Seli bertanya, wajahnya pucat. Sama sepertiku, dia juga sedang asyik menatap indahnya permukaan hutan taiga di musim semi, musim panas, musim gugur, ketika mendadak semuanya berubah jadi badai, dan sambungan terputus.

"Kamera terbang kita jatuh lagi. Itulah yang terjadi." Ali menggerutu, kembali mengirim bola-bola pingpong.

Kami menunggu lagi, lebih lama, kali ini sekitar satu jam, hingga layar ILY kembali jernih, suara berisik berkurang, dan petir menghilang.

"Badainya berhenti, Ali!" Seli memberitahu.

Ali bergegas mengirim bola pingpongnya melesat masuk ke dalam ruangan. Tapi kejadian yang sama terulang lagi. Kamera terbang ILY dihantam badai.

Sekitar tiga jam kemudian kami akhirnya benar-benar memahami ruangan apa yang sedang kami hadapi. Berbeda dengan ruangan-ruangan lain yang cuacanya hangat, stabil, ruangan di depan ini adalah Ruangan Hutan Taiga yang memiliki siklus

cuaca superekstrem. Di Klan Bumi, hutan taiga lazimnya memiliki 1-3 bulan periode musim semi, musim panas, dan musim gugur, sisanya 9-11 bulan adalah musim dingin. Tapi di ruangan ini, siklus setahun itu hanya terjadi satu jam saja, dengan 60 detik musim semi, musim panas, dan musim gugur, 59 menit lainnya adalah musim dingin dengan badai salju tiada henti. Memang menakjubkan melihat pohon konifer berubah menjadi warna-warni, kemudian dedaunan gugur, selama 60 detik. Daratan ruangan seperti kanvas raksasa yang dilukis cepat, sungai-sungai mengalir. Tapi sekejap kemudian gelap total. Musim dingin dan badainya datang.

"Positif. Aku berani bertaruh, tidak akan ada benda terbang Klan Bintang di ruangan ini." Ali mengembuskan napas kesal. Sudah sepuluh kali bola pingpongnya jatuh dihantam badai. Secepat apa pun dia membawa kembali bola itu ke dalam lorong, badai salju musim dingin lebih cepat menyergapnya.

Itu setidaknya kabar baik, kami aman dari kejaran Pasukan Bintang. Tapi itu juga sekaligus kabar buruk. Bagaimana kami melewati ruangan ini? Lorong kuno level ketiga persis di seberang kami. Untuk tiba di sana kami harus melewati area sepanjang seratus kilometer.

Rombongan kami mentok, terhenti.

"Enam puluh detik musim semi, musim panas, dan musim gugur. Secepat apa pun gerakan kapsul, tidak cukup untuk menyeberangi ruangan ini. Sepertiganya pun tidak." Miss Selena berhitung.

"Kita mungkin bisa mencobanya, Miss Selena!" salah satu anggota Pasukan Bayangan yang mengemudikan kapsul oval memberi usul. "Kapsul kita lebih besar dan lebih kuat dibanding kamera terbang. Mungkin bisa bertahan di tengah badai."

Ali menggeleng. "Kapsul kita tidak akan kuat menghadapi badai salju ruangan ini."

"Atau kemungkinan lain, Ali, jika kapsul kita bisa secepat mungkin terbang ke permukaan, berlindung di celah-celah cadas pegunungan, itu akan mengurangi dampak badai salju. Menunggu di sana hingga musim semi berikutnya, lantas maju lagi. Berlindung lagi saat badai datang. Kita akan butuh empat atau lima kali musim semi, baru tiba di seberang ruangan. Lebih lambat, tapi lebih baik daripada menunggu di sini," anggota Pasukan Bayangan itu menambahkan. Wajahnya terlihat bersemangat.

Aku menatap layar ILY. Kami sedang berdiskusi antar empat kapsul. Aku tidak mengenal secara dekat sepuluh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari yang pergi bersama kami, tapi mereka petarung yang baik. Ekspresi mereka menunjukkan optimisme, selalu yakin mereka bisa melewati rintangan, termasuk yang satu ini.

"Apa pendapatmu, Ali?" Miss Selena bertanya.

"Menurut perhitunganku, yang satu ini masuk akal, Miss. Ada banyak celah atau gua di lereng pegunungan bawah sana, tempat berlindung dari 59 menit badai salju."

"Seli?"

Seli menggeleng, menjawab pelan, "Itu terlalu berbahaya, Miss. Aku memilih menunggu. Semoga saja cuaca berubah. Musim seminya lebih panjang."

"Itu tidak mungkin, Seli," Ali menanggapi. "Kita bisa berjam-jam menunggu di sini, siklus cuaca ruangan itu tidak akan berubah."

"Raib?" Miss Selena bertanya pendapatku.

Aku terdiam sejenak, menatap Ali dan Seli. "Aku memilih

menunggu beberapa jam lagi, Miss. Tidak ada salahnya dengan menunggu sebentar."

Miss Selena menghela napas perlahan. Dia pemimpin rombongan ini. Di petualangan sebelumnya, kami bertiga kadang berdebat panjang lebar, baru membuat keputusan, dan itu biasanya aku yang harus mengambil keputusan. Kali ini Miss Selena yang melakukannya. Meski dia jauh lebih berpengalaman, lebih tegas dan disiplin, tetap saja ini bukan keputusan mudah.

"Baik. Kita menunggu empat jam lagi. Jika tetap tidak ada celah, kita akan masuk ke ruangan. Kita gunakan rencana kedua, bergerak saat musim semi tiba, segera berlindung di celah pegunungan saat badai salju tiba. Semoga itu berhasil."

Miss Selena telah membuat keputusan. Empat jam menunggu lagi.

Ali beranjak berdiri, mengaktifkan kemudi otomatis.

"Aku lapar. Kalian mau makan siang?"

Ini sudah pukul satu siang menurut jam kota kami, memang sudah waktunya makan. Ali mengeluarkan tiga kemasan nasi dengan lauk daging dari kotak besar berpendingin. Dia memanaskan kemasan itu di *microwave*.

"ILY versi 3.0 bahkan punya mesin pembuat minuman," Ali berkata santai, melihat wajah kami yang heran. "Kalian mau minum apa?"

Kami duduk di bagian belakang kapsul, mulai menghabiskan makanan. Miss Selena dan yang lain di tiga kapsul oval depan juga menunggu sambil makan siang.

"Siapa yang punya ide membuat ruangan di depan kita, Ali? Hutan Taiga dengan siklus cuaca ekstrem," Seli bertanya. "Bukankah itu jadinya tidak bermanfaat sama sekali. Tidak bisa dihuni."

Ali menggeleng. "Mungkin dulunya ruangan ini memiliki cuaca yang lebih bersahabat, Seli. Tempat liburan yang indah saat musim semi. Mungkin favoritnya warga Kota Zaramaraz. Tapi siklus cuacanya rusak, seluruh penduduknya pindah. Lorong menuju ruangan ini diturunkan levelnya. Dewan Kota Zaramaraz memasukkannya dalam kategori level kedua, tidak berpenghuni."

Seli mengangguk-angguk. Aku memperhatikan Ali yang asyik menghabiskan makan siangnya. Si genius ini selalu punya jawaban atas pertanyaan kami. Entah apakah dia memang tahu atau mengarang saja.

"Ada apa, Ra?" Ali menoleh kepadaku.

"Eh, tidak ada apa-apa." Aku buru-buru kembali ke kotak makananku. Aku tidak mau tertangkap basah memperhatikan dia.

"Akui saja, kamu tadi memperhatikanku, kan?" Percuma, Ali justru membahasnya.

"Enak saja!" aku menyergah cepat.

Seli tertawa pelan. Dia tahu kami akan mulai bertengkar membahas soal itu.

"Mengaku saja, Ra. Di sekolah juga banyak murid-murid cewek yang diam-diam memperhatikanku sejak aku jadi anggota tim basket."

"Amit-amit!" Aku melotot cepat.

Seli tertawa terpingkal, lantas tersedak. Dia bergegas mengambil air minum.

Makan siang berjalan lancar—di luar kelakuan Ali yang menyebalkan. Kami kembali ke kursi masing-masing. Masih tiga jam menunggu, Ali minta bergantian. Giliran Seli duduk di kursi kemudi. Ali bilang dia mau tidur, mengganti jam tidurnya semalam.

Tinggal Aku dan Seli yang menatap lamat-lamat layar ILY. Dua bola pingpong tidak lagi dikirim keluar dari lorong, hanya mengambang di mulutnya. Tapi itu cukup untuk menyaksikan cuaca ekstrem di depan kami. Empat jam berlalu, empat kali kami menyaksikan musim semi yang spektakuler di Hutan Taiga. Dedaunan warna-warni sejauh mata memandang.

"Waktunya habis. Tetap tidak ada perubahan, Ali, Raib, Seli!" Suara Miss Selena terdengar.

Aku menyikut Ali, menyuruhnya bangun.

"Kita akan masuk ke ruangan itu di musim semi berikutnya. Kalian bersiap."

Ali segera duduk di kursi kemudi, menggantikan Seli.

"Kita harus bergerak serempak, satu komando, secepat mungkin, langsung menuju permukaan. Mencari tempat berlindung di celah-celah gunung."

"Siap laksanakan, Miss!" Ali mengangguk. Kapsul kami bergerak lagi, hanya bersisa belasan meter dari mulut lorong. Kami bisa melihat langsung kesiur angin kencang memekakkan telinga, butiran salju yang masuk ke dalam lorong, tidak perlu lagi kamera terbang.

Sekitar lima belas menit kami menunggu musim semi tiba. Wajah Seli terlihat tegang. Aku menelan ludah, berpegangan pada lengan kursi. Badai salju ini dilihat dari layar ILY saja sudah mengerikan, apalagi berada di dalamnya nanti.

Musim semi akhirnya tiba.

"Sekarang! Semua bergerak maju!" Miss Selena berseru.

Empat kapsul melesat cepat ke depan, keluar dari mulut lorong.

Sedramatis perubahan Hutan Taiga, sedramatis itu pula gerakan kapsul kami. Mulut lorong ini berada di ketinggian lima

puluh kilometer, kapsul meluncur turun seperti bola besi yang jatuh. Seli berseru tertahan, wajahnya pucat. Ini berkali-kali lebih ngeri dibanding naik *roller coaster*.

"Dua puluh detik lagi!" Miss Selena memberitahu.

Dedaunan Hutan Taiga yang warna-warni mulai berguguran. Musim gugur telah tiba.

Empat kapsul kami sudah tiba di permukaan, melesat lima meter di atas pohon-pohon konifer.

"Di depan, Miss Selena! Ada celah besar!" salah satu anggota Pasukan Bayangan yang mengemudikan kapsul oval memberitahu.

"Semua masuk ke sana!" Miss Selena telah melihat celah itu. Bentuknya seperti gua, lubang yang menjorok di dalam lereng pegunungan. Itu bisa menjadi tempat berlindung yang ideal.

Empat kapsul melesat cepat.

"Sepuluh detik lagi!"

Seluruh dedaunan telah gugur! Butir salju mulai turun di ruangan. Langit yang tadinya biru sejauh mata memandang, berubah gelap, gumpalan awan pekat memenuhi atas kami. Petir mulai menyambar.

"Lima detik lagi! Ali! Segera!"

Kapsul kami tiba paling akhir di dalam gua. Seli menjerit panik. Badai mulai menggulung apa pun. ILY sempat terbanting sepersekian detik kehilangan kendali, sebelum akhirnya berhasil masuk ke dalam celah gunung. Ali mencengkeram tuas kemudi, ILY mendarat.

"Semua baik-baik saja? Ali, Raib, Seli?"

"Kami baik, Miss!" Ali memberitahu.

Aku mengembuskan napas. Tapi kami belum bisa bernapas lega. Kami sekarang persis berada di tengah badai salju. Gua tempat kami berlindung terlihat bergetar. ILY dan tiga kapsul

lain harus mendarat di tanah. Petir menyambar berkali-kali. Suara gemuruh terdengar memekakkan telinga, mengerikan. Gua ini tidak terlalu besar. Empat kapsul menempel satu sama lain.

"Apakah gua ini cukup kuat?" Seli bertanya.

Ali tidak menjawab. Dia tidak tahu. Kami memperhatikan atap gua yang semakin bergetar. Jika gua ini terkelupas, empat kapsul nasibnya akan sama seperti bola pingpong. Meski kapsul kami lebih besar dan berat, badai salju ini tidak akan kesulitan melemparkan kami ke udara.

"Gua ini pasti telah bertahan ribuan kali musim dingin setahun terakhir, Seli." Salah satu anggota Pasukan Bayangan di kapsul oval lain memberi semangat. Wajahnya muncul di layar ILY. "Jangan khawatir. Kita aman di dalamnya."

Seli mengangguk—itu masuk akal.

Lima puluh sembilan menit menunggu yang menegangkan.

Musim semi kembali tiba.

"Sekarang, Ali!" Miss Selena berseru.

Giliran ILY yang memimpin di depan. Kami yang pertama keluar.

Hamparan Hutan Taiga mulai berubah. Salju mencair, sungai-sungai kembali terbentuk. Dedaunan hijau mulai muncul—seperti menonton film yang dipercepat.

"Arah jam dua, Ali! Di gunung paling tinggi, ada lubang besar untuk berlindung!" anggota Pasukan Bayangan berseru memberitahu.

Ali mengangguk, menggeser tuas kemudi. Kapsul kami melenting bermanuver di atas pohon konifer. Tiga kapsul oval mengikuti.

"Tiga puluh detik lagi!" Miss Selena memberitahukan waktu yang tersisa.

Musim semi dan musim panas telah berlalu, digantikan musim gugur. Dedaunan Hutan Taiga mulai rontok. Langit kembali gelap.

"Lima belas detik!"

Kali ini kami bergerak lebih cepat. Karena tidak perlu lagi terbang turun dari ketinggian lima puluh kilometer, empat kapsul masuk ke dalam lubang gua lima detik sebelum musim dingin tiba. Aku dan Seli berbarengan mengembuskan napas, seiring badai mulai menghantam ruangan. Angin puting beliung menggulung apa pun di luar sana. Aku mendongak, menatap atap gua, yang satu ini lebih kokoh dibanding sebelumnya. Lima puluh sembilan menit lagi menunggu. Wajah-wajah tegang.

"Kalian tahu, Seli, Raib, Ali," salah satu anggota Pasukan Bayangan mengajak bicara lewat layar, mengisi waktu, mencoba mengusir ketegangan, "kisah petualangan kalian di Klan Bulan dijadikan novel di Kota Tishri."

Wajah tegang kami sedikit mengendur. Seli menatap layar. "Novel?"

"Iya. Novel yang laris sekali. Putriku, kurang-lebih berusia sama seperti kalian, sangat menyukainya, juga teman-teman di sekolahnya. Aku bahkan membawa satu novel tersebut."

Kami bertiga menatap layar ILY. Anggota Pasukan Bayangan itu memperlihatkan novel dengan kover tiga anak remaja sedang beraksi, judulnya *BUMI: Petualangan Antarklan. Buku 1.*

"Jika kalian berkenan, putriku ingin sekali mendapatkan tanda tangan kalian langsung. Dia bisa berseru histeris jika aku membawa buku dengan tanda tangan karakter nyata dari novel tersebut."

Kami bertiga saling tatap. Astaga! Aku tidak tahu petualangan kami dijadikan novel di Klan Bulan. Kami punya banyak penggemar di Kota Tishri?

"Selain novel ini, aku membaca secara resmi kisah petualangan kalian dalam dokumen militer Klan Bulan. Termasuk saat kalian pergi ke Klan Matahari. Sungguh sebuah kehormatan saat Panglima Tog menunjukku menemani kalian dalam misi ini. Aku tahu misi ini hidup-mati, mencegah perang besar, menyelamatkan dunia paralel. Sebenarnya aku juga tidak terlalu mengerti tentang dunia paralel. Tapi aku bersedia mengorbankan apa pun, memastikan kalian menemukan pasak bumi itu. Ah, aku lupa, namaku Sad. Panglima Barat Klan Bulan. Kita belum berkenalan secara resmi."

Selain saling berkenalan, lima puluh sembilan menit dihabiskan membahas novel itu.

"Apakah karakter anak laki-laki bernama 'Ali' diceritakan sangat hebat?" Ali bertanya—membuat kapsul dipenuhi tawa.

"Iya," Sad menjawab. "Sebentar, aku bacakan di halaman 10. *Usianya empat belas tahun, kelas sepuluh, jika saja orangtuanya mengizinkan, seharusnya dia sudah duduk di tingkat akhir ilmu fisika program doktor di universitas ternama.*"

Ali nyengir lebar. "Itu deskripsi yang akurat sekali."

"Juga di halaman 20." Sad kembali membacakan secara acak. "*Ali, si biang kerok itu, dengan wajah kusut, pakaian kusam, rambut berantakan, sekali lagi membuat masalah, mencari gara-gara...*"

"Hei, enak saja! Itu tidak benar," Ali segera memotong.

"Kenapa tidak? Itu juga deskripsi yang akurat sekali, Ali." Aku tertawa—juga Seli.

Layar kapsul kembali dipenuhi gelak tawa. Ini pertama kalinya aku mengenal rekan seperjalanan kami lebih baik. Aku baru tahu bahwa Panglima Tog menunjuk langsung Panglima Barat menemani kami. Meski rata-rata usia anggota Pasukan Bayangan

dan Pasukan Matahari yang menemani kami sudah senior, empat puluh tahun ke atas, mereka menghormati kami, terlihat ramah dan menyenangkan.

"Maaf jika mengganggu kesenangan kalian!" Miss Selena berseru, menghentikan percakapan. "Musim semi akan tiba lima menit lagi. Semua kembali ke posisi masing-masing."

Kami bergegas bersiap. Ali memperbaiki posisi duduknya di kursi kemudi.

Dua kali perhentian berikutnya yang berjalan lancar. Kami semakin terlatih. Suasana tegang sebelumnya menjadi lebih rileks. Kami bisa menaklukkan Ruangan Hutan Taiga ini sepanjang terus fokus. Enam puluh detik melintasi musim semi-panas-gugur secepat mungkin, kemudian bergegas mencari tempat berlindung, menunggu lima puluh sembilan menit berikutnya.

"Aku sepertinya mulai membenci musim semi—jika sesingkat ini," Seli berkata pelan, menghela napas panjang. Kami baru saja tiba di pemberhentian keempat.

"Kalian harus datang ke Klan Bulan saat musim semi tiba, Seli." Sad muncul di layar ILY. "Bunga-bunga bermekaran di seluruh Kota Tishri."

"Oh ya?"

Berikutnya kami membicarakan musim semi di Klan Bulan—karena Ali tidak mau lagi membahas novel yang berkali-kali menyebutnya si biang kerok, kusut, dan tidak terurus. Kami pindah ke topik percakapan ringan lainnya.

"Di Klan Bumi tidak ada benda terbang kecuali pesawat, Sad," Ali memberitahu.

"Apa itu pesawat?"

"Itu benda terbang juga, sarana transportasi antarkota yang berjauhan, mengangkut penumpang."

"Repot sekali. Apakah tidak ada teknologi lorong berpindah di sana?"

"Klan Bumi hanya bisa mengirim suara, atau data secara digital. Kami belum bisa mengirim benda-benda, apalagi mengirim benda organik seperti hewan atau manusia. Masih lama sekali teknologi itu dikuasai."

Sekarang Ali dan Sad membahas tentang Klan Bumi, mengobrol, berusaha mengusir suara bergemuruh dan kilat petir. Kami menunggu hingga musim dingin berakhir di luar sana. Secara harfiah, kami benar-benar mengobrol hingga musim dingin terlewati—yang di bumi butuh 9-11 bulan lamanya.

"Kita akan tiba di pemberhentian terakhir, pemberhentian kelima. Pastikan tidak ada yang membuat kesalahan!" Miss Selena berseru. Musim semi berikutnya akan segera tiba.

"Siap laksanakan!" Sad mengangguk.

Empat kapsul kembali bersiap.

Sepertinya kami akan berhasil melewati Ruangan Hutan Taiga ini setelah bersabar berjam-jam. Aku, Seli, dan Ali sudah merasa tidak akan ada masalah baru, hingga beberapa detik kemudian.

"Sekarang! Semua bergerak!" Miss Selena memberi perintah.

Empat kapsul melesat keluar gua. Salju mulai mencair. Musim semi telah datang.

Ali memimpin. ILY melesat di depan.

"Arah jam sebelas, Ali! Ada gua besar di lereng gunung dekat dinding ruangan. Pemberhentian terakhir!" Sad memberitahu—sejak tadi tugasnya memang memilih lokasi berlindung.

Ali mendorong tuas kemudi ke kiri. ILY melenting berbelok.

"Empat puluh detik!" Miss Selena berseru.

Waktu masih tersisa lama. Kami semakin terlatih. Bahkan

saat musim panas belum digantikan musim gugur, dedaunan terlihat indah di bawah sana, kami sudah berhasil tiba di pemberhentian berikutnya.

ILY meluncur masuk pertama kali, disusul kapsul yang dikemudikan Sad.

"Batalkan! Batalkan pendaratan!" Sad tiba-tiba berseru panik.

"Ada apa, Sad?" Miss Selena berseru.

Aku menelan ludah. Suasana mendadak sangat tegang.

"Gua itu berlubang di atapnya. Itu bisa berbahaya bagi kapsul. Baru terlihat setelah masuk ke dalamnya," Sad menjelaskan. Kapsulnya keluar dari lubang, disusul ILY.

Empat kapsul kembali mengudara. Sementara warna dedaunan mulai pudar.

"Kita ke mana?" salah satu anggota Pasukan Matahari di kapsul lain berseru, bertanya.

Tiga puluh detik! Itu waktu yang tersisa.

"Kembali ke pemberhentian sebelumnya!" Yang lain memberi saran.

"Tidak ada waktu!" Miss Selena menolak.

"Cari celah gunung yang lain, Sad!" Miss Selena berseru.

Lima belas detik!

"Sad! Kita butuh tempat persembunyian."

Wajah Seli pucat pasi. Lihatlah, permukaan Hutan Taiga menjadi gelap, dedaunan telah rontok. Musim dingin tinggal beberapa detik lagi.

"Arah jam tiga! Ada celah besar di sana!" Sad akhirnya berseru, memberitahu.

"Semua terbang ke sana!" Tidak banyak waktu yang tersisa, Miss Selena berteriak memberi perintah.

Satu kapsul oval memimpin di depan. Posisinya paling dekat dengan celah. ILY dan kapsul yang dikemudikan Miss Selena dan Sad menyusul.

Ayolah. Aku menelan ludah. Kami masih berjarak belasan kilometer dari celah itu. Langit semakin pekat. Kilat pertama menyambar. Tornado terbentuk cepat, berpilin mengerikan. ILY terbanting ke bawah terkena ujung tornado—padahal tornado itu masih puluhan kilometer jaraknya. Ali menggigit bibir, mencengkeram tuas kemudi, berusaha mengendalikan ILY terbang stabil. Kami sudah terjebak dalam badai. Tidak ada pilihan. Kami berusaha melewatinya. Bagaimanapun caranya kami harus tiba di celah berlindung.

Satu kapsul oval yang memimpin berhasil masuk ke dalam celah. ILY meliuk-liuk terus berusaha maju, berkali-kali terbanting kiri-kanan, atas-bawah. Dua kapsul oval lain berada dekat di belakang kami.

Badai salju semakin menggila.

ILY akhirnya berhasil masuk celah.

"Miss Selena!" aku berseru. Aku menyaksikan kapsul yang dikemudikan Miss Selena di sebelah kami terseret ke udara, kehilangan kendali.

Ali menggeram. Dia menekan tombol dengan cepat.

Empat belalai keluar dari ILY. Dua di antaranya mencengkeram dasar gua, berpegangan agar tidak ikut ditarik pusaran angin, dua lagi terjulur berusaha meraih kapsul Miss Selena.

Seli menutup wajah dengan telapak tangan, ngeri.

Berhasil!

Belalai ILY berhasil menangkap kapsul oval Miss Selena. Terlambat sepersekian detik, kapsul itu akan terseret tornado yang

semakin kencang. Ali menekan tombol, belalai ILY berusaha menarik kapsul oval Miss Selena ke dalam gua perlahan-lahan.

Tapi situasi tidak sesederhana itu. Di tengah kesiur angin memekakkan telinga, sambaran petir susul-menyusul, kapsul oval Sad yang sudah berada di mulut gua dihantam bebatuan besar yang beterbangan. Kapsul itu kehilangan kendali, melenting ke udara.

Aku berseru tertahan, juga Seli.

Ali kembali menggeram. Dia menekan tombol dengan cepat. Salah satu belalai yang memegang kapsul Miss Selena pindah menangkap kapsul oval Sad.

ILY bergetar, mati-matian menahan dua kapsul dari amukan badai. Dua belalainya yang mencengkeram dasar gua mulai bergetar. ILY sepertinya tidak akan bertahan lama jika harus menahan dua kapsul sekaligus, apalagi menariknya masuk ke dalam gua. Itu tidak mungkin.

Lima belas detik berlalu seperti lima belas tahun lamanya. Kuda-kuda dua belalai ILY di dasar gua semakin goyah. Lantai gua mulai retak. Tiga kapsul bisa terseret sekaligus saat pegangan ILY di gua terlepas.

Ali menoleh kepadaku, meminta saran.

"Jangan lepaskan, Ali!" aku berseru, berusaha mengalahkan suara bising. "Apa pun yang terjadi, jangan lepaskan kapsul Miss Selena dan Sad!"

Ali meringis. Dia sudah habis-habisan mengendalikan ILY. Kapsul kami bergetar semakin kencang. ILY dalam situasi genting. Kapsul oval lainnya yang telah masuk ke dalam gua tidak bisa membantu. Kapsul itu tidak dilengkapi belalai seperti ILY.

"Kapsulmu tidak akan bertahan lama, Ali! Kalian tidak bisa menahan dua kapsul bersamaan!" Miss Selena berseru lewat alat

komunikasi. "Lepaskan kapsulku. Aku akan melindungi kapsul dengan tameng transparan saat memasuki tornado."

Aku menggeleng. "Tidak akan ada tameng transparan yang bisa bertahan melawan badai ini, Ali. Jangan lepaskan. Itu ide buruk."

"Tapi sekarang bagaimana, Ra?" Ali berseru. Wajahnya yang selalu santai tampak sangat serius. Dia menunggu keputusanku.

Aku menggeleng keras kepala.

"Jangan coba-coba melepaskan mereka!"

"Ra! ILY hanya bisa bertahan beberapa detik lagi! Kita semua akan ditarik tornado."

Aku tidak peduli. Tidak ada yang boleh melepaskan kapsul lain.

"Selamat tinggal, Raib, Seli, Ali!" Wajah Sad mendadak muncul di layar.

Sad mendengar percakapan kami. ILY tidak akan kuat menahan dua kapsul. Ali harus melepaskan salah satunya, antara Miss Selena atau Sad. Dan Sad memilih dirinya sendiri.

"Apa yang kamu lakukan, Sad?" aku berseru panik, segera memahami apa yang akan terjadi.

"Selamat tinggal, Miss Selena. Sebuah kehormatan besar bisa bertualang bersama kalian!"

"Jangan lakukan, Sad!" Miss Selena meraung memberi perintah.

Sad telah menekan tombol di layar kemudinya. Dia melepaskan secara paksa belalai ILY.

Sekejap, kapsul oval itu tersedot tornado di depan kami. Kemudian, sama seperti nasib bola-bola pingpong sebelumnya, kapsul itu diaduk-aduk di udara, lantas dibanting hingga hancur berkeping-keping di lereng-lereng gunung.

Aku kehilangan suara menyaksikannya. Seli terenyak di kursi.

Ali menggeram. Dia berkonsentrasi penuh mengendalikan dua belalai ILY yang masih menahan kapsul Miss Selena. Lima belas detik kemudian, kapsul oval Miss Selena berhasil ditarik masuk oleh ILY ke dalam gua, mendarat dengan aman. Tornado tiba, menghantam atap goa, membuat dinding-dindingnya bergetar, tapi tiga kapsul yang tersisa meringkuk aman di dalamnya.

Aku menggigit bibir, kelu.

Perjalanan ini bahkan belum genap dua belas jam, kami telah kehilangan satu kapsul. Panglima Barat Sad telah mengorbankan diri agar ILY dan kapsul Miss Selena selamat, bisa meneruskan misi.

Episode 7

SELI menyeka wajahnya yang sembap. Dia habis menangis.

Aku menatap ke luar jendela kaca ILY, memperhatikan lorong-lorong yang lengang dan gelap.

Satu jam kemudian, melewati sekali lagi musim semi, kami berhasil menyeberangi Ruangan Hutan Taiga. Tiga kapsul telah memasuki lorong-lorong kuno level ketiga. Miss Selena memutuskan tidak menunggu lagi, terus melanjutkan perjalanan.

"Tidak ada waktu untuk membicarakan apa yang telah terjadi, Seli! Panglima Barat Sad tahu persis risikonya saat ikut serta rombongan ini. Dia gugur dengan cara terhormat. Kita segera meneruskan perjalanan, menyelesaikan misi ini, menemukan pasak bumi. Itu cara terbaik untuk menghormati kematian Sad," Miss Selena menjelaskan dengan tegas saat kami berhasil kembali masuk lorong kuno. Wajahnya dingin—meski tatapannya terlihat berbeda, ada denting kesedihan di sana.

Kami membutuhkan enam jam untuk menyeberangi Ruangan Hutan Taiga, enam musim semi. Sekarang sudah pukul tujuh malam waktu kota kami. Menurut peta di layar ILY, kami membutuhkan setidaknya enam jam lagi untuk tiba di ujung lorong-

lorong kuno level ketiga yang sedang kami lewati. Lorong ini lebih kecil, lebarnya hanya empat meter, meskipun kapsul kami masih bisa bergerak leluasa. Di peta tidak ada petunjuk apa pun di ujung lorong.

"Kalian mau makan malam, Ra, Seli?" Ali berdiri, mengaktifkan kemudi otomatis.

Aku mengangguk. "Kamu punya sesuatu yang berkuah?" Aku tidak lapar, tapi kami harus makan. Perjalanan masih panjang.

"Tentu saja ada," Ali menjawab semangat. Dia sedang berusaha membuat suasana lebih riang. Sejak petualangan di Klan Bulan dan Klan Matahari, Ali adalah teman yang sangat perhatian ketika terjadi sesuatu yang menyedihkan di antara kami.

Ali kembali dengan membawa tiga mangkuk mi rebus.

"Terima kasih." Aku tersenyum. Ini ide bagus. Di rumah, jika sedang bosan, malas, atau sedih, Mama sering membuatkanku mi rebus. *Mood booster*, istilah Mama.

Seli menerima mangkuknya—tetap tidak bersemangat.

"Pedas?" aku bertanya.

"Superpedas, Ra! Tidak seru kalau tidak pedas."

Kami bertiga duduk di dekat kotak logistik. ILY terus mendesing terbang mengikuti dua kapsul oval lainnya. Kami mulai menghabiskan isi mangkuk.

"Aku juga sekarang ikut membenci musim semi lho, Sel," Ali berkata pelan—mencoba menghibur Seli.

Aku menyikut lengan Ali, membuat mangkuknya hampir terjatuh.

Ali nyengir lebar—tidak marah.

"Jika kita berhasil kembali dari misi ini, aku juga berjanji akan

segera ke Kota Tishri." Ali ber-hah kepedasan. "Aku akan mengurus soal novel itu."

"Kamu akan memberikan buku bertanda tangan ke putri Sad, Ali?" aku bertanya—aku baru tahu Ali ternyata sentimental.

"Bukan. Aku akan mendatangi penerbitnya, menemui penulisnya. Enak saja dia menulis berkali-kali, *Ali si biang kerok, Ali yang kusut, Ali yang menyebalkan*. Aku akan memintanya mengubahnya menjadi *Ali yang tampan, menyenangkan, baik hati, dan selalu rajin menabung*." Ali memasang wajah serius saat mengatakannya.

Aku tahu dia sedang bergurau. Itulah poin kalimatnya. Aku tertawa mendengarnya. Seli di depanku juga menyeringai lebar. Gurauan itu berhasil.

"Tertawa saja, Seli. Jangan malu-malu," Ali berkata santai.

Aku kembali menyikut lengan Ali.

Sambil bercakap-cakap, kami menghabiskan semangkuk mi rebus. Suasana di dalam kapsul lebih rileks. Aku menatap lamat-lamat saat Ali membereskan mangkuk. Meski menyebalkan, Ali sahabat terbaik di seluruh Galaksi Bima Sakti. Dia anggota tim basket sekolah yang...

"Kalian bisa tidur. Aku yang akan berjaga lebih dulu. Aku sudah tidur tadi siang," Ali kembali dari belakang.

Aku bergegas pura-pura habis menatap ke luar jendela kaca, mengangguk.

Tiga kapsul tersisa terus melintasi lorong-lorong kuno.

***

Tiga jam berlalu dalam keheningan lorong.

Pukul dua belas malam waktu kota kami, Ali membangunkan-

ku. Bagian belakang kursi bisa diubah menjadi dua tempat tidur terpisah yang cukup nyaman. Rasanya baru sebentar sekali tidur, Ali sudah mengguncang-guncang bahuku. Giliranku berjaga.

Aku duduk di kursi kemudi. Tidak banyak yang harus kulakukan, hanya mengawasi. Aku menatap ke luar jendela kaca. Dinding lorong terlihat berpendar-pendar ditimpa lampu kapsul. Ada guratan teratur di dinding. Ali pernah menjelaskan itu hanya bekas alat yang dulu membuat lorong-lorong. Mesin bor, seperti itulah. Meski sudah berusia ribuan tahun, dinding lorong-lorong kuno ini tidak menunjukkan kerusakan—akan repot sekali jika kami mendadak menemukan lorong yang runtuh, tertimbun.

Aku teringat sesuatu, percakapan dengan Faar sebelum kami berpisah dari atas benda terbang yang membawa Sekretaris Dewan Kota. Faar akan menyiapkan rencana di Ruangan Senyap. Aku menatap layar ILY yang menampilkan peta. Daripada menunggu tanpa melakukan sesuatu mungkin aku bisa mencari satu-dua hal. Ali telah mengunduh seluruh peta dari tabung transparan Klan Bintang, memasukkannya ke data ILY. Aku sepertinya bisa mengoperasikan layar ILY. Ini seperti tablet—hanya mungkin sepuluh kali lebih canggih. Aku mengetuk layar, memunculkan menu pencarian, memasukkan kata "Ruangan Senyap", menunggu sebentar. "*Data tidak ditemukan*".

Aku bergumam pelan. Tentu saja ruangan itu tidak akan diregister Kota Zaramaraz. Jika mereka tahu tempatnya, ruangan itu sudah diserbu Pasukan Bintang.

Tidak ada yang bisa kulakukan sekarang.

Aku iseng mendengarkan musik lewat *earphone*. Ali tidak berbohong. Dia memang telah memasukkan data seluruh musik Klan Bumi di penyimpan ILY. Tidak hanya itu, dia juga mengunggah data tabung perak milik Av dan tabung transparan

milik Sekretaris Dewan Kota. Ali memiliki koleksi lengkap hiburan tiga klan sekaligus.

Aku berjam-jam menghabiskan waktu membuka folder musik dan video.

"Raib, Seli, Ali, siapa yang berjaga di sana?" Suara Miss Selena terdengar lewat alat komunikasi.

"Saya, Miss. Yang lain sedang tidur," aku memberitahu.

"Bangunkan mereka, Raib. Kita tinggal lima belas menit lagi dari tujuan. Bersiap-siap!" Miss Selena memberi perintah.

Aku mengangguk, segera beranjak membangunkan Seli dan Ali.

Ini sudah hampir pukul tiga dini hari waktu kota kami. Tiga kapsul sudah dekat dengan ujung lorong kuno yang kami lewati. Ali segera mengambil alih kursi kemudi. Aku pindah ke belakang.

Setelah berjam-jam hanya bisa menatap dinding lorong lengang, atmosfer perjalanan kembali meninggi. Wajah Seli mulai tegang. Entah apa yang menunggu kami di depan sana. Apakah itu memang ruangan pasak bumi yang dimaksud?

"Kirim kamera terbangmu, Ali!" Miss Selena berseru.

"Siap laksanakan, Miss." Ali menekan tombol, membuka kompartemen luar ILY. Dua bola pingpong melesat keluar, melintasi dua kapsul oval yang memperlambat kecepatan mereka.

"Seperti apa pasak bumi itu, Ali?" Seli bertanya—berusaha mengusir rasa tegang.

"Itu aliran magma. Aku pernah menjelaskannya, bukan?" Ali menjawab sekilas.

Wajah Seli terlipat. Dia belum mengerti.

"Baiklah, akan kujelaskan kembali." Ali nyengir, sambil memperhatikan bola-bola pingpong yang terus terbang ke depan.

"Lapisan-lapisan bumi secara sederhana dibagi menjadi tiga, Seli. Paling atas disebut litosfer atau kerak bumi. Tebalnya 100 kilometer. Lapisan kedua disebut mantel atau selimut bumi. Tebalnya hingga 2.900 kilometer. Bagian ini paling tebal dari bumi, terbuat dari bebatuan silikat, dengan densitas atau kepadatan tinggi. Pergeseran lempeng benua, gempa bumi, gunung meletus, dan semua peristiwa alam besar yang terjadi bersumber dari pergerakan lapisan ini. Kalian pernah melihat peta dunia? Silakan geser dan rapatkan Benua Afrika dan Benua Amerika, dua benua itu akan menempel dengan pas, karena memang jutaan tahun lalu dua benua tersebut menyatu. Mantel adalah lapisan yang terus bergeser.

"Lapisan ketiga atau terakhir disebut inti bumi, yang dibagi menjadi dua: inti luar dan inti dalam. Jangan coba-coba mendekati inti luar. Lapisan itu berbentuk cairan atau likuid, yang terbuat dari besi dan nikel mendidih setebal 2.000 kilometer. Bayangkan lautan besar berisi penuh cairan magma, dengan suhu tidak kurang dari 6.000 derajat Celsius. Sementara inti dalam, sayangnya tidak ada yang tahu persis seperti apa bentuk inti dalam, Seli. Para ilmuwan memercayai itu berbentuk solid karena tekanan dan suhunya yang luar biasa.

"Nah, inti luar yang berisi cairan magma terus bergerak mendorong keluar melewati lapisan-lapisan mantel, kerak, hingga ke permukaan. Satu-dua yang berhasil keluar membentuk gunung berapi aktif. Aliran magma inilah yang bekerja seperti pasak, istilah Klan Bintang, yang mengunci setiap lapisan bumi lebih stabil satu sama lain. Tanpa itu, lapisan bumi bisa bergeser semaunya. Secara alamiah, pasak tersebut melepaskan energi lapisan perlahan-lahan, melalui gunung meletus dan gempa bumi. Itu proses alamiah.

"Lantas apa yang kita cari? Kita mencari aliran magma (*plume*) yang diintervensi Dewan Kota Zaramaraz. *Superplume* yang disumbat hingga tidak bisa melepaskan energinya. Ratusan tahun dipaksa menahan energinya. Saat aliran magma itu meletus, bayangkan dampaknya. Itulah istilah yang digunakan Sekretaris Dewan Kota, meruntuhkan pasak bumi."

Seli terdiam sebentar.

"Jika itu adalah aliran magma, bagaimana kita mendekatinya, Ali? Alirannya ke mana-mana?"

"Kita tidak akan mendekatinya, Seli. Kita cukup melihatnya dari kejauhan. Jika itu pasak yang dimaksud, akan ada aktivitas tidak alamiah yang dilakukan Klan Bintang. Aku tidak tahu bagaimana mereka melakukannya. Kita akan melihatnya segera."

Bola-bola pingpong sudah hampir tiba di mulut lorong.

Aku dan Seli menahan napas, menyaksikan layar ILY yang mulai menampilkan rekaman video.

Layar ILY seperti berembun—tepatnya kamera bola pingpong yang berembun. Dingin? Bukankah jika itu aliran magma, seharusnya udara terasa panas? Bunga-bunga es berguguran di sekitar? Salju? Apakah di depan juga terjadi badai salju. Tapi tidak terdengar suara bising, juga tidak ada kilatan petir.

"Kirim kamera terbangmu lebih maju, Ali," Miss Selena menyuruh.

Ali mengangguk. Dia sedang berhati-hati, tidak ingin kehilangan bola pingpong secepat yang terjadi di Ruangan Hutan Taiga. Kamera terbang itu bergerak lebih cepat, keluar dari mulut lorong, masuk ke ruangan di depannya.

"Itu apa?" Seli menatap takjub.

Astaga! Di depan kami adalah ruangan aliran magma besar.

Bergemeletuk magma mengalir terlihat jelas di layar ILY, tapi aliran itu ditutup bongkahan es tebal ratusan meter—sebagian magma juga membeku. Suhu di ruangan ini sangat kontras. Di bagian luarnya sangat dingin, di bagian dalamnya tempat magma mengalir amat panas.

"Aku harus segera menarik mundur kameraku, Miss Selena. Tidak bisa lebih dekat atau kameraku juga akan ikut membeku." Ali menekan tombol. Bola-bola pingpongnya bergerak kembali ke mulut lorong, mengawasi dari jarak aman.

"Tidak ada siapa-siapa di ruangan ini. Tidak ada aktivitas Pasukan Bintang," kata Miss Selena.

Ali mengangguk. "Ini bukan *superplume* yang dimaksud."

Seli mengembuskan napas, separuh lega, separuh kecewa. Lega karena tidak ada hal mengerikan yang menunggu kami di ruangan depan, kecewa karena itu berarti perjalanan kami belum berakhir. Kami harus kehilangan satu kapsul serta Panglima Barat Sad hanya untuk mengetahui ruangan ini kosong, *zonk*.

"Tapi jika ini bukan aliran magma yang dimaksud, kenapa masuk dalam enam titik anomali di petamu, Ali?" Aku masih penasaran.

"Aku sepertinya tahu kenapa titik ini masuk dalam peta, Ra. Karena aliran magma ini memang berubah polanya ratusan tahun terakhir." Ali mengusap rambut berantakannya. "Siklus cuaca di Ruangan Hutan Taiga yang rusak penyebabnya, entah bagaimana tersambung dengan aliran magma ini. Suhu dingin itu mengalir ratusan kilometer, dan lewat mekanisme perut bumi, justru terbalik semakin dingin, mulai membekukan separuh aliran magma. Titik ini betul adalah salah satu dari enam ruangan yang memilik anomali, tapi itu terjadi secara alamiah, bukan intervensi langsung Klan Bintang, tidak akan membahayakan pasak bumi."

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" Seli bertanya.

"Kita kembali ke lorong-lorong sebelumnya!" Miss Selena menjawab tegas. "Tinggalkan ruangan ini. Masih ada lima titik lainnya yang harus kita periksa."

"Aku tidak mau melewati Ruangan Hutan Taiga." Seli menggeleng.

"Kita memang tidak perlu melewatinya, Seli," jawab Ali.

"Iya, Ali benar. Kita tidak perlu melewatinya lagi. Raib, keluarkan *Buku Kehidupan* milikmu," Miss Selena menyuruhku.

"Kita telah mengunjungi lorong-lorong sebelumnya, Seli. Itu berarti *Buku Kehidupan* telah memiliki titik penerima, dan bisa membuka portal ke sana," Ali menjelaskan.

Aku mengangguk, mengerti maksud Ali dan Miss Selena. Kami bisa kembali ke lorong-lorong sebelum Ruangan Hutan Taiga, kemudian melanjutkan perjalanan dari sana.

"Kita kembali ke Ruangan Padang Rumput." Miss Selena punya pemikiran lain.

"Tapi tempat itu telah diketahui musuh, Miss Selena. Tempat itu sangat berbahaya." Anggota Pasukan Matahari yang mengemudikan kapsul oval satunya keberatan.

Aku dan Seli juga mengangguk. Bagaimana mungkin kami kembali ke sana?

"Tempat paling berbahaya adalah tempat teraman," Miss Selena berkata lugas. "Itu salah satu prinsip dalam teknik para pengintai. Pasukan Bintang tidak akan menduga kita kembali ke sana. Mereka telah menutup portal raksasa itu. Armada tempurnya telah pergi dan benda terbang yang berpatroli kemungkinan besar ditugaskan pindah ke ruangan lain. Kita kembali ke Ruangan Padang Rumput!"

Aku berusaha mencerna kalimat Miss Selena, menatap wajah

guru matematikaku di layar ILY. Sejak dulu, sebelum aku tahu dia dari Klan Bulan, Miss Selena selalu terlihat keren, dengan kostum hitam-hitamnya. Melihatnya memimpin misi ini, berinteraksi langsung dengannya, membuatku belajar banyak hal. Terlebih setelah kejadian di Ruangan Hutan Taiga. Tidak ada keragu-raguan di mata Miss Selena. Dia selalu mendengarkan pendapat yang lain, menimbang. Tapi saat mengambil keputusan penting, dia memutuskan dengan yakin. Pertimbangannya matang. Kesimpulannya akurat.

Tanpa bertanya lagi, aku mengeluarkan *Buku Kehidupan* dari ransel.

Saatnya kami kembali ke titik semula—titik nol—Ruangan Padang Rumput.

Episode 8

SUNRISE.

Saat tiga kapsul kami kembali muncul di Ruangan Padang Rumput, melintasi portal yang dibuka *Buku Kehidupan*, matahari baru saja terbit. Sungguh menakjubkan menyaksikan matahari bergerak muncul di balik garis horizon utara. Aku menelan ludah. Utara? Sejak kapan matahari terbit dari sana? Tapi memang tidak ada aturan resmi di Klan Bintang. Matahari mereka artifisial, buatan, bisa terbit dari mana saja, sesuka mereka membuatnya. Aku juga ingat, Faar pernah bilang, jika ada anak kecil di Lembah Hijau ingin bermain hujan, ruangannya bisa menurunkan hujan.

Beberapa menit, tiga kapsul masih mengambang, berjaga-jaga dari kemungkinan buruk. Miss Selena benar. Ruangan ini kosong. Tidak ada tanda-tanda benda terbang Klan Bintang. Kami aman mendarat di sini.

"Kita bisa beristirahat setengah jam. Semua bisa turun dari kapsul!" Miss Selena memberi perintah.

Tiga kapsul bergerak turun, mengambang di dekat api unggun milik Meer yang hanya menyisakan onggokan potongan kayu

bakar. Aku, Seli, dan Ali berlompatan turun, juga tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari yang tersisa. Sudah 24 jam kami berada di dalam kapsul sempit. Kami bisa melemaskan badan sejenak.

Udara hangat dan segar. Angin padang rumput bertiup pelan memainkan anak rambut. Padang Rumput terlihat tenteram. Beberapa ekor rusa—jika aku tidak keliru—terlihat bermain di dekat pondok kayu. Ada sungai kecil di dekat pondok kayu Meer. Suara gemercik air sungai terdengar menyenangkan, mengundang banyak hewan mendekat. Mungkin mereka tahu sang pemburu telah pergi, jadi aman berkeliaran di sekitar pondoknya.

Aku berdiri di sana, menikmati pagi. Seli menunggu di api unggun. Ali pergi ke pondok Meer. Dia sekali lagi memutuskan memeriksa, siapa tahu ada benda atau petunjuk yang ditinggalkan Meer.

"Kamu mau minum, Ra?" Miss Selena berdiri di sebelahku, mengulurkan botol minuman.

Aku menerimanya.

Kami berdiam diri sejenak, menikmati pemandangan.

"Aku telah mengunjungi banyak tempat di Klan Bumi, Klan Bulan, dan Klan Matahari, tidak ada padang rumput semenakjubkan ini," Miss Selena berkata pelan.

Aku mengangguk, setuju dengan pendapat Miss Selena.

"Mereka mengeduk, kemudian mengukir perut bumi, seperti para pelukis yang melukis di atas kanvas. Atau seperti pemusik yang menciptakan musik-musik indah di langit-langit ruangan. Warga Klan Bintang adalah seniman besar. Andai saja elite politik mereka tidak ambisius, ingin menaklukkan tiga klan permukaan, klan ini nyaris sempurna. Mereka sangat indah." Miss Selena mengembuskan napas perlahan.

Aku mengangguk, sepakat.

"Saat kamu dewasa, Raib, kamu akan memahami, ada banyak hal yang tidak bisa dimengerti di dunia orang dewasa. Keserakahan, kebencian... Tamus misalnya, dia memiliki segalanya, tapi tetap rakus. Ketua Konsil Matahari lama juga menginginkan kekuatan yang lebih besar. Mereka membenci orang-orang biasa. Sebaliknya, elite Kota Zaramaraz membenci para pemilik kekuatan. Kekuasan yang terlalu lama cenderung membuat seseorang rusak. Itu bisa membuatmu mengkhianati teman-teman terbaik. Membuatmu melakukan hal-hal yang buruk, jauh dari kehormatan seorang petarung."

Wajah Miss Selena yang selalu tegas mendadak terlihat berubah. Ada kesedihan menggantung di sana.

Aku menelan ludah. Aku bisa memahami kalimat-kalimat Miss Selena. Hana di padang ternak lebah pernah membahasnya. Tapi aku tidak tahu kenapa wajah Miss Selena terlihat diselimuti penyesalan. Aku hendak bertanya, tapi batal. Aku khawatir itu amat personal.

Miss Selena tidak melanjutkan percakapan. Dia berdiam diri, menatap pucuk-pucuk rerumputan. Rambut Miss Selena yang hitam legam dan diikat seperti sanggul khas warga Klan Bulan berkibar ujung-ujungnya. Postur Miss Selena sangat mengesankan. Tingginya hanya sebahunya. Dia cocok sekali disebut "pengintai".

Ali kembali dari pondok Meer, menggeleng, mengatakan tidak menemukan petunjuk ke mana Meer pergi. Kami sempat sarapan. Anggota Pasukan Bayangan menyiapkan makanan, menyalakan api unggun milik Meer—seperti Ily dulu yang selalu bangun lebih awal dan menyiapkan sarapan bagi kami. Setelah

sarapan, Miss Selena menyuruh kami kembali naik ke kapsul untuk melanjutkan perjalanan.

Begitu sudah di dalam kapsul, kami langsung menemukan masalah baru.

***

Aku menatap layar ILY. Tidak mudah solusinya.

"Kita sebaiknya melewati lorong-lorong level pertama, Miss Selena." Ali menunjuk peta. "Jika kita memilih lorong level kedua, itu berarti memutar, berjarak tiga kali lipat, dan harus melewati dua ruangan tidak berpenghuni. Kita tidak tahu itu ruangan apa. Mungkin saja sama sulitnya seperti Ruangan Hutan Taiga."

Miss Selena ikut menatap peta yang sama di kapsul ovalnya.

Kami sudah siap berangkat sejak tadi, semua rombongan telah di atas kapsul.

Ada lima titik yang tersisa di peta. Titik terdekat berjarak 8.000 kilometer di sebelah barat Kota Zaramaraz. Tapi menuju titik itu menyisakan dua jalur yang rumit. Jalan tercepat adalah melewati lorong level pertama di sebelah barat, tiba di ruangan dengan nama Ruangan Padang Sampah—sepertinya itu sentral pengelolaan sampah dari seluruh ruangan Klan Bintang. Kami bisa melihat gambarnya di layar. Dari ruangan itu, terus menuju barat, masuk ke lorong level ketiga, enam jam perjalanan, tiba di titik yang hendak kami periksa. Atau alternatif berikutnya, seperti yang Ali jelaskan, kami berputar dulu ke selatan, masuk ke lorong level dua, melewati dua ruangan tidak berpenghuni, baru bertemu garis merah yang melengkung ke arah timur laut, menuju titik tersebut.

"Dua-duanya sama berisiko, Ali," anggota Pasukan Matahari

yang mengemudikan kapsul oval lainnya ikut bicara. "Aku memilih melewati lorong level kedua. Jaraknya memang lebih jauh, dan ada dua ruangan tidak berpenghuni yang harus kita lewati. Tapi itu lebih kecil risikonya daripada bertemu dengan patroli Klan Bintang. Mereka bisa membuka portal di ruangan berpenghuni, mengirim armada tempur Kota Zaramaraz. Misi ini selesai jika kita tertangkap."

Miss Selena mengepalkan jemarinya.

"Bagaimana pendapatmu, Seli?"

Seli menggeleng. Dia tidak punya pendapat. Dua-duanya buruk.

"Raib?"

Aku terdiam.

"Apa pendapatmu, Raib?" Miss Selena mendesak.

"Aku memilih rute melewati Ruangan Padang Sampah, Miss. Itu lebih pendek. Semoga mereka tidak secepat itu membuka portal dan kita bisa mengatasi benda terbang tanpa awak. Rute yang melewati dua ruangan tidak berpenghuni lebih mengkhawatirkan. Kita tidak tahu akan menghadapi apa di sana. Bisa saja itu ruangan yang sama sekali tidak bisa dilewati kapsul terbang, memaksa kita kembali ke Ruangan Padang Rumput ini."

Miss Selena kembali menatap layar. Sudah tiga puluh menit kami di atas kapsul, kami belum bergerak walau sesenti, masih berdiskusi menentukan tujuan. Aku menatap Ali. Sebenarnya kenapa aku memilih rute Ruangan Padang Sampah, lebih karena Ali memilih rute tersebut. Dia mungkin tidak memiliki insting petarung dunia paralel, tapi Ali selalu memiliki alasan tersendiri saat membuat kesimpulan. Aku memercayai perhitungan Ali.

Miss Selena menimbang-nimbang alternatif yang ada.

"Baik. Kita lewat rute Ruangan Padang Sampah. Semua

kapsul bergerak ke barat. Ali, kamu yang bergerak di depan." Miss Selena mengambil keputusan.

Tiga kapsul melenting menuju dinding ruangan sebelah barat, melewati hamparan rerumputan. Matahari artifisial ruangan semakin tinggi. Pucuk-pucuk pegunungan terlihat gagah. Kawanan burung berwarna putih, dengan leher dan paruh panjang yang sedang mencari ikan di danau, serempak terbang ke udara saat kami melintas. Ribuan jumlahnya. Mereka kaget dengan desing tiga kapsul, berkaok-kaok. Aku dan Seli menatap dari jendela kaca ILY. Kawanan burung itu terlihat indah.

"Kita masuk ke dalam lorong!" Ali memberitahu.

Sekejap, pemandangan hebat itu digantikan lagi oleh dinding lorong yang lengang dan gelap.

Seli menghela napas pelan. Aku menyandarkan punggung ke dinding. Tidak ada lagi yang bisa kami lihat hingga beberapa jam ke depan. Tidak ada lagi yang bisa kami lakukan selain menunggu.

Lima belas menit, kami diam di dalam kapsul.

"Apakah kamu minta izin ke orangtuamu, Ali?" Seli bertanya—mencari bahan percakapan.

"Izin apa?" Ali menoleh, kemudian kembali fokus memegang kemudi kapsul.

"Pergi ke Klan Bintang."

"Tentu saja aku minta izin," Ali mengangkat bahu. "Aku selalu bilang ke orangtuaku setiap kali pergi dari rumah. Aku kan pernah bilang soal itu."

"Memangnya kamu bilang apa kepada mereka? Pergi karyawisata sekolah?"

Ali menggeleng. "Tidak, Seli. Aku bilang, aku akan pergi ke Klan Bintang."

"Memangnya mereka tidak kaget? Bertanya apa itu Klan Bintang?"

Ali tertawa kecil. "Mereka terlalu sibuk dengan kapal-kapal kontainer, Seli. Pergi ke luar negeri, mengurus bisnis. Mereka hanya mengangguk setiap kali aku minta sesuatu atau izin pergi. Mereka menyangka aku sedang bergurau atau Klan Bintang itu hanya imajinasiku."

"Tapi seharusnya mereka bertanya, kan?" Seli bergumam. "Jangan-jangan orangtuamu tahu tentang dunia paralel, Ali. Jadi mereka tidak bertanya lagi."

Ali tertawa, berkata santai, "Mungkin saja. Dan papaku juga mungkin saja bisa berubah menjadi beruang raksasa. Dia merahasiakannya selama ini."

Seli mengangguk-angguk sambil tertawa.

Aku menyikut lengan Seli. "Hei, kalian bicara apa sih?"

"Lho, masuk akal kan, Ra? Mamaku juga keturunan Klan Matahari, dan belau merahasiakannya. Dia memang dokter di kota kita, tapi pasiennya tidak pernah tahu bahwa sesekali Mama menggunakan kemampuan mengeluarkan listrik untuk tujuan medis. Aku mewarisi genetik tersebut. Juga Ali, dia bisa berubah jadi beruang. Itu berarti orangtuanya juga jangan-jangan punya kemampuan tersebut. Kecuali jika Ali adalah anak angkat."

"Tidak, Seli. Aku seratus persen anak kandung mereka," Ali menambahkan. "Mungkin papaku tidak bisa berubah jadi beruang yang besar. Kemampuannya lebih kecil, seperti mamamu, mungkin papaku hanya bisa berubah menjadi hamster atau kelinci lucu."

"Itu tidak lucu, Tuan Muda Ali." Aku melotot.

Ali tetap tertawa, mengusap rambut berantakannya. "Maaf, Ra. Kami hanya bergurau."

"Tapi bisa saja, kan?" Seli tetap serius.

"Sayangnya, setahuku orangtuaku sangat normal, Seli. Tidak bisa jadi beruang. Mereka tidak pernah bertanya detail tentang ke mana aku pergi, apa yang aku lakukan di *basement*, karena mereka memang sibuk sekali. Mereka jarang berada di rumah. Jadi aku hanya bisa menelepon memberitahu. Itu pun tidak bisa lama. Mereka juga mendidikku sejak dini untuk belajar mandiri—tahu apa yang diinginkan, dilakukan, dan bertanggung jawab atas tindakanku."

"Seberapa banyak kapal kontainer yang dimiliki orangtuamu, Ali?"

"Dua puluh atau tiga puluh. Aku tidak tahu persis."

"Kamu pernah naik salah satunya?"

"Mamaku bahkan melahirkanku di salah satu kapal kontainer itu!" Ali bergurau.

Beberapa jam ke depan, kami mengisi waktu dengan mengobrol tentang keluarga Ali. Seli yang lebih banyak bertanya. Aku ikut mendengarkan. Sesekali Ali tidak serius menjawabnya—itu tabiatnya, tidak pernah serius. *Mood* Seli jauh lebih baik. Dia sepertinya sudah mulai melupakan tentang Panglima Barat Sad.

Satu jam sebelum tiba di Ruangan Padang Sampah.

"Ali, Seli, Raib, siapa yang berjaga di sana?" Suara Miss Selena terdengar.

"Saya, Miss—eh, sebenarnya kami semua berjaga sejak tadi," Ali menjawab.

"Apakah kapsul kalian bisa menghilang?" Miss Selena bertanya. Dia sepertinya sedang merencanakan strategi memasuki Ruangan Padang Sampah. Tiga kapsul tersambung dalam diskusi.

"Bisa, Miss. Tapi itu percuma, Klan Bintang bisa mendeteksi-nya."

Anggota Pasukan Matahari yang mengemudikan kapsul oval satunya bergumam pelan—itu kabar buruk yang baru diketahui-nya.

"ILY sudah dilengkapi dengan kemampuan itu sejak pertama kali kami pergi ke Klan Bintang, tapi itu tidak bermanfaat dalam pertempuran dengan Pasukan Bintang. Mereka bisa mendeteksi benda menghilang, mengiris tameng transparan, juga bisa me-redam sambaran petir. Satu-satunya yang mungkin efektif adalah senjata EMP, tapi itu hanya berpengaruh ke benda-benda yang tidak memiliki pelindung. Robot Z kebal atas senjata EMP."

"Robot Z?"

"Robot perang Kota Zaramaraz. Tingginya dua puluh meter, terbuat dari material paling kuat Klan Bintang. Robot pintar yang bisa mempelajari dan memprediksi gerakan lawan. Selain Armada Kedua Kota Zaramaraz, robot ini susah dikalahkan."

Miss Selena terlihat berpikir di layar ILY.

"Baik, jika begitu kita memasuki ruangan di depan dengan teknik pengintai, sehati-hati mungkin. Menyelinap saat malam hari, tanpa mengundang perhatian. Jika musuh mengetahui posisi kita, tiga kapsul bergerak secepat mungkin menuju lorong kuno." Miss Selena memberi perintah.

Aku menghela napas pelan. Hanya itu rencana yang paling masuk akal, menyelinap diam-diam.

Lima belas menit sebelum mulut lorong, Miss Selena me-nyuruh Ali mengirim bola-bola pingpong. Dua kamera terbang melesat keluar dari ILY, bergerak melintasi tiga kapsul yang memperlambat laju.

Jarak kami tinggal beberapa ratus meter. Tiga kapsul mengam-

bang di dalam lorong. Sementara bola-bola pingpong perlahan melintasi mulut lorong kuno, melayang masuk ke Ruangan Padang Sampah. Layar ILY memperlihatkan gambar.

Luas ruangan kubus di depan kami separuh luas Ruangan Padang Rumput, dengan sisi-sisi kubus seratus kilometer. Sejauh mata memandang, tidak ada tempat yang kosong. Tidak ada tumbuhan, danau, sungai, melainkan hamparan sistem pengelolaan sampah tercanggih di dunia paralel. Bangunan-bangunan dengan mesin berteknologi tinggi berdiri rapat satu sama lain, dipisahkan lajur-lajur jalan besar, truk-truk, dan kontainer raksasa otomatis yang bergerak membawa sampah. Seluruh sampah dari ribuan ruangan di Klan Bintang sepertinya dikirim dan diolah di sini.

Ada unit yang khusus mengelola sampah makanan, buangan dapur, atau rumah makan. Sampah itu diubah menjadi pupuk dan dikirim ke ruangan-ruangan lain yang membutuhkan. Ada unit khusus yang menangani sampah, seperti kertas, gelas, kaleng, besi, baja, atau plastik. Bangunannya paling besar. Semua sampah jenis ini didaur ulang menjadi bahan baku industri. Mesin-mesin ukuran besar sibuk mengolahnya, kemudian truk-truk dan kontainer membawanya ke portal, dikirim ke ruangan-ruangan yang membutuhkan.

Aku terpaku. Seli menatap tidak berkedip. Klan ini tidak pernah berhenti memberikan kejutan. Meski kami sudah melihat pemandangan ruangan ini di peta, menyaksikannya secara langsung lebih menakjubkan. Sama seperti ruangan lain, Ruangan Padang Sampah didesain simetris.

Ruangan ini juga punya unit yang menangani sampah proses konstruksi, pembongkaran, puing, dan sejenisnya. Juga unit yang mengolah sampah pakaian, produk tekstil, mainan anak-anak.

Jika warga Klan Bintang bosan dengan pakaiannya, mereka bisa mengirimnya ke sini, ada unit khusus yang akan mengurusnya. Terakhir, berada di posisi paling dekat dengan dinding ruangan adalah unit yang mengelola sampah-sampah berbahaya, mulai dari cairan kimia, baterai, karet, lampu, obat-obatan kedaluwarsa, dan sampah beracun lainnya. Bangunannya menjulang tinggi, dengan mesin-mesin besar terus bekerja.

"Teknologi mereka maju sekali. Tidak ada pengelolaan sampah secanggih ini di Klan Matahari," anggota Pasukan Matahari yang mengemudikan kapsul oval berseru pelan.

Aku mengangguk. Itu bisa dipahami. Klan Bintang berbeda dengan klan permukaan yang bisa sembarangan membuang sampah. Di sini mereka mengelolanya dengan sangat serius, karena mereka berada di perut bumi. Tumpukan sampah yang tidak ditangani bisa mengganggu ruangan. Sampah juga tidak bisa dikelola sembarangan. Mereka tidak bisa mengumpulkan sampah di lahan terbuka, menumpuk sampah begitu saja, atau menggunakan teknologi insinerator dengan membakar sampahnya. Mereka harus menggunakan teknologi yang berkali-kali lipat lebih maju, memastikan sampah ditangani sebaik mungkin.

"Miss Selena," Ali berkata pelan, setelah lima bola-bola pingpong mengitari ruangan. "Aku khawatir, ruangan ini tidak memiliki siklus malam hari. Ruangan ini beroperasi 24 jam tanpa henti."

Ali benar. Ruangan ini bahkan tidak punya matahari artifisial. Sebagai penggantinya, ruangan ini memiliki sistem pencahayaan dari lampu-lampu di dinding ruangan, yang sama terangnya seperti siang hari. Jika memperhatikan gambar yang dikirim bola-bola pingpong, sebagian besar pekerja di ruangan ini adalah mesin, robot otomatis, tidak banyak pekerja manusianya. Setiap

jengkal ruangan ini sepertinya memiliki sistem keamanan, kamera pengawas.

"Kita sepertinya tidak bisa menyelinap masuk, Miss," Ali memberitahu.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" Seli bertanya.

Miss Selena berpikir keras. Kami sudah telanjur berada di sini, tidak mungkin kembali ke Ruangan Padang Rumput, mengambil rute yang berbeda. Ini sesuatu yang telah kami duga sebelumnya. Kami harus bisa melewatinya.

"Aktifkan posisi menghilang semua kapsul!" Miss Selena memberi perintah.

Ali dan pengemudi kapsul oval lain mengangguk, menekan tombol. Tiga kapsul di dalam lorong menjadi tidak terlihat.

"Kapsulmu bisa melakukan teleportasi, Ali?"

"Iya, Miss."

"Seberapa jauh?"

"Lima hingga enam kilometer setiap titiknya."

"Itu kurang-lebih sama dengan kapsul oval." Miss Selena berhitung. "Baik, dengarkan semua, kita akan melewati langit-langit ruangan ini dengan cara teleportasi. Semoga kita lebih cepat daripada sistem keamanan mereka, tidak terdeteksi. Semua bersiap-siap."

Suasana di dalam kapsul tegang. Seli yang duduk di sebelahku menahan napas.

"Sekarang!" Miss Selena memberi perintah.

Tiga kapsul melesat keluar dari mulut lorong. *Splash, splash, splash,* tiga kali suara pelan itu terdengar, kemudian...

Seli berseru kencang. Aku berpegangan di lengan kemudi. Ali mati-matian berusaha mengendalikan kapsul, tapi percuma. Kapsul kami mendadak terbanting keras.

Tiga jaring perak melesat dari bawah, seperti tahu persis di mana posisi kapsul-kapsul kami. Tiga jaring itu berhasil menangkap kapsul-kapsul kami. Kemudian dalam entakan yang kencang menarik kami turun. Bahkan sebelum kapsul kami sempat muncul lagi, sistem keamanan ruangan ini bisa membaca posisinya.

Kapsul kami menghantam jalur-jalur truk dengan kencang, lantas menggelinding tidak terkendali, menabrak bangunan-bangunan, berbenturan dengan kontainer—muatannya tumpah berantakan. Seli terus menjerit. Meski badan kami terikat sabuk pengaman, tetap saja kami jungkir balik di dalamnya. Tiga kapsul kembali terlihat, posisi menghilangnya padam. Ali berusaha menerbangkan ILY lagi. Dua kapsul oval lain mengeluarkan petir, berusaha merobek jaring, tapi sia-sia, jaring ini didesain kebal sengatan listrik.

"Keluar dari kapsul!" Miss Selena memberi perintah.

Ali menekan tombol. Pintu terbuka.

Terlambat! Seolah tahu apa yang akan kami lakukan, jaring perak itu mempererat ikatannya, sehingga tidak ada celah untuk keluar. Seli melepas petir biru, berusaha menembus jaring, tapi tidak berdampak apa pun. Saat aku masih susah payah menjaga kuda-kuda—karena kapsul terus menggelinding—bersiap melepas pukulan berdentum untuk merobek jaring perak, tiga ekskavator raksasa bergerak mendekat. Belalai besarnya seperti tangan dengan jari-jari, langsung mencengkeram tiga kapsul, membawanya seperti sedang mengangkut tumpukan sampah.

Tidak ada celah untuk melarikan diri dari kapsul sekarang. Kami sempurna terkunci di dalamnya. Ekskavator raksasa yang menangkap kami bergerak maju membawa kapsul-kapsul ke bangunan tinggi, ke unit pengelolaan sampah berbahaya. Pintu

bangunan terbuka. Dari celah-celah jaring perak, kami bisa menyaksikan ban berjalan membawa sampah beracun di langit-langit bangunan, juga pipa-pipa yang mengalirkan cairan kimia berwarna hijau di sebelah kami. Cairan itu jatuh ke dalam wadah besar, mengaduknya dengan suhu ribuan Celsius.

Wajah Seli pucat.

"Apakah kita akan dilemparkan ke mesin pengelolaan sampah, Ra?"

Tiga ekskavator berbelok, menjauhi wadah cairan hijau, masuk ke bangunan lain, unit pengelolaan limbah besi baja. Seli menghela napas lega. Kami tidak jadi dilemparkan ke sana. Tapi itu bukan kabar baik. Di depan kami kini ada mesin pencacah besar yang menghancurkan baja hingga menjadi debu. Pisau-pisau pemotong mesin itu berdesing dengan kecepatan tinggi, membuat mata perih. Apa pun benda yang dilewatinya, seketika berubah menjadi pasir besi.

"Aku lebih suka dilemparkan ke wadah cairan hijau sebelumnya dibanding mesin ini, Sel," Ali berkata pelan.

Aku menatapnya tidak percaya. Si biang kerok ini sedang serius atau bergurau? Kami dalam situasi genting, tidak ada yang tahu kami akan di bawa ke mana.

Tapi tiga ekskavator raksasa yang mencengkeram kapsul kami dengan belalainya tidak menggelindingkan kami ke dalam mesin pencacah itu. Ketiganya terus bergerak, masuk ke bangunan yang lebih bersahabat. Tidak ada mesin-mesin pengelolaan limbah di bangunan ini, yang ada hanya tumpukan kontainer kosong. Itu sepertinya ruang kontrol Ruangan Padang Sampah. Ada kamar-kamar pengawas di atas sana, tempat pekerja mengawasi mesin. Belalai ekskavator melepaskan kami. Tiga kapsul menggelinding di lantai.

Aku belum sempurna berdiri ketika ekskavator lain—kali ini lebih kecil bentuknya—mendekat. Belalainya membawa slang, lantas dari slang itu menyemprot aerosol, seperti semprotan tabung parfum. Kabut putih menyelimuti tiga kapsul. Sejak tadi pintu kapsul kami terbuka, aerosol itu menerobos masuk dengan mudah. Aromanya menyenangkan, seperti wangi rerumputan yang habis dipangkas. Atau entahlah. Aku tidak tahu. Aku perlahan-lahan kehilangan kesadaran. Tubuhku terkulai, jatuh ke dasar kapsul, juga Ali dan Seli.

Kami telah berhasil dilumpuhkan.

Episode 9

MATAKU mengerjap-ngerjap karena silau. Di mana aku berada?

Ini seperti kamar biasa di Klan Bintang. Bukan penjara. Aku menggerakkan tangan. Bisa! Tanganku tidak diikat sesuatu. Aku sepertinya berbaring di ranjang empuk—bukan lantai keras. Aku bisa bergerak bebas.

"Hei, kamu sudah siuman?" seseorang menyapa.

Aku menoleh.

Dua orang, dengan seragam berlogo Kota Zaramaraz, duduk di kursi yang mengambang di sebelahku. Itu bukan seragam Pasukan Bintang, tapi jelas dua orang ini adalah petugas Klan Bintang.

"Namamu Raib, bukan?" salah satu dari mereka bertanya.

Aku menatapnya. Bagaimana dia tahu namaku?

"Dia lupa siapa kita, Kawan." Yang duduk di belakang tertawa kecil.

Aku kenal dengan mereka? Tiba-tiba aku teringat Seli dan Ali. Di mana mereka? Aku menoleh ke samping. Ada dua ranjang, Ali dan Seli berbaring di sana, belum siuman.

"Temanmu baik-baik saja. Jangan khawatir. Aerosol tadi tidak

berbahaya, hanya melumpuhkan. Kami tidak tahu siapa yang masuk ke Ruangan Padang Rumput, jadi kami tidak mau mengambil risiko. Dalam hitungan menit, teman-temanmu akan siuman. Yang lain, delapan orang yang mengenakan seragam, ada di ruangan perawatan sebelah. Omong-omong, kamu *betulan* lupa siapa kami?"

Aku menggeleng. Aku tidak ingat siapa mereka.

"Baiklah. Namaku Baaremeraab, bisa dipanggil Baar. Di belakangku adalah Bhaareneraahb, panggil dia Bhaar. Susah memang membedakannya, karena kami memang kembar. Entalah, apakah kami harus marah atau berterima kasih kepada kalian. Kami sebulan terakhir dipindahkan bertugas di Ruangan Padang Sampah ini. *Puuuh,* kalian membuat kami mendapat masalah serius sekali sebulan lalu."

Eh? Aku sepertinya ingat siapa mereka. Aku menatap dua wajah yang mirip. Usia mereka tidak lebih dari tiga puluh tahun.

Tidak salah lagi, mereka berdua penjaga Ruangan Penjara Klan Bintang yang dulu bertugas menjagaku dan Ali di sel kaca yang tergantung di atas aliran magma. Walaupun dulu sipir penjara, mereka telah memiliki sikap yang berbeda. Salah satu dari mereka bahkan berkali-kali bilang tidak suka dengan kebijakan Dewan Kota Zaramaraz yang menahan kami—saat aku dan Ali menguping percakapan, pura-pura masih pingsan. Mereka juga yang sukarela membuka sel Faar dan Kaar. Ini sungguh kejutan. Aku tidak menyangka akan bertemu lagi dengan mereka.

"Kalian harus bertanggung jawab, Raib. Karena kejadian itu kami dihukum dengan dipindahkan menjadi pengawas Ruangan Padang Sampah," Baar tertawa, "berteman dengan truk-truk, kontainer-kontainer, ekskavator raksasa, dan sampah. Di mana-mana ada sampah di sini."

"Apa yang kamu harapkan, Baar?" rekannya menimpali. "Ini memang tempat pembuangan sampah. Tapi setidaknya kita bisa bebas menonton siaran langsung Grand Prix Benda Terbang ke-100. Di sini juga tidak ada pemimpin Pasukan Bintang yang setiap saat meneriaki kita atau perintah-perintah konyol lainnya."

Aku beranjak duduk, berusaha menatap mereka lebih baik—Pasukan Bintang.

"Apakah portal Kota Zaramaraz sudah terbuka?" aku bertanya cemas.

"*Naaah*! Tidak." Bhaar menggeleng. "Buat apa?"

"Armada Kedua Kota Zaramaraz?"

"*Naaah*, tidak ada. Lagi pula mereka tidak bisa ke sini. Seluruh ruangan ini adalah kawasan larangan terbang. Itu yang terjadi dengan kapsul-kapsul kalian. Aduh, kalian tidak akan menduga, sistem keamanan ruangan ini sama seriusnya dengan Kota Zaramaraz, karena sebagian besar sampah-sampah ini berbahaya. Saat kapsul kalian masuk, jaring perak otomatis aktif, menangkap apa pun yang terbang di atas sana. Tidak ada benda terbang yang bisa selamat, kecuali bentuknya lebih kecil daripada sekepal tangan. Kota Zaramaraz tidak bisa membuka portal ke sini. Ruangan ini memiliki sistem portal lorong berpindah sendiri, untuk menerima sampah-sampah dari ruangan lain Klan Bintang. Portalnya tidak disatukan dengan portal mengirim pasukan tempur atau orang. Siapa yang mau bepergian bersama onggokan sampah? Hanya kami, petugas Ruangan Padang Sampah yang melakukannya."

Aku mengerjap-ngerjap. Mataku sudah melihat normal kembali.

Baar menatapku. "Aku kira kami tadi menangkap benda

terbang Kelompok Rebel, ternyata kalian. Mereka sering ke sini mencari suku cadang, senjata, atau sejenis itulah. Aku minta maaf sudah membuat kalian pingsan. Syukurlah, kalian baik-baik saja, sudah sehat. Terakhir kali di Ruangan Penjara, kondisi kalian sangat mencemaskan. Eh, kamu mau minum apa, Raib?"

"Bagaimana kamu tahu namaku Raib?" aku balik bertanya.

"Mudah saja, kan? Saat di Ruangan Penjara kalian saling memanggil. Yang satunya, remaja perempuan itu, namanya Seli. Sedangkan yang laki-laki, dengan rambut berantakan tidak terurus, namanya Ali. Kalian datang dari klan lain, para pemilik kekuatan. Ada di nomor satu dalam daftar orang-orang yang sangat dibenci Dewan Kota. Tahu nomor duanya?"

Aku menggeleng.

"Petugas di Ruangan Padang Sampah. Kami ada di nomor duanya." Baar tertawa, berdiri hendak mengambil minuman.

Di sebelahku, Seli dan Ali mulai siuman. Sama sepertiku sebelumnya, mereka mengerjap-ngerjap menatap ruangan dengan bingung. Ali refleks mengeluarkan tongkat kasti miliknya dari dalam ransel, mengacungkannya ke depan.

"Mereka bukan musuh, Ali!" aku berseru, menghentikan.

"Mereka siapa?" Ali menatapku, berjaga-jaga.

"Hei, Kawan! Selamat datang di Ruangan Padang Sampah!" Bhaar tertawa kepada Ali.

***

Baar dan Bhaar menjamu kami makan siang di kantin bangunan pengawas, dengan meja-meja panjang. Ruangan itu besar, tinggi-nya tidak kurang dari lima belas meter. Ada puluhan kursi

berbaris berhadapan di setiap meja panjang. Tetapi yang terisi hanya sepersepuluhnya.

"Ruangan ini dijalankan oleh mesin dan robot-robot. Nyaris semuanya otomatis. Total pengawas ruangan ini dua puluh orang. Kalian sudah menemui semuanya. Satu lagi tidak bisa meninggalkan ruangannya karena sudah terlalu tua," Baar menjelaskan, menunjuk rekan-rekannya. Mereka mengenakan seragam pengawas yang sama. Usia mereka jauh lebih tua dibanding Baar dan Bhaar.

"Yeah, kami yang paling muda. Yang lain rata-rata sudah delapan puluh tahun—maksudku sudah delapan puluh tahun bertugas di sini, bukan usianya." Baar tertawa, diikuti gelak tawa dari meja-meja sebelah kami.

"Apakah semua yang bertugas di ruangan ini adalah orang yang dihukum?" Ali bertanya lagi.

Baar mengangguk. "Aku tidak akan membantahnya. Kami semua orang buangan. Lihat, itu Siir. Dia dikirim ke ruangan ini karena keliru menyalakan lampu sorot saat Ketua Dewan Kota berpidato di depan jutaan warga Kota Zaramaraz. Seharusnya lampu yang dipakai adalah lampu dengan cahaya paling elegan, hebat, dan megah. Siir mengacaukannya. Dia justru menyalakan lampu diskotek. Bisa membayangkan kekacauan yang dibuat Siir? Pidato yang seharusnya menggugah, menginspirasi, berubah jadi lelucon. Nasib Siir tamat malam itu juga. Dia dikirim bersama kantong sampah restoran Kota Zaramaraz kemari."

Ruang makan dipenuhi gelak tawa.

"Atau Koor, aduh, dia sial sekali." Baar tertawa lebih dulu sebelum melanjutkan. "Dia bertugas di kantor portal lorong berpindah. Salah satu cucu Ketua Dewan Kota hendak pergi ke Ruangan Kebun Binatang, melihat gajah. Koor keliru menekan

tombol. Dia justru mengirim cucu tersayang itu ke Ruangan Gurun Pasir. Koor mendengarnya unta, bukan gajah. Malang sekali nasib cucu Ketua Dewan Kota. Dia baru dijemput enam jam kemudian. Dan lebih malang lagi nasib Koor. Dia juga dijemput beberapa jam kemudian, dikirim bersama limbah makanan Kota Zaramaraz ke sini."

Beberapa pengawas Ruangan Padang Sampah memukul-mukul meja karena menahan tawa.

"Aapupaa, panggil dia Aap, yang duduk di ujung meja, kamu kenapa dikirim ke sini, Kawan?"

Aap mengangkat bahu. "Aku sudah lupa apa salahku, Baar. Itu seratus tahun lalu."

Baar terkekeh. "Lihat, bahkan ada yang sudah lupa apa salah mereka hingga dikirim ke sini. Tapi rata-rata karena hal konyol. Hanya aku dan Bhaar yang penyebabnya keren, membantu lima tahanan Ruangan Penjara kabur. Kalian penyebabnya."

"Kalian berkali-kali menyebut Kelompok Rebel. Siapa mereka?" Miss Selena bertanya serius.

"Mereka pemberontak atau tepatnya demikian cap yang diberikan Dewan Kota Zaramaraz," Bhaar menjawab.

"Apakah kalian pemberontak?" Seli memotong.

"*Naaah*... Astaga, Seli! Mana ada tampilan seperti kami pemberontak? Seragam kami bahkan berlambang logo Kota Zaramaraz." Baar menggeleng.

"Tapi kenapa kalian tidak menangkap kami? Tidak melapor ke Kota Zaramaraz?"

"Buat apa?" Baar menatap Seli. "Kami tidak perlu lagi menambahkan masalah. Sudah cukup kami menjadi warga Klan Bintang yang bernasib sial, dibuang. Sejatinya, sebagian besar warga Kota Zaramaraz tidak peduli dengan apa yang Dewan

Kota lakukan. Dekrit ini, dekrit itu, dekrit nomor 1.902, entahlah. Mereka hanya ingin hidup tenteram. Kami masih memiliki keluarga, kerabat, dan teman di ruangan-ruangan lain. Dalam periode tertentu kami diizinkan pulang menemui mereka. Kami hanya ingin hidup damai.

"Berbeda dengan Kelompok Rebel, mereka sebagian besar adalah warga yang membenci Dewan Kota Zaramaraz yang terlalu mengatur kehidupan. Mereka memberontak. Sebagian anggota Kelompok Rebel adalah para pemilik kekuatan yang dikejar-kejar, didiskriminasi Dewan Kota. Mereka tinggal di ruangan yang hanya mereka sendiri yang tahu...."

"Ruangan Padang Senyap," Bhaar memberikan informasi.

"Iya, itu namanya. Aku pernah mendengarnya." Baar mengangguk. "Tapi tidak ada yang tahu di mana ruangan itu. Mereka melakukan perlawanan atau minimal membangkang dengan tidak mau diatur Dewan Kota. Sesekali mereka mengirim orang ke sini, mencuri sampah yang bisa dipergunakan, senjata, material, atau suku cadang benda terbang. Sesekali mereka menyerbu ruangan yang dikuasai Dewan Kota. Kami tidak peduli dengan aktivitas Kelompok Rebel. Kami hanya ingin bekerja dan hidup dengan damai."

Hidangan makan siang datang, menghentikan percakapan. Mesin-mesin pembuat bubur putih keluar dari balik meja, mengisi piring-piring.

Ali langsung mengeluh tertahan. Musuh besarnya adalah bubur putih lengket khas Klan Bintang.

"Aku tidak sedang selera makan, entah akan seperti apa rasanya bubur ini," Ali berbisik kepadaku.

"Bayangkan bakso di sekolah kita," Seli memberi saran.

Ali mengembuskan napas.

"Ayo, silakan dinikmati," Baar menyuruh kami mulai makan.

Aku menatap anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari. Mereka sedang takjub mencicipi bubur putih itu. Dulu aku juga begitu. Bubur putih ini menyesuaikan dengan apa yang dibayangkan pemakannya. Jika kita bisa membayangkan masakan lezat, lezat pula bubur putih ini. Tapi jika kita kesulitan konsentrasi, tercampur sana-sini, atau sama sekali tidak bisa membayangkan apa pun, akan seperti itulah rasanya.

Itulah yang sedang dialami Ali. Dia susah payah membayangkan makanan lain—telanjur mual melihat bentuk bubur lengket tersebut.

***

Dua jam kemudian.

"Aku tidak tahu-menahu soal dunia paralel, juga tidak mengerti tentang rencana Dewan Kota Zaramaraz meruntuhkan pasak bumi." Baar menemani kami berjalan di lorong-lorong bangunan tempat pengawas Ruangan Padang Sampah tinggal. "Tapi ada yang akan senang hati bertemu dengan kalian."

Setelah makan siang, menilai bahwa Baar dan rekan-rekannya tidak membahayakan misi kami, Miss Selena memutuskan menjelaskan apa tujuan kami memasuki Klan Bintang. Dua puluh pengawas ruangan saling tatap. Siir bilang, sebaiknya kami menemui Zaaderedaaz, pengawas paling senior di antara mereka, yang sudah tidak bisa ke mana-mana, hanya tinggal di ruangannya—dan tidak ikut makan siang.

Baar mengantar aku, Seli, Ali, dan Miss Selena. Anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari yang lain memperbaiki kapsul terbang.

"Usianya mungkin empat ratus atau lima ratus tahun. Dia sudah lama sekali dikirim ke sini. Tidak punya keluarga di ruangan lain, menghabiskan waktu sepanjang tahun sisa usianya di Ruangan Padang Sampah. Ssttt... dia agak gila," Baar berbisik.

"Gila? Kalau dia gila, kenapa kami diajak bertemu dengannya?" protes Seli.

"Eh, maksudku bukan gila sungguhan. Zaad terobsesi dengan sesuatu. Aku susah menjelaskannya. Kalian akan mengerti jika sudah bertemu dengannya."

Kami tiba di ujung lorong, di kamar Zaad. Baar mendorong pintu.

Kamar itu cukup besar, kubus dengan sisi delapan meter. Berbeda dengan bangunan pengawas sebelumnya yang penuh teknologi tinggi, sofa bisa bicara, kursi bisa terbang, meja bisa muncul dari lantai, kamar yang satu ini lebih mirip dengan kamar di kota kami. Dengan perabotan dari kayu, semua terlihat normal. Ada jendela besar yang terbuka menghadap keluar. Kami bisa menatap hamparan bangunan Padang Sampah. Di bingkai jendela itu berbaris sesuatu yang amat langka di Ruangan Padang Sampah, pot bunga.

"Zaad, hei, kau di mana?" Baar berseru. "Zaad, ada yang mau bertemu denganmu!" Baar berkeliling.

Si penghuni kamar sedang duduk di pojok kamar, jatuh tertidur setelah membaca buku. Baar menggerak-gerakkan bahu Zaad, berusaha membangunkan.

Aku memperhatikan sekitar. Kamar Zaad dipenuhi rak kayu dengan buku-buku—yang bentuknya seperti buku di kota kami. Entah kapan terakhir kali warga Klan Bintang melihat buku seperti ini, tapi di kamar ini jumlahnya ribuan.

"Mereka siapa?" suara pelan Zaad bertanya. Rambutnya sudah

putih. Tubuhnya kurus. Matanya menatap lamat-lamat kami berempat.

"Para pemilik kekuatan," Baar berbisik—dengan intonasi suara sengaja dibuat dramatis.

Bola mata Zaad membesar.

"Mereka dari Klan Bulan, Klan Matahari, dan Klan Bumi," Baar berbisik lagi.

Kali ini, seperti lampu seratus watt, mata Zaad menatap kami tak berkedip.

"Tapi kau tidak sedang menjailiku kan, Baar?" Zaad mendadak menoleh, antusiasmenya padam. "Sebulan terakhir, kalian berkali-kali mengerjaiku di kamar ini."

Baar menahan tawa, menggeleng. "Kali ini asli, Zaad. Aku bersumpah."

"Selamat siang," Miss Selena memutuskan menyapa lebih dulu. "Maaf jika kami mengganggu istirahat siang Anda. Namaku Selena, dari Kota Tishri, Klan Bulan."

"Apakah kalian sungguh para pemilik kekuatan?" Zaad masih berhati-hati.

Miss Selena mengangguk mantap.

"Apakah kalian bisa menghilang?" Zaad menyelidik. "Maafkan aku yang ragu-ragu. Minggu lalu, salah satu dari mereka bilang ada kurcaci yang tersesat di Padang Sampah, membawanya menemuiku. Aku sudah sangat percaya. Ternyata itu salah satu pengawas paling pendek yang memakai kostum, menyamar jadi kurcaci."

Tiba-tiba Miss Selena menghilang.

"Ya ampun!" Zaad refleks menutup mulut dengan kedua tangannya.

Miss Selena kembali muncul.

"Yang remaja ini, Zaad, dia bahkan bisa menghilang total, mengelabui seluruh sipir penjara Klan Bintang, termasuk tiga level detektor penjara." Baar menunjukku, menambahkan.

Zaad menatap kami bergantian. "Aku sudah lama sekali tidak bertemu dengan para pemilik kekuatan. Apalagi dengan kekuatan sebesar tadi. Itu teknik menghilang yang sangat sempurna. Silakan duduk. Baar, ambilkan kursi-kursi. Jangan kursi yang melayang—aku membenci benda itu."

Kami duduk berkeliling di depan Zaad.

"Kalian tentu penasaran dengan buku-buku ini, bukan?" Zaad tersenyum, memperhatikan aku, Seli, dan Ali yang sejak tadi memperhatikan rak-rak buku. "Aku dapatkan semuanya di Padang Sampah ini."

Aku menatap Zaad. Aku tertarik mendengarkan kelanjutan ceritanya. *Bagaimana dia mendapatkan buku-buku itu?*

"Dulu aku petugas di Perpustakaan Kota Zaramaraz. Empat ratus tahun lalu. Selain buku-buku digital, aku bertanggung jawab merawat ribuan buku lama dari zaman saat kertas masih digunakan. Aku hanya petugas rendahan, petugas pencatat, tapi aku amat menyukai buku. Hingga suatu hari Dewan Kota mengeluarkan dekrit tentang pemusnahan massal buku-buku yang menulis tentang para pemilik kekuatan. Menyedihkan sekali melihat buku-buku itu dimusnahkan. Diam-diam aku menyimpan buku-buku yang paling berharga di ruangan rahasia perpustakaan.

"Sekretaris Dewan Kota—bukan yang sekarang berkuasa—mengetahui hal tersebut. Dia mengamuk dan mengirimku ke Ruangan Padang Sampah. Usiaku waktu itu masih amat muda, mungkin seusia Baar. Hidupku yang baik-baik saja di Kota

Zaramaraz berbalik total. Aku harus bekerja dengan sampah-sampah."

Zaad terdiam, mengembuskan napas perlahan, menatap ke luar jendela, menyaksikan ekskavator raksasa membawa kontainer sampah keluar dari portal.

"Tetapi ternyata ada hikmah atas kejadian tersebut." Zaad tersenyum. "Aku bisa kembali bertemu dengan buku-buku lama ini. Buku-buku itu ternyata dikirim ke Padang Sampah untuk dimusnahkan. Aku segera mengumpulkannya. Seiring waktu, ratusan tahun berlalu, aku bahkan menemukan buku-buku lain yang lebih berharga saat dikirim ke sini. Pemiliknya ketakutan jika diketahui masih menyimpan buku-buku itu, dan bergegas hendak memusnahkannya. Aku mengumpulkannya semua. Dewan Kota Zaramaraz ingin menghapus catatan tentang para pemilik kekuatan, tapi aku bahkan menyimpan catatan yang lebih penting dari itu. Era ketika dunia paralel baru dimulai, masa-masa saat empat klan masih dihuni Para Penyihir."

"Para Penyihir?" Bahkan Miss Selena terkejut mendengarnya.

"Anda tidak salah dengar dan aku tidak salah ucap. Ya, Para Penyihir," Zaad berkata yakin. "Juga era saat kurcaci, peri, naga-naga, raksasa, dan semua makhluk ajaib lain pernah hidup di dunia paralel. Tapi tidak semua orang memercayaiku. Baar, Siir, Aap, dan yang lain menganggapku gila, menilaiku terobsesi dengan buku-buku lama yang hanya dongeng belaka. Baar tidak punya ide sama sekali jika buku-buku itu bahkan ditulis sebelum Kota Zaramaraz ada."

"Apa itu Para Penyihir?" Seli bertanya.

"Para pemilik kekuatan generasi pertama. Mereka datang dari dunia yang berbeda. Saat mereka datang ke dunia paralel per-

tama kali, penduduk klan permukaan takjub melihatnya. Bayangkan, ketika kita tidak pernah melihat api, mereka justru menyalakan api. Ketika kita tidak pernah melihat benda terbang, mereka bisa terbang. Ketika kita tidak pernah menyaksikan salju, mereka membawa bongkahan es. Penduduk berseru, menyebut itu semua sihir, keajaiban. Jadilah mereka disangka sekaligus dikenal dengan sebutan Para Penyihir.

"Klan Bintang awalnya amat berterima kasih kepada Para Penyihir. Merekalah yang mengukir perut bumi menjadi lebih indah. Ruangan padang rumput, hutan tropis, pantai, semua bentuk alam yang menakjubkan diukir oleh Para Penyihir. Matahari bersinar terang, hujan, butiran salju, mereka melukisnya di langit-langit, meletakkannya dengan mudah. Para Penyihir memutuskan tinggal di dunia paralel, termasuk di Klan Bintang, menikah dengan penduduk setempat. Kemampuan itu kemudian diturunkan kepada para pemilik kekuatan berikutnya.

"Ratusan atau ribuan tahun berlalu, penduduk mulai mengerti bahwa itu sebenarnya bukan sihir. Semua memiliki penjelasan ilmiah. Api bisa dimunculkan dengan pemantik. Air bisa mendidih jika dipanaskan. Terbang? Itu lebih mudah lagi jika kita tahu tentang ilmu aeronautika. Semua bukan sihir, hanya saja pengetahuan mereka terbatas. Penduduk pribumi mulai semangat mempelajarinya. Ilmu dan teknologi maju pesat. Sebagian penduduk tetap memiliki kekuatan itu, sebagian lagi yang tidak beruntung, tidak mewarisi kode genetiknya, memutuskan mengembangkan pengetahuan mereka agar bisa setara dengan pemilik kekuatan.

"Dua ribu tahun lalu terjadi persaingan yang sangat serius antara para pemilik kekuatan dan warga biasa di Kota Zaramaraz. Mereka sama-sama keras kepala, sama-sama ingin berkuasa.

Genting sekali situasinya. Saat perang saudara siap meletus, datanglah rombongan ekspedisi dari klan permukaan, yang membawa kabar lebih rumit. Si Tanpa Mahkota dijebloskan saudara tirinya dalam Penjara Bayangan di Bawah Bayangan yang diduga berada di perut bumi. Klan Bulan dikuasai ratu jahat, yang menyerang Klan Matahari. Rombongan ekspedisi itu meminta bantuan ke Klan Bintang."

Zaad menghela napas perlahan. "Apanya yang bisa dibantu? Kota Zaramaraz bahkan tidak bisa membantu dirinya sendiri. Pertikaian rumit antar pemilik kekuatan dan warga biasa bahkan membuat mereka melupakan tugas mahapenting yang pernah diberikan Para Penyihir kepada kami, yaitu menjaga pasak bumi, memastikan aliran magma dari inti bumi keluar secara terkendali. Persis di puncak situasi genting, alam memutuskan menyelesaikan sendiri masalahnya. Salah satu *superplume* yang terabaikan ternyata telah tersumbat begitu lama. Energi besar itu berkumpul mengerikan. Saat lapisan bumi tidak bisa menahannya lagi, pasak itu runtuh, gunung purba meletus. Tiga klan permukaan hancur lebur, pun Kota Zaramaraz, kembali ke masa kegelapan.

"Membutuhkan ratusan tahun hingga peradaban Klan Bintang bangkit. Kali ini mereka tidak lagi menggantungkan nasib pada para pemilik kekuatan. Mereka mengandalkan ilmu dan teknologi. Para pemilik kekuatan mulai tersingkir, dan puncaknya saat Dewan Kota Zaramaraz memutuskan mengeluarkan dekrit nomor satu—yang kemudian diikuti ribuan dekrit lainnya. Tapi sejatinya, kami semua berutang kepada para pemilik kekuatan. Kepada Para Penyihir, merekalah yang membuat klan ini begitu indah. Dengan kekuatan yang besar, mereka bisa memahat gunung-gunung, menumpahkan salju, menyiramkan air membentuk danau, seolah semuanya dipetik begitu saja dari udara.

"Dan terlepas dari itu, adalah fakta, sebagian besar warga Klan Bintang adalah keturunan langsung para pemilik kekuatan. Aku misalnya, yang terbaring tak berdaya di kursi, adalah keturunan Klan Bulan generasi kesekian. Aku memang tidak bisa menghilang, tidak bisa mengeluarkan pukulan berdentum, tapi aku mewarisi kode genetik usia panjang. Entah itu beruntung atau tidak, kekuatan usia panjang masih dimaafkan di sini. Dewan Kota Zaramaraz tidak memenjarakanku. Baar, Bhaar, Aap, dan Siir, mungkin saja juga keturunan para pemilik kekuatan. Pun Sekretaris Dewan Kota, barangkali dulunya, leluhurnya adalah orang-orang yang bisa mengeluarkan petir. Tapi kekuasaan selalu begitu—dendam, kebencian, prasangka. Aku membaca semua kisah itu dari buku-buku yang berhasil kuselamatkan. Buku yang hendak dimusnahkan Dewan Kota—karena mereka tidak ingin ada yang mengingat lagi tentang itu."

Zaad kembali menatap ke luar jendela kamarnya. Di luar sana, baru saja tiba kontainer yang membawa tumpukan plastik, melintasi portal lorong berpindah. Sebuah belalai ekskavator menyambutnya.

Aku, Seli, dan Ali saling tatap. *Apakah cerita itu sungguhan?* Miss Selena duduk tak bergerak di kursinya. Bahkan bagi dia, yang memang tugasnya adalah mengumpulkan informasi, sang Pengintai, cerita Zaad sepertinya belum pernah didengarnya.

"Kenapa kalian datang ke Klan Bintang? Apakah terjadi kekacauan lagi di klan permukaan?" Zaad bertanya, memecah lengang.

Miss Selena dengan cepat menjelaskan misi kami. Ali dan aku menambahkan satu-dua.

Zaad terdiam, tapi kemudian berseru, "Itu buruk. Buruk sekali."

"Jika pasak itu dihancurkan, apakah Ruangan Padang Sampah juga akan binasa?" Baar bertanya dengan intonasi cemas, memotong kalimat Zaad.

"Tidak akan ada yang selamat kecuali Kota Zaramaraz."

"*Naah...*," Baar berseru, "itulah maksud informasi beberapa waktu lalu. Ada surat Dewan Kota tentang perintah agar kami kembali ke Kota Zaramaraz sebelum enam bulan ke depan. Tetapi tidak semua diminta kembali ke sana, hanya orang-orang tertentu. Kalaupun semua diminta berkumpul di Kota Zaramaraz, kapasitasnya tetap terbatas. Akan ada jutaan warga Klan Bintang yang tidak tahu-menahu akan menjadi korban rencana tersebut. Dewan Kota semakin gila."

Zaad menatap Baar. "Mereka sejak lama sudah gila, Baar. Tapi kalian justru lebih menganggapku yang gila sungguhan. Jutaan warga Klan Bintang hanya dianggap ongkos kecil demi menyingkirkan para pemilik kekuatan. Mereka tidak peduli soal lain. Mereka punya kesempatan menguasai seluruh dunia paralel di permukaan, apa pun akan dikorbankan."

Baar terdiam. Wajahnya panik.

"Aku mulai menyukai Padang Sampah ini. Apa yang akan kita lakukan, Zaad? Kembali ke Kota Zaramaraz? Itu tidak mungkin. Kita dibuang di ruangan ini. Atau bagaimana jika kita umumkan soal ini ke seluruh ruangan? Itu akan menjadi berita besar. Kepanikan. Mungkin bisa membuat Dewan Kota membatalkan rencananya."

"Tidak akan ada yang memercayaimu, Baar. Kau hanya akan dianggap sama gilanya sepertiku. Siapa yang masih ingat tentang kejadian dua ribu tahun lalu? Generasi kalian bahkan sudah lupa tentang pasak-pasak bumi. Para pemilik kekuatan hanya dianggap mitos, legenda, atau kemungkinan lebih buruk lagi,

Pasukan Bintang akan menangkapmu secepat kilat sebelum berita itu menyebar, dan kau akan dibekukan di sel Ruangan Penjara." Zaad menoleh ke arah Miss Selena. "Seberapa jauh kalian dari menemukan pasak itu?"

"Kami sudah memeriksa satu titik dari enam kemungkinan. Titik berikutnya ada di dekat ruangan ini. Kami dalam perjalanan ke sana saat kapsul kami ditangkap jaring perak."

Zaad mengangguk-angguk, menimbang sesuatu, lantas menoleh kepada Baar. "Bantu rombongan ini menemukan pasak itu, menemukan *superplume*! Hanya itu kemungkinan jalan keluarnya, Baar. Mereka bisa mencegah pasak itu diruntuhkan, melepaskan kembali energi bumi secara bertahap. Beritahu Siir, Aap, dan yang lain, saatnya kalian percaya apa yang kukatakan selama ini. Atau kalian tidak akan pernah bisa kembali ke ruangan lain, menemui keluarga kalian."

Itu sungguh di luar dugaanku. Zaad menawarkan bantuan.

Ali di sebelahku tersenyum lebar. Aku tahu maksud ekspresi muka Ali. Kami telah menemukan sekutu dalam perjalanan ini. Hanya "tukang sampah", tapi dalam misi sepenting ini, bantuan sekecil apa pun sangat penting.

Episode 16

KAMI tidak bisa segera berangkat. Dua kapsul oval rusak berat, harus diperbaiki. Dua teknisi Ruangan Padang Sampah menawarkan bantuan. Kapsul oval dimasukkan ke dalam bengkel perbaikan. ILY tidak rusak, tapi tetap dimasukkan ke bengkel. Mereka akan melapisi ILY dengan material terbaik, juga menambahkan beberapa amunisi. Ali tidak keberatan, memercayakan sepenuhnya kepada teknisi.

"Apakah kamu sudah tahu sebelumnya bahwa pengawas Padang Sampah akan membantu kita, Ali?" aku bertanya, teringat sesuatu.

Kami bertiga sedang berkumpul di salah satu kamar. Sambil menunggu perbaikan, Baar memberikan tempat yang baik, tidak jauh dari kamar Zaad, dengan pemandangan mengesankan ke bangunan-bangunan instalasi pengelolaan sampah.

"Tahu tentang apa, Ra?" Ali mengangkat kepala. Dia sedang membaca buku-buku tua, dengan sampul dan bagian dalam kecokelatan. Buku ini ditulis dalam huruf Klan Bintang, tapi Zaad meminjamkan alat penerjemah. Cukup letakkan lembaran plastik transparan di atas halamannya, atur bahasa yang diingin-

kan, kami bisa membacanya. Teknologi Klan Bintang menyimpan ribuan bahasa dari klan-klan lain.

Selama kami berada di Klan Bintang, kami juga mengenakan alat canggih yang dulu diberikan Faar, agar kami bisa mengerti dan berbicara dengan warga klan ini.

"Kamu memilih rute melewati ruangan ini, Ali, apakah karena kamu sudah tahu pengawas Padang Sampah tidak berbahaya? Atau jangan-jangan kamu sudah menduga sipir yang menahan kita dulu dipindahkan ke sini, dan dia akan membantu kita?" Aku penasaran pada Ali.

Ali menggeleng. "Aku tidak tahu, Ra. Tapi aku mengambil kemungkinan terbaiknya. Dalam mengambil keputusan secara ilmiah, kita selalu mengambil kemungkinan terbaiknya."

Aku menatap Ali, tidak paham maksud kalimatnya.

Ali tersenyum lebar. "Iya, aku tahu pengawas ruangan ini kemungkinan besar akan bersahabat dengan kita. Ruangan ini jauh dari pengaruh Dewan Kota. Tapi aku tidak tahu portal Kota Zaramaraz tidak bisa dibuka di sini. Aku juga tidak tahu akan ditangkap oleh jaring perak, bertemu Baar, Bhaar, atau Zaad. Jadi kesimpulannya, ada yang aku tahu, ada yang tidak. Aku mengambil kemungkinan terbaiknya. Tapi beginilah, Ra, di atas segalanya, bukan itu alasanku memilih rute ini. Nanti-nanti kamu bisa tahu sendiri, jangan ganggu aku dulu. Lihat, aku sedang membaca buku yang isinya menarik sekali."

Ali mengangkat bukunya, memperlihatkan sampulnya. "Menurut buku ini, dunia paralel tidak hanya terdiri atas Klan Bumi, Klan Bulan, Klan Matahari, dan Klan Bintang, tapi juga ada klan lainnya, Klan Komet misalnya, tempat berasal Para Penyihir. Astaga! Itu menarik sekali."

Aku menatap Ali, sekali lagi tidak paham maksudnya. "Apanya yang menarik? Petualangan kita di klan ini saja sudah amat berbahaya, apalagi klan antah-berantah."

"Maksudku sederhana, Ra. Jika penerbit buku di Kota Tishri terus menulis novel dari petualangan yang kita lakukan, itu berarti mereka tidak hanya cukup hingga empat buku—buku *Bumi, Bulan, Matahari,* dan *Bintang*. Bisa jadi ada buku kelima, buku keenam, dan seterusnya. Menarik, bukan? Sepanjang mereka bersedia memperbaiki karakterku di sana, membuatnya lebih hebat, aku tidak akan keberatan." Ali bergurau, tertawa kecil.

"Tapi apakah buku-buku ini sungguhan, Ali?" Seli berkata pelan. Dia juga sejak tadi ikut membaca beberapa buku. "Buku-buku ini lebih mirip buku dongeng di kota kita. Mungkin ratusan tahun lalu buku-buku ini memang hanya dongeng di Kota Zaramaraz. Dibacakan sebagai pengantar tidur bagi anak-anak."

"Kamu membaca buku apa, Seli?"

"Tentang kurcaci, peri, para raksasa, dan naga. Makhluk yang terlupakan di dunia paralel. Ini hanya dongeng di kota kita, bukan? Ada banyak cerita serupa di buku atau di film-film fantasi saja. Aku pikir tidak semua buku ini bisa dianggap serius. Atau kita akan seperti Zaad, memercayai setiap lembarnya, meyakini setiap kalimatnya, tidak bisa membedakan mana yang nyata mana yang karangan."

"Aku setuju, Sel." Ali mengangguk. "Tidak semua buku ini betulan. Sama setujunya jika tidak semua buku ini hanya karangan. Dulu kita juga tidak percaya ada dunia paralel, bukan? Tapi kita justru bertualang di sana. Kisah si Tanpa Mahkota juga hanya dianggap dongeng, lagu-lagu tua, tapi kita justru

berkali-kali terlibat langsung menggagalkan pembebasannya dari Penjara Bayangan di Bawah Bayangan."

"Itu sama saja kamu tidak setuju denganku, Ali," Seli menyergah. "Sama saja kamu mau bilang bahwa buku-buku ini benar semua."

"Hei, aku tidak bilang begitu lho."

"Kamu bisa sama gilanya seperti Zaad, Ali."

"Enak saja."

Aku tidak terlalu mendengarkan percakapan Ali dan Seli—yang sekarang malah bertengkar. Entahlah mana yang benar, Ali atau Seli. Aku juga sudah kembali membalik halaman buku yang kupegang sejak tadi. Buku dengan sampul lambang tiga klan: Klan Bulan, Klan Matahari, dan Klan Bumi. Aku baru saja membuka halaman yang menulis.... *bahwa pada suatu ketika, saat petarung terbaik tiga klan berhasil menyatukan kekuatan, mereka bisa membentuk formasi yang jarang dilihat ribuan tahun terakhir, yang disebut dengan Makhluk Cahaya. Kombinasi tiga klan itu akan menghasilkan kekuatan tidak terbilang....*

Aku lamat-lamat menatap halaman di depanku.

***

Tepat pukul delapan malam waktu kota kami, setelah makan malam—di luar tetap terang-benderang—dan lagi-lagi dengan menu bubur putih tersebut, kami melanjutkan perjalanan. Baar dan Bhaar melambaikan tangan.

Enam jam perjalanan, tiga kapsul beriringan melesat cepat di dalam lorong-lorong. Miss Selena memimpin di depan. Warna ILY dan dua kapsul oval tidak lagi perak, tapi sudah bercampur

dengan warna loreng cokelat dan hijau. Teknisi Ruangan Padang Sampah memperkuat fisik luar kapsul kami. Mereka punya material terbaiknya—hasil daur ulang teknologi tinggi. Termasuk melapisi jendela kaca dan plastik terkuat yang pernah ada.

Waktunya Seli yang berjaga di kursi kemudi. Aku dan Ali tidur.

Pukul dua belas malam, Seli membangunkanku. Giliranku berjaga.

Aku mengucek mata, terasa baru sebentar sekali tidurku. Aku segera beranjak duduk di kursi kemudi.

Hampir pukul dua malam, lima belas menit dari tujuan, Miss Selena menghubungiku.

"Seli, Ali, Raib, siapa yang berjaga di sana?"

"Saya, Miss," aku segera menjawab.

"Bangunkan yang lain, Raib. Kita bersiap-siap."

Tidak perlu disuruh dua kali aku bergegas membangunkan Ali dan Seli. Ali mengambil alih kemudi ILY. Aku duduk di kursi belakang.

Kecepatan tiga kapsul berkurang.

"Kirimkan kamera terbangmu, Ali!" Miss Selena menyuruh.

Ali menekan tombol. Kompartemen ILY terbuka. Dua bola pingpong melesat ke depan, melintasi dua kapsul oval, melaju cepat menuju mulut lorong kuno.

Wajah Seli terlihat tegang.

"Apa yang akan kita lakukan jika pasak yang kita cari ada di depan sana?"

"Bertarung," Ali menjawab pendek.

"Bertarung?"

"Yeah. Itu pasti dijaga Pasukan Bintang, Seli. Mereka tidak akan ramah saat melihat kita. Mereka tidak akan bilang: *Halo,*

warga klan permukaan. Selamat datang di pasak bumi. Silakan menikmati pemandangan superplume."

Aku hampir tertawa melihat ekspresi Ali yang meniru gaya pemandu tur. Lama-lama aku sepertinya bisa terbiasa dengan lelucon Ali.

"Kita tidak bisa berperang dengan rombongan sekecil ini. Kita tidak bisa menang jika ada belasan Robot Z menjaga pasak tersebut. Atau ada Armada Kedua Kota Zaramaraz." Seli menggeleng.

"Itu juga betul, Seli. Kita bisa mundur sejenak. Atau menunggu bantuan. Kita telah mengetahui lokasinya. Itu jauh lebih penting. Miss Selena bisa mengirim titik penerima ke Kota Tishri. Jika ilmuwan di sana behasil menemukan cara membuka portal antarklan, mereka bisa membuka portal langsung ke pasak tersebut, lantas mengirim armada perang Klan Bulan dan Klan Matahari. Perang besar memperebutkan pasak bumi akan terjadi."

Seli terdiam. Itu juga kemungkinan buruk.

Percakapan Seli dan Ali terhenti sejenak. Layar ILY mulai menunjukkan gambar. Kamera terbang telah melintasi mulut lorong. Suara bergemuruh terdengar. Suhu udara terasa panas, nyaris 400 derajat Celsius—detektor suhu kamera terbang mengirim informasi itu di layar ILY.

Aku menahan napas, juga Seli. Itu suara apa? Kami menatap layar ILY tanpa berkedip.

Tapi selain suara bergemuruh, suhu panas, ruangan di depan kami kosong. Tidak ada aktivitas apa pun.

Ruangan itu tidak beraturan, tidak simetris, karena terbuat dari dinding-dinding cadas puluhan kilometer. Ada aliran magma di sana, *superplume* yang sisi luarnya ditutup dengan

dinding beton tebal. Dari dinding-dinding beton itu keluar puluhan pipa raksasa, mengalirkan uap panas, dan dari uap itu generator raksasa berputar, mengeluarkan suara bergemuruh kencang. Apakah itu sumbatan yang dilakukan Dewan Kota Zaramaraz?

"Ini bukan pasak bumi yang dimaksud." Ali menghela napas.

"Tapi itu apa?"

Ali mengirim bola pingpongnya lebih dekat. Gambar *close up* muncul di layar ILY.

"Itu pembangkit listrik tenaga magma generasi lama. Sepertinya aku tahu kenapa titik ini dianggap salah satu dari enam anomali oleh peta yang kubuat. Karena energi *superplume*-nya diubah menjadi tenaga listrik raksasa. Itu tidak berbahaya, meski bukan proses alamiah, tidak akan membuat aliran magma tersumbat. *Superplume* tetap mengalirkan energi secara perlahan-lahan lewat generator."

"Tapi pembangkit listrik itu untuk apa?"

"Ruangan Padang Sampah. Pengelolaan sampah membutuhkan listrik besar sekali, Seli. Baar, Zaad, dan yang lain mungkin tidak tahu bahwa salah satu sumber energi listrik mereka berasal dari sini. Usia pembangkit listrik ini sudah ratusan tahun dan tetap beroperasi normal. Teknologi Klan Bintang membuatnya bisa merawat diri sendiri secara otomatis. Kalaupun pembangkit listrik ini rusak, tidak akan membuat pasak runtuh. Energi *superplume* akan mencari jalan sendiri."

Seli mengembuskan napas. Aku merebahkan punggung ke sandaran kursi.

Titik kedua juga kosong.

"Kita kembali ke Ruangan Padang Rumput. Masih ada empat

titik lainnya yang harus diperiksa," Miss Selena memberi perintah.

"Tidak, Miss." Ali menggeleng. "Kita kembali ke Ruangan Padang Sampah."

"Titik berikutnya lebih dekat dari Ruangan Padang Rumput, Ali. Arah timur Kota Zaramaraz."

"Aku punya rencana lain. Kita bisa memanfaatkan sekutu baru kita untuk berpindah ke ruangan lain lebih cepat dan lebih aman. Nanti akan kujelaskan setiba di Ruangan Padang Sampah. Semoga Baar bersedia membantu."

"Baik, Ali." Miss Selena mengangguk. "Raib, keluarkan *Buku Kehidupan*-mu. Kita kembali ke Ruangan Padang Sampah."

***

Meski telah menggunakan *Buku Kehidupan*, kami tiba di bangunan pengawas Ruangan Padang Sampah lebih lambat daripada yang kami kira—dua jam kemudian.

"Syukurlah! Kamu sudah siuman, Ra!"

Mataku mengerjap-ngerjap, menoleh.

"Aku sungguh minta maaf. Sistem keamanan ruangan ini tidak bisa membedakan benda terbang yang melayang di langit-langit, apakah itu milik Kelompok Rebel atau benda terbang Kota Zaramaraz sekalipun. Mereka akan langsung menangkapnya dengan jaring perak."

Baar dan Bhaar, mengenakan pakaian berlogo Kota Zaramaraz, duduk di depanku. Wajah mereka separuh terlihat bersalah, separuh lagi hendak tertawa.

Ini sangat menyebalkan. Aku beranjak duduk. Ingatanku

kembali pulih. Kami seperti mengulang kejadian saat pertama kali masuk ke Ruangan Padang Sampah.

Saat kami separuh jalan melintasi portal yang kubuka tadi, Ali berseru, "Astaga, aku lupa satu hal!"

"Ada apa, Ali?" Miss Selena bertanya.

Tiga kapsul telanjur masuk ke dalam lorong berpindah.

"Aku lupa kita akan muncul di langit-langit Ruangan Padang Sampah, Miss. Sistem keamanan ruangan itu akan menangkap..."

Belum selesai kalimat Ali, kapsul kami keluar dari portal, mengambang di sana. Hanya perlu sepersekian detik, jaring perak menyambar kapsul kami, lantas membanting jatuh tanpa ampun. Seli berseru tertahan. Aku mengaduh karena kaget. Kami kembali diaduk-aduk di dalam kapsul yang menggelinding. Kemudian belalai tiga ekskavator raksasa mencengkeram kapsul-kapsul kami, membawanya ke bangunan pengawas, dan terakhir, tiga kapsul disemprot aerosol, membuat kami pingsan.

Dan sekarang di sinilah kami. Kembali ke Ruangan Padang Sampah.

"Tidakkah kalian bisa mematikan sejenak sistem keamanannya?" Ali bersungut-sungut. Dia sudah siuman di sebelahku.

"Tidak bisa, Kawan," jawab Bhaar. "Itu untuk keselamatan bersama. Bagaimana jika ada naga yang mendadak masuk ke ruangan ini saat kami mematikan sistem keamanan? Mengamuk merusak instalasi sampah beracun? Zaad sejak dulu mengkhawatirkan soal itu." Bhaar tertawa.

"Punggungku sakit sekali." Ali beranjak turun dari ranjang.

"Aku minta maaf soal itu, Ali. Omong-omong, apakah kalian membawa kabar baik? Apakah kalian menemukan pasak tersebut? Kalian cepat sekali kembali."

Ali menggeleng. Dia masih jengkel kapsul kami ditangkap jaring perak.

***

Rombongan telah siuman semua. Baar menjamu kami makan pagi.

Wajah anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari di meja sebelah mengernyit. Ini kali ketiga mereka makan bubur putih tersebut. Salah satu dari mereka sempat bertanya-tanya, "Apakah hanya ini makanan Klan Bintang?" Aku hendak menjawabnya, tapi di meja kami juga sedang terjadi percakapan serius.

"Kami membutuhkan bantuan kalian, Baar." Ali menyampaikan maksud dan tujuan.

"Kapsul kalian ingin diperbaiki lagi?"

Ali menggeleng. "Bukan. Tiga kapsul kami baik-baik saja. Lapisan material baru yang dipasang teknisi Ruangan Padang Sampah efektif melindunginya dari benturan."

"Senjata tambahan?"

"Juga bukan."

Meja makan di depan kami adalah benda berteknologi canggih. Ketuk ujungnya, maka meja itu bisa mengeluarkan proyeksi tiga dimensi di atas meja, bisa untuk menonton televisi, video, musik, atau *briefing*, diskusi pekerjaan. Ali baru saja memindahkan peta Klan Bintang dari tabung transparannya ke sana, menampilkan enam titik yang kami tuju.

Ali menunjuk proyeksi peta di atas meja. "Kami menginginkan portal kalian. Itu portal yang berbeda dengan portal untuk mengangkut orang, benda, atau pasukan Klan Bintang, bukan? Hanya dioperasikan khusus dalam sistem pengelolaan sampah?"

Baar mengangguk.

"Apakah tersambung ke seluruh ruangan level pertama Klan Bintang?"

Baar mengangguk lagi. "Beberapa bahkan tersambung ke ruangan tidak berpenghuni, saat kami membuang sampah yang benar-benar tidak bisa diolah lagi. Ruangan Pembuangan."

"Apakah Dewan Kota mengawasi penggunaan portal tersebut?"

"*Naaah...*" Baar menggeleng. "Mereka tidak tertarik mengawasi kontainer-kontainer berisi sampah. Kecuali jika itu sampah-sampah khusus yang berbahaya dari Ruangan Industri atau benda-benda tertentu klasifikasi tinggi yang harus segera dimusnahkan."

Ali tersenyum lebar. "Kami ingin menggunakan lorong itu, Baar. Itu akan membuat perjalanan kami lebih cepat, tanpa diketahui. Masih ada empat titik yang harus kami periksa. Titik berikutnya ada di timur Kota Zaramaraz. Jika menggunakan lorong-lorong kuno, kami harus kembali ke Ruangan Padang Rumput, dan hanya ada satu jalur menuju ke sana, melewati dua ruangan level pertama, dua kota besar. Itu berbahaya. Mungkin saja penduduk dua ruangan itu tidak seramah kalian. Tapi dengan Portal Sampah, kalian bisa mengirim kami langsung ke ruangan kota yang terakhir. Menyelinap di sana, menunggu waktu yang tepat, kami bisa melanjutkan perjalanan melewati lorong level kedua, bertemu dengan satu ruangan tidak berpenghuni, baru masuk ke lorong level ketiga. Itu akan menghemat waktu banyak."

Miss Selena yang duduk di sebelah Ali mengangguk—dia sepertinya paham kenapa Ali meminta kami kembali ke sini. Aku juga paham kenapa Ali sebelumnya memilih rute melewati

Padang Sampah. Si genius ini memang mengincar portal khusus di ruangan ini. Sepertinya dia sudah menduga ada jalur khusus yang bisa digunakan. Mungkin Ali teringat saat kami menyelinap ke Markas Dewan Kota Zaramaraz, Meer menyarankan kami melewati pipa-pipa air bersih kota.

"Tapi Portal Sampah bukan sistem berpindah tempat yang menyenangkan, Ali. Maksudku, selain kalian harus bepergian dengan kulit pisang, sisa wortel atau kentang, portal itu berguncang lebih keras, lebih lambat, pengap, tidak nyaman."

"Apakah aman digunakan manusia?" tanya Miss Selena.

"Tentu saja aman. Kami bepergian dengan portal itu."

"Itu lebih dari cukup," Miss Selena berkata lugas. "Apakah kami bisa memakainya?"

Baar mengangguk. Dia tidak keberatan.

Kami tidak menunggu lagi. Setelah makan malam, sempat menyapa Zaad sebentar di kamarnya, rombongan melanjutkan perjalanan.

Ruangan yang kami tuju adalah Ruangan Peternakan Timur. Jika melihat di layar peta, ruangan itu berupa hamparan lembah subur, dengan sisi-sisi lima puluh kilometer, memiliki kota kecil yang indah di tengah ruangan. Sisanya adalah lahan peternakan luas, dengan hutan dan area terbuka hijau. Mayoritas penduduk ruangan itu bekerja sebagai peternak, tidak kurang dari satu juta penduduknya.

Tiga kapsul kami dinaikkan ke dalam kontainer besar. Lantas ekskavator bersiap menumpahkan pakan ternak ke dalamnya. Sebagian sampah restoran, makanan, yang dikirim dari berbagai ruangan ke Padang Sampah diolah menjadi pakan ternak. Hasil olahan itu dikirim kembali ke ruangan yang membutuhkan. Ruangan Peternakan Timur menerima belasan kontainer pakan

ternak setiap harinya. Kami bisa bersembunyi di dalam salah satu kontainer tersebut.

Miss Selena menyuruh kami masuk ke kapsul. Kami siap berangkat.

"Pastikan kalian kembali ke sini dengan Portal Sampah yang sama atau jaring perak akan kembali menangkap kalian di udara. Aku tidak mau melihat kalian pingsan ketiga kalinya." Baar melambaikan tangan, tertawa.

Aku, Ali, dan Seli balas melambaikan tangan, masuk ke dalam portal.

Pintu tiga kapsul ditutup. Ekskavator mulai menumpahkan berton-ton pakan ternak dari pipa besar, membuat kapsul kami sempurna ditutupi gumpalan makanan yang berlendir dan lengket. Itu limbah bubur putih yang telah diolah lagi. Kapsul kami tidak kedap bau. Bau pakan ternak itu tercium pekat hingga ke dalam. Melihat lendir lengket itu memenuhi jendela kaca, aku mulai mual.

Seli menahan napas.

"Jangan dilihat, Seli. Kamu bisa muntah." Ali nyengir lebar.

Kami masih menunggu proses pengisian pakan ternak selesai.

Ali bergumam pelan, "Malang sekali nasib hewan ternak Klan Bintang. Makanannya bergizi tinggi, tapi bentuknya menjijikkan. Aromanya mengerikan. Mereka pasti tidak pernah tahu rasanya rumput segar."

Proses pengisian pakan ternak selesai. Kontainer ditutup. Di luar sana, Baar sudah mengaktifkan Portal Sampah. Sebuah lubang besar terbentuk, dengan tujuan Ruangan Peternakan Timur. Baar memberi aba-aba, belasan kontainer itu bergerak perlahan melintasi portal.

Kontainer yang kami tumpangi terbanting keras saat melesat

cepat di dalam lorong berpindah. Ini benar-benar perjalanan yang "ideal". Sudah mual mencium dan melihat lendir lengket, perut kami diaduk-aduk pula oleh guncangan sepanjang perjalanan. Seli mencengkeram lengan kursi.

"Jangan muntah di dalam ILY, Seli, Raib. Cipratan muntahnya bisa mengenai papan kemudi. Kalian harus membersihkannya jika muntah."

Kalau saja kondisiku lebih baik, aku akan menjitak Ali. Bukannya bersimpati melihat wajahku dan Seli yang pucat, dia malah mengancam.

Setelah lima menit kami terbanting ke sana kemari, guncangan mulai berkurang, kemudian berhenti sama sekali. Aku memperkirakan kontainer keluar dari portal, tiba di dalam sebuah gudang besar. Ekskavator sibuk mengangkut kontainer yang baru tiba, menumpuknya rapi di jalur pakan ternak. Portal kembali menutup, menghilang.

Kami telah tiba di Ruangan Peternakan Timur.

Episode 11

LIMA menit menunggu.

"Ali, apakah kamera terbangmu bisa menerobos keluar kontainer?" Miss Selena bertanya lewat alat komunikasi.

"Bisa, Miss."

"Keluarkan kamera terbangmu. Kita harus tahu situasi di luar."

Ali mengangguk, menekan tombol. Dua bola pingpong keluar dari ILY.

Tidak mudah melewati lendir lengket, tapi bola pingpong itu bisa melakukannya. Ketika bola pingpong tiba di dinding kontainer, Ali menekan tombol. Bola pingpong itu mengeluarkan petir biru, satu kali, dua kali, merobek dinding kontainer. Berhasil. Lewat lubang yang terbuka, dua bola pingpong melesat keluar.

Layar ILY mulai memperlihatkan gambar—selain lendir lengket.

Kami berada di gudang besar. Ada ribuan kontainer pakan ternak yang ditumpuk di dalam gudang. Tidak ada siapa-siapa di dalam gudang, hanya ada ekskavator raksasa yang terparkir

membisu di pojok gudang. Alat itu sepertinya hanya bekerja jika ada kontainer yang datang.

"Apakah kita aman keluar sekarang?" salah satu anggota Pasukan Matahari bertanya. Aku tahu, mereka juga sangat terganggu berada di dalam kapsul oval dengan pakan ternak menutupi.

"Belum sekarang. Kirim kamera terbangmu keluar dari gudang, Ali!" Miss Selena memberi perintah.

Bola pingpong terbang melewati tumpukan kontainer, keluar dari gudang. Hamparan kandang ternak terlihat sejauh mata memandang di layar ILY. Ini canggih sekali. Kandang-kandang ini berupa bangunan bertingkat, dengan setiap lantai terdiri atas sekat-sekat kecil yang berisi hewan ternak. Ada unit bangunan yang seluruhnya berisi domba, juga ada unit yang berisi sapi. Makanan mengalir melewati pipa-pipa, langsung masuk ke setiap sekat hewan ternak. Lantai sekat itu memiliki mekanisme membersihkan kotoran ternak, yang juga mengalir ke dalam pipa-pipa, dibawa ke bagian limbah peternakan—yang kemudian dikirim ke Ruangan Padang Sampah.

Papan digital terlihat di setiap sekat hewan ternak, yang menunjukkan data tentang masing-masing hewan. Bukan hanya usia hewan yang terlihat di papan digital itu, juga kapan terakhir kali susunya diperah, seberapa banyak produksi susunya, kondisi kesehatannya, dan asupan gizi yang dibutuhkan. Jika waktu memerah susu tiba, dari atas sekat meluncur turun belalai pemerah susu, melakukan proses pemerahan, dan susu tersebut dikirim ke unit pengelolaan susu. Semua dilakukan serba-otomatis. Termasuk unit ternak domba, mencukur bulu domba juga dilakukan belalai canggih. Bulu domba itu kemudian dikirim ke unit pengelolaan benang wol.

"Peternakan klan ini membuat peternakan di Klan Matahari

tidak ada apa-apanya, hanya seperti penangkaran hewan liar," salah satu anggota Pasukan Matahari berseru takjub.

Aku dan Seli juga ikut menatap takjub gambar yang dikirimkan bola pingpong. Apalagi jika dibandingkan dengan peternakan di Klan Bumi. Aku memperhatikan layar ILY. Tidak semua sekat hewan ini berisi, separuh lebih kosong. Papan-papan digital di sekat yang kosong padam. Tidak menunjukkan aktivitas. Bola-bola pingpong terus terbang berputar, memeriksa.

"Ruangan ini masih siang hari, Miss. Kita tidak bisa menyelinap menuju lorong kuno sekarang. Ada beberapa petugas yang mengawasi kandang, juga kamera pengawas di unit kandang. Apalagi ada para peternak dan perkampungan kecil dekat sini. Tapi kapsul kita sepertinya bisa keluar dari kontainer, menunggu di gudang ini. Tidak akan ada yang mengetahuinya." Ali memberikan kesimpulan dari hasil pengintaian kamera terbang.

"Baik. Kita keluar dari kontainer. Lendir lengket ini bukan pemandangan yang menyenangkan." Miss Selena mengambil keputusan. "Sebelum keluar, aktifkan posisi menghilang setiap kapsul. Jangan mengambil risiko."

Ali mengangguk, menekan tombol, mengaktifkan posisi menghilang, kemudian menjulurkan belalai ILY, mendorong tutup kontainer. Tidak sulit melakukannya. Lima belas detik, kami sudah mendarat di lantai gedung. ILY berputar cepat, mendesing, meluruhkan lendir lengket di bagian luar. Dua kapsul oval menyusul, mengambang tidak kasatmata di sebelah kami.

Ali membuka pintu kapsul.

"Apa yang akan kamu lakukan, Ali?" aku bertanya.

"Turun. Aku hendak pergi ke pusat kota. Ini masih siang

hari, masih enam-tujuh jam lagi malam tiba. Tidak setiap saat kita bisa melihat-lihat kota Klan Bintang, bukan?"

"Tapi bukankah itu berbahaya," Seli berkata pelan.

"Tidak juga. Jika kita membaur, tidak akan ada yang tahu kita dari mana. Aku membutuhkan informasi. Kita buta soal apa yang terjadi sebulan terakhir di Klan Bintang, Ra. Berita dari Kota Zaramaraz, juga dari ruangan-ruangan lain, tentang Sekretaris Dewan Kota yang menghilang, tentang dekrit baru. Informasi itu mungkin bermanfaat. Mungkin juga ada yang membahas kabar selentingan tentang Faar, Kaar, atau Kelompok Rebel. Aku membutuhkan akses atas informasi itu."

"Tapi kamu harus bilang ke Miss Selena sebelum..."

"Aku pikir itu ide yang bagus." Miss Selena mendengar percakapan kami sejak tadi. Dia juga sudah membuka pintu kapsulnya. "Kalian bertiga bisa pergi ke pusat kota hingga malam datang. Aku dan yang lain menunggu di sini. Kalian akan lebih mudah membaur di sana."

"Terima kasih, Miss." Ali melompat turun ke lantai gudang.

Aku dan Seli saling tatap.

"Ayo, Raib, Seli, kita tidak punya banyak waktu!" Ali berseru, mendongak.

Baiklah. Aku ikut melompat turun. Seli menyusul.

"Pastikan kalian kembali sebelum gelap!" Miss Selena mengingatkan.

Ali mengangguk. Dia berjalan kaki keluar gudang. Aku dan Seli menyusul.

Kami dengan cepat tiba di luar bangunan gudang.

"Bagaimana kita ke kotanya, Ali? Itu hampir dua puluh kilometer dari sini," Seli bertanya.

"Teknik teleportasi..."

"Tidak, Ra. Sekali kamu menggunakannya, kita bisa ketahuan. Tidak ada yang boleh menggunakan kekuatan Klan Bulan atau Klan Matahari di sini. Biarkan warga klan rendah sepertiku yang mencari tahu bagaimana kita ke sana." Ali tersenyum lebar.

"Pertama-tama, mari kita mengubah penampilan." Ali konsentrasi sejenak. Warna gelap pakaiannya berubah menjadi lebih terang, juga bentuknya. Pakaiannya tidak ubahnya seperti remaja yang tinggal di ruangan ini, remaja dari keluarga peternak—kami melihatnya dari kamera terbang.

Aku dan Seli segera meniru Ali.

"Yang kedua, mari kita berjalan kaki menuju perkampungan dekat sini." Ali melangkah lebih dulu.

Lembah ini sangat indah. Kami melewati unit-unit peternakan, jalan-jalan lengang, sesekali bertemu dengan benda terbang yang membawa barang-barang. Kami tiba di perkampungan tersebut setelah lima belas menit berjalan kaki. Rumah-rumah berbentuk kubus—atau tumpukan kubus. Kesibukan terlihat di sana, toko, restoran, kedai kopi—jika aku tidak keliru. Sepertinya di setiap beberapa kompleks unit peternakan ada perkampungan kecil keluarga peternak. Penduduk berlalu-lalang, sesekali menyapa. Kami balas menyapa, tersenyum. Dengan alat penerjemah yang dulu diberikan Faar, kami tidak kesulitan bicara bahasa mereka.

Ali berdiri di tepi jalan yang ada tiang tinggi berwarna hijau.

"Kenapa kita menunggu di sini?" Seli bertanya. "Kita bisa jadi pusat perhatian."

"Tidak akan ada yang memperhatikan kita," Ali menjawab santai.

Apanya yang tidak? Hanya kami bertiga yang berdiri di tepi

jalan itu, seperti menunggu sesuatu. Kami terlihat mencolok, bukan?

Sebuah benda terbang merapat. Bentuknya kotak panjang dengan jendela kaca. Benda itu berhenti persis di depan kami. Pintunya terbuka. Ali melangkah santai, naik ke atas benda terbang. Aku dan Seli saling tatap. Aku sepertinya tahu, tiang tinggi berwarna hijau tadi adalah penanda halte. Kotak panjang ini adalah alat transportasi menuju pusat kota.

Kami bertiga duduk di kursi belakang, yang bisa bergerak menyambut penumpangnya, atau naik-turun menyesuaikan tinggi penumpang agar nyaman. Pintu kotak menutup halus. Benda terbang itu meluncur di atas jalanan, bergabung bersama benda terbang lainnya. Kami melesat menuju pusat kota.

"Bagaimana kamu tahu ini angkutan umum?"

"*Ensiklopedia Klan Bintang*. Benda ini disebut Trem Terbang, sarana transportasi gratis bagi warga Klan Bintang." Ali meluruskan kaki, menatap ke luar jendela.

Benda terbang yang kami tumpangi melewati pemandangan yang mengagumkan—pohon-pohon, unit-unit bangunan ternak, dan perkampungan. Lembah ini terlihat hijau. Udaranya hangat. Matahari bersinar cerah. Benda terbang itu masih beberapa kali lagi berhenti. Beberapa penumpang naik-turun, hingga Seli menunjuk ke depan. Aku melongokkan kepala, pusat kota sudah terlihat. Pusat kota berada di tepi danau kecil, dengan bangunan-bangunan berbentuk kubus. Beberapa tumpukan kubus itu terlihat menjulang tinggi—mungkin itu gedung bertingkat. Beberapa terlihat amat besar—mungkin itu stadion kota. Semakin dekat, detail kota terlihat semakin mengagumkan. Jendela-jendela, pepohonan, taman kota, air mancur, bangku, semua didesain simetris.

"Bagaimana orang-orang menyeberang ke sana?" tanya Seli. Tidak ada jembatan di atas danau, dan kami harus melewati permukaan danau untuk tiba di sana.

"Terbang, Seli!" Ali nyengir. "Kamu lupa, di sini semua bisa terbang."

Benar saja, kotak yang kami tumpangi melesat terbang satu meter di atas danau, juga benda-benda terbang lainnya. Aku melihat satu-dua sepeda—jika itu memang sepeda—ikut melintas di atas danau. Air danau terlihat jernih, biru. Ini keren, tidak pernah ada bus atau kereta yang kami naiki terbang begitu rendah di atas permukaan air. Aku dan Seli saling tatap, tertawa.

Trem Terbang tiba di kota, merapat di salah satu jalan. Ali beranjak berdiri. Pintu trem terbuka, kami berlompatan turun, juga beberapa penumpang lainnya.

"Kita tiba di pusat kota," Ali berbisik memberitahu.

Aku dan Seli mendongak, menatap bangunan-bangunan tinggi, berwarna-warni. Kota ini ramai. Para pejalan kaki memenuhi jalan-jalan, toko-toko, pusat perbelanjaan, dan restoran besar. Penduduknya ramah. Beberapa di antara mereka menyapa kami. Aku menyukai pakaian yang mereka kenakan. Mereka punya selera yang amat baik. Tapi itu tidak heran, dengan teknologi pakaian Klan Bintang, saat seseorang punya ide atas model baju tertentu, dia bisa langsung mengubah pakaiannya. Semua orang bisa memperbaruinya dengan tren *fashion* saat itu juga.

Papan-papan baliho di kota ini menggunakan proyeksi transparan. Di mana-mana ada proyeksi transparan. Jika sesekali menabrak orang berbentuk proyeksi tembus pandang di trotoar, itu hal yang lumrah. Proyeksi berbentuk orang tersebut sedang

menawarkan produk, barang, atau mempersilakan kami mampir ke tokonya.

Kami terus berjalan kaki, menelusuri jalan. Di tengah persimpangan jalan besar ada monumen tinggi, pahatan batu besar. Dua patung domba dan satu patung sapi dipahat di sana. Itulah satu-satunya benda lama di kota ini, prasasti tua Ruangan Peternakan Timur, selebihnya ultramodern.

Ali terus melangkah cepat, sesekali berhenti, meneriakiku dan Seli agar bergegas.

"Kita sebenarnya hendak ke mana, Ali?" Seli menyejajari Ali.

Ali menunjukkan lembaran transparan di tangannya. Itu selebaran informasi kota, banyak tersedia di sudut-sudut jalan, untuk turis atau pengunjung. Ruangan Peternakan Timur adalah ruangan yang banyak didatangi turis setiap tahunnya.

"Kita menuju tempat makan."

"Bukankah tadi banyak restoran di jalan sebelumnya?"

"Yang satu ini berbeda. Menurut brosur, mereka katanya menyajikan makanan tradisional. Tapi aku tidak tahu seberapa tradisional yang mereka maksud. Mungkin saja hanya berupa bubur yang diberikan warna hijau, merah, biru—itu sudah masuk kategori tradisional," Ali menjawab.

"Jadi kita ke kota ini hanya untuk makan siang?"

"Memangnya apa lagi? Perutku lapar. Ini sudah jam makan siang di kota kita."

"Kamu punya uangnya?" Seli teringat sesuatu.

Aku mengeluh, benar juga. Apakah Ali lupa kami sedang berada di dunia lain?

Ali menarik kartu transparan dari saku celana. Bentuknya mungkin sama seperti kartu ATM di kota kami, teknologinya yang berbeda.

"Baar meminjamkan kartu miliknya. Ada 1.000 kredit di dalam kartu ini. Kata Baar, cukup untuk keperluan kita selama seminggu di Klan Bintang, asal tidak boros."

Seli menatap Ali lebih antusias. Kami punya uang Klan Bintang? Gratis? Itu dua kali lebih keren dibanding Trem Terbang tadi.

Setelah berbelok dua blok di depan, kami tiba di restoran yang dimaksud. Penampilannya meyakinkan. Restoran ini satu-satunya restoran dengan pernak-pernik kayu dan rotan. Kursi dan mejanya tetap kursi dengan teknologi maju. Tapi bukan robot pramusaji yang menyambut kami, melainkan salah satu petugas restoran—perempuan, usianya mungkin sekitar dua puluhan.

"Halo, selamat siang. Untuk tiga orang?" dia bertanya ramah.

Ali mengangguk.

"Kalian pasti turis, bukan? Kalau aku boleh menebak, kalian dari Kota Zaramaraz?"

Ali mengangguk.

"Ah, warga ibu kota. Selamat datang di Restoran Enakane, spesialis masakan tradisional. Baik, aku punya meja bagus untuk kalian." Dia melangkah lebih dulu.

Meja yang dia maksud ada di tengah-tengah restoran. Itu sebenarnya untuk enam orang. Tapi tidak masalah. Begitu petugas mengetuk ujung meja, meja itu terlipat dua, dan tiga kursi lainnya juga berkurang, bergeser ke meja lain yang bertambah ukurannya.

"Selamat menikmati restoran ini." Petugas balik kanan, kembali berdiri di pintu masuk, menyambut tamu berikutnya.

Kami duduk di sana, saling tatap. Apa yang harus kami lakukan sekarang?

Ali mengetuk meja, layar proyeksi muncul, menampilkan daftar menu. Ada gambar makanan dan minuman yang akan kami pesan, sekaligus harganya.

"Kalian mau makan apa?" Ali bertanya.

Syukurlah. Satu, Ali tahu bagaimana memesan makanan di restoran ini. Kami tidak terlihat memalukan atau malah ketahuan bukan warga Klan Bintang. Dua, masakannya memang tradisional. Mereka menghidangkan berbagai jenis masakan olahan daging, bukan bubur putih. Restoran ini sepertinya sama dengan Restoran Lezazel milik Kaar di Kota Zaramaraz, meski dengan menu yang lebih terbatas.

Ali memasukkan pesanan kami, meletakkan kartu yang diberikan Baar di atas meja agar bisa dibaca sensor. Kredit di kartu itu berkurang 40. Lantas data pesanan langsung terkirim ke dapur. Sekarang kami menunggu. Tidak banyak bicara.

Aku memperhatikan sekitar. Restoran ini ramai, sebagian besar dari mereka mengenakan pakaian peternak—datang dari perkampungan ternak. Mungkin hanya penduduk seperti mereka yang menyukai masakan tradisional, penduduk lain memilih masakan lebih praktis.

Ali masih asyik dengan proyeksi transparan di atas meja. Dia mengetuk-ngetuk, memunculkan menu proyeksi, kemudian mengeluarkan tabung transparan miliknya, menancapkannya ke meja.

"Apa yang kamu lakukan?" aku berbisik. Aku khawatir itu bisa mengundang perhatian pengunjung lainnya.

"Aku sedang mengunduh berita-berita sebulan terakhir, Ra. Meja ini tersambung dengan jaringan informasi seluruh Klan Bintang," Ali menjelaskan. "Tenang saja, itu lumrah dilakukan

pengunjung lainnya. Di Klan Bumi, kita membaca koran sambil menunggu pesanan diantar. Di sini mereka menyediakannya secara digital."

Lima menit kami menunggu, lagi-lagi lebih banyak berdiam diri, akhirnya pesanan kami datang. Ada dua petugas yang membawakan pesanan kami dari dapur—tadi aku mengira baki atau nampan terbang yang membawanya. Aroma masakannya tercium lezat. Tampilannya pun memadai.

Seli mencoba mengiris daging yang empuk, lalu mencicipinya.

Seli hampir muntah. Wajahnya terlipat.

"Ada apa, Sel?" aku berbisik.

"Rasanya aneh sekali."

Aku ragu-ragu ikut mencicipi. Ya ampun, susah payah aku menelannya. Bahkan masakanku pertama kali saat belajar masak tidak seburuk ini rasanya.

Ali meraih sendoknya. "Apa yang kalian harapkan? Kita tinggal di klan berbeda. Mungkin rasa masakan seperti itu adalah yang paling lezat di sini. Kita harus bersiap dengan rasa apa pun. Biarkan aku mencobanya, tidak akan seburuk bubur lengket."

Ali santai mengiris dagingnya, mencicipinya. Sejenak, wajah Ali terlihat memerah. Matanya berair.

"Ini benar-benar buruk!" Ali berseru pelan.

Aku dan Seli tertawa.

Ali menyeka ujung matanya. "Aku tahu kenapa mereka lebih memilih bubur putih itu. Ini buruk sekali. Aku tidak tahu definisi rasanya. Pahit bercampur asam. Eww!"

"Mereka mungkin sudah lupa bagaimana rasa daging panggang di Klan Bumi. Hanya ingat tampilan atau bentuknya saja.

Rasa masakan tidak bisa didokumentasikan, bukan?" Seli berbisik. "Mungkin hanya Kaar di Restoran Lezazel yang bisa memasak masakan dengan rasa seperti masa lalu."

Kami memutuskan pura-pura menghabiskan makanan. Hanya mengiris-iris dagingnya, sambil menunggu Ali terus mengunduh informasi yang dia perlukan.

"Ini buruk sekali!" pengunjung di sebelah kami berseru—komentar yang sama seperti Ali barusan. Ada empat penduduk perkampungan ternak di sana, usia mereka separuh baya.

Aku menoleh. Apakah mereka sedang mengomentari makanan di depan mereka? Tidak, mereka justru memakannya dengan lahap. Mereka sedang membicarakan hal lain.

"Separuh domba milikku tewas enam bulan terakhir, Peeg. Ini buruk sekali."

"Sapi perahku juga demikian," temannya menambahkan. "Separuh dari unitku menyisakan sekat-sekat kosong. Produksi susu setahun terakhir turun drastis."

"Seharusnya petugas kota serius menangani hama ini. Atau jika tidak, seluruh ternak bisa mati. Mereka harus meminta bantuan ke Ruangan Kota Zaramaraz. Ini bukan masalah kecil. Hama itu juga bisa setiap waktu menyerang warga. Saat itu terjadi, tidak akan ada lagi turis yang mau datang ke sini."

Tiga temannya mengangguk-angguk setuju.

Aku lamat-lamat mendengarkan percakapan mereka. Hama, ribuan ternak yang mati, pembunuh kejam itu menyelinap malam-malam.

"Kalian mau pindah ke tempat lain?" Ali mencabut tabung transparan dari meja. Dia sudah selesai mengunduh semua informasi.

Seli langsung mengangguk. Itu ide bagus.

***

Kami masih mampir ke beberapa tempat, sebelum berdiri di tepi jalan dengan tiang tinggi berwarna hijau, halte Trem Terbang.

Aku dan Seli mengikuti Ali, mengambil brosur untuk turis yang berupa lembaran transparan. Kami membaca petunjuk dan keterangan di sana. *Selamat datang di Ruangan Peternakan Timur. Tempat wisata kuliner terbaik Klan Bintang*. Aku dan Seli saling tatap, tertawa. Tempat ini bisa jadi tempat terbaik bagi warga Klan Bintang, tapi bagi kami yang datang dari dunia lain, tidak demikian.

Ali mengajak pergi ke pusat perbelanjaan, mengunjungi lorong-lorong yang dipenuhi *gadget* terbaru. Itu seperti surga bagi Ali. Dia bisa menghabiskan waktu berjam-jam, mempelajari teknologinya, hingga aku mengingatkannya bahwa waktu kami terbatas. Sebelum pergi ke halte trem, aku mampir di lorong-lorong pakaian. Mama minta dibelikan pakaian Klan Bintang—Seli juga ikut belanja. Ali mendengus protes, "Kalian tadi menyuruhku cepat-cepat. Sekarang kalian lama sekali memilih-milih baju." Aku dan Seli tidak memedulikan Ali. "Apa susahnya sih pilih yang mana saja, toh nanti bisa berubah warna dan bentuk sendiri," dia sekali lagi mengomel.

Ali tidak tahu, di Klan Bintang sekalipun, kualitas pakaian juga ada berbagai jenis. Ada harga ada barang. Si biang kerok itu semakin bersungut-sungut saat menerima kartunya lagi. Aku dan Seli menggunakan 250 kredit untuk semua pakaian yang kami beli.

"Itu seperempat dari kredit yang diberikan Baar. Hanya untuk membeli pakaian-pakaian norak? Tidak bisa kupercaya." Ali menepuk dahi.

Trem merapat di perkampungan dekat gudang saat ruangan mulai gelap. Beberapa penduduk meneriaki anak-anak agar pulang, "Cepat pulang, Seer. Mainnya sudah dulu. Berapa kali Ibu harus bilang, ada hama berkeliaran di luar saat malam hari. Mereka telah memakan banyak domba kita."

"Kamu dengar itu, Ali?" aku berbisik, menyejajari langkah Ali.

"Apa?"

"Hama. Para peternak membicarakan itu juga di restoran kota."

"Mungkin itu serigala atau anjing liar yang menyerang ternak. Di ruangan ini banyak hutan. Ini lembah luas." Ali mengangkat bahu tidak peduli.

"Tidak mungkin hanya serigala liar. Di restoran kota, mereka bilang ada ribuan ternak yang mati."

"Bukankah mereka punya teknologi tinggi? Bagaimana mungkin mereka tidak bisa mengatasinya?" tanya Seli. Dia juga mendengarkan percakapan tadi siang.

"Semakin tinggi teknologi, bukan berarti semua masalah selesai, Seli. Hama juga beradaptasi. Aku tidak tahu itu apa. Ayo bergegas, aku tidak mau diomeli Miss Selena. Kalian lama sekali memilih baju tadi." Ali mempercepat langkahnya.

Kami tiba di gudang tepat waktu. Miss Selena serta anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari sedang bersiap-siap menaiki kapsul oval.

"Kembali ke posisi kalian, Ali, Seli, Raib."

Tanpa perlu disuruh dua kali, kami naik ke atas ILY.

"Mulut lorong kuno level kedua ada di sebelah timur. Kita akan melintasi padang peternakan dengan posisi menghilang. Jika kamera pengawas menangkap gerakan kita, segera terbang

menuju lorong secepat mungkin." Miss Selena memberi *briefing* terakhir kali. "Ali, kamu memimpin di depan."

Ali mengangguk, menarik tuas kemudi. ILY melenting keluar dari gudang, melesat di langit-langit malam. Selintas aku mendengar suara lolongan anjing—jika itu memang anjing—di kejauhan. ILY terus terbang menuju mulut lorong.

Langit gelap, dikombinasikan posisi menghilang, kami bisa menyelinap di atas padang peternakan dengan lancar. Sepertinya sistem keamanan ruangan ini tidak dirancang untuk mendeteksi benda tidak kasatmata. Sepuluh menit terbang, melintasi danau kecil dan pusat kota, kami tiba di mulut lorong. ILY melesat masuk. Pemandangan bergantikan dinding lorong yang gelap dan lengang. Enam jam menuju ruangan tidak berpenghuni di depan sana, sebelum kami berpindah lagi ke lorong kuno level ketiga.

"Apa yang kalian peroleh dari pusat kota?" Miss Selena bertanya, setelah lima belas menit lengang.

"Raib dan Seli membeli pakaian, Miss," Ali menjawab sembarang.

Aku dan Seli refleks menepuk sandaran kursi Ali—menyuruhnya diam.

"Bukan itu yang kutanyakan." Intonasi suara Miss Selena tidak berubah. "Ali, informasi apa yang kalian dapatkan di sana?"

Ali menancapkan tabung transparan di papan kemudi ILY, lalu menekan beberapa tombol.

"Tidak banyak, Miss." Ali mulai menyortir berita. Layar yang kami lihat di ILY juga dilihat oleh Miss Selena dan kapsul oval satunya.

"*Sekretaris Dewan Kota Mengambil Cuti Panjang.*" Ali membaca judul berita. "Sepertinya mereka menutupi fakta menghilangnya Sekretaris agar tidak terjadi kekacauan."

Ali menggulung layar, menampilkan berita-berita lain. "*Ketua Dewan Kota Zaramaraz Mengumumkan Dekrit Latihan Militer Besar-besaran hingga Enam Bulan ke Depan.*" Tidak hanya berita, Ali menampilkan video singkat pidato Ketua Dewan Kota di markasnya terkait hal tersebut.

Aku menatap layar lebih saksama. Aku baru pertama kali menatap orang paling berkuasa di Klan Bintang, sang Ketua Dewan. Tubuhnya tinggi kurus. Wajahnya tirus. Sorot matanya tajam dan dingin. Cara bicaranya sangat bertenaga. Intonasi suaranya dalam. Dia kurang-lebih sama seperti Sekretaris Dewan Kota yang pernah kami jumpai, tapi dalam versi yang lebih gelap, misterius, dan lebih berkuasa. Dia berbicara tentang pentingnya menjaga stabilitas seluruh ruangan di Klan Bintang. Karena itu, Pasukan Bintang akan melakukan patroli ke banyak tempat.

Ali menutup video, menggulung lagi layar, menampilkan berita-berita lain. "*Aktivitas Kelompok Rebel Semakin Meningkat. Warga Klan Bintang Diwajibkan Melapor Jika Ada yang Mencurigakan.*" Ali menampilkan beberapa potong video penyerbuan Pasukan Bintang ke lokasi yang diduga menjadi basis pemberontakan. Berita berikutnya, "*Laksamana Laar Diberhentikan sebagai Panglima Armada Kedua Kota Zaramaraz.*"

Seli menghela napas. Laksamana Laar adalah orang yang membantu kami meloloskan diri dari kejaran Pasukan Bintang di petualangan kami sebelumnya.

"Setidaknya dia hanya diberhentikan, Seli. Dia tidak ditahan atau masuk penjara." Aku mencoba mengambil sisi positifnya.

"Sejauh ini tidak ada informasi yang membahas tentang rencana Dewan Kota Zaramaraz menghancurkan pasak bumi.

Di media sosial atau percakapan di antara warga Klan Bintang tidak ada yang menyebut-nyebut soal itu." Ali menyimpulkan setelah menampilkan semua berita yang relevan dengan perjalanan kami.

"Itu berarti mereka masih menyimpan rapat-rapat informasi tersebut," Miss Selena berkata lugas. "Atau kalaupun ada kebocoran informasi, mereka segera menyumbatnya agar tidak menyebar ke mana-mana. Semakin berkuasa seseorang atau kelompok, semakin kuat kemampuan mereka mengendalikan informasi."

"Apakah ada berita tentang Faar dan Kaar, Ali?" Seli bertanya.

Ali menekan tombol. "*Restoran Lezazel Ditutup Permanen oleh Pengawas Restoran Kota Zaramaraz. Pemilik Restoran, Chef Kaar—Pemenang Penghargaan Chef Kelas Utama Tiga Kali—Tidak Bisa Dihubungi untuk Konfirmasi.*"

"Hanya itu, Seli. Tidak ada kabar lainnya," jawab Ali.

Seli terlihat sedih. Dia tidak berkomentar lagi.

"Baik. Kita terus melaju dengan kecepatan stabil menuju ruangan berikutnya. Masih beberapa jam lagi, jadi kalian bisa istirahat bergantian. Aku akan membangunkan kalian untuk bersiap-siap lima belas menit sebelum tiba." Miss Selena menutup sambungan komunikasi.

Episode 12

GILIRANKU yang berjaga di kemudi kapsul. Ali dan Seli beranjak tidur.

Tidak banyak yang bisa kulakukan selain menatap dinding lorong yang gelap dan lengang. Karena bosan, aku mengaktifkan kemudi otomatis dan meninggalkan kursi sebentar, membuat mi rebus. Ali tidur nyenyak dengan gaya menyebalkan. Mulutnya terbuka lebar, mendengkur. Bahkan saat tidur pun dia terlihat menyebalkan. Aku menahan tawa. Kalau saja situasinya berbeda, mungkin aku bisa jail memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya. Tapi itu bukan ide baik—ada Miss Selena dalam rombongan ini. Dia menuntut kami agar lebih bertanggung jawab.

Lima belas menit, mangkuk mi rebusku sudah kosong. Aku merapikan sisa makanan, memasukkannya ke kotak sampah. Ali belajar banyak dari perjalanan pertama kami, interior ILY sekarang dibuat sedemikian rupa agar seperti "rumah" berjalan. Hanya satu kekurangan kapsul ini, tidak cukup luas. Tapi dengan lebar lorong-lorong kuno yang hanya enam meter, kapsul tidak bisa dibuat lebih besar lagi.

Aku kembali duduk di kursi kemudi, menatap ke luar, ke dinding lorong.

Hana pernah bilang bahwa aku bisa mencari lokasi pasak itu dengan *mendengarkan alam*. Hana sepertinya tidak tahu, kami menghabiskan waktu lebih banyak di dalam kapsul. Ini berbeda dengan petualangan di Klan Bulan atau Klan Matahari, yang berada di alam terbuka. Aku bahkan tidak punya kesempatan menyentuh tanah, pepohonan, mendengarkan sekitar.

Aku menatap lamat-lamat tangan kananku, ada Sarung Tangan Bulan yang terpasang di sana—meski tidak terlihat sarungnya, karena warna dan teksturnya menyatu dengan kulit. Seli juga tidak pernah melepaskan Sarung Tangan Matahari miliknya. Dua benda ini dihadiahkan Av. Dia menyimpannya di Perpustakaan Sentral Klan Bulan. Benda langka dua dunia paralel, yang selain memiliki kekuatan khas, juga mampu menggandakan kekuatan pemakainya.

"Ali, Seli, Raib, siapa yang berjaga di sana?" Miss Selena berseru.

"Saya, Miss." Aku tahu maksud kalimat Miss Selena, lima belas menit lagi kami akan tiba di ujung lorong. Tidak perlu disuruh lagi, aku beranjak membangunkan Ali dan Seli.

Ali segera duduk di kursi kemudi, menggantikanku.

"Kalian sudah siap?" Miss Selena bertanya.

"Iya, Miss." Ali mengonfirmasi.

"Kirimkan kamera terbangmu, Ali!" Miss Selena memberi perintah.

Ali menekan tombol. Dua bola pingpong melesat keluar dari ILY, terbang menuju mulut lorong, sementara tiga kapsul memperlambat lajunya.

Seli menatap layar dengan wajah tegang. Ini kali kedua kami

akan memasuki ruangan level kedua, ruangan tak berpenghuni. Terakhir kami melakukannya, kami harus melewati Ruangan Hutan Taiga dan kehilangan Panglima Barat Sad bersama kapsulnya.

"Aku lebih suka jika kita memasuki ruangan level pertama," Seli mengeluh. "Setidaknya kita tahu persis siapa yang menunggu di sana. Ruangan di depan, aku tidak tahu apa yang..." Kalimat Seli terhenti. Dia mengusap wajahnya yang cemas.

"Tidak ada rute lain, Seli. Kita harus melewati ruangan di depan." Ali fokus menatap layar ILY. Gerakan dua kamera terbang itu dikendalikan jarak jauh.

Aku menahan napas. Bola-bola pingpong telah melewati mulut lorong, mulai mengirim gambar.

Stalaktit dan stalagmit raksasa langsung terlihat di layar ILY, memenuhi hampir setiap sudut layar. Ruangan ini tidak simetris.

"Itu ruangan apa?" Seli bertanya.

"Kirim lebih maju kamera terbangmu, Ali."

"Baik, Miss." Ali menekan tombol.

Dua bola pingpong mendesing lebih jauh, masuk ke tengah ruangan.

Sisi-sisi ruangan itu sekitar tiga puluh kilometer. Ini lebih mirip gua besar. Stalaktit—batuan mengerucut dalam gua yang menggantung ke bawah dari langit langit—dan stalagmit—batuan yang mengerucut ke atas dari lantai gua—tampak memenuhi ruangan. Udara terasa panas—sensor kamera memberitahukan suhu ruangan di angka 80 derajat Celsius. Beberapa stalaktit dan stalagmit terlihat merah menyala mengepulkan uap panas. Tidak ada tumbuhan di ruangan ini.

"Ruangan ini tidak lazim," Ali berkata pelan.

"Apa maksudmu, Ali?"

"Kerucut bebatuan ini tidak lazim, Miss. Bukan karena ukurannya yang besar-besar, berdiameter satu-dua kilometer dan panjang tujuh-delapan kilometer, melainkan terbentuk bukan dari proses alamiah. Stalaktit terbentuk dari kumpulan kalsium karbonat yang bersamaan dengan air menetes dari langit-langit gua. Di bawahnya, lazimnya akan terbentuk stalagmit, berpasangan. Perhatikan, di ruangan ini, jumlah kerucut ke atas lebih banyak dan tidak ada pasangan stalaktit di atasnya. Itu jelas dibuat oleh sesuatu, bukan tetesan air."

Miss Selena memperhatikan layar dengan saksama.

"Tetapi siapa yang membuatnya? Tidak ada siapa-siapa di ruangan ini." Salah satu anggota Pasukan Matahari yang mengemudikan kapsul oval bertanya.

"Aku tidak tahu." Ali menggeleng. "Yang pasti ini juga bukan buatan warga Klan Bintang. Ruangan ini tidak simetris. Apakah kita akan masuk ke dalam ruangan ini, Miss Selena?"

"Tidak, sebelum kita yakin ruangannya aman. Kirim kamera terbangmu menjelajahi setiap sudutnya!" Miss Selena memberi perintah.

Ali mengangguk.

Saat itu kami benar-benar tidak menyangka. Ada spesies yang sangat cerdas sekaligus mengerikan tinggal di ruangan ini—yang bersabar menunggu mangsa. Tiga puluh menit bola pingpong memeriksa setiap sudut, kami tidak menemukan apa pun kecuali kerucut-kerucut tanah. Kamera terbang terus memeriksa secara hati-hati, bahkan dua kali tiba di mulut lorong kuno seberang. Ruangan ini tidak terlalu terang, juga tidak gelap total. Ruangan ini mengandalkan pencahayaan dari stalaktit dan stalagmit yang menyala.

Satu jam memeriksa, tetap kosong.

"Kita masuk ke ruangan. Semua bersiap-siap." Miss Selena mengambil keputusan.

Wajah Seli semakin tegang. Kami sudah kenyang pengalaman menghadapi hal seperti ini. Saat tidak ada apa-apa di ruangan depan, kami justru harus waspada penuh.

Tiga kapsul bergerak lagi, menuju mulut lorong.

ILY yang muncul pertama kali, disusul dua kapsul oval. Kami terus bergerak melewati tiang-tiang kerucut. Tidak sulit melewatinya karena celah yang ada cukup besar. Udara terasa pengap, panas menusuk hingga ke dalam kapsul yang memiliki sistem pendingin. Ali konsentrasi mengemudikan kapsul, melintasi stalaktit. Dari jarak sedekat ini, menatap langsung kerucut-kerucut raksasa tersebut amat menakjubkan. Tidak ada gua di Klan Bumi yang sebesar dan semegah ini.

Kami persis berada di tengah ruangan.

"Awas!" Seli berseru kencang.

Ali juga sudah melihatnya. Ada benda yang melenting menuju ke arah jalur terbang ILY. Ali dengan cepat menggeser tuas kemudi. ILY berbelok tajam.

"Itu apa?" Aku menoleh, berusaha melihat ke belakang.

Belum habis kalimatku, di depan kami juga melenting empat, delapan, banyak sekali benda yang sama.

"Awas!" Seli kembali berteriak.

"Kita diserang!" Miss Selena balas berseru. "Semua kapsul aktifkan posisi bertarung. Lindungi kapsul masing-masing."

Ali menekan dua tombol sekaligus. Lupakan soal mencapai mulut lorong di seberang, kami diserang dari berbagai sisi. Benda-benda ini muncul dari setiap stalaktit dan stalagmit gua. Kami harus menghindarinya terlebih dahulu atau terbanting ke dasar ruangan.

Setelah menghindar berkali-kali, aku akhirnya tahu itu benda apa. Itu hewan, dengan ukuran sebesar domba dewasa. Kakinya delapan. Matanya delapan. Itu laba-laba raksasa. Hanya spesies itu yang memiliki struktur serba delapan. Tubuh mereka dipenuhi bulu-bulu panjang, berwarna merah menyala. Mata hewan ini besar-besar, berwarna hitam pekat. Hewan-hewan ini memang tidak bisa terbang, tapi mereka bisa loncat. Aku tidak tahu ada spesies laba-laba yang bisa melenting tinggi hingga ratusan kali ukuran tubuhnya. Laba-laba ini mudah saja melenting ke sana kemari, menggunakan stalaktit dan stalagmit sebagai pijakan, mengejar kami ke segala arah.

Dua ekor di antaranya melenting, siap mendarat di atas kapsul. Ali menarik tuas kemudi, ILY menghindar dengan gesit.

"Awas, Ali!" Seli berteriak memberitahu.

ILY berhasil menghindari dua laba-laba, tapi di depan kami telah menunggu dua laba-laba lainnya.

Ali menekan tombol. ILY mengeluarkan petir, menyambar terang. Laba-laba itu terjatuh, meluncur ke dasar ruangan ribuan meter di bawah sana. Tapi di belakangnya menyusul dua lagi, tidak ada habis-habisnya. Ali menekan tombol, mengaktifkan tameng selaput transparan. Sia-sia, kaki laba-laba merobeknya dengan mudah. Salah satu laba-laba berhasil mendarat di atas ILY, membuat kapsul kami oleng. Ali menggeram, berusaha mengendalikan kemudi sekaligus menekan tombol. Empat belalai ILY keluar, memukul jatuh laba-laba tersebut.

"Bantu kapsul lainnya, Ali!" Miss Selena berseru.

Ali menoleh ke kanan, salah satu kapsul oval telah dikerubuti empat laba-laba yang berhasil mendarat. Kapsul itu bergerak zig-zag tidak terkendali. ILY meluncur mendekat, melepas

kilatan petir. Dua laba-laba terjatuh. Sekali lagi ILY melepas petir. Dua laba-laba berikutnya terlempar. Kapsul oval kembali terbang naik.

"Jumlah mereka banyak sekali!" Aku menatap sekitar ruangan.

Ada ribuan laba-laba yang keluar dari stalaktit dan stalagmit. Kerucut tanah itu sarang mereka. Belum lagi menyusul yang keluar dari dinding-dinding ruangan, mereka juga menggali sarang di sana.

"Aktifkan posisi menghilang!" Miss Selena memberi perintah.

Tiga kapsul kami lenyap, bergerak di antara laba-laba. Tapi itu percuma. Mereka bisa mengetahui posisi kami lewat getar suara. Hewan-hewan di Klan Bintang selalu bisa melakukannya.

Laju terbang ILY mendadak berkurang drastis.

"Ada apa?" Seli bertanya panik.

"Jangan kurangi kecepatan, Ali!" Aku heran kenapa Ali malah melambatkan laju ILY.

"Aku tidak mengurangi kecepatan. Ada yang menahan kita!" Ali balas berseru. Dia menggenggam tuas kemudi erat-erat. ILY mendesing lebih kencang, tapi seperti tersangkut sesuatu.

Aku melongok keluar, mengeluh. Laba-laba ini sudah melepaskan benang sutranya. Mereka beramai-ramai menembakkan benang ke udara. Salah satunya telak menangkap ILY. Ratusan yang lain juga mulai menenun jaring di antara stalaktit dan stalagmit, membuat kami semakin terdesak, tidak bisa melintas. Terbang kembali ke lorong sebelumnya tidak bisa, menyeberang pun tidak bisa.

"Hewan-hewan ini pintar sekali. Mereka bekerja sama

menaklukkan kita." Ali menekan tombol. Belalai ILY menebas benang sutra yang menempel di belakang.

Tapi itu hanya bertahan sebentar, karena dari sisi kanan dan kiri, benang sutra lain berhasil menyambar ILY. Kapsul kami tergelantung di udara, tidak bisa maju. Belalai ILY berusaha menebas benang sutra itu. Empat laba-laba lain menebarkan benang sutra dari atas, mengikat belalai itu satu sama lain. Tidak bisa digerakkan.

Ali mendengus. Dia menekan tombol, mengeluarkan petir lagi, berusaha merobek benang sutra. Tidak efektif, benang itu seperti karet, aliran listrik tidak mempan. ILY semakin terdesak.

Sementara di luar sana, aku menyaksikan dari jendela kaca, dua kapsul lain juga sudah sempurna dililit benang sutra. Salah satu kapsul telah diseret ke jaring laba-laba, tersangkut. Ada puluhan laba-laba yang mengerubutinya.

Laba-laba ini lebih banyak dan lebih cerdik. Kami sudah kalah. Lima belas menit bertarung, tiga kapsul menggelantung di jaring laba-laba, tidak bisa bergerak ke mana-mana.

"Kalian baik-baik saja, Ali, Seli, Raib?" Miss Selena bertanya.

Jika maksud Miss Selena apakah kami terluka atau tidak, jawabannya kami baik-baik saja. Tapi berada di dalam kapsul, dengan puluhan laba-laba merangsek mendekat, melihat dari dekat kaki-kaki mereka yang berbulu, delapan mata mereka yang besar, hitam, menatap kami dari balik jendela kaca, jawabannya kami tidak baik-baik saja. Wajah Seli sudah pucat sejak tadi.

Kabar baiknya adalah, laba-laba ini tidak bisa menerobos dinding kapsul. Belum. Mereka sudah berusaha menghantamkan kaki mereka ke kapsul, membuat ILY bergetar keras, terguncang, tapi mereka tidak berhasil menembusnya, juga jendela kaca. Itu

sudah dilapisi plastik terkuat teknisi Ruangan Padang Sampah, membuatnya lebih kokoh dibanding baja.

Laba-laba itu mendesis marah. Mereka tidak suka mangsa yang telah ditaklukkan ternyata tidak bisa dimakan. Salah satu laba-laba itu mendesis kencang—sepertinya ia pemimpin ribuan laba-laba. Entah apa yang ia bicarakan. Tiga kapsul kami mendadak bergerak, ditarik menuju ketinggian.

Astaga! Aku sungguh tidak percaya apa yang kulihat. Ali benar, hewan ini pintar. Mereka membuat tiga kapsul kami terjuntai ke bawah dari langit-langit ruangan, lantas bersama-sama, mereka mengayunkan kapsul kami ke stalagmit dengan menggerakkannya kiri-kanan.

"Berpegangan!" Miss Selena berseru.

Tanpa disuruh, kami sudah mencengkeram erat-erat lengan kursi.

BUM!

ILY menghantam stalagmit di bawah sana. Kami terbanting keras. BUM!! Sekali lagi kapsul menghantam stalagmit sisi lainnya. Dua kali. Empat kali. Semakin lama semakin kencang. Laba-laba ini sedang mencari cara menghancurkan kapsul kami, seperti seekor tupai yang berusaha memecahkan biji kenari, lantas memakan dalamnya.

Lima belas menit terombang-ambing, kiri-kanan, menghantam stalagmit, laba-laba itu kembali mendesis kencang. Rencana mereka tidak berhasil.

"Kita harus berterima kasih kepada teknisi Ruangan Padang Sampah," Ali berkata pelan. "Kapsul kita retak pun tidak. Material yang mereka pasang kokoh sekali."

Tapi itu tetap tidak membantu kami terbanting di dalamnya. Wajah Seli pucat pasi. Tangannya gemetar. Situasiku sama

buruknya. Perutku mual. Beruntung Ali sudah merancang interior kapsul agar terkunci dalam situasi terbanting. Tidak ada benda-benda yang terbang di dalam kapsul. Di kapsul Miss Selena dan kapsul oval satunya lagi, tidak begitu. Aku mendengar teriakan mereka lewat alat komunikasi saat menghindari benda-benda yang terlempar di dalam kapsul setiap kali mereka diayunkan.

Tiga kapsul berhenti diayunkan, menggantung di udara.

"Apa yang mereka rencanakan sekarang?" Ali mendongak, berusaha mengintip dari celah benang sutra yang membungkus ILY.

"Laba-laba ini pasti punya kelemahan," Seli berkata dengan suara bergetar. "Mungkin gelap, Ra. Gunakan sarung tanganmu."

Aku mengangguk. Aku mengangkat tanganku, konsentrasi penuh. Seluruh cahaya di ruangan tersedot ke dalam Sarung Tangan Bulan, gelap gulita. Cara ini pernah berhasil saat kami menghadapi burung-burung pemakan daging di Klan Matahari.

Sebagai balasannya, ribuan laba-laba mendesis marah. Mereka kembali mengayunkan kami, dua kali, empat kali.

"Kembalikan cahayanya, Ra." Seli mengaduh. Situasinya buruk.

Aku mengangkat tangan, melepaskan kembali cahaya.

Laba-laba menghentikan membanting kami.

"Atau suara?" Seli memberi ide berikutnya. "Mereka mungkin takut dengan suara berfrekuensi tinggi. Seperti yang dilakukan pengawal Faar saat mengusir kelelawar?"

Ali menggeleng. "Aku sudah melakukannya sejak tadi, Seli. ILY dilengkapi dengan senjata itu. Suara berfrekuensi tinggi, juga frekuensi rendah. Aku telah menekan tombolnya tiga kali, itu tidak berpengaruh apa pun kepada mereka."

Tiga kapsul kami bergerak lagi.

Ali mendongak, memeriksa.

"Mereka menyeret kita ke tempat lain."

Aku ikut mendongak.

"Mereka merencanakan sesuatu—sesuatu yang lebih kejam." Ali mengusap rambut berantakannya.

Tiga kapsul kami diseret dari satu stalaktit ke stalaktit lain. Kami akan dibawa ke mana?

"Mereka sepertinya akan merebus kita!" Ali mulai cemas.

"Merebus apa?" Seli bertanya panik.

Aku ikut mengintip keluar. Ali benar, tiga kapsul diseret menuju sudut ruangan. Di sana ada sumber mata air panas. Tapi ruangan ini jelas bukan pemandian kawasan wisata. Dasar kolamnya terlihat merah membara dan airnya mendidih dengan suhu maksimal. Aku juga baru menyaksikan pemandangan mengerikan. Karena tiga kapsul kami diseret ke dasar ruangan, aku sekarang bisa melihat hamparan tulang belulang di sana. Laba-laba ini telah memangsa banyak sekali hewan, termasuk tulang belulang di dalam kolam. Mereka sepertinya terbiasa merebus mangsanya.

"Apa yang harus kita lakukan?" Seli bertanya. Wajahnya semakin pucat.

Aku tidak tahu. Dari tadi kami juga tidak bisa menghubungi kapsul Miss Selena. Barangkali alat komunikasi di kapsul mereka rusak. Atau mungkin Miss Selena terluka.

"Hewan ini pasti punya kelemahan." Ali berusaha mengingat-ingat sesuatu.

"Cepat temukan, Ali!" aku mendesak.

Tiga kapsul yang terbungkus benang sutra tiba di pinggir

kolam. Laba-laba itu lantas mendorongnya pelan. Satu per satu kapsul kami menggelinding masuk ke dalam air mendidih.

"Seberapa kuat kapsul bertahan dari air panas?" aku bertanya.

"Material yang melapisi kapsul kita bisa bertahan menghadapi air panas. Bahkan bisa bertahan di suhu ribuan derajat Celsius. Tapi kita yang berada di dalamnya tidak. Suhu di dalam kapsul akan segera naik. Uap air akan masuk ke dalam kapsul. Sistem pendingin tidak bisa bertahan lama. Kita perlahan-lahan akan kepanasan di dalam kapsul, kehabisan napas."

Kehabisan napas, aku menelan ludah. Itu menakutkan. Tapi kami tidak bisa melakukan apa pun selain pasrah menyaksikan tiga kapsul mengapung di air mendidih.

"Berapa lama kita bisa bertahan?"

"Lima belas menit, paling lama." Ali menyeka peluh di dahi.

Aku mengeluh. Itu tidak lama.

Lima menit, kami bertiga sudah bersimbah peluh.

"Apa kelemahan laba-laba ini, Ali?" aku bertanya untuk kesekian kalinya.

"Aku tidak tahu, Ra." Ali menyerah.

Sepuluh menit, situasi kami buruk tak terkira.

Entah apa yang terjadi di dua kapsul lain, tidak ada kabar dari kapsul oval Miss Selena. Ribuan laba-laba yang menonton kami direbus mendesis-desis riang. Mereka bergelantungan di benang sutra, bergantian menjaga kapsul-kapsul. Setiap kali aku membuat tameng transparan, mencegah uap air mendidih masuk ke dalam kapsul, mereka akan memecahkannya dengan ujung kaki yang tajam. Hewan ini sepertinya tidak punya masalah dengan panas, puluhan dari mereka justru berkerumun di atas dasar ruangan yang merah menyala. Mereka menyukainya.

Apa yang harus kami lakukan?

Lima belas menit, Seli sudah jatuh pingsan, dia tidak tahan lagi. Menyusul kemudian Ali. Situasi kami genting. Apakah ada yang akan menolong kami dalam situasi ini?

Aku meremas jemariku. Apa yang harus kulakukan?

Episode 13

SAAT kesadaranku mulai menipis, aku teringat sesuatu.

Bukankah Seli bisa melumerkan baja dengan jemari tangannya. Aku menatap jemari tanganku yang terbungkus Sarung Tangan Bulan. Jika Seli bisa mengeluarkan suhu panas dari Sarung Tangan Matahari, itu berarti sebaliknya, Sarung Tangan Bulan bisa mengeluarkan suhu dingin.

Dengan kaki gemetar, aku beranjak naik ke atas papan kemudi. Laba-laba di luar mendesis-desis melihatnya—seperti menyoraki. Delapan mata mereka yang hitam terlihat mengintip. Aku meletakkan telapak tangan di jendela kaca, berkonsentrasi dengan sisa kesadaran.

Awalnya hanya kesiur angin pelan. Butir salju berguguran di dalam kapsul.

"Ayolah!" Aku menggeram, membujuk diriku untuk konsentrasi penuh.

Setengah menit terus memaksakan diri, jendela kaca ILY mulai berembun. Suhu dingin menguar dari telapak tanganku. Teknik ini bekerja. Aku sekali lagi menggeram kencang, mengerahkan seluruh sisa tenaga. Kali ini, energi besar tak terlihat

itu menembus jendela kaca ILY, lantas menembak lurus ke atas. Udara di sekitar kami langsung jatuh ke titik minus seratus derajat. Puluhan laba-laba yang berkerumun di atas ILY membeku seketika, roboh, juga kolam air panas. Air yang mendidih ikut membeku, terus menyebar hingga keluar kolam. Dasar ruangan turut membeku.

Desis riang laba-laba terhenti, berganti desis tertahan. Mereka menyaksikan sesuatu yang paling mereka takuti selama ini. Sebelum mereka menyadarinya, semua yang berada di radius dua ratus meter dari ILY membeku. Ribuan laba-laba yang menonton di atas stalaktit langsung kocar-kacir. Mereka menggulung jaring, tunggang-langgang kembali ke lubang masing-masing.

Aku tersengal, menyeka peluh di dahi. Suhu di dalam kapsul turun drastis. Aku bergegas menekan tombol, membuka pintu kapsul, mengeluarkan pukulan berdentum. Jaring laba-laba yang membeku membungkus kapsul hancur berkeping-keping.

Udara segera masuk ke dalam kapsul. Ali dan Seli perlahan membuka mata. Mereka sepertinya baik-baik saja. Aku melompat keluar ke atas kolam yang membeku, segera mendekati salah satu kapsul oval, menghancurkan jaring laba-laba di bagian luar. Miss Selena membuka pintu kapsul, ikut keluar. Kondisinya buruk. Pelipisnya terluka, tapi dia baik-baik saja. Tiga anggota Pasukan Bayangan bersamanya beranjak keluar. Miss Selena mendongak ke arah stalaktit, berjaga-jaga jika ada laba-laba yang berani mendekat.

"Terima kasih, Ra! Itu teknik yang hebat. Energi dingin."

Aku menganggguk, juga ikut berjaga-jaga. Kami belum aman. Laba-laba itu mungkin saja turun dari stalaktit dan menyerang lebih buas.

Ali keluar dari ILY, lantas berdiri menatap sekitar. "Laba-laba ini jenis laba-laba loncat gunung berapi. Mereka menyukai suhu panas, bertelur di dekat magma, tapi mereka amat membenci suhu dingin. Beruntung kamu memikirkan soal itu, Ra. Itulah kelemahannya."

Aku menggeleng. Aku tidak memikirkannya. Aku refleks mengeluarkan kekuatan apa saja yang tersisa, dan ternyata teknik itu berhasil. Seli sudah keluar dari kapsul, berdiri di sebelah Ali.

Permukaan kolam mulai retak. Esnya kembali mencair. Aku memukulkan telapak tanganku sekali lagi ke bawah. Energi dingin tak terlihat itu kembali menguar, membekukan cepat sekitarnya. Tidak cukup sampai di situ, aku melepas pukulan ke arah stalaktit dan stalagmit terdekat. Radius enam ratus meter di sekitar kami sekarang membeku. Laba-laba itu mendesis ketakutan.

"Kalian baik-baik saja?" Miss Selena bertanya.

Ali dan Seli mengangguk.

"Bantu kapsul satunya, Ali. Mereka sepertinya masih terkunci di dalam kapsul. Kamu bisa membuka pintunya?" Miss Selena menunjuk.

Ali segera kembali ke dalam ILY. Dia bisa mengakses sistem kapsul lain dari ILY, membuka pintu kapsul oval tersebut. Aku dan Miss Selena mendekati kapsul. Empat penumpang kapsul tersebut mengalami luka serius. Dua di antaranya mengalami patah tulang. Anggota yang lain membantu mengeluarkan, membaringkannya di kolam. Mereka mengaduh menahan sakit.

Aku duduk jongkok di dekat mereka, mulai mengeluarkan teknik penyembuhan.

Setengah jam, sambil sesekali mengirim pukulan energi dingin ke kolam, menjaga sekitar kami tetap membeku, mengusir laba-

laba, aku mengobati satu per satu anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari yang terluka. Terakhir aku mengobati pelipis Miss Selena.

"Sejak kapan kamu menguasai teknik pengobatan, Ra?" Miss Selena yang duduk di depanku bertanya.

"Sebulan yang lalu, Miss. Aku tidak tahu bahwa aku memiliki kekuatan itu, juga teknik melepaskan energi dingin. Aku hanya mencobanya."

Miss Selena menatapku penuh penghargaan. "Sekarang, aku bahkan tidak akan terkejut jika kamu masih menemukan teknik-teknik mengagumkan lainnya, Ra."

Seli, Ali, dan anggota Pasukan Bayangan serta Pasukan Matahari berjaga-jaga di sekitar kami. Ali mengeluarkan pentungan kastinya, iseng meneriaki laba-laba itu kalau berani mendekat.

"Petarung terbaik Klan Bulan selalu berusaha menembus batas miliknya, Ra." Miss Selena tersenyum. "Kekuatan yang kita miliki tidak akan berkembang jika pemiliknya tidak melatihnya. Karena sebenarnya, siapa pun memiliki kekuatan, tinggal apakah dia fokus terus berlatih atau justru mengabaikannya. Terima kasih atas teknik pengobatanmu, Ra. Ini sama baiknya dengan teknik milik Av."

Aku mengangguk. Aku sudah selesai "menjahit" luka di pelipis Miss Selena. Teknik ini membuatku seperti bisa melihat jaringan tubuh hingga ke sel-sel terkecilnya, membuang sel-sel yang rusak, kemudian membuat sel-sel itu melakukan regenerasi dengan cepat, pulih kembali.

Kondisi tiga kapsul buruk, hanya ILY yang fungsi dan fiturnya masih beroperasi 80 persen. Dua kapsul oval lainnya hanya bisa terbang, sedangkan alat komunikasi, pendingin, persenjataan, kemampuan menghilang dan mengeluarkan petirnya rusak.

"Setidaknya semua kapsul bisa terbang. Kita bisa terus melanjutkan perjalanan." Miss Selena mengambil keputusan. "Titik ketiga yang akan kita periksa enam jam perjalanan dari ruangan ini. Kembali ke posisi masing-masing. Kita berangkat sekarang juga!"

Rombongan bergegas masuk ke dalam kapsul.

Setelah tertahan satu jam lebih di ruangan yang dipenuhi stalaktit dan stalagmit, tiga kapsul kembali mengudara. Laba-laba itu tidak berani mendekat. Mereka bersembunyi di dalam liang, memperhatikan kami.

"Sebentar, Ali, bisa kita terbang ke dinding sebelah barat?" aku bertanya.

"Buat apa, Ra?" Ali menoleh.

"Dekatkan kapsul ke lubang-lubang kecil yang dibuat laba-laba di dinding barat. Ada yang harus kulakukan sebelum pergi dari sini, sebentar saja."

Ali mengangguk. Dia menggeser tuas kemudi. ILY terbang menuju dinding barat, tempat kami pertama kali keluar sebelumnya. ILY terbang rendah, mendekati lubang-lubang di dasar ruangan.

"Tolong buka pintu kapsul, Ali."

Ali menekan tombol. Pintu kapsul terbuka.

Tubuku menghilang, muncul di salah satu stalagmit dekat dinding. Rahangku mengeras, konsentrasi penuh, mengangkat tangan kananku ke udara. Sarung Tangan Bulan yang kukenakan mengeluarkan cahaya terang, butiran salju turun di sekitarku. Itu kekuatan penuh. Aku berseru kencang, melepas pukulan berdentum sekuat tenaga ke arah lubang-lubang kecil di dasar ruangan.

Bum! Ledakan besar terdengar. Bukan hanya mengoyak dasar

ruangan, juga membuat satu stalagmit roboh, dua stalaktit runtuh dari langit-langit ruangan.

Tubuhku kembali menghilang, muncul di dalam kapsul.

"Apa yang kamu lakukan, Ra?" Seli bertanya.

"Raib menutup lubang-lubang kecil yang dibuat laba-laba," Ali yang menjawab.

"Tapi buat apa?"

"Hama ternak. Hewan-hewan inilah yang menyerang Ruangan Peternakan Timur, mencuri ribuan domba. Laba-laba ini membuat lubang-lubang panjang di dalam perut bumi, muncul di ruangan lain. Tumpukan tulang belulang yang kita lihat di dasar ruangan adalah korban mereka selama ini," aku menambahkan, sambil duduk di kursi, memasang sabuk pengaman.

Seli mengangguk.

Ali menekan tuas kemudi dalam-dalam. ILY melenting lagi menuju dinding timur, menyusul dua kapsul oval yang sejak tadi telah masuk lorong-lorong kuno level ketiga.

Pemandangan stalaktit dan stalagmit raksasa digantikan dengan dinding lorong yang gelap dan lengang. Aku tidak tahu nama ruangan tidak berpenghuni barusan, tapi jika harus memberikan nama, aku akan menamainya dengan Ruangan Laba-Laba Loncat Gunung Berapi.

***

Enam jam perjalanan menuju titik ketiga.

"Aku baru tahu laba-laba bisa sepintar itu," Seli berkata. Bosan karena tidak ada yang bisa kami lakukan, Seli mencomot apa saja topik percakapan.

"Di dunia kita, laba-laba memang sepintar itu, Seli. Portia,

salah satu laba-laba loncat, bisa menangkap mangsanya seperti agen rahasia. Dia mengintai, berhitung, kemudian mencari strategi terbaik melumpuhkan korbannya. Tidak hanya itu, Portia juga bisa memangsa para pemangsa. Ia bisa memakan hewan lain yang seharusnya memakan Portia.

"Atau laba-laba *Darwin's bark*, spesies satu ini ukurannya hanya 6 milimeter, kecil sekali, tapi mereka bisa menaklukkan serangga seperti capung, kupu-kupu, yang ukurannya jauh lebih besar. Mereka bisa membuat sarang di atas sungai selebar 25 meter, menyemburkan benang sutra ke udara. Benang itu terbawa angin, tersangkut di seberang sungai."

"Bagaimana laba-laba tadi bisa sebesar itu, Ali?"

"Jika sumber makanan banyak, tidak ada yang mengganggu habitat, berusia panjang, hewan bisa lebih besar dari ukuran biasanya, Seli. Lagi pula kita berada di perut bumi, ada banyak hewan raksasa."

"Tapi laba-laba tadi sangat kejam. Mereka berusaha merebus kita."

"Itu belum seberapa. Pada spesies tertentu, laba-laba betina bahkan membunuh laba-laba jantan saat berkembang biak. Laba-laba betina akan membungkus pasangannya dengan benang sutra, kemudian memakannya sedikit demi sedikit hingga telurnya menetas."

Seli menatap Ali—setengah tidak percaya.

"Ini sebenarnya membingungkan," aku menceletuk, ikut percakapan Ali dan Seli.

"Apanya yang membingungkan?" Seli menoleh.

"Lihatlah, Tuan Muda Ali bisa menjelaskan spesies laba-laba dengan sangat detail, seperti seorang profesor biologi yang baru kemarin melakukan penelitian tentang laba-laba. Tapi saat

ulangan biologi kelas sebelas dari Pak Gun, mendapatkan pertanyaan sederhana, *jelaskan bagian-bagian sel,* Tuan Muda Ali hanya menjawabnya, *sel bagian luar, sel bagian dalam, dan sel bagian tengah.* Sangat membingungkan."

Seli tertawa terpingkal-pingkal.

Ali mengangkat bahunya. "Itu jawaban yang benar, Ra. Kata siapa salah? Pak Gun saja yang membaca jawaban hanya dari versinya, *membran sel, nukleus,* dan *sitoplasma.* Coba kamu perhatikan, *membran sel* adalah bagian luar, *nukleus* adalah bagian dalam, *sitoplasma* adalah bagian tengah. Di mana coba salahnya?"

Seli mengangguk. Itu benar juga.

Aku menepuk dahi. Aku tidak akan pernah menang berdebat dengan Ali. Dia selalu punya jawaban atas kalimatku.

Dua kapsul oval di depan kami memperlambat laju terbang. Ali menarik tuas kemudi ILY, ikut memperlambat kapsul kami. Alat komunikasi kapsul Miss Selena rusak, jadi dia tidak bisa memberitahu seperti biasa jika kami sudah dekat dengan titik tujuan. Tapi peta di layar memberitahu jika kami sudah dekat dengan mulut lorong.

Ali tahu apa yang harus dia lakukan. Dia menekan tombol. Dua bola pingpong meluncur keluar.

"Apakah ruangan di depan adalah pasak tersebut, Ali?" Seli bertanya pelan.

Ali menggeleng. "Aku tidak tahu."

Layar ILY masih menunjukkan dinding-dinding lorong. Suasana di dalam kapsul tegang. Setiap kali kami tiba di titik tujuan, situasinya jadi berubah serius sekali.

Aku menahan napas. Indikator suhu di kamera terbang naik drastis, menembus 600 derajat Celsius. Benda terbang itu jelas

berada di dekat aliran *superplume*. Jaraknya masih jauh, tapi suhunya sudah terasa. Lima menit, bola-bola pingpong akhirnya melintasi mulut lorong.

"Itu ruangan apa?" Seli bertanya lagi.

Di depan kami adalah jurang terjal. Aliran magma terlihat di bawah sana, tapi ditutupi gumpalan-gumpalan tanah tebal yang merah menyala. Satu-dua gumpalan tanah itu berbentuk kerucut, menjulang ke atas. Di atas tanah menyala itu, ribuan laba-laba betina sedang bertelur. Pintalan benang sutra membungkus telur-telur mereka. Laba-laba yang kami hadapi di ruangan sebelumnya ternyata berkembang biak di sini. Mereka memang menyukai suhu tinggi.

Ali menggeleng. "Ini bukan pasak bumi yang kita cari."

Seli mengembuskan napas, separuh lega, separuh lagi kecewa.

"Aku tahu kenapa titik ini masuk dalam peta." Ali mengusap rambut berantakannya. "*Superplume*-nya memang disumbat sesuatu, hingga terdeteksi dalam enam titik anomali peta. Tapi sumbatannya termasuk jenis alamiah. Ribuan hewan ini bertelur di sini. Mereka tidak mengganggu aliran magma, hanya menumpang bertelur. *Superplume* bisa mencari jalan lain dan terus melepaskan energi secara bertahap."

Ada sekitar satu-dua menit lagi bola-bola pingpong memeriksa ruangan. Ali memutuskan membawanya kembali sebelum kamera terbang itu melepuh berada di ruangan suhu tinggi.

"Ada ribuan laba-laba bertelur di sini, Ali. Bagaimana jika mereka semua bisa pergi ke ruangan-ruangan berpenghuni lain? Menyerang warga Klan Bintang?" Seli mencemaskan hal lain.

Ali menggeleng. "Mereka tidak akan pergi jauh ke mana-mana. Mereka membutuhkan suhu tinggi. Satu-dua mungkin

bisa pergi jauh, memangsa ternak, tapi biarkan itu menjadi pekerjaan rumah Pasukan Bintang. Seharusnya laba-laba inilah yang mereka urus, bukan justru menangkapi para pemilik kekuatan."

"Apa yang akan kita lakukan sekarang, Ra?" tanya Seli.

"Aku akan memberitahu kapsul Miss Selena. Tolong buka pintu kapsul, Ali."

Ali menekan tombol. Alat komunikasi kami mati. Aku akan menyampaikan informasi ke Miss Selena secara manual. Lima menit berada di kapsul Miss Selena, aku kembali ke ILY. Miss Selena menyuruhku membuka portal ke Ruangan Padang Sampah.

Aku segera mengeluarkan *Buku Kehidupan*. Portal menuju Ruangan Padang Sampah terbuka.

Tiga kapsul bergerak melintasinya.

"Eh, bagaimana dengan jaring perak Ruangan Padang Sampah?" Seli teringat sesuatu. Wajahnya pucat.

Ali menepuk dahi. Dia juga lupa soal itu.

Aku tersenyum lebar. "Tenang saja. Aku tidak membuka portal di langit-langit ruangan."

"Kamu membukanya ke mana?"

Belum sempat aku menjawab, kami tersentak ke belakang. ILY telah melesat di dalam pusaran gelap.

***

"Astaga!" Baar berseru tertahan.

Dia sedang sarapan bersama rekan-rekan pengawas Ruangan Padang Sampah saat portal lorong berpindah membuka di hadapan mereka.

Siir loncat dari kursinya, berseru terperanjat, juga Aap, Koor, dan Bhaar.

Belum genap kaget mereka, tiga kapsul kami keluar dari dalam portal, menabrak meja-meja dan kursi, membuat ruangan makanan itu berantakan.

Ali tertawa. Dia bisa menyaksikan keributan dari jendela kaca ILY. Tiga kapsul akhirnya berhenti, mengambang tiga puluh senti di atas lantai ruang makan. Ali menekan tombol, membuka pintu.

"Ini brilian, Ra. Tidak akan ada jaring perak yang menangkap kita."

Aku ikut tertawa. Aku memang membuka portal menuju ruang makan bangunan pengawas. Awalnya aku hendak membuka di area terbuka lainnya di dalam bangunan, tapi khawatir ekskavator raksasa itu tetap menangkap kami, menyemprotkan aerosol. Satu-satunya ruangan besar yang paling aman adalah ruang makan ini.

Kami berlompatan turun dari kapsul.

"Apa yang kalian lakukan, heh?" Baar berseru jengkel.

"Maaf, Baar. Kami tidak mau pingsan lagi. Jadi kami membuka portal ke sini."

"Jika demikian, kenapa kalian tidak memakai Portal Sampah kembali ke sini?" Baar tetap terlihat sebal. Wajah, tangan, dan seragamnya terkena bubur putih lengket.

"Ada cara lebih cepat, Baar. Maaf."

Siir yang berdiri di sebelah Baar tertawa—melihat temannya yang cemong. "Tapi ini seru, Baar. Tadi aku kira ada raksasa dari Ruangan Padang Gelap menuju kemari. Zaad sudah berkali-kali bilang tentang itu, kan? Para raksasa punya cara tersendiri berpindah tempat."

Aap juga tertawa.

"Ya ampun, Ali, Raib, kalian benar-benar menyebalkan. Aku

tidak marah karena kalian merusak sarapan kami." Baar menyeka bubur lengket dari rambutnya. "Tapi tadi aku hampir jantungan. Aku kira Kelompok Rebel yang mendadak datang menyerang Padang Sampah. Mereka dikenal amat kejam saat menyerang instalasi milik Dewan Kota."

"Maaf, Baar."

"Dia sudah minta maaf tiga kali, Baar. Tidakkah kita bisa *move on*?" Bhaar maju, membawa piring bubur putih miliknya yang berhasil dia selamatkan sebelum meja terpelanting. "Kalian mau ikut sarapan?"

Tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari yang juga telah turun berdiri di belakangku, serempak menggeleng. Itu bukan ide bagus. Mereka bisa menyiapkan makanan sendiri.

***

Kami tertahan hingga enam jam di Ruangan Padang Sampah.

Tiga kapsul kembali masuk ke ruangan perawatan. Dua teknisi Padang Sampah, dibantu robot-robot reparasi bekerja keras memperbaikinya. Terutama dua kapsul oval.

"Aku tidak percaya kapsul ini kamu yang membuatnya." Baar menggeleng, melambaikan tangan.

Ali tidak terima. "Hei, memang aku yang membuatnya."

Kami berkumpul di ruang perawatan. Baar, Bhaar, dan Siir ikut menemani, menonton sebentar kapsul-kapsul itu diperbaiki.

"Hanya seorang insinyur atau ilmuwan yang bisa membuat benda terbang, Ali. Kamu paling baru berumur lima belas tahun." Baar sekarang mengukur tinggi Ali dengan tangannya, sengaja membuat Ali semakin kesal. "Bahkan tinggimu belum cukup."

"Memang dia yang membuatnya, Baar. Dia cukup pintar untuk ukuran warga Klan Bumi." Aku kasihan melihat Ali, membelanya sesekali tidak ada salahnya.

"*Naaah*, aku tetap tidak percaya. Ada teknologi Klan Bintang di kapsul perak kalian, Raib. Bagaimana Ali membuatnya?"

"Sebulan lalu dia mencuri tabung transparan di ruangan Sekretaris Dewan Kota, yang berisi pengetahuan dan teknologi Klan Bintang."

"Hah?" Baar memastikan tidak salah dengar.

Aku mengangguk.

"Kalian bisa mencuri sesuatu di ruangan Sekretaris Dewan Kota? Dan bisa lolos dari sana? Itu keren sekali. Seharusnya dia dihukum berat."

"Maksudmu siapa yang dihukum berat, Baar?" Siir bertanya.

"Sekretaris Dewan Kota, siapa lagi? Koor hanya salah menekan tombol tujuan portal dan dia dibuang ke Ruangan Padang Sampah, atau kau, hanya salah menyalakan lampu sorot. Itu kesalahan kecil. Lihat, Sekretaris membiarkan tabung transparan dicuri dari ruangannya. Itu jelas kesalahan fatal, lebih serius dibanding aku dan Bhaar yang membiarkan lima tahanan kabur dari penjara. Sekretaris harus dihukum berat."

Siir tertawa.

Ketiga kalinya mengunjungi ruangan ini, aku tahu para pengawas Ruangan Padang Sampah memiliki selera humor yang baik. Mereka suka bergurau, serta sesekali saling menjaili. Tapi itu masuk akal, dengan luas ruangan kubus sisi seratus kilometer, hanya berdua puluh—minus Zaad yang tidak bisa ke mana-mana—mereka harus selalu riang. Ini bukan ruangan yang menyenangkan.

Enam jam masuk ruang perawatan, tiga kapsul kami kembali seperti baru.

"Kami menambahkan senjata jaring perak di kapsul kalian," teknisi memberitahu. "Siapa tahu berguna untuk menangkap sesuatu. Kami juga telah memasang kunci otomatis benda-benda di dalam kapsul oval jika kapsul mengalami benturan. Termasuk teknologi pendingin yang lebih modern, agar kalian bisa mendekati suhu ribuan derajat Celsius tanpa masalah."

Miss Selena mengangguk, menyuruh rombongan bersiap.

Sebuah kontainer besar mendekat. Tiga kapsul kami dinaikkan ke atasnya. Di sisi kontainer itu tertulis besar-besar "Material Olahan Limbah Titanium—Ruangan Industri Benda Terbang (RIBT)". Itulah ruangan yang kami tuju. Titik keempat yang harus kami periksa berada dekat ruangan tersebut. Dari sana kami akan langsung masuk ke lorong-lorong kuno level ketiga.

Kami akan menggunakan lagi Portal Sampah menuju Ruangan Industri Benda Terbang.

"Itu salah satu ruangan *high profile*. Ruangan yang sangat penting bagi Kota Zaramaraz karena seluruh benda terbang dibuat di sana, termasuk armada tempur Klan Bintang. Ruangan itu memiliki sistem keamanan terbaik. Robot-robot penjaga."

Aku dan Ali saling tatap, menelan ludah. "Lantas bagaimana kami melewatinya?" tanyaku.

"Aku tidak tahu." Baar menggeleng. "Lalat pun tidak bisa terbang tanpa sepengetahuan mereka."

Aku mengeluh tertahan.

"Apakah itu kawasan bebas terbang?" Seli bertanya.

"*Naaah*, tidak. Itu ruangan pusat benda terbang, Seli. Bagaimana bisa dilarang terbang?"

Seli menatap Baar kikuk—dia cemas, jadi lupa bertanya sepolos itu. Aku tahu maksud Seli. Dia mengkhawatirkan Armada

Kedua Kota Zaramaraz, berharap portal tidak bisa dibuka ke sana.

"Apakah ada jalur lain, selain melewati ruangan itu?" Seli menoleh kepada Ali.

Ali menggeleng. "Itu satu-satunya jalur yang tersedia. Setidaknya kita hanya perlu melewati satu ruangan berpenghuni. Bukan hutan taiga atau gua dengan laba-laba loncat sebelumnya."

Seli mengusap wajahnya yang kebas. Dia tetap cemas.

"Kita pikirkan setelah tiba di sana, Seli," Miss Selena berkata lugas. "Prinsip penting bagi seorang pengintai: *Jika kita mengkhawatirkan setiap langkah yang dibuat, kita akhirnya tidak akan pernah berani melangkah*. Semua naik ke atas kapsul. Kita berangkat sekarang."

Kami berlompatan ke dalam kapsul. Pintu ditutup.

Salah satu ekskavator mulai menumpahkan bijih titanium ke dalam kontainer. Sekitar kami gelap, bijih titanium ini seperti pasir berwarna hitam. Kontainer segera dipenuhi hasil olahan limbah yang dikirim kembali ke ruangan lain. Ekskavator menutup kontainer, menyegelnya. Kami masih menunggu beberapa menit, masih ada enam kontainer lain yang dalam proses pengisian.

Lima belas menit lengang, di luar Baar mengaktifkan Portal Sampah.

Tujuh kontainer mulai bergerak melintasi lorong berpindah, berpilin masuk ke dalam pusaran gelap. Kapsul kami terbanting keras sepanjang perjalanan. Aku mencengkeram lengan kursi, menatap sekitar, setidaknya ini lebih baik. Kami tidak mencium aroma dan menatap olahan pakan ternak, bubur lengket itu.

Episode 14

LIMA menit terbanting, tujuh kontainer tiba di gudang persediaan Ruangan Industri Benda Terbang, bergerak melintasi mulut portal.

Ekskavator raksasa mengangkut kontainer, menumpuknya.

"Keluarkan kamera terbangmu, Ali!" Miss Selena memberi perintah, setelah menunggu beberapa saat, memastikan di luar aman, tidak terdengar aktivitas.

Ali mengangguk, menekan tombol. Dua bola pingpong bergerak menembus bijih titanium, membuat celah di tutup kontainer, dan terbang keluar mulai mengintai.

Kami sepertinya berada di gudang besar tempat bahan baku membuat benda terbang disimpan. Ada delapan bagian. Kontainer kami berada di tumpukan dengan tanda "Bijih Titanium, RIBT". Di bagian lain, potongan besi, perak, aluminium, suku cadang, benda-benda terbuat dari plastik, dan kaca tertata rapi dalam rak-rak dengan hologram. Belalai robot bekerja otomatis membawa benda-benda itu menuju unit perakitan—tempat benda terbang dibuat. Aku memperhatikan layar ILY lebih

saksama. Di dalam gudang ini tidak terlihat siapa pun, juga kamera pengawas. Hanya ekskavator yang sekarang parkir membisu.

"Kirim kamera terbang keluar bangunan, Ali!" Miss Selena memberi perintah. Dia harus memastikan kami benar-benar aman sebelum keluar dari kontainer.

Bola-bola pingpong mendesing keluar dari bangunan.

Pemandangan menakjubkan terlihat di layar ILY.

Sama seperti Ruangan Peternakan Timur, ruangan ini juga berbentuk lembah hijau. Sisi kubusnya sepanjang enam puluh kilometer. Tapi bukan hamparan unit-unit ternak yang ada, melainkan kompleks bangunan manufaktur benda terbang. Ada puluhan jumlahnya, berbaris rapi simetris. Ada bangunan khusus untuk membuat Trem Terbang. Ada bangunan untuk memproduksi mobil terbang, sepeda terbang, hingga bangunan paling penting, pusat perakitan pesawat tempur Klan Bintang.

Ribuan karyawan RIBT terlihat di setiap bangunan perakitan. Belum lagi kamera pengawas ada di mana-mana. Dan yang paling serius, ada ratusan robot yang menjaga ruangan ini. Itu bukan robot biasa. Aku mengaduh pelan.

Baar benar, mereka menjaga ruangan ini dengan sangat serius. Itu robot paling mutakhir Klan Bintang, Robot Z. Tingginya dua puluh meter, membawa tabung perak, senjata yang bisa mengeluarkan berbagai kekuatan petarung Klan Bulan dan Klan Matahari. Bagaimana kami bisa menyelinap keluar menuju mulut lorong-lorong kuno dengan Robot Z berkeliaran menjaga ruangan ini? Seli juga mengempaskan punggungnya ke kursi. Ali menepuk dahinya pelan.

"Ada apa, Ali?" salah satu anggota Pasukan Matahari yang mengemudikan kapsul oval bertanya.

"Robot Z." Ali meng-*close-up* robot itu di layar, mengaktifkan kamera jarak jauh bola-bola pingpong. "Dengan robot itu, kita tidak akan mudah melewati ruangan ini."

Aku ingat sekali, terakhir kami melewati robot itu dengan cara Ali harus berubah menjadi beruang besar. Hanya itu cara mengalahkannya. Tapi bertarung melawan Robot Z di ruangan ini sama saja dengan memberitahukan keberadaan kami, dan Kota Zaramaraz akan mengirim Armada Kedua-nya.

"Bagaimana jika kita menyelinap pada malam hari dengan posisi menghilang?" Salah satu anggota Pasukan Matahari mengusulkan metode sebelumnya di Ruangan Peternakan Timur.

Ali menggeleng. "Robot Z akan menghabisi kapsul kita bahkan saat kapsul kita baru beberapa ratus meter melintas di depannya. Ini buruk sekali."

"Miss Selena, aku tidak bisa mengirim kamera terbang lebih jauh lagi. Gerakannya bisa dibaca Robot Z. Mereka bisa tahu ada penyusup di ruangan ini. Itu amat berisiko."

"Baik. Tarik kembali kamera terbangmu." Miss Selena mengangguk.

Bola-bola pingpong kembali masuk ke gudang.

"Setidaknya kita bisa keluar dengan aman di gudang ini." Miss Selena membuat keputusan sementara. "Keluarkan tiga kapsul. Kita menunggu di luar hingga ada cara pergi ke mulut lorong kuno. Aktifkan posisi menghilang."

Ali mengangguk, menekan tombol. ILY perlahan bergerak menerobos bijih titanium, membuat lubang besar di tutup kontainer. Tiga kapsul keluar satu per satu, mengambang tiga puluh senti di atas lantai gudang, tidak kasatmata.

Ali menekan tombol lagi. Pintu kapsul terbuka.

"Kamu mau ke mana, Ali?" Seli bertanya. "Kamu mau mencari informasi lagi?"

Ali mengangguk. "Aku mau melihat ruangan ini lebih dekat. Robot-robot itu tidak akan curiga jika kita membaur bersama warga lainnya. Barangkali di luar sana kita menemukan cara menyelinap menuju mulut lorong."

Itu ide bagus, daripada menunggu di gudang persediaan tanpa melakukan apa pun. Aku ikut melompat turun. Seli menyusul.

"Pastikan kalian kembali ke sini sebelum gelap, Ali, Seli, Raib!" Miss Selena berseru. "Apa pun yang kalian temukan, kita harus bergerak saat malam tiba."

Kami mengangguk, melangkah menuju pintu gudang.

***

Desain ruangan ini mirip Ruangan Peternakan Timur. Dalam setiap kompleks bangunan besar terdapat sebuah perkampungan untuk para insinyur, teknisi, ilmuwan, dan karyawan yang bekerja di Ruangan Industri Benda Terbang. Bedanya, mereka mengenakan pakaian seperti pekerja manufaktur, bukan baju peternak. Rumah-rumah mereka lebih minimalis, dengan desain futuristis. Termasuk keluarga mereka, anak-anak atau remaja, mengenakan model baju, mainan, peralatan yang khas kota industri.

Ali dengan cepat mengubah pakaiannya. Aku dan Seli mengikuti.

Kami berjalan kaki melewati jalur-jalur benda terbang, menuju perkampungan terdekat. Beberapa karyawan menyapa kami. Aku, Seli, dan Ali balas menyapa senormal mungkin. Mereka warga yang ramah. Satu-dua menawarkan agar kami naik kapsul

terbang mereka menuju tujuan. Kami menolak dengan sopan. Lima belas menit berjalan kaki, kami tiba di perkampungan yang terlihat ramai. Ini mungkin pukul sembilan pagi waktu setempat. Kafe-kafe dipenuhi karyawan industri yang sedang sarapan. Satu-dua terlihat bergegas. Benda terbang dengan stiker hologram penanda unit-unit bangunan berlalu-lalang. Itu sepertinya alat transportasi karyawan.

"Ya ampun! Kamu harus segera berangkat sekolah! Ayo bergegas." Terdengar seorang ibu meneriaki putranya yang berusia enam tahun. Anak itu masih asyik mengetuk-ngetuk meja yang menampilkan proyeksi permainan *video game*. Mereka sepertinya sedang mampir sebentar di kafe, membeli makanan kecil—bubur putih yang dibuat seperti kue kering.

Kami terus melangkah, sambil memperhatikan kesibukan perkampungan.

Dua ratus meter sebelum tiba di halte Trem Terbang, kami berpapasan dengan salah satu Robot Z. Wajah Seli tegang, menahan napas. Aku berjalan dan memasang ekspresi wajah senormal yang aku bisa. Masih terbayang betapa ganasnya robot ini menyerang kami di Markas Dewan Kota Zaramaraz. Hanya Ali yang melangkah santai dan berbisik, "Sepanjang kalian tidak menggunakan kekuatan di sini, robot ini hanyalah robot."

Robot Z sempat menunduk, memperhatikan kami. Matanya berkilauan, dengan tinggi dua puluh meter, memanggul tabung perak. Robot ini terlihat gagah. Sekilas Robot Z memperhatikan kami, memastikan kami tidak berbahaya, lalu kembali mendongak, menatap ke depan, melanjutkan patroli.

Aku dan Seli mengembuskan napas perlahan. Itu amat menegangkan.

"Sekali lagi, Ra, Seli, jangan gunakan kekuatan apa pun.

Robot ini bisa mendeteksi anomali di sekitarnya, benda menghilang, energi dingin, teknik kinetik, atau sambaran petir. Apa pun itu, jangan digunakan."

"Aku tahu, Ali. Tidak perlu diingatkan lagi," Seli berkata pelan.

Kami tiba di halte. Menunggu lima menit, satu Trem Terbang merapat ke jalan. Pintunya terbuka. Kami bertiga bergegas naik. Trem melaju dengan kecepatan stabil di atas jalur-jalur benda terbang.

Tetapi trem tidak menuju pusat kota, melainkan berbelok menuju kompleks bangunan besar lainnya di sisi barat.

"Kita ke mana, Ali?" Seli berbisik.

"Aku juga tidak tahu." Ali mengangkat bahu. "Kita sedang memeriksa ruangan ini. Ke mana pun Trem Terbang pergi tidak masalah. Kita ikut saja."

Ali duduk santai, menikmati perjalanan, menatap hamparan lembah hijau dengan bangunan-bangunan raksasa—pusat manufaktur benda terbang Klan Bintang.

Setelah beberapa kali trem berhenti, penumpang naik-turun, memperhatikan bangunan-bangunan yang dilewati, Ali tiba-tiba berdiri. Dia memutuskan turun.

"Kita sudah sampai, Ali?" Seli bertanya, ikut bergegas berdiri.

Entah apa yang menarik perhatian Ali hingga dia turun di halte ini. Aku juga ikut turun. Aku menatap sekitar. Halte ini ramai sekali. Selain trem, baru saja merapat beberapa benda terbang besar yang menurunkan puluhan remaja dengan seragam sekolah masing-masing. Sepertinya mereka rombongan karyawisata. Di kota kami aku juga sering bertemu rombongan

karyawisata murid sekolah luar kota yang mengunjungi museum atau wahana permainan.

Ali melangkah cepat mendekati rombongan itu. Pakaiannya juga berubah, menyerupai seragam remaja-remaja tersebut. Aku dan Seli saling tatap. Apa yang hendak dilakukan Ali? Tidak sempat bertanya, daripada tertinggal langkah Ali, kami segera melakukan hal yang sama, mengubah penampilan, bergegas menyusul Ali yang sudah membaur dengan rombongan besar.

"Selamat datang di Pusat Riset Benda Terbang, RIBT. Masa depan dimulai di sini."

Proyeksi transparan berbentuk manusia muncul di setiap sudut pintu masuk kompleks bangunan, menyapa kami. Beberapa karyawan bangunan menyambut rombongan, turut menyapa ramah.

Aku menyejajari langkah Ali.

"Mereka itu siapa, Ali? Kenapa kita mengikuti mereka?" Seli bertanya.

"Rombongan karyawisata—murid-murid terpilih dari berbagai sekolah di seluruh Klan Bintang."

"Bagaimana kamu tahu?"

Ali menunjuk proyeksi transparan yang terus menyapa, menyambut kami.

"Pusat Riset Benda Terbang, RIBT, dengan bangga menyambut calon ilmuwan masa depan Klan Bintang. Semoga kunjungan kalian menyenangkan."

"Bagaimana kalau kita ketahuan?" Seli bertanya cemas.

"Tidak akan ada yang tahu, Seli," Ali menjawab santai. "Ada banyak murid dari berbagai sekolah mengunjungi kawasan manufaktur benda terbang. Mereka paling hanya akan menyangka kita

salah satu murid yang kebetulan tidak dikenali. Ini salah satu penyamaran yang baik. Aku menyukai seragam sekolah mereka. Keren."

Aku menghela napas. Seharusnya aku dan Seli tidak perlu cemas. Bukankah ini keahlian Ali di sekolah kami—membuat masalah.

Kami bertiga mulai berjalan mengikuti rombongan, berada di antara murid-murid sekolah seusia kami. Kami mendengarkan karyawan bangunan yang ramah menjelaskan banyak hal.

Tidak terasa, hampir dua jam kami berada di kompleks bangunan tersebut. Kami tidak hanya menyaksikan proses riset benda terbang secara dekat, karyawan bangunan bahkan menawarkan kesempatan untuk mencoba mendesain benda terbang sendiri, memasukkannya ke dalam sistem produksi, kemudian melihat robot-robot canggih membuat hasil desain kami.

Ali membuat benda terbang yang sangat keren—jauh lebih baik dibanding puluhan desain murid lainnya.

"Luar biasa," karyawan bangunan yang menemani rombongan memujinya. Rombongan karyawisata bertepuk tangan. "Siapa namamu, Nak? Dari ruangan mana?"

"Aalizilaa, dari Kota Zaramaraz," Ali menjawab penuh percaya diri.

"Aal, kamu berbakat bekerja di bidang aeronautika. Aku berani bertaruh, kamu besok lusa bisa menjadi ilmuwan terkemuka di bidang ini." Karyawan bangunan menepuk-nepuk bahu Ali.

Aku menyikut Ali, tidakkah dia mau berhenti membuat kami jadi pusat perhatian? Kami seharusnya membaur, tidak mencolok. Ali mengangkat bahu santai. "Tidak akan ada yang tahu, Ra! Tenang saja."

Pukul dua belas waktu setempat—aku melihat penanda

waktu berbentuk hologram di dinding ruangan—puluhan murid tiba di kantin besar. Kami sepertinya akan dijamu karyawan bangunan. Meja-meja panjang bermunculan, dengan kursi-kursi terbang. Semua murid duduk rapi di sana.

Untuk pertama kalinya Ali kehilangan semangat. Musuhnya datang, bubur putih lengket itu. Wajah antusiasnya langsung padam. Tapi agar samaran kami berjalan sempurna, aku menyuruhnya menikmati bubur itu seperti murid-murid lain. Seli menahan tawa melihat wajah masam Ali.

"Ali, kita seharusnya mencari cara agar kapsul kita bisa menyelinap menuju mulut lorong," aku berbisik. Kami sudah selesai makan. Di depan salah satu karyawan sedang memberikan ceramah tentang karier masa depan, jenis pekerjaan yang tersedia di Ruangan Industri Benda Terbang. "Bukan malah terjebak di rombongan karyawisata."

"Aku justru sejak tadi mencari caranya, Ra," Ali balas berbisik.

"Apanya? Kamu tampak jelas sangat menikmati karyawisata ini. Sibuk dengan teknologi, pengetahuan, *gadget*. Kamu selalu bilang aku dan Seli terlalu sibuk dengan pukulan petir, menghilang. Seharusnya kamu menyadarinya, kamu justru lebih terobsesi dengan duniamu. Penemuan ilmiah dan sejenisnya itu," aku mengomel pelan.

Seli menyikutku. Seluruh kantin sedang ramai oleh tepuk tangan. Aku segera ikut bertepuk tangan—entah kenapa murid-murid ini bertepuk tangan.

"Aku sejak tadi terus berpikir, Ra!" Ali menggeleng, dia juga bertepuk tangan. "Enak saja kamu bilang aku terobsesi. Tapi aku belum menemukan caranya."

Murid-murid mendadak berseru histeris saat salah satu Ro-

bot Z masuk ke dalam kantin. Kami bertiga saling tatap. Ada apa?

Robot Z menyapa ruangan dengan ramah.

Seli menelan ludah. "Robot itu bisa ramah?"

Robot Z melakukan salto, gerakan hebat. Murid-murid menjerit kegirangan.

Karyawan bangunan di depan mempersilakan jika ada murid yang hendak berfoto bersama Robot Z. Tidak perlu disuruh dua kali, hampir semua murid maju, berebut. Kamera-kamera terbang yang dibawa mereka memenuhi langit-langit kantin. Robot Z berjongkok, tersenyum, berpose bersama murid-murid sekolah.

"Ya ampun, robot itu bisa tersenyum?" Seli menatap tidak percaya—seperti baru kemarin kami dihabisi Robot Z di aula Markas Dewan Kota Zaramaraz, babak belur.

"Tentu saja robot itu bisa ramah, Seli. Sepanjang kamu tahu bagaimana mengendalikan programnya, dia bisa berubah seperti yang kita inginkan." Ali menatap keramaian di depan.

"Eh, bagaimana kalau kita meretas programnya, Ali?" Seli mendadak punya ide.

"Meretas apanya?"

"Sama seperti saat kamu meretas kata sandi tabung transparan milik Sekretaris Dewan Kota. Bagaimana kalau kamu meretas kata sandi Robot Z, lantas mengubah programnya agar ia tidak menganggap kita lawan? Bila perlu mengubahnya berada di pihak kita? Bukankah itu menarik?" Seli berbisik semangat.

"Bukankah kamu tidak suka jika aku meretas kata sandi benda orang lain?"

"Yang ini beda, Ali." Seli memaksa.

Ali menggeleng. "Bagaimana melakukannya? Itu bukan mainan

kecil. Kita tidak bisa semudah itu membuka tutup baterainya dengan obeng, lantas mengganti *chip* programnya. Tinggi robot itu dua puluh meter. Kalaupun kita berhasil satu, masih ada ratusan lainnya. Tidak efektif. Waktu kita terbatas."

Seli mengembuskan napas. Dia hanya memberi usul—dia tidak tahu akan sesulit itu.

Selesai berfoto-foto bersama Robot Z—kami juga ikut berfoto agar tidak mencolok—rombongan melanjutkan karyawisata. Kali ini karyawan bangunan mengajak kami memasuki ruangan-ruangan yang dipenuhi prototipe benda terbang. Jika saja situasinya lebih baik, ini karyawisata paling hebat. Bayangkan, kami menyaksikan secara langsung benda-benda terbang, mulai dari sebesar buah jeruk hingga sebesar kapal induk, diuji coba sebelum diproduksi massal.

Aku menatap hologram di dinding ruangan, sudah pukul dua. Waktu kami semakin sempit. Miss Selena akan memutuskan pergi saat malam tiba. Jika kami tidak menemukan cara menyelinap, kami tidak akan berhasil melewati Robot Z.

"Hei, Aal," salah satu karyawan bangunan memanggil.

Ali menoleh.

"Kemarilah, Nak." Karyawan yang sejak tadi memuji benda terbang Ali melambaikan tangan.

Ali melangkah keluar dari rombongan. Aku dan Seli mengikuti. Seragam kami sama, jadi masuk akal jika kami selalu bergerak bertiga.

"Ayo, kalian bergegas naik!" Karyawan itu menyuruh kami menaiki sebuah kapsul kecil yang atasnya terbuka. Itu alat transportasi karyawan untuk pindah ke ruangan-ruangan lain lebih cepat. Ada hologram bertuliskan RIBT di kapsul tersebut.

"Aku belum pernah melihat desain benda terbang seperti yang

kamu buat tadi, Nak. Itu brilian. Sebagai bonus, aku akan mengajak khusus kalian bertiga ke tempat paling seru bangunan ini."

Kapsul mulai bergerak cepat meninggalkan rombongan besar.

"Omong-omong, namaku Pearigiraep, panggil saja Pear. Oh ya, kalian dari sekolah mana di Kota Zaramaraz?"

Aku melirik Ali. Itu pertanyaan yang rumit.

Ali terbatuk, mengarang jawaban. "Kami dari sekolah di dekat Markas Dewan Kota."

"Astaga! Sekolah Masa Depan Kota Zaramaraz? Aku juga sekolah di sana dulu, empat puluh tahun lalu. Apa kabar Guru Guun. Apakah dia masih mengajar?"

Ali mengusap rambut berantakannya. Tadi dia sudah berusaha menjawab seaman mungkin, tapi jawaban itu malah membuat situasi semakin rumit. Ali menjawab patah-patah. "Guru Guun masih mengajar."

"Oh ya? Aku dengar setahun lalu dia sakit parah. Syukurlah jika dia sudah bisa kembali mengajar. Aku akan menemuinya jika pulang ke Kota Zaramaraz. Dia pasti senang jika aku menemani kalian di sini."

Kali ini aku menyikut lengan Ali. Dia harus segera mengalihkan percakapan atau kami akan ketahuan.

"Kita akan ke mana, Pear?" Ali terbatuk pelan, bertanya lebih dulu.

"Kejutan, Aal. Kalian akan suka melihatnya."

"Ada berapa karyawan di bangunan ini?" Ali terus bertanya agar kami tidak ditanya-tanya.

Lima menit kapsul itu terbang melintasi ruangan-ruangan luas, kami tiba di bagian paling belakang bangunan.

"Selamat datang di Pusat Prototipe Armada Tempur Klan Bintang, RIBT!" Pear menunjuk ke depan.

Astaga! Aku menelan ludah. Seli mencengkeram tepi kapsul. Ali menatap tak berkedip. Pear ternyata membawa kami ke jantung pusat riset armada tempur. Ini bukan benda-benda terbang sipil. Ini pusat riset militer. Puluhan benda terbang berbentuk paruh burung sedang diuji coba di sini.

Kapsul terbang mendarat perlahan. Pear turun lebih dulu. Kami berlompatan menyusul.

"Akses kawasan ini sangat terbatas, tapi sesekali kami membiarkan murid paling berpotensi melihatnya." Pear mulai memimpin karyawisata khusus tersebut. "Lihat di depan. Kami sedang mengembangkan armada tempur terkini yang mampu bergerak lebih lincah, dengan teknologi terdepan. Ini akan jadi lompatan besar bagi Klan Bintang."

Kami menatap benda-benda terbang itu. Setidaknya ada enam prototipe yang sedang diuji di ruangan di depan kami. Beberapa ilmuwan sedang fokus bekerja di dalam sana. Menyaksikan pusat riset militer ini, sejenak aku melupakan Miss Selena yang sedang menunggu di gudang.

"RIBT bukan tempat pertama kali kami mengembangkan industri benda terbang. Dua ratus tahun lalu kami sempat memiliki ruangan lain, tidak jauh dari sini, tapi ada masalah teknis yang membuat Ruangan Industri terpaksa dipindahkan. Di ruangan baru, dengan teknologi baru, riset benda terbang mengalami kemajuan mengagumkan. Teknik menghilang, tameng transparan, sambaran petir, kami terus berusaha menembus batas semua kekuatan itu."

"Apakah prototipe ini diuji juga di luar bangunan, Pear?" Ali bertanya.

"Harus, Aal. Tapi sebelumnya kami harus menempelkan hologram khusus."

"Hologram? Buat apa?" Ali bertanya.

Pear menunjuk meja di dekat kami. Ada beberapa hologram di atas sana. "Hologram itu sebagai penanda agar prototipe bisa terbang leluasa. Tanpa itu, Robot Z yang berjaga di RIBT akan menganggapnya benda asing dan melumpuhkannya."

"Tentu saja tidak ada yang mau berurusan dengan Robot Z," Ali mengangguk, bergumam pelan.

Pear tertawa. "Kamu benar. Robot Z tangguh sekali. Tapi itu bukan satu-satunya benda paling hebat di Klan Bintang. Kami baru saja memproduksi yang lebih menarik lagi. Lihat di belakang kalian. Itu Elang Hitam 01, benda terbang tanpa awak paling cepat, paling efisien, dan efektif. Unit pemburu Kota Zaramaraz. Atas perintah Dewan Kota, Elang Hitam 01 sudah diproduksi sepuluh unit sebulan terakhir. Tidak ada yang bisa lari dari kejarannya. Ini benda paling mematikan. Dilengkapi peralatan tempur seperti Robot Z. Elang Hitam 01 bisa beroperasi di ruangan paling ekstrem sekalipun."

Kami bertiga menoleh ke belakang, mendongak, menatap sebuah pesawat tempur berukuran kecil, panjang tiga meter, diameter satu meter, berbentuk paruh burung. Pesawat itu terbang mengambang di dalam ruangan yang berfungsi seperti etalase.

"Elang Hitam 01 tidak hanya bisa terbang, tapi juga bisa beroperasi di daratan. Bentuk paruh terbangnya bisa melakukan transformasi hebat. Kalian tidak akan mau bertemu dengannya saat Elang Hitam 01 berubah. Dewan Kota Zaramaraz sejak lama menginginkan benda seperti ini untuk melawan Kelompok Rebel."

Aku menelan ludah. Ternyata masih ada benda tempur Pasukan Bintang yang lebih kuat.

Sekitar setengah jam Pear mengajak kami berkeliling di ruangan tersebut, memeriksa satu per satu prototipe. Saat kami bersiap kembali bergabung dengan rombongan besar, Ali tidak sengaja menabrak sebuah meja yang di atasnya menumpuk suku cadang, membuat semuanya berantakan.

"Maaf, Pear. Aku tidak sengaja." Ali memasang wajah menyesal.

"Tidak apa, Aal." Pear bergegas jongkok membereskan benda-benda yang berserakan.

Aku dan Seli membantu Pear, sambil melotot ke arah Ali. Tidakkah dia bisa berhenti membuat masalah? Tapi Ali tidak memperhatikanku. Dia justru bergegas ke meja lainnya. Tangannya bergerak cepat, mengambil sesuatu di sana. Hei! Ali seharusnya membantu Pear, bukan malah pergi ke meja lain. Kejadian itu cepat sekali. Saat Pear kembali berdiri, Ali sudah berada di dekat meja kami.

"Mari aku antar kalian kembali ke rombongan. Sudah hampir pukul empat, jemputan kalian mungkin sudah menunggu di halte trem."

Pear mengantar kami hingga pintu keluar bangunan. Murid-murid lain sudah berkumpul di sana.

"Salam buat Guru Guun, Aal."

Ali mengangguk.

Kami bertiga segera bergabung dengan rombongan menuju halte. Kami tidak naik benda terbang yang menjemput, melainkan pindah ke Trem Terbang.

Trem mulai bergerak di lajur-lajurnya, menuju unit bangunan Gudang Bahan Baku.

"Perjalanan ini sia-sia. Kita tetap tidak menemukan cara menyelinap." Seli mengempaskan punggung ke sandaran kursi. Wajahnya kecewa.

"Kata siapa, Seli? Aku justru menemukan cara paling brilian melewati Robot Z." Ali tersenyum tipis.

"Oh ya?" Seli menoleh.

Aku juga menatap Ali tidak percaya.

Ali mengeluarkan benda dari saku celananya.

"Hologram khusus untuk prototipe benda terbang," Ali berbisik, memberitahu kami tentang benda yang dia pegang. "Tempelkan hologram ini di kapsul kita, Robot Z akan menganggap kapsul kita adalah benda uji coba RIBT. Ia tidak akan menyentuhnya."

"Dari mana kamu mendapatkannya?" Aku hampir berseru karena senang.

"Ruangan Pear. Aku mengambilnya saat pura-pura menabrak meja suku cadang. Yeah, aku memang mencurinya, Seli. Kalau kamu mau protes, silakan."

Seli tertawa kecil. Wajahnya terlihat berkali-kali lebih cerah.

Episode 15

MISS SELENA dan tujuh anggota Pasukan Bayangan serta Pasukan Matahari sedang bersiap-siap saat kami tiba di Gudang Bahan Baku. Matahari artifisial sudah terbenam di dinding sebelah utara.

"Apa yang kalian dapatkan?" Miss Selena bertanya.

Ali mengeluarkan tiga stiker hologram. Benda itu seperti lempeng magnet di dunia kami. Ali menempelkannya di bagian luar kapsul. Proyeksi hologramnya keluar, membentuk tulisan. *Prototipe Terbang, RIBT.*

"Ini apa, Ali?" salah satu anggota Pasukan Matahari bertanya.

"Ini jimat sakti yang akan melindungi kita." Ali tersenyum lebar.

Anggota Pasukan Matahari itu menatap tidak mengerti.

"Kita akan melintasi langit-langit ruangan ini dengan terbang senormal mungkin. Tidak ada posisi menghilang, tidak ada teleportasi, juga tidak ada tameng transparan maupun sambaran petir. Dengan stiker hologram ini Robot Z tidak akan menyentuh kita."

"Kamu yakin stiker hologram ini akan berhasil?" Anggota Pasukan Matahari memastikan. *Itu hanya hologram*, demikian maksud ekspresi wajahnya.

"Seratus persen." Ali mengangguk.

"Baik. Semua naik ke atas kapsul!" Miss Selena memberi perintah.

Kami berlompatan naik ke atas kapsul.

"Ali, kamu memimpin rombongan!" Miss Selena berseru dari kapsul ovalnya.

Ali mengangguk, menutup pintu kapsul, mematikan posisi menghilang. Setelah Ali menarik tuas kemudi, ILY mulai terbang keluar gudang.

Wajah Seli terlihat tegang, aku ikut menahan napas. Saat tiga kapsul kami melewati kamera pengawas di jalur-jalur benda terbang, kamera pengawas itu berputar, memperhatikan tiga kapsul di depannya. Lima detik, tidak ada masalah, tidak ada alarm yang berbunyi, tidak ada jaring perak yang menangkap kami.

ILY terus terbang menuju mulut lorong, empat puluh kilometer di dinding selatan.

"Ada Robot Z di depan, Ali," Seli memberitahu.

"Apakah kita tidak sebaiknya memutar?" Salah satu anggota Pasukan Matahari yang mengemudikan kapsul di belakang kami bertanya.

"Tidak. Kita terbang lurus. Tidak ada gerakan manuver tiba-tiba. Itu justru membuat robot-robot ini curiga." Ali fokus dengan tuas kemudinya. Dia yakin sekali rencananya berjalan lancar.

Kami tinggal dua ratus meter dari Robot Z. Kepala Robot

itu menoleh, menatap kami. Matanya yang gelap terlihat berkilauan ditimpa cahaya lampu perkampungan.

Aku sekali lagi menahan napas. Robot Z memperbaiki posisi tabung peraknya. Seli mencengkeram lengan kursi. Apakah robot ini mendeteksi sesuatu? Siap menyerang kami dengan tabung peraknya? ILY terus terbang mendekat, terbang hanya beberapa meter di atas kepala Robot Z, melintasinya. Robot Z terus memperhatikan kami.

Lima belas detik berlalu. Robot Z menoleh ke arah lain, melanjutkan patroli.

"Fiuh!" Ali pura-pura mengembuskan napas, tertawa kecil.

"Itu tidak lucu." Seli yang merasa disindir melotot.

"Bukankah sudah kukatakan berkali-kali, dengan stiker hologram, robot itu hanyalah robot, sama seperti kaleng yang diprogram." Ali menarik tuas lebih tinggi. ILY melesat lebih cepat.

Dengan suasana lebih santai, kami bisa "menikmati" perjalanan sisanya. Tiga kapsul melewati pusat kota RIBT. Malam hari, kota tersebut terlihat fantastis, dengan gedung-gedung tinggi, menara, air mancur, taman-taman kota, lampu warna-warni, proyeksi transparan, benda-benda terbang melintas di jalan-jalannya. Kesibukan kota terlihat jelas dari atas sini.

"Aku minta maaf jika sebelumnya meragukan rencanamu, Ali. Entah dari mana kalian punya ide soal stiker hologram ini. Kita melintas dengan mudah. Ketua Konsil Matahari benar, kalian benar-benar genius," salah satu anggota Pasukan Matahari bicara lewat alat komunikasi. "Sungguh sebuah kehormatan bisa menemani kalian dalam perjalanan ini."

"Yeah. Begitulah." Ali tersenyum bangga.

Aku langsung memukul sandaran kursi Ali. Seli juga ke-

beratan. Dia masih ingat dengan jelas, Panglima Barat Sad juga mengatakan kalimat tersebut sebelum terjadi sesuatu yang buruk.

"Semua bersiap. Kita akan masuk lorong-lorong kuno!" Miss Selena berseru, memotong percakapan.

Tiga kapsul melenting menuju mulut lorong. Sekejap, pemandangan indah di bawah kami telah digantikan dengan dinding-dinding yang gelap dan lengang. Enam jam perjalanan menuju titik keempat yang harus kami periksa.

Satu jam pertama kami habiskan dengan makan malam. Ali mengaktifkan kemudi otomatis, kemudian mengeluarkan tiga kemasan nasi dari kotak logistik berpendingin, memanaskannya di *microwave*.

"Siapa yang menyiapkan kotak-kotak makanan ini, Ali?" Seli bertanya, mulai menyendok, mencomot sembarang topik percakapan.

"Para pegawai di rumahku yang menyiapkannya. Aku bilang kita butuh makanan untuk perjalanan tujuh hari. Mereka menyusun daftar menunya, membuatnya, tanpa banyak tanya."

"Oh, tentu saja. Pasti menyenangkan punya banyak pegawai di rumah, Tuan Muda Ali." Seli bergurau.

Kali ini Ali tidak marah. Dia cuma tersenyum singkat.

"Kalian tahu tidak, empat hari terakhir, sepertinya Miss Selena tidak pernah tidur." Aku mengganti topik percakapan.

"Oh ya? Bagaimana kamu tahu, Ra?" Seli menatapku, tertarik.

"Setiap kali aku berjaga malam-malam, selalu Miss Selena yang bicara dari kapsulnya. Dia sepertinya tidak bergantian mengemudikan kapsul," aku memberitahu.

"Raib benar." Ali mengangguk. "Itu juga terjadi saat aku yang

berjaga. Miss Selena yang selalu bicara di sana, membangunkan."

"Apakah petarung Klan Bulan memang punya kekuatan tidak perlu tidur, Ra? Selalu berjaga 24 jam?" Seli bergumam.

"Itu bukan kekuatan, Seli. Di dunia kita itu justru penyakit." Ali menepuk dahi. "Insomnia namanya."

"Eh?" Seli mengangkat bahu.

"Tapi itu normal saja. Kemungkinan besar karena dia hendak memastikan semua berjalan lancar. Dia memimpin misi ini. Dia bertanggung jawab penuh kepada Av dan Ketua Konsil Matahari. Lagi pula, dia seorang pengintai. Itu pekerjaannya. Kurang tidur atau malah sama sekali tidak tidur berhari-hari." Ali memberi pandangan lain.

Aku mengangguk. Itu masuk akal.

"Kalian pernah memikirkannya tidak sih? Aku tidak tahu bagaimana caranya hingga Miss Selena bisa menjadi guru matematika di sekolah kita. Maksudku, apakah dia melamar pekerjaan tersebut? Apakah dia punya ijazah dan sertifikat seorang guru?" Seli bergumam—percakapan ini jadi berkembang ke mana-mana.

"Aku tidak tahu, Sel. Mungkin saja dia memang punya."

"Itu berarti dia sudah lama tinggal di Klan Bumi, kuliah di sini, mengambil jurusan Pendidikan Matematika, mungkin, berinteraksi dengan warga bumi. Dia pasti punya teman dekat, kerabat."

"Miss Selena tidak pernah memberitahu kita soal itu. Dia sangat misterius."

"Aku ingat sesuatu." Seli terdiam sebentar.

"Apa?" Aku menoleh.

"Tamus. Maaf harus menyebut nama itu. Tamus pernah

bilang bahwa Miss Selena mengkhianatinya. Saat kita bertarung di Perpustakaan Sentral Klan Bulan. Itu berarti, jangan-jangan Miss Selena dulu pernah bergabung dengan Tamus?"

Ali menggeleng. "Kamu keliru, Seli. Miss Selena bukan hanya pernah bergabung dengan Tamus. Dia memang murid Tamus. Aku tidak akan lupa percakapan mereka saat bertarung. Tamus berteriak bahwa dirinyalah yang mendidik Miss Selena saat kecil. Lantas Miss Selena balas berseru, dia menyesal pernah dididik Tamus. Mereka berdua pasti pernah terkait satu sama lain."

"Itu berarti Miss Selena pernah jadi musuh Klan Bulan."

Aku terdiam. Aku juga ingat percakapan itu, juga percakapanku dengan Miss Selena di Padang Rumput milik Meer tiga hari lalu, ketika Miss Selena bercerita tentang pengkhianatan. *Kamu akan memahami, ada banyak hal yang tidak bisa dimengerti di dunia orang dewasa. Keserakahan, kebencian... itu bisa membuatmu mengkhianati teman-teman terbaik, membuatmu melakukan hal-hal yang buruk, jauh dari kehormatan seorang petarung.* Wajah Miss Selena yang selalu tegas mendadak terlihat berubah saat itu. Ada kesedihan menggantung di wajahnya.

Mengkhianati teman-teman terbaik? Apa maksudnya? Tamus jelas bukan teman Miss Selena. Tamus adalah gurunya. Apakah Miss Selena punya teman-teman terbaik selama tinggal di Klan Bumi? Teman melakukan petualangan? Seperti kami bertiga.

"Tapi itu tidak penting, Seli. Lupakan." Ali beranjak berdiri. Dia sudah selesai merapikan sisa makanan. "Itu sudah menjadi masa lalu. Av sangat percaya kepada Miss Selena sekarang. Itu cukup. Miss Selena memang seorang pengintai. Hidupnya misterius. Posisinya mungkin sangat rumit, karena sesekali dia

harus menyamar sebagai musuh. Tapi saat ini dia jelas berada di pihak kita."

Aku dan Seli saling tatap, ikut membereskan kemasan makanan.

"Aku yang akan berjaga lebih dulu," ucap Ali. "Kalian bisa tidur. Aku akan membangunkan kalian enam jam lagi. Aku sepertinya tidak tidur malam ini, hendak mempelajari banyak hal."

"Tabung transparan itu, Ali?" Seli bertanya.

"Bukan. Karyawisata tadi membuat kepalaku seperti hendak meledak. Ada begitu banyak ide baru. Jika saja kita punya banyak waktu, aku bisa belajar banyak pada Pear—dia terlihat ramah dan menyenangkan."

"Hati-hati, Tuan Muda Ali."

Ali menoleh kepadaku.

"Itu gejala terobsesi yang serius. Teknologi, teknologi, dan teknologi." Aku nyengir.

Ali melambaikan tangan, malas menanggapi, lalu duduk di kursi kemudi.

***

Rasanya baru sebentar sekali aku tidur saat Ali membangunkanku. Mataku mengerjap-ngerjap.

"Bangun, Ra. Lima belas menit lagi kita tiba di mulut lorong," Ali memberitahu.

Aku mengangguk. Seli sudah bangun. Dia duduk di kursinya, menyeka wajah.

"Ali, kirimkan kamera terbangmu!" suara Miss Selena terdengar, memberi perintah.

Ali menekan tombol di papan kemudi. Dua bola pingpong

melesat keluar, terbang melewati tiga kapsul yang memperlambat lajunya.

"Apakah kali ini benar-benar pasak yang kita cari?" tanya Seli.

Ali menggeleng. "Aku tidak tahu, Seli."

Suasana di dalam kapsul kembali tegang. Kami memperhatikan tanpa berkedip layar ILY. Indikator suhu yang dikirimkan kamera terbang menunjukkan kenaikan signifikan, menyentuh angka 400 derajat Celsius, dan terus naik cepat seiring kamera terbang mendekati mulut lorong.

Gerakan bola-bola pingpong melambat. Jaraknya tinggal belasan meter ruangan di depan. Ali sengaja memperlambat agar kami bisa melihat lebih dulu apa yang ada di sana. Ruangan itu gelap. Kami tidak bisa melihat dengan jelas. Jika di luar sana tidak ada sumber cahaya, bagaimana kami bisa tahu ini ruangan apa? Apakah bola pingpong bisa mengeluarkan cahaya seperti senter, menyorot ruangan? Tapi jika itu dilakukan, posisi mengintainya akan ketahuan.

Ali punya solusi lebih baik. Dia menekan tombol, mengaktifkan *night vision camera*—kamera khusus untuk mengambil gambar pada malam hari atau di ruangan gelap—di bola-bola pingpong.

Aku menatap Ali. Aku baru tahu kamera terbang miliknya bisa melakukan itu. Gambar di layar ILY berubah kehijau-hijauan dan bentuk ruangan di depan kami terlihat jelas. Garis-garis bangunan, jalur-jalur benda terbang, pepohonan, sungai, danau. Jadi, ini ruangan apa? Seperti ruangannya berpenghuni. Kota besar. Tapi di mana orang-orangnya? Apakah mereka bersembunyi, mengetahui kedatangan kami? Atau ada sesuatu yang menunggu kami di sana?

"Ini permukiman penduduk yang telah lama ditinggalkan," Ali berkata pelan.

Dia menekan tuas *remote control*, mengirim bola-bola ping-pong lebih maju ke tengah ruangan, men-*zoom in* gambar di beberapa tempat.

Unit-unit bangunan besar memenuhi ruangan ini. Kompleks luas, perkampungan, dan pusat kota. Ada monumen besar di tengah pusat kota. Ali menurunkan kamera, mendekatinya. Di monumen tersebut terpahat sebuah tulisan: *Selamat datang di RIBT. Masa depan ada di sini.*

Aku dan Seli saling tatap. Ruangan Industri Benda Terbang?

"Aku sepertinya tahu ini ruangan apa," Ali kembali berkata pelan. "Ini RIBT lama. Pear bilang kepada kita saat karyawisata bahwa dulu pernah ada ruangan yang digunakan sebagai pusat manufaktur benda terbang Klan Bintang. Karena ada masalah teknis, mereka memindahkan ruangannya."

"Masalah teknis?" Seli bertanya.

Ali menekan tombol. Bola-bola pingpong melenting tinggi, bergerak cepat, berputar-putar seperti mencari sesuatu.

"Itu dia!" Ali menggerakkan tuas kemudi bola pingpong. Kamera terbang itu mendekat ke dinding barat ruangan. Dinding itu terlihat seperti menyala. Di layar ILY terlihat warnanya hijau terang. Sensor termal dari kamera terbang menunjukkan suhu tinggi di balik dinding itu, ribuan derajat.

"Itu dia masalah teknisnya, Seli. Dua ratus tahun lalu aliran magma melintasi ruangan ini. Mereka sudah berusaha menahannya dengan melapisi dinding, menyumbatnya, agar tidak masuk ke dalam ruangan, tapi tetap saja itu membahayakan keselamatan

warga. Penduduk kota dipindahkan ke ruangan lain, ke lokasi RIBT yang kita kunjungi sebelumnya."

"Itu berarti ruangan ini bukan pasak bumi yang kita cari?"

Ali menggeleng. "Bukan. Sumbatan ini memang tidak alami, dibuat oleh penduduk kota, tapi aliran magma tetap bisa mencari jalan lain, berbelok ke arah lain, bergerak ke lapisan-lapisan bumi di atasnya, terus melepaskan energi secara perlahan. Dua ratus tahun terakhir pola *superplume* ini memang tidak teratur, masuk dalam enam titik yang memiliki anomali, tapi aku yakin seratus persen, pasak yang satu ini tidak akan runtuh."

Seli mengembuskan napas. Untuk keempat kalinya kami hanya menemukan ruangan kosong.

"Miss Selena, aku harus menarik kamera terbang. Suhu di luar mendekati batas daya tahannya. Kamera terbang itu bisa meleleh."

"Baik. Tarik mundur kamera terbangmu."

"Apa yang kita lakukan sekarang?" Seli bertanya.

"Kita kembali ke Ruangan Padang Sampah, Seli. Masih ada dua titik yang tersisa. Raib, keluarkan *Buku Kehidupan* milikmu."

Aku mengangguk, mengeluarkan *Buku Kehidupan*.

"*Halo, Putri Raib.*" Buku itu menyapaku, suaranya merambat lewat jemari tangan. "*Kali ini kau hendak pergi ke mana?*"

Aku menyebutkan tujuan. *Buku Kehidupan* menembakkan cahaya ke luar jendela kaca ILY. Portal lorong berpindah dengan cepat terbuka di sana.

"Ali, kapsulmu bergerak di depan!" Miss Selena berseru.

Tidak perlu disuruh dua kali, Ali segera menekan tombol. ILY bergerak memasuki portal.

"Kita muncul lagi di kantin, Raib?" Ali menoleh.

Aku mengangguk. Memangnya ke mana lagi? Hanya itu tempat aman untuk muncul. Atau jaring perak Ruangan Padang Sampah akan menangkap tiga kapsul dan semprotan aerosol itu membuat kami pingsan.

"Jika begitu, itu kabar buruk bagi, Baar. Dia tidak akan suka." Ali tertawa.

Kapsul kami sudah terentak, melesat melewati pusaran gelap.

Episode 16

NAMUN, bukan Baar yang terkejut. Kamilah yang sama sekali tidak mengira apa yang telah terjadi di Ruangan Padang Sampah saat kami tiba.

Pintu portal terbuka di ruang makan besar itu. Tiga kapsul bergerak keluar. Pukul tujuh pagi—waktu Ruangan Padang Sampah—seharusnya mereka sedang sarapan, berkumpul di sana. Tapi ternyata ruang makan kosong, meja-meja dan kursi terlipat, tiga kapsul mendarat leluasa. Ke mana Baar, Bhaar, dan yang lain? Aku kira Baar akan berteriak-teriak marah lagi karena kami merusak acara sarapan.

"Apa yang terjadi?" Seli menatap sekitar, melompat turun. Lampu di ruang makan redup, hanya menyala separuh biasanya.

Aku dan Ali menyusul turun, juga Miss Selena serta tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari. Kami menatap sekitar dengan wajah bertanya-tanya.

"Jangan-jangan Dewan Kota Zaramaraz mengetahui bahwa Baar membantu kita," Seli berkata cemas. Wajahnya tegang.

Ali menggeleng. "Jika itu yang terjadi, kita sudah sejak tadi berhadapan dengan Robot Z. Ditangkap pada detik pertama muncul di sini, Seli."

"Lantas kenapa mereka tidak sarapan?"

"Kemungkinannya hanya dua. Satu, telah terjadi hal serius yang membuat mereka membatalkan sarapan, dan kita tidak tahu itu apa. Dua, mereka sedang mempermainkan kita. Ingat, pengawas ruangan ini punya selera humor yang kadang berlebihan. Mereka tahu kita akan kembali lagi ke sini. Barangkali mereka sedang bersiap menjaili kita." Ali tertawa.

Aku dan Seli saling tatap. Itu masuk akal.

Lima menit lengang, kami memeriksa seluruh sudut kantin. Tetap tidak ada siapa-siapa, juga tidak ada yang mendadak keluar dan mengagetkan kami—jika memang berniat mengerjai.

"Kita periksa ke kamar-kamar mereka!" Miss Selena memberi perintah.

Aku, Seli, dan Ali ikut bersama Miss Selena menuju bangunan tempat tinggal pengawas Padang Sampah. Tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari menunggu di ruang makan.

"Jangan terlalu cepat, Seli!"

"Memangnya kenapa?"

"Kamu tidak mau jadi orang pertama yang kena bubur lengket atau disiram limbah busuk, kan? Baar mungkin bersembunyi di balik lorong, membawa ember," Ali berkata santai.

"Eh?" Seli yang berjalan paling depan menoleh, segera memperlambat langkah.

"Mereka tidak serius hendak mengerjai kita, kan?"

"Mana aku tahu, Sel!" Ali nyengir. "Tapi jika mereka tega mengerjai Zaad, yang berusia ratusan tahun, pengawas paling

senior di sini, apalagi kita. Mereka bisa kompak sekali menyiapkan sesuatu. Kita sudah merusak acara sarapan mereka kemarin pagi."

Tapi tidak terjadi apa-apa hingga kami tiba di kamar-kamar pengawas. Dua puluh pengawas itu tidak ada di sana, kosong melompong.

Aku dan Seli saling tatap. Ini mulai serius. Ke mana mereka?

"Masih ada satu kamar lagi." Miss Selena mendahului langkah kami.

Kami menuju kamar Zaad yang berlokasi paling ujung. Jarak kami tinggal tiga-empat meter. Telingaku menangkap suara isak tangis.

Hei! Siapa yang menangis? Suara itu terdengar semakin jelas. Tidak hanya satu, melainkan banyak. Kenapa pengawas Ruangan Padang Sampah menangis? Mereka menonton drama yang sangat mengharukan?

Miss Selena mendorong pintu kamar yang terbuka separuh.

Semua pengawas yang kami cari sejak tadi ada di sana. Sebagian di antara mereka menangis.

"Apa yang terjadi?" Seli bertanya kelu. Ini menyedihkan.

Tidak ada yang menjawab.

"Apa yang terjadi, Baar?" aku bertanya pada Baar yang duduk di kursi rotan. Dia yang menangis paling kencang.

"Zaad. Dia baru saja... meninggal!" Baar menjawab terpatah-patah sambil menyeka ingus.

Zaad meninggal? Astaga! Aku terdiam. Seli menutup mulut dengan dua telapak tangan. Bukankah baru sehari lalu kami bertemu dengannya, meminjam koleksi buku-bukunya.

"Ayolah, Baar. Aku tahu kalian hanya bergurau. Kalian sengaja

membuat drama pertunjukan ini, kan?" Ali melambaikan tangan, melangkah maju ke pojokan kamar, tempat ranjang Zaad berada.

Ali tertawa. "Lihat, mereka bahkan sungguhan menyuruh Zaad berbaring di atas ranjang, menutupinya dengan selembar kain. Itu tidak akan mempan, Baar. Aku sudah tahu trik kalian."

Aap yang duduk di kursi dekat ranjang menggeleng. "Ini bukan gurauan."

"Kalian serius?" Ali berhenti tertawa, ikut terpaku.

Aap menyeka pipinya, menatap Ali dengan tatapan berduka, sekali lagi menggeleng.

Aku tahu, para pengawas Ruangan Padang Sampah memang memiliki selera humor yang tinggi, tapi kali ini mereka serius. Zaad meninggal satu jam lalu. Bhaar-lah yang pertama kali mengetahuinya, saat dia memeriksa, mengantarkan sarapan untuk Zaad, menemukan Zaad sudah terkulai di kursi baca. Baar berlari memberitahu teman-temannya yang hendak menuju ruang makan. Acara sarapan dibatalkan.

Suasana berkabung menyelimuti ruangan kubus dengan sisi-sisi seratus kilometer. Lampu dinyalakan redup di semua instalasi dan bangunan. Proyeksi transparan di setiap sudut ruangan berubah menjadi kuning, warna dukacita Klan Bintang. Di dinding-dinding bangunan, beberapa hologram menuliskan pesan perpisahan, "*Selamat jalan, Zaad. Teman, keluarga, saudara yang hebat 400 tahun terakhir.*"

Seli menatap ranjang Zaad, berkata pelan, "Ini sangat menyedihkan."

Aku mengusap rambutku. Seli benar. Kami memang tidak

kenal dekat dengan Zaad, tidak tahu-menahu siapa dia. Tapi tiga hari terakhir Zaad menyambut kami dengan tangan terbuka, tidak ada permusuhan, tidak ada kebencian. Zaad justru antusias saat mengetahui kami para pemilik kekuatan.

Dalam petualangan kami, selalu saja ada orang-orang seperti Zaad.

***

Pagi itu juga Zaad dimakamkan.

"Biasanya kami akan mengirim tubuh pengawas yang meninggal ke ruangan tempat dia berasal. Kemudian keluarganya yang akan melakukan proses pemakaman. Tapi Zaad tidak punya siapa-siapa. Kami akan menguburkannya di sini," Koor menjelaskan.

Sistem pemakaman Klan Bintang amat canggih. Setiap ruangan yang berpenghuni punya pusat pemakaman. Di Ruangan Padang Sampah memang hanya berupa unit bangunan kecil. Di tempat lain, Kota Zaramaraz misalnya, itu berupa bangunan megah, sakral, dan menjadi tempat penting. Tempat keluarga, kerabat, kenalan mengantar pergi terakhir kali orang-orang yang disayangi.

Tubuh Zaad dimasukkan ke dalam tabung berwarna perak. Sebuah papan terbang membawanya perlahan menuju unit bangunan pemakaman. Semua pengawas berjalan di belakangnya, termasuk aku, Seli, Raib, Miss Selena, serta tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari.

Setiba di sana, tubuh Zaad dipindahkan ke atas meja tinggi.

Tidak ada pidato, juga seremonial. Siir mencoba berpidato, tapi tidak sanggup melakukannya. Koor mencoba menggantikan

Siir, hendak menyampaikan kalimat-kalimat yang pantas dikenang, tapi dia hanya termangu lima menit di depan sana, tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun. Lengang. Pengawas hanya menunduk menatap ubin bangunan pemakaman.

Aap akhirnya memutuskan agar Zaad dimakamkan tanpa acara pengantar. Aap menyentuh proyeksi transparan meja tinggi, memasukkan beberapa kode. Meja itu mendesing pelan. Cahaya lembut menyiram tubuh Zaad. Sekejap, tubuh itu sudah lenyap dari atas meja tinggi.

Sebagai gantinya terdengar suara pelan berdenting, seperti ada benda jatuh di atas meja tinggi. Cahaya lembut perlahan memudar, menyisakan lengang.

Aap meraih benda tersebut. Itu sebuah plakat sebesar telapak tangan yang bertuliskan "Zaaderedaaz" beserta tanggal lahir, tanggal kematian, dan koordinat lokasi makamnya—nisan Klan Bintang. Aap menyimpan nisan itu baik-baik.

"Zaad sudah beristirahat tenang di sana...." Aap menatap rekan-rekannya. "Besok lusa, jika ada yang hendak mengunjungi makamnya, kita bisa pergi ke Ruangan Pemakaman Tenteram. Sebutkan koordinat lokasi makamnya, kapsul terbang ruangan itu akan mengantar kita menemui Zaad. Dia telah jauh sekali meninggalkan ruangan ini, tapi dia akan selalu bersama kita dalam ingatan."

Aku dan Seli saling tatap.

"Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan di sini. Aku akan membereskan barang-barang peninggalannya. Informasi kematiannya juga harus dikirim ke Kota Zaramaraz. Mereka tidak akan peduli dengan satu pengawas kota meninggal nun jauh di Ruangan Padang Sampah, tapi setidaknya itu tetap harus diinformasikan. Buat yang bertugas pagi ini, sebaiknya kalian kembali ke pos

masing-masing. Atau jika kalian lapar, bisa ikut denganku ke ruang makan." Aap menyuruh teman-temannya bubar.

"Siir, tolong temani Baar dan Bhaar di bangunan ini. Mereka sepertinya akan lama sekali menangis di sini." Aap menoleh ke arah Siir. Masih ada beberapa pengawas yang tetap tidak beranjak, dua di antaranya si kembar itu. "Aku akan menemani tamu kita kembali ke ruang makan."

Siir mengangguk, duduk di sebelah Baar dan Bhaar yang sejak tadi terisak.

"Ayo, ikuti aku. Aku minta maaf kalian datang dalam suasana duka seperti ini." Aap menemani kami kembali ke ruang makan.

"Kami yang seharusnya minta maaf. Kami datang pada waktu yang keliru," Miss Selena menjawab sopan.

"Tidak. Kalian tidak perlu minta maaf. Zaad senang sekali tiga hari terakhir, sejak kedatangan kalian. Dia memang sudah sakit-sakitan sejak lama. Tidak bisa ke mana-mana. Dia pernah bilang, dia cemas jika waktunya tiba, dia harus pergi meninggalkan kami. Dia tidak bisa menemukan orang-orang yang benar-benar memercayai buku-bukunya. Saat kalian datang, dia girang tak terkira. Dia pergi dengan damai. Aku yakin sekali. Omong-omong, kalian mau sarapan?"

Miss Selena menggeleng. "Kami harus melanjutkan perjalanan sesegera mungkin. Kami kembali hanya untuk meminjam Portal Sampah kalian. Apakah kalian bisa melakukannya dalam suasana duka seperti ini? Masih ada dua titik lagi yang harus kami periksa."

Aap mengangguk. "Tentu saja. Itu salah satu wasiat Zaad sebelum pergi, menyuruh kami membantu kalian—apa pun yang kalian minta. Dia menulisnya sebelum meninggal. Tapi sebelum

kalian pergi, masih ada dua wasiat lain yang menyebut nama kalian di sana. Karena kalian menolak sarapan, sebaiknya kita mengurus hal tersebut langsung."

Wasiat? Aku, Seli, dan Ali saling tatap.

"Mari, kita ke kamar Zaad. Wasiatnya ada di sana." Aap sudah melangkah di depan kami.

***

Aap membawa lembaran transparan, tempat wasiat Zaad dituliskan. Ada sekitar sepuluh poin wasiat di sana. Nomor 8-10 menyebutkan nama kami.

"Nomor 8, Zaad menyuruh kami membantu kalian. Itu akan kami laksanakan. Nomor 9, Zaad mewariskan seluruh buku di kamarnya kepada kalian, Raib, Seli, dan Ali." Aap membacakan.

"Untuk kami?" aku memastikan.

"Ya. Seluruh buku di kamar ini, Raib."

Aku menatap rak-rak yang dipenuhi ribuan buku. Ali terlihat antusias. Dia selalu senang mendapatkan buku, tabung perak, atau tabung transparan.

"Bukan kami tidak mau menerimanya. Ini justru sangat berharga dan sebuah kehormatan Zaad memercayakannya kepada kami. Tapi bagaimana kami membawanya?" Aku menelan ludah. "Kami juga dalam misi penting, Aap. Kami tidak bisa menerima buku-buku ini sekarang."

"Tidak masalah, Raib. Untuk sementara waktu, buku-buku ini tetap tersimpan di sini. Kami akan merawatnya, memastikan tidak ada yang rusak atau hilang. Kapan pun kalian kembali ke Ruangan Padang Sampah, kalian bisa membawanya."

Aku mengangguk.

"Nomor 10, sebentar." Aap meletakkan lembaran transparan. Dia menuju ranjang milik Zaad, menekan tombol. Ranjang itu bergerak naik. Dari balik ranjang dia mengeluarkan kotak kayu yang sangat elok. Itu bukan benda Klan Bintang, karena sudah lama sekali klan ini tidak punya perabotan kayu—juga bukan benda Klan Bulan dan Klan Matahari. Itu seperti kotak dari Klan Bumi.

Aap meletakkan kotak kayu yang berukiran indah itu di meja, membukanya, lantas membaca lembaran transparan wasiat Zaad.

"Wasiat terakhir, nomor 10, Zaad mewariskan sarung tangan yang disimpan di dalam kotak, di bawah tempat tidurnya, kepada Ali. Dialah yang paling berhak menjaga pusaka milik leluhurnya."

Astaga! Itu sarung tangan apa? Aku jadi penasaran.

Seli refleks menggenggam lenganku.

"Kemarilah, Ali." Aap tersenyum.

Ali maju mendekati Aap.

Aap mengulurkan sarung tangan itu—Sarung Tangan Bumi. Sarung tangan itu pusaka terbaik yang dimiliki petarung terbaik Klan Bumi. Aku tidak pernah melihat Ali—yang selalu meng-gampangkan masalah, yang selalu santai, rileks, semau-mau dia—kali ini gemetar menerima sarung tangan tersebut.

Miss Selena juga berdiri terpaku, seperti tidak percaya.

"Aku tidak tahu ini benda apa, Ali. Tapi Zaad menyimpannya ratusan tahun. Dia pernah bilang, dia punya benda yang sangat berharga dari klan permukaan, Klan Bumi. Kami tertawa, me-nertawakannya, karena kami bahkan tidak tahu apa itu klan permukaan. Bagi kami dunia ini hanya ruangan-ruangan. Kami

sudah berada di permukaan. Hari ini aku serahkan benda ini kepadamu. Semoga kamu tahu cara menggunakannya."

Ali tidak bisa berkata apa-apa. Dia masih gemetar memegang sarung tangan berwarna cokelat itu, terbuat dari kulit yang lembut, dengan motif yang indah. Ali tidak sabar lagi. Dia mengenakannya. Sarung tangan itu menghilang di tangannya.

Aap terkejut. "Hei, apa yang terjadi? Sarung tangan itu ke mana?"

Sarung tangan itu tidak ke mana-mana. Ia hanya menyesuaikan diri dengan pemakainya. Warna dan bahannya menyerupai kulit tangan si pemakai, sehingga seolah-olah menghilang.

"Aku tidak pernah tahu ternyata benda ini ada," Miss Selena berkata pelan. "Banyak sekali tempat yang kukunjungi di tiga klan permukaan. Aku hanya tahu Av menyimpan Sarung Tangan Bulan dan Sarung Tangan Matahari di perpustakaannya, menjaganya nyaris seribu tahun hingga ada pewaris yang layak. Aku yakin Av tidak tahu-menahu soal Sarung Tangan Bumi... Selamat, Ali, kamu pantas mendapatkannya."

"Terima kasih, Miss." Ali mengangguk, masih mengulurkan tangannya ke depan, merasakan sensasi ketika menatap tangannya yang mengenakan sarung tangan, tapi sarung tangannya tidak tampak. "Terima kasih, Aap. Terima kasih, Zaad. Ini hebat sekali."

Aku dan Seli saling tatap. Dulu saat aku dan Seli mendapatkan sarung tangan dari Av, Ali berharap dia juga akan memperoleh sarung tangan yang sama. Tapi Av menggeleng, tidak ada lagi sarung tangan untuknya. Kami mengolok-olok Ali dan dia uring-uringan sepanjang perjalanan. Pagi ini, di tempat yang tidak disangka-sangka, Ali mendapatkannya.

"Baik. Jika tidak ada lagi wasiat dari Zaad, apakah kami bisa

pergi menggunakan Portal Sampah, Aap?" Miss Selena memotong situasi.

Aap mengangguk.

"Kita berangkat sekarang, Ali, Seli, Raib! Kita sudah di hari keempat, tidak banyak waktu yang tersisa." Miss Selena sudah balik kanan, melangkah meninggalkan kamar Zaad.

Episode 17

TITIK kelima yang akan kami periksa berada di dekat Ruangan Pulau Pesisir Tenggara. Itu nama yang tertera di layar peta—nama yang menarik. Dari ruangan itu kami masuk ke lorong-lorong kuno level kedua, lima jam perjalanan, tiba di ruangan tak berpenghuni. Dari ruangan ini, masuk lagi lorong kuno level ketiga, enam jam perjalanan, baru tiba di tujuan.

Aap menggantikan Baar, menemani kami bersiap-siap.

Tiga kapsul kami dinaikkan ke atas kontainer dengan tulisan hologram: "*Bahan Katun dan Linen—Pulau Pesisir Tenggara, PPT.*"

"Apakah Baar dan Bhaar baik-baik saja?" Seli bertanya.

"Jangan cemaskan mereka, Seli. Besok-besok suasana hati mereka akan lebih baik. Mereka mungkin yang paling merasa kehilangan, karena selama ini mereka yang paling jail kepada Zaad. Baar dan Bhaar merasa paling bersalah."

"Kami tidak sempat berpamitan, Aap."

"Tidak masalah, akan kusampaikan kepada si kembar jika kalian pergi ke PPT. Omong-omong, ruangan itu aman. Lokasi-

nya jauh dari Kota Zaramaraz. Pengaruh Dewan Kota tidak besar di sana—tepatnya Dewan Kota tidak terlalu peduli apa yang dilakukan penduduk ruangan itu, sepanjang pajak ruangan mengalir lancar. Mereka otonom, mengatur sendiri administrasi ruangan, salah satu ruangan terkaya di Klan Bintang. Kalian seharusnya bisa menyelinap di atas kotanya tanpa masalah."

Aku mengangguk. Itu informasi yang melegakan—meski aku tidak punya bayangan ruangan apa yang akan kami tuju.

"Naik ke atas kapsul kalian, Seli, Ali, Raib!" Miss Selena memberi perintah. Miss Selena serta tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari sudah sejak tadi siap di posisi masing-masing.

Kami bertiga melompat ke dalam kapsul, duduk di kursi. Ali menekan tombol. Pintu kapsul menutup. Di luar sana, ekskavator raksasa mulai memasukkan gulungan katun dan linen, hasil olahan daur ulang limbah pakaian di Ruangan Padang Sampah. Kami masih menunggu beberapa menit hingga enam kontainer dipenuhi gulungan kain.

Aap mengaktifkan Portal Sampah.

Enam kontainer mulai masuk satu per satu ke dalam portal. Kami tersentak kencang, lantas terguncang kiri-kanan depan-belakang. Lorong berpindah yang satu ini benar-benar bukan alat transportasi yang menyenangkan, seperti menaiki pesawat melewati turbulensi. Sekitar kami gelap.

Kali ini lebih lama—mungkin karena jaraknya memang jauh—hingga sepuluh menit, guncangan mulai mereda. Aku memperkirakan enam kontainer tiba di pintu portal, keluar satu per satu. Ekskavator besar menyambut kontainer, menumpuknya dengan rapi.

Lengang. Lima menit.

"Ali, kirimkan kamera terbangmu keluar!"

"Siap laksanakan, Miss!" Ali menekan tombol.

Bola-bola pingpong menerobos gulungan kain—terpaksa membuatnya robek—lantas membuat lubang kecil di tutup kontainer, terbang keluar. Ruangan ini adalah gudang tempat bahan baku. Aku memperhatikan layar ILY. Ada banyak bahan untuk membuat pakaian di gudang ini, dibagi sesuai jenisnya, menjadi enam bagian. Jika Pulau Pesisir Tenggara membutuhkan bahan mentah kain, apakah ruangan ini adalah pusat industri tekstil? Aap bilang ruangan ini kaya raya. Awalnya aku mengira ruangan ini pusat tambang batu berharga seperti berlian.

"Kirim kamera terbangmu lebih jauh, Ali!" Miss Selena memberi perintah.

Ali mengangguk, menekan tuas *remote control* yang dia pegang. Bola-bola itu melesat cepat menuju pintu keluar.

Aku tidak menyangka pemandangan apa yang akan kami saksikan. Imajinasiku tentang pulau ini keliru fatal. Ini bukan tambang, bukan ruangan industri tekstil, atau perkampungan nelayan.

Pulau Pesisir Tenggara adalah kawasan wisata.

Lihatlah, begitu kamera terbang Ali keluar dari gudang, terhampar di depan kami pantai yang amat elok, panjangnya dari dinding ke dinding. Pasirnya putih nan lembut, pohon kelapa tumbuh berbaris simetris. Bangunan hotel-hotel mewah, restoran ternama, pusat pertunjukan, dan tempat hiburan memenuhi pinggir pantai. Matahari siap tenggelam di dinding utara sana, *sunset*, ratusan ribu turis memenuhi pantai itu. Sementara di belakangnya, sisi satunya, simetris, lagi-lagi pantai panjang dari dinding ke dinding terlihat, menghadap dinding selatan, tempat besok matahari akan terbit, *sunrise*.

Ada banyak benda terbang melintas di luar—ribuan, dengan berbagai bentuk. Termasuk seperti kapsul perak yang kami gunakan. Tidak ada Pasukan Bintang di sini, juga Robot Z. Mereka bahkan tidak memerlukan kamera pengawas keamanan. Ini ruangan wisata, pengunjung datang untuk menikmati pasir lembut, *sunrise* dan *sunset* menawan, berenang di lautan bersih, berselancar, menyelam melihat hewan laut, dan berbagai aktivitas seru lainnya. Mereka tidak mau diganggu oleh keributan perbedaan politik, dekrit Dewan Kota, atau Kelompok Rebel.

"Aap benar, kita sepertinya aman keluar dari gudang ini kapan pun, Miss. Tidak perlu menunggu gelap." Ali membuat kesimpulan pengamatan bola pingpong.

Miss Selena mengangguk. "Baik. Keluarkan tiga kapsul. Kita bergerak sekarang."

Tiga kapsul perak keluar dari tutup kontainer yang terbuka, kemudian melesat menuju pintu gudang. Kapsul Miss Selena memimpin di depan.

Ruangan Pulau Pesisir Tenggara tidak terlalu ruas. Sisi kubusnya sekitar tiga puluh kilometer, bagian tengahnya dengan lebar lima kilometer yang memanjang itulah yang disebut Pulau Pesisir Tenggara, sisanya lautan. Bangunan gudang berada di antara gedung-gedung pertunjukan. Kain yang dibawa ke ruangan ini digunakan untuk pertunjukan, bukan industri tekstil.

Miss Selena membawa kapsulnya terbang rendah agar tidak mencolok, membaur dengan ribuan benda terbang lain. Tidak ada lajur-lajur khusus benda terbang di ruangan ini. Dengan ketinggian hanya tiga puluh meter, kami bisa menyaksikan keramaian pantai menyambut *sunset*. Salah satu proyeksi hologram di atas gedung menulis: "*Pengunjung tahun ini 109.450.930 turis.*"

Inilah yang membuat ruangan ini kaya raya, pengunjungnya banyak, bukan dari tambang.

"Lihat ke samping!" Seli memberitahu.

Aku menoleh, menatap dinding sebelah utara di samping kami. Bola matahari persis turun ke garis horizon laut, *sunset*. Itu pemandangan yang fantastis. Langit terlihat bersih—aku yakin mereka selalu memastikan tidak ada awan yang mengganggu—lautan menghampar luas, membuat pemandangan semakin dramatis. Itu *sunset* yang sempurna untuk kesekian kalinya di Pulau Pesisir Tenggara. Tidak ada kesalahan sekecil apa pun. Itulah pertunjukan terbaik ruangan ini.

Tiga kapsul kami terus menuju dinding barat. Matahari tenggelam, digantikan jutaan lampu dari gedung-gedung. Setiap sisi pantai terlihat berwana-warni. Ada bianglala besar di sisi pantai. Tingginya dua ratus meter. Setiap beberapa menit sekali bianglala itu menyemburkan hologram pelangi ke udara, radius lima kilometer. Langit gelap menjadi terang benderang—pelangi pada malam hari. Seli menatapnya tak berkedip. Tidak hanya itu, dari tengah lautan berkali-kali terlihat kembang api hologram yang meletus dengan berbagai formasi letusan. Mereka sepertinya membuat pertunjukan drama dengan kembang api hologram tersebut.

Alkisah pada suatu hari, sebuah kapal tiba di pulau tak bernama.

Sebuah kembang api meletus, membentuk formasi kapal dengan layar-layar terkembang.

Nakhoda kapal terpesona melihat pemandangan di pantai pulau tersebut.

Kembang api berikutnya meletus lagi, membuat formasi pohon-pohon kelapa, pantai yang indah.

Nakhoda memutuskan menetap di pulau itu, memberinya nama Pulau Pesisir Tenggara.

Itu bukan pertunjukan kembang api biasa. Itu kisah tentang ruangan ini.

Aku terpukau. Aku hanya bisa membayangkan pertunjukan drama, tontonan video, atau sejenis itulah. Ruangan ini bisa membuat pertunjukan di atas langit lewat kembang api hologram yang ditembakkan ke atas secara akurat dan super detail.

Sementara di bawah sana, meja-meja terhampar di pantai. Pengunjung memenuhi restoran terbuka, menghadap laut. Makanan disajikan. Anak-anak berlarian riang di atas pasir tanpa alas kaki. Rombongan pemain musik menyanyikan lagu-lagu. Penduduk lokal menarikan tari seperti tari hula-hula, bercengkerama dengan para turis.

"Ruangan ini indah sekali," salah satu anggota Pasukan Matahari berkata pelan.

Aku mengangguk. Bahkan aku yakin, Miss Selena sengaja menurunkan kecepatan kapsulnya hingga separuh agar kami bisa menikmatinya. Setelah empat hari yang penuh dengan kejadian berbahaya, menegangkan, Miss Selena memberi kami kesempatan untuk sejenak menikmati betapa indahnya Klan Bintang.

Tiga puluh menit, tiga kapsul tiba di ujung pantai, dinding barat.

"Bersiap semuanya, kita akan masuk lorong-lorong kuno," Miss Selena memberitahu.

Tiga kapsul melenting ke atas. Sekejap, pemandangan telah digantikan dinding-dinding yang gelap dan lengang.

***

Lima jam perjalanan di lorong level kedua, kami menuju ruangan tak berpenghuni.

Aku beranjak berdiri dari kursi. Walaupun di Ruangan Pulau Pesisir Tenggara baru saja *sunset*, ini pukul tujuh pagi di kota kami. Perutku lapar.

"Seli, kamu mau ikut sarapan?"

Seli mengangguk, dia berdiri.

"Ali?" aku memanggil—biasanya Ali yang lebih dulu makan.

Ali menggeleng. Dia sedang memperhatikan tangannya. Sebenarnya, saat kami melewati Ruangan Pulau Pesisir Tenggara, Ali sama sekali tidak menikmatinya. Dia tidak tertarik dengan pemandangan di sana. Kalau saja dia tidak harus fokus memegang kemudi ILY, mungkin dia akan memilih sibuk sendiri. Sejak dari Ruangan Padang Sampah, Ali terus memperhatikan tangannya—sarung tangan itu.

"Kamu mau sarapan apa, Ali?" Aku mengeduk kotak logistik berpendingin.

"Aku tidak lapar, Ra." Si genius itu menggeleng.

"Lama-lama kamu akan terbiasa dengan sarung tangan itu, Ali. Tidak harus diperhatikan setiap saat," Seli memberitahu.

"Yeah. Tapi ini keren, Seli. Aku penasaran, apa yang bisa dilakukan Sarung Tangan Bumi. Kalau sarung tanganmu bisa mengeluarkan cahaya, sarung tangan Raib bisa menyedot cahaya, sarung tanganku seharusnya bisa melakukan hal yang sama. Mungkin lebih hebat dan keren." Ali mengangkat tangan kanannya ke udara, mencoba berkonsentrasi, tidak terjadi apa-apa.

"Mungkin dia bisa mengeluarkan humus," aku menceletuk.

"Humus?" Ali menoleh, tidak mengerti.

"Kamu tidak tahu humus, Ali? Untuk remaja segenius kamu, itu tidak mungkin."

Tentu saja Ali tahu. Humus adalah lapisan tanah yang subur, terbuat dari lapukan daun dan batang pohon. Ali tadi bertanya karena heran kenapa sarung tangannya bisa mengeluarkan humus. Itu tidak ada keren-kerennya.

"Masuk akal, kan? Sarung Tangan Matahari mengeluarkan cahaya karena itulah sifatnya, cahaya matahari. Sarung Tangan Bulang menyerap cahaya, karena malam hari. Maka Sarung Tangan Bumi kemungkinan besar hanya mengeluarkan tanah, humus. Apa yang kamu harapkan, Tuan Muda Ali?"

Ali diam sejenak, lantas melotot. Dia baru menyadari bahwa aku bergurau. Seli tertawa lebar melihat wajah masam Ali.

"Sarapan, Ali. Aku panaskan nasi daging ayam untukmu. Kamu mau?" aku menawarkan.

Ali tidak menjawab. Tapi dia beranjak berdiri dari kursinya, bergabung bersama kami.

Kami duduk melingkar, mulai menghabiskan sarapan.

Sambil makan, sesekali Ali menggerak-gerakkan tangannya.

"Berhenti, Ali. Itu menyebalkan. Mana ada orang makan sambil menjulur-julurkan tangan?" aku berkomentar lagi.

Seli kembali tertawa.

"Aku penasaran, Ra." Ali sekali lagi menggerakkan tangannya.

"Apakah kamu merasakan sesuatu yang berbeda?" Seli bertanya.

"Entahlah. Sepertinya sama saja."

"Maksudku, apakah kamu merasa lebih mudah konsentrasi, lebih fokus. Badan terasa lebih ringan, lincah. Atau penglihatan lebih jernih, pendengaran lebih terang?" Seli menyebutkan satu per satu gejala yang mungkin terjadi saat sarung tangan dunia paralel dipakai.

Ali menggeleng. "Aku sebenarnya merasa aneh, Seli. Sarung tangan ini sama sekali tidak terasa kupakai, tapi ada."

"Memang begitu. Sarung tanganku juga demikian."

"Tapi bagaimana mengaktifkan kekuatannya?"

"Kekuatan sarung tangan baru muncul saat situasi terdesak. Itu yang terjadi kepadaku dan Raib dulu. Sarung tangan bekerja secara otomatis. Saat itulah kita tahu apa kekuatannya."

"Bagaimana jika tidak keluar?"

"Itu berarti sarung tangan milikmu palsu, Tuan Muda Ali," aku yang menjawab sembarang. "Di mana-mana banyak barang palsu sekarang. Buku bajakan, tas bermerek palsu, tak terkecuali di Klan Bintang."

Seli tertawa terpingkal.

"Aku serius, Ra." Ali tidak marah. Dia sekali lagi menggerakkan tangannya, konsentrasi.

Sekejap, terdengar kesiur angin dari tangan Ali.

Kami bertiga terdiam. Hei? Ali berhasil menggunakannya?

Hanya sekejap, tidak terjadi apa-apa.

Aku sepertinya tidak bisa menghentikan Ali hingga kami selesai makan. Dia memilih asyik dengan mainan barunya. Aneh sekali melihatnya. Ali mengangkat tangan kanan ke udara, berkonsentrasi, kadang menggeram, kadang mendengus, kadang seperti membaca mantra, berharap terjadi sesuatu, tapi tetap lengang. Sepertinya kesiur angin sebelumnya hanya kebetulan.

"Giliran siapa yang berjaga pertama?" Seli bertanya. Kami selesai membereskan sisa makanan. Tadi malam—waktu di kota kami—kami kurang tidur setelah mengikuti pemakaman Zaad. Masih ada waktu empat jam lagi sebelum tiba di ruangan depan, kami bisa tidur. Tidak ada zona waktu tetap di Klan Bintang.

Semua ruangan berbeda. Kami mengacu ke waktu di kota kami untuk menentukan kapan makan dan kapan tidur.

"Siapa lagi, Seli? Ali tidak akan tidur hingga dia tahu apa kekuatan sarung tangan miliknya." Aku menunjuk Ali yang tangannya teracung ke atas—sekarang dia berpose seperti hendak menangkap buah jatuh dari pohon.

Ali mengangguk. "Kalian istirahat duluan. Aku yang berjaga."

Seli mengangguk. Bagus sekali, dia bisa tidur, mengambil posisi.

"Pastikan kamu tidak berisik bereksperimen dengan sarung tangan itu, Ali!" aku berseru. "Dan hati-hati, jangan sampai tiba-tiba sarung tanganmu mengeluarkan bebatuan gunung, atau pasir pantai, atau malah tanah liat yang becek. Itu kemungkinan besarnya."

Seli tertawa, meluruskan kakinya, siap tidur.

***

Lagi-lagi, rasanya baru sebentar sekali aku tidur, Ali sudah membangunkan.

"Lima belas menit lagi kita tiba di mulut lorong, Ra," Ali memberitahu.

Aku dan Seli bangun, beranjak duduk di kursi.

"Ali, kirimkan kamera terbangmu!" Miss Selena berseru lewat alat komunikasi.

Ali mengangguk, menekan tombol. Bola-bola pingpong melesat keluar, terbang cepat melintasi tiga kapsul kami yang memperlambat laju. Ali mengambil *remote control*, mulai mengendalikan kamera terbang.

Wajah Seli kembali tegang. Kami akan masuk ke ruangan tak berpenghuni yang ketiga kalinya empat hari terakhir. Dua sebelumnya tidak mudah dilewati—Ruangan Hutan Taiga dan Ruangan Laba-Laba Loncat Gunung Berapi. Kami tidak tahu apa yang menunggu di sana, menatap saksama layar ILY.

"Kamu sudah menemukan kekuatan sarung tanganmu, Ali?" Aku bertanya, mencoba menurunkan tensi di dalam kapsul.

Ali menggeleng. "Aku sudah mencoba segala cara empat jam terakhir, tapi tidak berhasil."

Aku jadi kasihan melihat Ali. Dia terlihat kusut, kurang tidur, dan kesal. Jika saja kami ada di sekolah, mungkin dia sudah mencari gara-gara dengan kakak kelas, guru, atau kepala sekolah sekalian. Tapi Ali tetap bersungguh-sungguh fokus mengendalikan dua bola pingpong.

"Kamu akan mengetahuinya, Ali. Bahkan sebelum kamu menyadarinya, kekuatannya sudah keluar."

Ali mengembuskan napas pelan. Dia memperlambat gerakan bola-bola pingpong. Kamera terbang itu hampir tiba di mulut lorong. Indikator suhu menunjukkan normal. Cahaya lembut terlihat di layar ILY.

"Itu ruangan apa?" Seli menatap layar ILY tak berkedip.

Dengking katak terdengar sahut-menyahut. Juga derik serangga. Pohon-pohon tinggi terlihat di layar ILY. Sulur-sulur akarnya terjulur. Capung besar terbang melintas. Ukurannya bisa dua jengkal. Apakah ini hutan tropis? Kamera terbang bergerak maju. Bukan. Memang ada banyak pohon raksasa dengan tinggi ratusan meter di depan sana, tapi ini bukan hutan tropis. Dasar ruangan bukan tanah atau rumput, melainkan air. Sejauh mata memandang, dasar ruangan dengan sisi tidak kurang dari seratus kilometer itu adalah air. Ini rawa-rawa dengan pepohonan tinggi.

Tujuh puluh persen ruangan rawa ini habitat hutan, tiga puluh persen sisanya rawa terbuka. Sekawanan burung terbang melewati bola-bola pingpong. Itu bangau putih, terbang berkelompok.

Kamera terbang terus bergerak. Tidak ada siapa-siapa di sini.

"Bawa kamera terbangmu turun, Ali! Periksa lebih detail air di bawah sana."

Ali mengangguk, menggerakkan tuas *remote control*. Bola-bola pingpong terbang rendah, sesekali mengambang, menyapu permukaan air. Ada banyak hewan yang hidup di dalam air. Ikan-ikan berenang lincah. Reptil mendekam di batang pohon. Katak bersuara mendengking. Kedalaman perairan rawa ini bervariasi. Ada yang hanya dua-tiga jengkal, ada yang satu-dua meter merendam batang pohon. Tidak ada yang mencurigakan sejauh ini.

"Kita keluar sekarang, Miss?" Ali bertanya.

Miss Selena menggeleng. Kali ini dia lebih berhati-hati. Dia tidak segera mengambil keputusan. Dia khawatir ada makhluk Klan Bintang seperti laba-laba berbahaya yang bersembunyi di rawa-rawa ini, dan hewan itu keluar menyerang saat kami persis berada di dalamnya.

"Periksa kanopi pepohonan, Ali."

Ali mengangguk. Kamera terbang melesat, memeriksa lebih detail pucuk-pucuk pohon. Ada banyak jenis kupu-kupu di atas sana, sebagian hinggap di dedaunan, sebagian lagi terbang memenuhi kanopi. Matahari pagi bersinar lembut. Meski hanya rawa-rawa luas, ruangan ini memiliki keindahan tersendiri, terasa damai dan tenteram mendengar dengking katak dan derik serangga. Setengah jam lagi memeriksa dengan cermat, aku yakin

sekali, jika ada hewan yang bersembunyi, kami pastilah bisa melihatnya.

"Bagaimana, Miss? Aku yakin tidak ada hewan buas menunggu di bawah sana. Katak akan berhenti berdengking, serangga berhenti berderik jika ada hewan berbahaya." Ali mengonfirmasi.

Aku menganggguk. Itu masuk akal.

"Baik. Kita masuk ke ruangan depan!" Miss Selena mengambil keputusan.

Ali benar tapi sekaligus keliru fatal. Memang tidak ada hewan buas yang menunggu di depan sana, melainkan benda lain.

Benda-benda terbang Pasukan Bintang.

Kami lupa, di Ruangan Padang Rumput milik Meer sebelumnya, benda-benda terbang itu bersembunyi di balik rerumputan, memiliki teknologi menghilang. Sementara kamera pengintai Ali tidak punya kemampuan mendeteksi benda-benda terbang—tiga kapsul kamilah yang memiliki detektor.

Patroli benda-benda terbang sedang berada di ruangan ini. Mereka sepertinya siap meninggalkan ruangan tersebut beberapa menit lalu. Posisi mereka sudah siap membuka portal, kembali ke Kota Zaramaraz, tapi desing pelan bola-bola pingpong membuat gerakan mereka terhenti. Mereka menunggu, mengaktifkan posisi menghilang. Jika saja kami datang lebih lambat satu menit, kami tidak akan mendapatkan masalah baru ini. Tapi dalam sebuah petualangan, apa pun bisa terjadi, bahkan perbedaan satu detik bisa membuat cerita berbelok.

"Aku akan masuk lebih dulu. Kalian menunggu di mulut lorong!" Miss Selena memberi perintah.

Kapsul oval yang dikemudikan Miss Selena bergerak maju,

keluar, meluncur turun ke dasar ruangan. Miss Selena sepertinya memutuskan terbang rendah di pucuk-pucuk pepohonan yang memberikan perlindungan lebih. Sementara ILY dan kapsul lain mengambang lima meter dari mulut lorong, memperhatikan ke depan.

Begitu kapsul oval Miss Selena berada di atas kanopi pepohonan, dari balik dedaunan melesat keluar puluhan benda-benda terbang berbentuk paruh burung. Benda sama yang kami temui di Padang Rumput milik Meer. Benda-benda ini sama sekali tidak perlu memberi peringatan. Mereka langsung menyerang, melepas sambaran petir ke arah kapsul Miss Selena.

Dari atas mulut lorong-lorong kuno, kami menyaksikan penyergapan tersebut. Aku berseru tertahan. Seli menutup mulut dengan dua tangannya. Pertempuran jarak dekat segera meletus di bawah sana. Satu melawan puluhan benda terbang tanpa awak.

Ali mendengus. Kali ini dia tidak perlu menunggu perintah Miss Selena. ILY meluncur ke bawah dengan kecepatan penuh. Ali memutuskan membantu kapsul Miss Selena. Kapsul oval satunya juga ikut terbang masuk ke area pertempuran.

Episode 18

KAMI memang kalah jumlah, tapi benda-benda terbang ini kalah kualitas.

Kejar-kejaran terjadi di langit-langit ruangan rawa-rawa. Bagitu ILY dan kapsul oval mendekat, separuh dari puluhan benda terbang meninggalkan kapsul Miss Selena, berganti haluan, menyerang kami.

"Awas!" Seli berseru. Dua benda terbang terdekat melepaskan sambaran petir.

Ali menekan tombol, tidak ada waktu untuk menghindar. Dia mengaktifkan tameng transparan. Suara berdentum terdengar. Tameng transparan itu hancur, tapi cukup untuk menahan serangan. ILY terbanting pelan, sekejap sudah kembali terbang cepat, sambil balas mengirim sambaran petir. Satu-dua kali sambaran, benda-benda terbang itu tidak sempat menghindar atau membuat tameng, tersambar petir, meledak, jatuh ke atas rawa-rawa. Sambaran petir dan tameng yang dibuat ILY lebih kuat dibanding benda-benda terbang ini.

Kapsul oval lainnya ikut bergabung di sisi kanan ILY.

Pengemudinya salah satu anggota Pasukan Matahari. Dia sudah terbiasa dalam pertempuran pesawat versus pesawat. Gerakan kapsulnya lincah, menukik tajam, kemudian naik lagi, berbalik menyerang pengejarnya, melepas pukulan berdentum dari kapsul. Dua-tiga benda terbang yang mengejarnya berjatuhan. Dengan segera terbentuk tiga medan pertempuran di atas kanopi hutan. Masing-masing kapsul kami menghadapi sekurang-kurangnya tiga puluh benda terbang.

"Dari arah jam sebelas, Ali!" aku memberitahu. Ada tiga benda terbang menyerang kami, melepas petir.

Ali mengangguk. Dia telah melihatnya. ILY menambah ketinggian terbang, menghindar. Tiga kapsul itu terus mengejar dari bawah, melepas sambaran petir. Ali menggeser tuas kemudi. ILY zig-zag menghindari petir biru.

"Dari arah jam tiga, Ali! Tiga yang lain mengejar," kali ini giliran Seli memberitahu.

Ali menurunkan tuas kemudi. ILY meluncur turun. Seli berseru tertahan. Aku mencengkeram lengan kursi. Pertempuran benda terbang jarak dekat seperti ini bukan hanya menegangkan, tapi juga membuat jantung kami seperti hendak lepas setiap kali ILY melakukan manuver ekstrem. Enam benda terbang mengejar kami, tidak mengurangi kecepatan, ikut meluncur turun.

Ali menekan tombol. ILY mendesing, berputar 180 derajat, tapi tetap meluncur turun. Kami sekarang bisa melihat enam benda terbang yang mengejar, semakin dekat. Ali menekan tombol sekali lagi. Dua jaring perak keluar dari ILY, menangkap dua benda terbang itu. Terbanting kiri-kanan, dua benda terbang itu mengenai empat benda terbang di sekitarnya secara beruntun. Enam pengejar kami tumbang ke atas rawa-rawa.

"Terima kasih, Baar!" Ali nyengir lebar. ILY mendesing lagi,

berputar 180 derajat, kembali ke atas, terbang menambah ketinggian. Jaring perak yang dipasang teknisi Ruangan Padang Sampah itu efektif digunakan dalam pertempuran jarak dekat.

Tapi jatuh enam, menyusul delapan benda terbang lainnya mengejar kami.

ILY lenyap, lalu muncul di belakang benda-benda terbang yang mengejar. Ali menekan tombol berkali-kali. Sambaran petir menjatuhkan benda terbang yang kebingungan melihat buruannya menghilang dan mendadak muncul di belakang, menembaki. Teknik teleportasi ILY juga efektif mengalahkan musuh.

Kami menang kualitas. Benda-benda terbang ini meski lebih banyak, bukan lawan setara.

"Kita tidak punya waktu mengurus benda-benda terbang ini. Semua kapsul segera menuju mulut lorong!" Miss Selena berseru lewat alat komunikasi. Dia juga sudah menjatuhkan belasan benda terbang, memutuskan lebih penting menuju lorong-lorong kuno.

"Kita bisa mengatasi benda-benda ini, Miss!"

"Ali, segera menuju mulut lorong!"

Ali terpaksa menurut. Sebenarnya dia masih ingin menghadapi benda-benda terbang ini. Dia belum melepas senjata pamungkas ILY, granat EMP. Sejak tadi dia menunggu momen terbaiknya.

Ali menarik tuas kemudi. ILY melenting terbang tinggi, meninggalkan kerumunan. Tapi benda-benda terbang itu tidak begitu saja melepaskan kami, empat di antaranya nekat berusaha memotong gerakan terbang ILY. Ali mendengus, menurunkan tuas kemudi. ILY kembali turun. Itu juga terjadi dengan kapsul Miss Selena dan kapsul oval lainnya.

"Mereka berusaha menahan kita dengan cara apa pun! Tidak ada celah untuk meloloskan diri!" anggota Pasukan Matahari berseru.

Ali mengangguk. Benda-benda terbang ini jelas sekali sedang mati-matian mencegah kami menuju mulut lorong. Mereka bahkan tidak segan menabrakkan diri agar kami berbelok menuju arah lain. Itu kabar buruk. Ini kejadian yang sama seperti di Padang Rumput milik Meer.

"Benda-benda ini menunggu bala bantuan dari Kota Zaramaraz."

"Mereka memanggil Armada Kedua Klan Bintang."

Aku mendongak melihat langit-langit. Dari tadi aku juga mengkhawatirkan soal itu. Tapi di atas sana tidak ada tanda-tanda portal raksasa tersebut akan muncul, hanya langit biru cerah. Sekali portal itu muncul, saking besarnya, seperti awan kumulonimbus besar, cahaya matahari akan tertutup.

"Awas dari kanan, Ali!" Seli berseru.

Dua benda terbang memotong gerakan ILY.

"Benda-benda ini semakin menyebalkan." Ali menggeram. Sekali lagi dia menghindari tabrakan.

"Kita sepertinya harus menghabisi mereka, baru bisa menuju mulut lorong, Miss!"

Miss Selena tidak sempat menjawab. Dia tengah sibuk menghadapi kamikaze benda-benda terbang yang mengejarnya, kembali terbang rendah di atas permukaan kanopi hutan.

"Miss, kita masih punya waktu menjatuhkan semua benda terbang sebelum portal di atas terbuka!" Ali kembali berseru.

"Baik, Ali. Jatuhkan semua benda terbang." Miss Selena mengambil keputusan, sambil melepas sambaran petir bertubi-tubi. Tiga benda terbang yang mengeroyoknya berjatuhan.

Ali mengangguk senang. Dia menarik tuas kemudi. ILY melenting ke atas, terbang lurus ke langit ruangan. "Aku akan menghabisi mereka dalan sekali pukul!"

Apa yang hendak dilakukan Ali? Aku dan Seli saling tatap. ILY tetap terbang ke atas satu menit berlalu. Lima belas benda terbang mengejar kami dari bawah.

"Ali!" aku berseru. Kami sudah di ketinggian empat puluh kilometer. Itu hampir separuh jalan menyentuh langit-langit ruangan. Dia mau ke mana?

"Tenang saja, Ra. Aku punya rencana. Sedikit lagi."

ILY terus menambah ketinggian. Para pengejar juga tidak menyerah, terus membuntuti.

"Sekarang! Berpegangan!" Ali memberitahu.

Tidak perlu disuruh dua kali, aku dan Seli sudah mencengkeram lengan kursi. Ali menurunkan tuas kemudi. ILY seperti bola kasti yang jatuh bebas, meluncur menuju bawah.

"Rasakan senjata pamungkas ILY!" Ali menekan tombol.

Bagitu kapsul kami jatuh melewati para pengejar, Ali melepas tembakan. Gumpalan karet berwarna hijau mengenai salah satu benda terbang. ILY dengan cepat sudah meninggalkan kerumunan benda terbang yang bingung sejenak. Mereka kembali hendak mengejar kami, meluncur ke bawah. Tapi terlambat, granat EMP yang berbentuk gumpalan karet itu meledak. Radius dua ratus meter, jaringan listrik padam. Lima belas benda terbang seperti daun berguguran, meluncur menuju rawa-rawa.

Ali tertawa melihatnya, menggeser tuas kemudi, saatnya membantu dua kapsul oval lain.

Aku mendongak, memastikan portal Kota Zaramaraz belum terbuka.

"Tenang, Ra. Kita masih punya banyak waktu."

Di depan sana, kapsul Miss Selena dan kapsul oval satunya masih sibuk menghadapi benda-benda terbang. ILY segera bergabung, bahu-membahu. Posisinya sekarang terbalik, kamilah yang mengejar benda-benda terbang itu.

Saat itulah, aku tidak menyadari, portal dari Kota Zaramaraz sebenarnya sudah sempurna terbuka sejak tadi. Tidak besar. Kali ini Dewan Kota hanya mengirim tiga unit kecil. Bala bantuan telah tiba.

Tiga benda tempur itu melewati portal yang dibuka dekat dinding sebelah barat—tidak terlihat dari lokasi kami menghadapi benda-benda terbang. Begitu benda-benda itu keluar dari portal, mereka segera bergabung ke area pertempuran. Dentum kencang terdengar tiga kali.

"Itu suara apa?" Seli bertanya.

Sia-sisa benda-benda terbang yang mengerubuti kami mendadak terbang menjauh, seperti menghindari bertemu kekuatan besar yang datang.

"Apa yang terjadi?" Aku kembali memeriksa langit-langit. Tidak ada portal di sana.

Tiga dentum lagi terdengar. Tiga benda itu telah muncul di depan masing-masing kapsul. Bentuknya seperti paruh burung, tapi dalam versi lebih runcing, lebih gagah. Warna benda ini hitam pekat, dengan logo Kota Zaramaraz di moncongnya.

"Itu apa?" salah satu anggota Pasukan Matahari bertanya.

Aku mengaduh pelan.

"Elang Hitam 01!" Ali yang menjawab.

Kota Zaramaraz mengirim benda tempur terbaru sekaligus paling mematikan milik mereka. Benda ini baru saja melakukan teleportasi sejarak lima puluh kilometer sekali lompat. Suara dentum itu adalah teknik teleportasinya. Aku tidak pernah men-

duga ilmuwan Klan Bintang—dalam hal ini Pear—bisa mengembangkan teknik itu berkali-kali lipat lebih kuat. Itu teleportasi yang sangat bertenaga. Petarung Klan Bulan hanya bisa melakukannya satu-dua kilometer saja.

Ali memutuskan menyerang lebih dulu, menekan tombol, mengirim sambaran petir. Elang Hitam 01 tidak menghindar. Sambaran petir mengenainya dengan telak, tapi itu tidak berdampak apa pun. Elang Hitam 01 satu senti pun tidak bergeser dari posisinya.

"Astaga!" Ali berseru tidak percaya.

"Ada tameng transparan di sekitar benda itu, Ali," aku memberitahu.

Itu juga teknik yang baru kali ini aku lihat. Lazimnya tameng transparan berbentuk gelembung atau separuh bola yang berfungsi sebagai perisai menahan serangan. Tapi benda ini seperti mengenakan lapisan transparan itu secara permanen, mengelilingi lapisan luarnya.

"Pukulan berdentum juga tidak mempan!" salah satu anggota Pasukan Matahari memberitahu. Dia baru saja melepas dua kali pukulan berdentum. Benda yang mengambang di depannya bergeming.

"Ini rumit sekali," Ali bergumam. Wajahnya terlihat serius. "Benda ini lebih tangguh dibanding Robot Z, dalam versi bisa terbang. Tidak mudah mengalahkannya."

Tiga kapsul melawan tiga Elang Hitam 01. Jumlah kami sama, tapi kami jelas kalah kualitas.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Ali?"

"Lari! Hanya itu!" Ali telah menarik tuas kemudi.

"Semua segera menuju mulut lorong kuno!" Miss Selena berseru.

Itu pilihan yang paling bijak. Kami tidak akan punya kesempatan melawan benda yang kebal dengan sambaran petir dan pukulan berdentum. Granat EMP dan jaring perak juga tidak akan berpengaruh, sama seperti Robot Z.

Tiga kapsul kami segera melesat menuju dinding timur. Tidak ada lagi benda-benda terbang yang sebelumnya selalu memotong gerakan terbang. Kini kami bisa bergerak leluasa menuju mulut lorong kuno. Dengan cepat kami meninggalkan area pertempuran. Sepuluh detik, dua puluh detik, tiga Elang Hitam 01 itu sepertinya tidak berminat terbang mengejar.

Tapi kami keliru.

Tiga dentuman terdengar, disusul tiga dentuman berikutnya, dan tiga Elang Hitam 01 sudah menghadang jalan kami. Seli mengeluh pelan. Kami terbang habis-habisan setengah menit terakhir, dan tiga benda ini cukup sekali melakukan teleportasi untuk mengejar? Ini tidak adil.

Ali menggeram. Dia menarik tuas kemudi, membuat ILY meliuk ke kanan, menghindari hadangan, berusaha terus terbang menuju mulut lorong. Elang Hitam 01 yang menghadang kami kali ini tidak diam saja. Benda itu melepas serangan untuk pertama kalinya. Petir birunya menyambar.

"Awas, Ali!" aku berteriak.

Ali mengaktifkan tameng transparan. Percuma, petir biru itu dengan mudah mengiris dan menghancurkan tameng. Petir menghantam kapsul. ILY terbanting kencang. Hanya karena ILY telah dilapisi material Ruangan Padang Sampah, kapsul kami tetap baik-baik saja. Tapi Ali kehilangan kendali kemudi. ILY terjatuh. Ali berseru kencang berusaha mengembalikan posisi ILY. Seli menjerit ngeri melihat pucuk-pucuk pepohonan yang semakin dekat. Saat ILY mulai menghajar pucuk-pucuk

pepohonan, Ali berhasil menarik tuas kemudi. ILY melenting lagi ke udara.

Di sisi lain, kapsul oval Miss Selena juga terpental jauh. Sambaran petir juga mengenainya. Aku berseru panik melihatnya. Tapi sedetik berlalu, Miss Selena berhasil mengendalikan kapsul. Elang Hitam 01 dengan buas mengejarnya. Kapsul oval satunya mati-matian berusaha melarikan diri, menghindari sambaran petir dan pukulan berdentum yang ditembakkan Elang Hitam 01.

Lupakan menuju mulut lorong, kami dalam situasi genting. Kami harus bertahan habis-habisan dari benda ini.

"Semua kapsul terbang ke permukaan rawa-rawa!" Miss Selena memberi perintah. "Gerakan kapsul kita lebih gesit di antara pohon-pohon!"

Ali mengangguk. Itu ide bagus. Menurunkan tuas kemudi, ILY melesat turun, sambil menghindari dua sambaran petir. ILY melewati kanopi pepohonan, tiba di atas permukaan air, melesat melewati batang pohon-pohon besar. Secara teoretis kami memang lebih lincah di area sempit seperti ini. Bentuk kapsul kami bulat, sementara benda terbang yang mengejar berbentuk paruh burung lancip panjang. Kami punya kesempatan melawannya di medan pertempuran ini.

Tapi itu keliru.

"Apa yang dilakukan benda-benda itu?" Seli berseru.

Aku menoleh ke belakang.

Lihatlah, persis tiba di atas permukaan rawa, Elang Hitam 01 melakukan transformasi bentuk. Empat kaki muncul dari tubuhnya, paruh lancipnya berubah jadi kepala, badan, dan ekor. Sekejap, benda itu sudah berubah menjadi robot macan kumbang besar, berwarna hitam legam. Kaki-kakinya lincah ber-

kecipak menginjak permukaan rawa, terus mengejar kami. Aku sekarang mengerti kenapa nama benda ini Elang Hitam, karena selain terbang seperti elang, ia bisa berubah menjadi macan kumbang.

"Awas, Ali!" Seli memberitahu.

Terlambat, robot macan kumbang itu telah melompat gesit, memijak batang pohon, menerjang, dan memotong gerakan kapsul. Kaki depannya menghantam ILY. Kapsul kami terbanting mengenai batang pohon, membuat pohonnya roboh, berdebam, memuncratkan air ke udara. ILY terus terpental mengenai apa saja, hingga berhenti, mengambang di permukaan rawa-rawa.

Robot macan kumbang itu melompat ke atas kapsul kami, mendengus, menggeram.

Dalam posisi jungkir balik, aku bisa melihatnya dari balik jendela kaca ILY. Matanya hitam legam. Kukunya runcing. Robot ini bersiap melepas pukulan berdentum dengan kaki depannya, meremukkan ILY. Aku segera mengangkat tangan kananku, mengarahkannya ke depan lebih dulu.

Bum! Energi dingin melesat dari telapak tanganku, melewati jendela kaca, mengenai macan kumbang itu. Robot itu terpelanting, mengenai batang pohon di belakang, terbanting jatuh ke permukaan rawa-rawa. Tubuhnya membeku. Tapi aku tahu itu hanya sementara. Robot itu akan pulih. Ia pasti punya mekanisme menghadapi serangan tersebut. Ilmuwan RIBT tahu, salah satu karakteristik serangan petarung Klan Bulan adalah butiran salju. Mereka sudah memikirkannya.

"Keluar dari kapsul!" aku berteriak. Hanya itu kesempatan kami sekarang. Kami tidak akan bertahan lama jika berada di dalam ILY.

Seli meloloskan sabuk pengaman. Ali menekan tombol, membuka pintu kapsul.

Kami berlompatan keluar. Kaki kami terendam air rawa-rawa setinggi betis.

Macan kumbang yang terkena pukulan energi dinginku sudah bangkit, menggeram buas. Ia berdiri sepuluh meter dari kami, mengambil posisi, siap menyerang.

Aku bergegas memasang kuda-kuda. Seli juga mengambil posisi. Ali meraih pemukul bola kastinya—aku mengaduh, bagaimana Ali akan melawan robot macan kumbang dengan pemukul kasti? Kami akan terlibat pertarungan jarak dekat mematikan. Tidak jauh dari kami, bahkan Miss Selena serta tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari telah bertarung di atas rawa-rawa. Teriakan mereka, bergantian dengan sambaran petir, dentuman kencang, silih berganti. Tapi aku tidak sempat mencemaskan mereka. Kami punya masalah sendiri di depan kami.

Robot macan kumbang melompat, memulai serangan. Kaki depannya mengarah kepada kami. Kuku tajamnya terlihat berkilauan. Aku segera melepaskan pukulan berdentum. Seli melepaskan sambaran petir biru yang amat terang. Robot itu terpelanting ke belakang, menimpa batang pohon. Aku tidak akan memberikannya kesempatan untuk bangkit. Tubuhku menghilang, muncul di tempat robot tadi terbanting.

Bum! Sebelum aku sempat melepas pukulan berdentum, robot macan kumbang itu sudah lebih dulu melakukannya. Cepat sekali robot ini pulih. Aku terkesiap, nyaris telat memasang tameng transparan. Tameng itu tetap remuk. Tubuhku terpelanting.

"Raib!" Seli berseru, menyambar tubuhku dengan teknik kinetik, mencegah tubuhku menghantam batang pohon.

Sementara itu, tanpa tercegah siapa pun, Ali nekat melompat ke depan. Dia menghantamkan pemukul kastinya ke kepala robot. Macan kumbang itu menghantamkan kaki kiri depannya. Tubuh Ali terbanting ke atas permukaan rawa-rawa. Seli terlambat menarik tubuh Ali dengan teknik kinetik karena dia sedang memastikan aku baik-baik saja.

Macan kumbang itu melompat meninggalkan Ali yang tergeletak. Ia menerjang ke arahku dan Seli. Tidak ada waktu menolong Ali. Aku memasang kuda-kuda, melepas pukulan energi dingin. Pukulan ini lebih efektif, setidaknya tadi berhasil membekukan robot ini beberapa detik. Namun percuma, macan kumbang itu gesit menghindar. Energi dingin mengenai batang pohon, membekukannya seketika, juga permukaan rawa-rawa. Seli maju. Dia tidak melepas sambaran petir. Dia menggerakkan batang pohon yang roboh, seperti tombak raksasa yang dilemparkan. Batang pohon itu menghantam tubuh macan kumbang.

Robot hitam legam itu terpelanting.

Aku berseru kencang, melakukan teleportasi, muncul di depan macan kumbang, melepaskan pukulan energi dingin. Kali ini robot itu belum siap. Pukulanku telak mengenainya. Robot macan kumbang itu terbenam ke dalam rawa-rawa. Tubuhnya membeku, dibungkus es radius sepuluh meter. Di belakangku, Seli bergegas menuju Ali. Aku juga muncul di sana. Ali tidak apa-apa. Dia sudah kembali berdiri, menyeka rambut berantakannya yang basah kuyup.

"Aku baik-baik saja, Ra, Seli!" Ali mencengkeram pemukul kastinya.

"Ra!" Seli berseru pelan.

"Ada apa?"

Seli menunjuk belakangku.

Aku terkesiap. Robot macan kumbang ini kuat sekali. Entah sejak kapan ia berhasil keluar dari bongkahan es. Ia sekarang menggeram marah, memasang kuda-kuda. Mata hitamnya berkilat marah, siap menyerang tanpa ampun.

Episode 19

LIMA belas menit berlalu, aku dan Seli bahu-membahu menahan serangan robot macan kumbang. Kami terbanting ke sana kemari, bangkit lagi, jatuh-bangun di atas rawa-rawa, tersungkur, bangkit lagi, kembali menyerang.

Napas kami tersengal. Tenaga kami mulai terkuras.

"Apa yang harus kita lakukan, Ra?" Seli bertanya. Kondisinya buruk. Sekujur badannya lebam. Kami sudah menggunakan seluruh teknik dan kekuatan.

"Bertahan selama mungkin, Seli," aku menjawab, menyeka wajah.

Robot macan kumbang di depan kami masih terlihat segar bugar.

Ali tidak bisa membantu banyak. Dia juga ikut bertarung, tapi pentungan kastinya tidak memadai. Meski gerakan Ali sejak jago bermain basket lebih gesit, lebih lincah, dia tetap berkali-kali terbanting. Dia sekarang duduk bersandarkan batang pohon. Sekujur badannya lebam.

Di kejauhan, suara pertempuran semakin samar terdengar.

Aku tidak tahu apa yang terjadi pada Miss Selena serta tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari. Mungkin mereka telah berjatuhan satu per satu. Aku tidak sempat mencemaskan kondisi mereka. Robot macan kumbang di depan kami telah melompat, kembali melanjutkan pertarungan.

Suara dentuman, kilauan petir, tameng transparan, batang pohon yang meluncur, kembali memenuhi area di sekitar kami. Aku dan Seli bergerak saling mengisi, saling melindungi. Jika aku menyerang, Seli menjagaku dari belakang dengan teknik kinetik. Jika Seli yang menyerang, aku melesat mengeluarkan tameng transparan, melindungi Seli dari serangan balik. Hanya itu cara menahan serangan robot macan kumbang.

Lima belas menit lagi berlalu. Energi kami terkuras habis. Aku dan Seli sudah tiba di ujung tenaga. Hanya karena semangat pantang menyerah, kami jadi bisa bertahan selama itu. Kami tidak akan menang, aku tahu itu. Tidak akan ada kesempatan melawan robot ini. Tapi kami akan berusaha selama mungkin. Entah apa yang akan dilakukan robot ini saat kami tumbang, membawa kami ke Kota Zaramaraz? Ruangan Penjara? Atau sederhananya, langsung menghabisi kami.

"Ra...!" Seli berseru pelan.

"Apa?" Aku menoleh.

Seli menunjuk ke samping.

Dua ekor macan kumbang muncul, bergabung dengan temannya. Aku menelan ludah. Itu berarti Miss Selena dan yang lain telah kalah. Satu ekor saja sudah menyulitkan, apalagi sekarang tiga. Pear, ilmuwan RIBT yang membuat benda-benda mematikan ini benar, tidak ada yang mau bertemu Elang Hitam 01 saat ia bertransformasi.

"Kita bertahan hingga tenaga terakhir, Seli!" Aku menyemangati Seli.

Seli mengangguk, menatapku, dan tersenyum. Aku tahu maksud senyum itu. Dia akan selalu bersamaku, apa pun yang terjadi. Kami adalah sahabat. Apa pun akan kami lakukan demi sahabat.

Seli mengangkat tangan kanannya. Dia memutuskan menyerang lebih dulu, mengeluarkan sambaran petir, berteriak. Aku juga berteriak, melesat ke depan, melepas pukulan berdentum. Tiga robot macan kumbang sudah menunggu. Mereka menghindar tangkas. Salah satu di antara mereka menghindar sambil balas melepas pukulan berdentum. Aku dan Seli terpental ke belakang. Yang lain menyusul, melepas pukulan yang sama. Aku dan Seli kembali terbanting. Kondisi kami sangat mengenaskan.

Robot terakhir melompat mengejar kami, siap melepas pukulan mematikan.

Saat itulah, Ali meraung kencang.

Aku tahu apa yang akan terjadi—sejujurnya aku berharap kekuatan primitif Klan Bumi yang Ali miliki keluar dari tadi. Ali berubah menjadi beruang raksasa. Hanya itu kesempatan kami. Semoga saja beruang besar pemarah itu bisa mengalahkan robot macan kumbang ini. Namun sayangnya, Ali baru berubah jika dia sudah benar-benar marah. Dan menyaksikan kami yang bulan-bulanan menjadi sasaran serangan, akhirnya membuat Ali berubah.

Aku menoleh, menyaksikan Ali yang sebelumnya hanya bersandar lemas di batang pohon, sekarang berlari buas melintasi rawa-rawa.

Ali meraung sekali lagi, membuat gerakan robot macan kumbang terhenti.

Tapi Ali tidak berubah menjadi beruang. Apa yang terjadi? Tubuh Ali tetap, hanya tangannya yang mengenakan Sarung Tangan Bumi yang berubah ditumbuhi bulu tebal seperti bulu seekor beruang. Tangan kanan Ali terkepal. Sekejap tinju Ali sudah menghantam robot yang siap menghabisi aku dan Seli.

Robot itu terpelanting.

Ali melakukan teleportasi, muncul di depan dua robot macan kumbang lainnya. Dua tangan Ali yang berbulu tebal memegang mulut macan kumbang itu. Ali meraung kencang, membuat langit-langit rawa-rawa bergetar. Dengan gerakan yang sangat kuat, dramatis, Ali merobek kepala robot tersebut hingga tercerai-berai. Logam penyusun robot itu berjatuhan di atas rawa-rawa.

Aku terpaku melihatnya.

Astaga! Sepertinya aku tahu kekuatan yang dimiliki Sarung Tangan Bumi. Sarung itu membantu pemiliknya mengendalikan transformasinya. Tubuhnya tetap seperti semula, hanya bagian tubuh yang dibungkus sarung tangan yang berubah. Ali tetap dalam kesadaran penuh. Dia bukan lagi beruang pemarah seperti dulu. Dengan Sarung Tangan Bumi, kekuatannya bertambah berkali lipat. Karena di tubuh Ali sudah ada kode genetik Klan Bulan dan Klan Matahari—yang aktif saat dia menggunakan kekuatan Klan Bumi—Ali juga bisa mengeluarkan teknik petarung klan lainnya.

Bum! Salah satu macan kumbang menghantamkan kaki depannya ke Ali, menyerang dari belakang. Pukulan berdentum dengan telak mengenai punggung Ali. Aku sebenarnya hendak berteriak memberitahu Ali, tapi tenagaku sudah habis. Aku

hanya bisa bersandar lemas di batang pohon. Seli sudah pingsan sejak tadi.

Tubuh Ali terpelanting, tersungkur di rawa-rawa.

Aku mengaduh pelan.

Tetapi Ali baik-baik saja. Tubuhnya sama kuatnya seperti beruang pemarah versi lama. Ali berdiri, menggeram marah, melakukan teleportasi, muncul di depan macan kumbang yang baru saja memukulnya. Tangan Ali yang berbulu tebal mengarah ke depan, ke perut macan kumbang itu. *Bum!* Itu pukulan yang kuat sekali. Tubuh robot itu berlubang besar. Logam penyusunnya berguguran ke dalam rawa-rawa.

Ali melangkah ke arah macan kumbang terakhir, berjalan membelah permukaan rawa-rawa. Tatapan matanya tajam. Ali mengepalkan tinjunya.

Macan kumbang yang terakhir berhitung dengan situasi. Situasinya berbalik, dia yang terjepit. Macan kumbang itu balik kanan melarikan diri. Ali tidak memberinya kesempatan kabur. Ali mengejar. Macan kumbang menaiki batang pohon, lompat ke udara, hendak berubah menjadi Elang Hitam 01 lagi. Itu kesempatan terbaik jika ia hendak melarikan diri. Tapi terlambat, Ali sudah muncul di depannya. Kedua tangan berbulu tebal Ali memegang benda yang separuh melakukan transformasi, sambil meraung. Ali menarik ujung-ujung benda itu, seperti merobek kain. Elang Hitam terbelah menjadi dua. Material logam kembali berjatuhan di atas permukaan air.

Lengang.

Tiga macan kumbang telah ditaklukkan. Aku mengembuskan napas pelan.

***

Ali melakukan teleportasi, muncul di hadapanku dan Seli.

"Raib, Seli, kalian tidak apa-apa?" Ali bertanya. Suaranya cemas.

Aku balas menatap Ali. Tadi itu luar biasa. Ali akhirnya bisa mengendalikan kekuatannya saat berubah menjadi beruang. Meski telah bertransformasi, dia tetap Ali yang kami kenal, bukan beruang pemarah. Ali telah memecahkan rahasia Sarung Tangan Bumi miliknya.

Aku hendak bilang kepadanya, "*Selamat, Ali! Tadi keren sekali.*" Tapi suaraku sudah habis. Ada yang lebih aku khawatirkan sekarang. Lihatlah, aku menatap langit-langit ruangan. Di sana sebuah portal telah terbentuk di atas kanopi pepohonan, semakin besar. Itu portal Kota Zaramaraz. Setelah kegagalan Elang Hitam 01, aku yakin mereka memutuskan mengirim Armada Kedua, kapal induk. Kali ini, walaupun Ali telah berhasil mengendalikan kekuatannya, kami tetap tidak akan menang.

Samar aku melihat puluhan benda terbang keluar dari portal tersebut.

Tanganku gemetar meraih ransel, berusaha mengeluarkan sesuatu.

Buku Kehidupan. Aku harus membuka portal. Aku bergumam, tapi gumaman itu hilang di ujung bibir. Kami masih punya waktu melarikan diri lewat portal tersebut. Aku harus membukanya, setidaknya Ali bisa menyelamatkan diri lewat portal itu. Mungkin kembali ke Klan Bulan langsung, memberitahu Av dan yang lain. Petualangan kami menemukan pasak bumi telah berakhir. Miss Selena bersama sisa anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari telah kalah. Kami terjepit di ruangan ini. Aku bahkan tidak bisa mengeluarkan teknik penyembuhan

untuk memulihkan diri sendiri—apalagi membantu Seli yang sejak tadi sudah pingsan.

"Jangan bergerak dulu, Raib!" Ali berseru, membantuku berbaring.

Aku menggeleng. Aku harus membuka portal. Tidakkah Ali melihat puluhan benda terbang yang menuruni kanopi pepohonan, melintasi batang pohon-pohon tinggi? Ali terlalu mencemaskan kondisiku dan Seli, hingga dia tidak menyadari bahaya mendekat.

Tanganku terkulai, aku tidak kuat memegang *Buku Kehidupan*.

Ali meraih buku itu dan meletakkannya di tanganku, kemudian kembali ke rawa-rawa. Dia menoleh ke atas, dan untuk pertama kalinya menyadari bahwa kami sudah terkepung puluhan benda terbang baru.

"Raib! Ali! Seli!" Seseorang melompat turun dari salah satu benda terbang yang mengambang di atas kepala kami. Orang itu berambut putih, memakai jubah besar, dan tongkatnya terlihat cemerlang.

Samar aku melihatnya. Dia bukan anggota Pasukan Bintang. Dia tidak mengenakan seragam dan logo Kota Zaramaraz. Itu siapa? Aku berusaha mengingat-ingat.

"Wahai, apa yang terjadi dengan Raib dan Seli, Ali?" sosok tua itu berseru cemas. "Panggil Ow kemari! Segera! Anak-anak ini butuh pertolongan."

Sebelum mataku benar-benar menutup, aku mengenali wajah wanita tua yang menatapku, berusaha memelukku. Inilah sosok yang pertama kali menyambut kedatangan kami di klan ini. Dia keturunan langsung Klan Bulan dengan usia ribuan tahun. Dia tokoh yang sangat ditakuti Dewan Kota Zaramaraz, dan di

urutan pertama dalam daftar orang paling dicari Pasukan Bintang.

Dia adalah Faar—pemilik Ruangan Lembah Hijau.

Benda-benda terbang ini—para pengemudinya—adalah Kelompok Rebel, para pemberontak. Faar pemimpinnya. Mereka akhirnya menemukan kami. Mataku telah terpejam.

"Astaga! Ow, cepat kemari!" Faar berseru.

***

Delapan jam kemudian.

"Senang melihatmu sudah siuman, Ra." Wajah teduh Faar terlihat pertama kali saat aku mengerjap-ngerjap membuka mata. Wajah yang sama sebulan lalu aku kenal. Tongkat milik Faar juga sama, berdiri mengambang di sebelahnya. Selalu mengesankan melihat tongkat tersebut bisa berdiri sendiri.

"Aku ada di mana?" Aku beranjak duduk, menatap sekitar. Ada beberapa wajah yang tidak kukenali, berdiri di belakang Faar.

"Di rumah," jawab Faar.

"Lembah Hijau," cetusku.

Faar menggeleng. "Padang Senyap."

Aku menatap Faar. Kami di ruangan Markas Kelompok Rebel?

"Pasukan Bintang telah menguasai Ruangan Lembah Hijau. Mereka mengosongkan ruangan itu. Warga hanya punya dua pilihan: pindah ke ruangan yang telah ditentukan Dewan Kota atau diam-diam pergi ke ruangan ini. Seperti yang kukatakan di pesawat sebelum kita berpisah, kami membangun perlawanan dari ruangan ini, Padang Senyap."

"Ali? Seli?" tanyaku.

"Ah, sebentar. Apakah Seli sudah siuman, Ow?" Faar menoleh.

Gadis remaja berusia sekitar tiga belas tahun, yang berdiri di belakang Faar, mengangguk.

"Mereka di mana sekarang, Ow?"

"Meja pertemuan."

"Baik. Kita pindah ke ruangan satunya, Raib. Teman-temanmu sudah menunggu di sana. Kamu bisa berjalan?"

Aku mengangguk, beranjak turun dari tempat tidur. Tubuhku terasa lebih baik. Aku menggerakkan tangan, tidak terasa sakit. Lebam dan lukaku sudah sembuh.

"Berapa lama aku pingsan?" aku bertanya.

"Delapan jam. Ow yang mengobatimu. Dia menguasai teknik penyembuhan." Faar berdiri dari kursinya.

Aku menatap Ow. "Terima kasih banyak."

"Boleh... boleh aku memeluk Kak Raib?" Ow menatapku.

Aku menoleh ke Faar, tidak mengerti. Kenapa dia hendak memelukku? Seharusnya aku yang memeluknya, bilang sungguh terima kasih.

Faar tertawa. "Kamu mungkin tidak mengetahuinya, Ra. Tapi kabar kedatangan kalian ke Klan Bintang sebulan lalu menyebar cepat ke seluruh sudut ruangan, disampaikan lewat mulut ke mulut. Didengar oleh para pemilik kekuatan yang selama ini tersingkirkan. Ow salah satunya, dia warga Ruangan Nelayan. Bertahun-tahun dia takut, menyembunyikan teknik yang dia pelajari diam-diam sejak usia enam tahun. Orangtuanya juga cemas. Jika Dewan Kota Zaramaraz tahu, anak satu-satunya mereka akan dikarantina, dibawa pergi. Kalian menjadi simbol

harapan baru, menjadi simbol perlawanan—bahwa nasib para pemilik kekuatan bisa lebih baik. Seluruh warga di Klan Bintang bisa hidup damai saling menghargai, apa pun kelebihan dan kekurangannya. Orangtua Ow memutuskan membawanya ke Ruangan Padang Senyap dua minggu lalu, bergabung dengan Kelompok Rebel.

"Delapan jam lalu, saat berusaha menyembuhkanmu, tidak terkira betapa gugupnya Ow. Dia merasa senang, kagum, karena amat mengidolakanmu. Dia telah mendengar kisahmu yang menyelinap ke Markas Dewan Kota, melarikan diri dari Ruangan Penjara. Kisah tentang Raib, Putri Klan Bulan, pemilik *Buku Kehidupan*."

Aku menatap Ow, yang tingginya hanya sebahuku. Gadis kecil itu malu-malu balas menatapku.

Aku mengangguk. Dia boleh memelukku.

Ow sudah melompat, memelukku erat-erat.

"Baik, mari kita ke ruangan sebelah." Faar melangkah lebih dulu—tongkatnya mengambang mengikuti.

"Maaf jika aku tidak maksimal mengobati, Kak Raib. Aku masih harus berlatih banyak," Ow berkata pelan. Dia berjalan di sampingku.

"Ini sudah sangat baik, Ow." Aku tersenyum. Tubuhku sudah pulih.

"Sungguh?"

Aku mengangguk.

Ow terlihat senang.

Aku menatap sekitar. Aku sepertinya tadi terbaring di kamar perawatan. Faar menungguiku hingga siuman. Kami sekarang pindah ke ruangan yang lebih besar, ruang pertemuan. Ada meja panjang di sana, kursi-kursi yang separuhnya telah terisi. Ruang-

an ini menghadap langsung ke... aku menelan ludah. Bukankah nama ruangan ini Padang Senyap?

Faar tertawa. "Itu teknik kamuflase sederhana, Ra. Nama ruangan ini memang Padang Senyap, tapi bukan berarti harus senyap, bukan? Berbulan-bulan Pasukan Bintang Kota Zaramaraz tidak berhasil menemukan ruangan ini, karena mereka mungkin berpikir hal yang sama. Ruangan ini jelas sekali bising selama dua puluh empat jam."

Kami berada di ketinggian ratusan meter, di cadas-cadas tinggi. Lantas di bawah sana, lautan menggelora, ombaknya menghantam batu karang. Suaranya terdengar berisik—sama sekali tidak senyap. Di dinding cadas itulah Kelompok Rebel membangun rumah-rumah, tempat tinggal, mengeduknya ke dalam, menghadap lautan. Rombongan burung camar terlihat terbang di luar. Ruangan Padang Senyap tidak terlalu luas. Sisi kubusnya hanya dua puluh kilometer, simetris. Di seberang sana juga terdapat cadas-cadas tinggi, berhadapan dengan cadas tempat kami sekarang berada. Di atas cadas seberang terlihat hamparan lahan pertanian subur, juga peternakan.

"Raib!" Seli berseru melihatku, bangkit berdiri.

Ali juga berdiri.

"Kamu baik-baik saja, Seli? Ali?" Aku senang sekali melihat mereka berdua.

Seli tersenyum lebar. Ali hanya mengangkat bahu.

"Jangan cemaskan Seli, Ra. Dia petarung Klan Matahari." Faar tersenyum lebar. "Apa yang pernah kubilang, apa pun yang tidak bisa menaklukkan petarung Klan Matahari, hanya akan membuatnya semakin kuat dan kuat." Faar kemudian melanjutkan, "Dan si genius ini. Astaga! Dia sehat sekali saat aku menemukan kalian. Mungkin dia tidak akan pernah bilang kepadaku, tapi

kedua mataku masih tajam. Dia telah mengenakan Sarung Tangan Bumi."

Ali tersenyum bangga.

"Ayo, semua silakan duduk."

Aku masih menoleh ke sana kemari. Aku mencari seseorang.

"Raib!" Orang yang kucari melangkah masuk dari pintu satunya.

"Miss Selena!" Aku mengembuskan napas lega. Syukurlah Miss Selena baik-baik saja.

"Ah, Selena juga sudah datang. Mari bergabung. Tujuh anggota pasukanmu tidak ikut kemari?"

"Mereka memilih menunggu di kamar, Faar."

Faar mengangguk. Dia duduk di salah satu kursi. Aku duduk di sebelah Faar, hanya itu kursi yang kosong. Di sebelahku duduk Seli dan Ali. Selain Ow, di seberang kami duduk orang-orang yang tidak kukenali, jumlahnya delapan orang.

"Mereka para Letnan Kelompok Rebel." Faar memperkenalkan. "Petarung yang baik dan setia. Berasal dari berbagai ruangan di seluruh Klan Bintang. Tujuan mereka hanya satu, mengubah masa depan yang lebih baik. Ah iya, mereka yang menemaniku menaiki benda-benda terbang saat menemukan kalian."

"Bagaimana kalian menemukan kami di ruangan rawa-rawa tadi?" tanyaku. Aku sudah bisa mengingat kejadian setengah jam lalu.

"Itu karena Meer."

"Meer? Dia ada di sini?" aku memotong.

"Ya. Dia sedang di bangunan bengkel benda-benda terbang. Dia sibuk sekali. Selain menciptakan berbagai peralatan untuk

melawan Pasukan Bintang, dia juga memperbaiki kapsul terbang kalian. Meer berhenti jadi pemburu, memutuskan bergabung ke Kelompok Rebel. Kehadirannya sangat penting karena kita memiliki ilmuwan terbaik."

"Bagaimana Meer tahu kami ada di ruangan tadi?"

"Karena Ali." Faar tersenyum. "Kalian pernah mampir di Ruangan Padang Rumput, bukan? Menyalakan api unggun di ruangan itu. Saat api unggun itu menyala, Meer segera tahu ada yang datang ke sana. Dia melintasi perapian dua hari lalu, menunggu waktu yang tepat, berhati-hati, khawatir yang menyalakannya justru Pasukan Bintang. Tidak ada siapa-siapa di sana, tapi di pondok kayu, di salah satu laci, Ali meninggalkan pesan bahwa kalian telah kembali. Rombongan kalian mengendarai kapsul perak dan dua kapsul oval. Meer membawa pesan itu kepadaku. Kami memutuskan mengirim mata-mata di banyak ruangan. Ada banyak mata-mata Kelompok Rebel. Mereka berkomunikasi dengan teknologi primitif yang tidak dideteksi Dewan Kota—memakai jaringan telepon lama, yang ada gagang dan kabel-kabel.

"Tapi kami selalu terlambat. Ada yang melaporkan kalian sedang melintas di Ruangan Peternakan Timur. Kami segera mengirim orang ke sana. Kalian telah pergi. Terdengar selentingan kabar bahwa tiga kapsul kalian melintasi RIBT. Mata-mata kami melaporkan dari sana. Lagi-lagi kami terlambat. Kalian terus bergerak berpindah-pindah. Terakhir ada mata-mata yang melihat kalian di Pulau Pesisir Tenggara. Tiga kapsul terbang keluar dari gudang persediaan katun dan linen. Tidak salah lagi, kalian pasti menuju lorong-lorong kuno level ketiga yang melewati ruangan tak berpenghuni. Aku memerintahkan membuka portal menuju ruangan rawa-rawa, menemukan kalian di sana."

"Kelompok Rebel memiliki portal?"

Faar mengangguk. "Tapi tidak ke semua ruangan. Kami hanya bisa membuka portal ke ruangan tidak berpenghuni. Ruangan yang tidak diawasi Dewan Kota Zaramaraz. Sebenarnya ada banyak portal yang bisa digunakan dengan aman. Ali sudah bercerita, kalian menggunakan Portal Sampah. Itu brilian sekali untuk menyelinap dari Pasukan Bintang."

Aku mengangguk.

"Selena juga sudah bercerita tentang misi kalian, menemukan pasak bumi tersebut. Aku kira, itu pendekatan yang bijak dari tetua Klan Bulan dan Klan Matahari. Tapi melewati lorong-lorong level ketiga adalah pekerjaan berbahaya. Dua ribu tahun lalu ekspedisi Klan Bulan dan Klan Matahari melakukannya, dan mereka gagal. Ada ribuan jalurnya. Satu-dua mengarah pada ruangan mematikan. Kita bisa tersesat atau berakhir di tangan makhluk-makhluk mengerikan. Menarik sekali saat Ali bilang dia bisa menyederhanakan kemungkinannya, dari ribuan lorong-lorong kuno, menyisakan enam titik saja. Tapi tetap saja itu tidak mudah."

"Kami sudah menyelesaikan empat titik, Faar."

Faar mengangguk. "Lima titik, Raib. Aku sudah mengirim pengintai ke titik kelima yang kalian tuju saat kamu belum sadarkan diri. Selena dan Ali yang memberitahukan lokasinya. Tidak ada apa-apa di sana selain aliran magma yang tersumbat oleh dinding longsor akibat rembesan air dari ruangan rawa-rawa. Pengintai mengirim gambarnya ke sini. Ali bisa melihatnya dari jarak jauh. Menurut Ali, itu sumbatan alami. Meskipun tersumbat, aliran magma bisa berbelok mencari jalan lain, melepaskan energi. Bukan pasak itu yang akan diruntuhkan Dewan Kota Zaramaraz."

Itu berarti tinggal satu titik lagi. Aku menghela napas, bergegas menoleh kepada Miss Selena.

"Tidak. Kalian belum bisa ke mana-mana. Raib, aku tahu maksud tatapan matamu." Faar tertawa. "Kamu tidak sabar ingin menyelesaikan misinya. Itu sama dengan Ali dan Seli tadi. Astaga, banyak orang yang takut sekali masuk ke lorong-lorong kuno, kalian justru semangat. Tebakanku dulu saat kita bertemu di Lembah Hijau benar, kalian memang petualang tak kenal takut."

Aku, Seli, dan Ali saling tatap.

"Tapi kapsul kalian sedang diperbaiki. Meer butuh satu-dua jam lagi menyelesaikannya. Kita juga harus membicarakan satu-dua hal, menyamakan strategi menghadapi Dewan Kota Zaramaraz. Yang lebih penting lagi, wahai, alangkah lamanya Kaar menyiapkan masakan. Perutku keroncongan. Kalian tidak boleh ke mana-mana sebelum menghabiskan makan malam."

"Kaar?" aku berseru antusias. Chef Kaar?

"Tentu saja Kaar ada di sini. Dia mau ke mana lagi, Raib? Restoran Lezazel sudah disegel Pasukan Bintang. Kaar sedang menyiapkan makan malam spesial. Ali sudah bilang bosan makan bubur putih lengket, juga bosan makan masakan dalam kemasan. Kaar akan membuat masakan spesial."

Begitu kalimat Faar berakhir, pintu ruangan pertemuan terbuka. Melintas masuk dua meja terbang yang dipenuhi mangkuk-mangkuk, piring, dan nampan berisi masakan. Aroma lezatnya langsung tercium. Kaar melangkah di belakang meja itu. Wajahnya riang, berseru bahwa makanan telah siap.

Ali terlihat semangat. Setelah lima hari, kami akhirnya bisa menikmati masakan normal—masakan yang sama seperti di dunia kami.

Episode 26

SELESAI makan malam yang lezat, di ruangan yang sama, Faar memimpin diskusi tentang perlawanan terhadap Dewan Kota Zaramaraz. Di luar sana, gelap menyelimuti Ruangan Padang Senyap. Suara debur ombak menghantam cadas terdengar berirama. Sesekali lenguh burung terdengar.

"Sekretaris Dewan Kota ada dalam tahanan kami. Dia baik-baik saja. Dia diperlakukan penuh respek. Kalian bisa menemuinya kapan pun," Faar memberitahu. "Agar dia nyaman, yang mengurusnya di sini bukan para pemilik kekuatan. Dia menumpang di rumah penduduk biasa."

"Di sini ada orang-orang biasa?" Seli bertanya.

"Separuh penghuni Padang Senyap ini justru orang-orang biasa, tanpa kekuatan, Seli. Mereka datang dari banyak ruangan, yang berpendapat sudah saatnya rezim Dewan Kota diakhiri. Mereka menolak dijadikan robot, diatur dalam segala aspek, dan tidak bebas menyatakan pendapat. Bukan hanya para pemilik kekuatan yang tertekan dan disingkirkan. Sayangnya, mereka

tidak punya cara untuk melawan. Mereka memutuskan bergabung dengan Kelompok Rebel."

"Bukankah Dewan Kota dipilih warga Klan Bintang?" tanya Seli. Dia teringat penjelasan di buku-buku yang dulu dipinjamkan Faar. "Jika tidak suka, mereka seharusnya bisa berhenti memilih Dewan Kota, bukan?"

"Iya. Betul sekali, Seli. Kami menggunakan demokrasi. Tapi sistem hanyalah sistem. Sistem bisa korup dan sangat rusak saat sekelompok orang menguasai semuanya. Yang menjadi anggota Dewan Kota hanya itu-itu saja, dari elite yang sama, keluarga yang sama, dan mereka berkuasa ratusan tahun. Mereka menguasai informasi, menguasai teknologi, dan yang lebih penting, mengendalikan Pasukan Bintang.

"Pemilihan memang digelar setiap lima tahun, tapi itu hanya formalitas. Demokrasi tidak sesederhana soal memilih yang suka dan tidak suka. Warga tidak berani mengeluarkan pendapat mereka secara terbuka, apalagi memilih alternatif lain. Sekali ada yang punya pendapat berbeda, Pasukan Bintang akan menganggapnya pemberontakan. Demokrasi akhirnya hanya jadi alat pembenaran, legalisasi kejahatan terorganisir Dewan Kota. Mereka dipilih warga, itu benar. Tapi apakah warga bebas menentukan pendapatnya, itu menjadi masalah ribuan tahun terakhir.

"Situasi menjadi rumit saat Dewan Kota menjadikan para pemilik kekuatan sebagai propaganda. Dewan Kota menyatakan para pemilik kekuatan adalah orang-orang yang berbahaya, ganas, tidak berpendidikan, dan menyerang orang-orang biasa. Para pemilik kekuatan bisa menghancurkan kemajuan Klan Bintang, membawa kembali ke masa dua ribu tahun lalu, zaman kegelapan. Prasangka buruk dan kebencian adalah pemantik

yang amat efektif membuat orang-orang cemas. Mereka memutuskan percaya apa pun yang dikatakan Dewan Kota. Mereka memutuskan tutup mata jika ternyata Dewan Kota lebih kejam daripada itu. Mereka membiarkan Dewan Kota mengatur segala aspek kehidupan dan menangkapi siapa pun yang bertentangan dengannya."

"Tapi warga Klan Bintang pasti akan melawan Dewan Kota jika tahu pasak bumi akan diruntuhkan dan hanya Kota Zaramaraz yang selamat," aku berkata serius.

"Itu benar, Raib. Mereka boleh jadi akhirnya berani melawan Dewan Kota. Masalahnya, mereka tidak akan percaya jika Kelompok Rebel yang mengumumkan soal itu. Itu hanya dianggap bualan," kali ini Kaar yang berkomentar.

"Bagaimana jika Laksamana Laar yang melakukannya?"

"Dia sudah dicap sebagai pengkhianat, dipecat dari posisinya sebagai Laksamana Armada Kedua. Tidak akan ada yang percaya kepadanya. Kami tidak tahu di mana Laar sekarang. Komunikasi kami terputus." Kaar menggeleng.

"Tapi jika kita ingin menghentikan Dewan Kota, satu-satunya adalah dengan membuatnya kehilangan kekuasaan. Pemberontakan, perang besar antarklan, apa pun itu tidak akan menghasilkan apa pun, hanya korban di kedua belah pihak. Kita harus meyakinkan warga Klan Bintang bahwa rencana Dewan Kota sangat jahat. Kami beberapa hari lalu bertemu Pear, ilmuwan di RIBT. Dia ramah dan menyenangkan. Aku yakin Pear sama sekali tidak tahu bahwa benda buatannya ternyata buas menghabisi siapa pun, menjadi mesin perang Dewan Kota. Jika Pear tahu, mungkin dia akan berpikir dua kali membuatnya."

"Itu tidak semudah dikatakan, Ra. Ilmuwan itu tidak bisa menolak perintah. Dewan Kota akan mengasingkan atau mem-

buangnya di suatu tempat. Pilihan lainnya adalah ilmuwan itu pergi sejauh mungkin dari Pasukan Bintang, seperti yang Meer lakukan di Ruangan Padang Rumput. Sebagian besar warga Klan Bintang hanya ingin hidup damai dan tenteram."

Aku terdiam. Aku ingat sekali kalimat itu. Siir juga mengatakannya kepadaku di Padang Sampah. Siir yang telah dibuang bersama pengawas lainnya, bahkan tetap memilih hidupnya berjalan damai dan tenteram di Padang Sampah daripada mencari masalah dengan Dewan Kota. Tapi itulah masalah besar klan ini. Semua orang memutuskan tidak peduli, mengurus masalah masing-masing, dan berharap hidup bahagia. Semua orang membiarkan kejahatan merajalela, membiarkan sekelompok orang mengenakan topeng seolah baik, pahlawan, padahal sangat buruk.

Harus ada yang melawan orang-orang jahat itu.

"Kita harus memberitahu seluruh warga Klan Bintang, Faar!" aku berseru tegas, berdiri.

Semua menatapku.

"Apa pun risikonya. Mau percaya atau tidak, mereka harus tahu bahwa lima bulan lagi pasak bumi akan diruntuhkan. Hanya Kota Zaramaraz yang selamat. Ribuan ruangan lain akan runtuh. Ratusan juta warga Klan Bintang yang tidak berdosa akan jadi korban. RIBT, Peternakan Timur, Pulau Pesisir Tenggara, dan ruangan berpenghuni lainnya harus tahu! Sementara itu, kami akan berusaha menemukan di mana pasak bumi itu berada, mencegah rencana gila Dewan Kota!"

Semua terdiam.

Aku benar-benar tidak menyadarinya. Tubuhku bercahaya saat mengatakan kalimat tersebut dengan semangat.

Faar menghela napas perlahan, berkata lembut, "Aku tahu. Itu

bisa jadi rencana yang baik, Raib. Tapi, wahai, bisakah kamu duduk. Kami seperti menyaksikan bulan purnama saat ini."

Perlahan-lahan aku duduk kembali.

"Terlepas dari apakah warga akan percaya atau tidak, seluruh jaringan komunikasi dan informasi dikuasai Pasukan Bintang. Bagaimana kita mengumumkannya ke seluruh ruangan?" salah satu Letnan Kelompok Rebel ikut bersuara.

"Kita sudah satu bulan fokus dengan rencana utama. Kita tidak bisa tiba-tiba membelokkan rencana. Sumber daya kita terbatas. Kelompok Rebel kekurangan orang, dan yang lebih penting, tidak banyak lagi waktu yang tersedia," letnan yang lain menambahkan.

"Apa rencana utama kalian?" Ali tiba-tiba bertanya.

"Menculik seluruh anggota Dewan Kota. Ada sepuluh anggotanya. Kami akan menyelinap ke Kota Zaramaraz, menculik seluruhnya."

Ali terdiam, menggeleng. "Itu tidak dapat dipercaya. Menculik?"

"Ya, kami akan menculik mereka." Kaar di seberang meja mengangguk. "Kami tahu cara menyelinap masuk ke dalam Kota Zaramaraz. Kami tahu tempat mereka tinggal, aktivitas mereka. Pada hari yang telah ditentukan, saat mereka berkumpul dalam pertemuan Dewan Kota, kami akan menculik mereka. Saat sepuluh anggota Dewan Kota berhasil ditangkap, mereka kehilangan otoritas. Tidak ada yang bisa memerintahkan pasak bumi diruntuhkan. Warga Klan Bintang akan menggelar pemilihan. Mereka akan memilih Dewan Kota yang benar-benar baru."

"Apa yang akan kalian lakukan terhadap Dewan Kota yang diculik?" tanya Ali.

"Kami akan menahannya hingga masa transisi selesai," jawab Kaar.

"Bagaimana kalian akan menculik mereka, Kaar? Kota Zaramaraz dilindungi Pasukan Bintang," Ali berkata.

"Sama seperti saat kalian menyelinap ke Markas Dewan Kota sebulan lalu. Itu strateginya. Meer akan membantu. Jangan lupakan, kami juga punya mata-mata di sana. Jika kalian berhasil melakukannya, itu berarti Kota Zaramaraz tidak sesulit itu ditembus. Meer juga sedang menyiapkan senjata untuk melumpuhkan Robot Z—penjaga paling tangguh di kota itu."

"Mereka punya Elang Hitam 01." Ali menggeleng. "Robot Z bukan lagi benda tempur paling kuat."

"Elang Hitam 01? Robot?"

"Ya, benda terbang berbentuk paruh lancip yang bisa berubah menjadi macan kumbang."

"Oh, kami menemukan tiga bangkai robot itu di lokasi kalian bertempur tadi siang," salah satu Letnan Kelompok Rebel memberitahu. "Apakah itu maksud kalian?"

Ali mengangguk.

"Robot itu lebih kuat, lebih cepat, dan lebih buas dibanding Robot Z."

"Baik, terima kasih informasinya, Ali. Kalian catat informasi itu, beritahu Meer. Waktu kita sangat sempit. Semoga Meer bisa menemukan kelemahan robot baru ini." Kaar menoleh ke deretan kursi para Letnan Kelompok Rebel.

"Kami sudah memberikan bangkai robot itu kepada Meer," salah satu letnan memberitahu.

"Tapi menculik Dewan Kota hanya akan menambah rumit situasi," Miss Selena ikut bicara.

Peserta diskusi menoleh kepadanya.

"Saat seluruh anggota Dewan Kota diculik, seluruh Klan Bintang akan mengalami kekacauan. Warga akan terbelah dua—pihak yang tetap setia kepada Dewan Kota dan pihak yang membenci Dewan Kota. Perang saudara akan meletus. Saat mereka tahu para pemilik kekuatan ada di balik penculikan Dewan Kota, semua menjadi kontraproduktif. Kebencian antarkelompok semakin serius. Kita hanya mengganti Dewan Kota lama dengan Dewan Kota baru yang lebih buas kepada para pemilik kekuatan."

"Kami sudah memikirkan itu, Selena." Faar menghela napas. "Tapi dalam situasi ini, hanya itu alternatif yang tersedia. Kita tidak akan membiarkan Dewan Kota meruntuhkan pasak bumi. Kita juga tidak akan membiarkan perang antarklan terjadi. Hanya soal waktu, ilmuwan kalian bisa membuka portal ke Kota Zaramaraz. Lantas Klan Bulan dan Klan Matahari mengirim armada perangnya. Semua pilihan tersisa hanyalah pilihan buruk, maka kami mengambil yang paling kecil dampaknya."

"Masih ada alternatif lain, Faar." Miss Selena menggeleng. "Ide milik Raib. Aku tahu itu bukan orisinal dari Raib. Salah satu pengawas Ruangan Padang Sampah sebelumnya punya pendapat yang sama, dan teman-temannya juga tidak sependapat. Tapi sepertinya itu bisa jadi pilihan. Umumkan ke seluruh ruangan bahwa Dewan Kota Zaramaraz hendak meruntuhkan pasak bumi."

Ali menganggguk setuju, juga Seli.

"Bagaimana menyebarkan berita di klan ini?" Miss Selena bertanya.

"Seluruh jaringan komunikasi dan informasi resmi dikuasai Dewan Kota, dipusatkan di Ruangan Pusat Relay. Pengawasan portal lorong berpindah juga dipusatkan di sana," salah satu Letnan Kelompok Rebel memberitahu.

"Ambil alih ruangan itu. Siarkan informasi tersebut. Kita cukup menguasainya beberapa jam saja. Pada waktu yang tepat, dengan bukti yang akurat, tidak bisa dibantah, seluruh warga Klan Bintang menyaksikan siaran itu. Saat itu terjadi, kita bisa mengubah jalan cerita."

"Ruangan itu dijaga sama ketatnya seperti Kota Zaramaraz," salah satu Letnan Kelompok Rebel memberitahu.

"Tentu saja. Mereka pasti menjaganya. Kita menyelinap masuk."

"Tidak hanya itu." Letnan tersebut menggeleng. "Yang lebih rumit lagi, ruangan itu portabel."

"Portabel? Bisa berpindah-pindah?" Ali bertanya antusias.

Letnan itu mengangguk. "Sama seperti benda terbang, ruangan itu bisa berpindah-pindah. Kita tidak bisa menebak di mana ruangan itu berada. Dan kalaupun kita tahu, seluruh ruangan itu bisa lenyap lewat portal khusus saat kita tiba di mulut lorongnya."

"Ya ampun, itu keren sekali!" Ali berseru pelan.

Aku menyikut lengan Ali. Bagaimana mungkin dia bisa bilang keren dalam diskusi seserius ini. Itu justru masalah besar.

Miss Selena terdiam. "Jika demikian, akan susah sekali menguasai ruangan tersebut."

Para Letnan Kelompok Rebel mengangguk.

Meja pertemuan terdiam sejenak.

"Baik. Aku pikir kita cukupkan dulu pertemuan saat ini." Faar mengetuk meja, tersenyum. "Terima kasih atas masakan lezatnya, Kaar. Itu selalu spesial."

Faar menoleh kepadaku. "Kami akan mempertimbangkan usulmu, Raib. Dengan segala keterbatasan Ruangan Padang Senyap, mungkin masih ada cara menjalankan dua rencana sekaligus.

Sementara kalian bisa meneruskan memeriksa titik terakhir. Jika itu memang pasak bumi yang dimaksud, kita sudah membuat kemajuan signifikan. Kalian akan berangkat segera setelah kapsul selesai diperbaiki? Atau bermalam sebentar di sini? Warga Ruangan Padang Senyap akan senang menyapa kalian."

Aku, Seli, dan Ali menggeleng. Kami akan berangkat segera.

"Kami tidak punya banyak waktu, Faar," Miss Selena bicara. "Ketua Komite Bulan dan Ketua Konsil Matahari memberi tenggat misi ini selama tujuh hari. Jika pasak itu tidak ditemukan, kami harus kembali dan menyiapkan rencana lain."

"Baik. Jika demikian, semua letnan bisa kembali ke posisi kalian. Masih banyak pekerjaan menunggu. Dan sambil menunggu kapsul selesai diperbaiki oleh Meer satu dua jam lagi, aku akan menemani rombongan Klan Permukaan melihat-lihat sebentar ruangan ini." Faar berdiri, membubarkan acara pertemuan.

"Mari, Ali, Seli, Raib, Selena." Faar melangkah menuju pintu.

Tongkat Faar yang bermahkotakan sebutir batu bercahaya ikut bergerak, mengambang mengikuti ke mana pun pemiliknya pergi.

Sayangnya, kami keliru, beberapa jam lagi tidak banyak rencana yang tersisa.

Episode 21

PUKUL delapan malam waktu Ruangan Padang Senyap.

Faar mengajak kami menaiki kapsul terbuka, pergi mengelilingi ruangan tersebut. Itu sama seperti dulu saat Faar mengajak kami melihat Ruangan Lembah Hijau. Bedanya, kami saat ini terbang di atas ombak lautan, di samping cadas-cadas tinggi. Bukan di atas lembah hijau sejauh mata memandang. Kami juga sekarang lebih terbiasa dengan matahari, bulan, hujan, awan artifisial ruangan Klan Bintang.

"Ada sekitar dua puluh ribu warga ruangan ini. Tidak banyak. Mereka berasal dari banyak tempat." Faar menunjuk rumah-rumah di dalam cadas. Lampu menyala terang di halaman yang dibatasi pagar tinggi. Beberapa anak berlarian, masih bermain. Ada beberapa warga yang sedang makan malam, menatap ombak menghantam batu karang di bawah sana.

"Tapi sebagian besar adalah warga biasa. Kalaupun keturunan Klan Bulan dan Klan Matahari, mereka tidak memiliki kekuatan. Mereka tidak tahu tentang perang, tidak tahu bagaimana menghadapi Pasukan Bintang. Hanya ada sekitar enam ratus petarung

di sini. Tapi itu hanya soal waktu. Jika perlawanan ini terus bertahan, akan lebih banyak orang yang mengaku memiliki kekuatan. Seperti keluarga Ow, yang baru bergabung. Teknik penyembuhan Ow amat langka, hanya dia yang memilikinya di Ruangan Padang Senyap. Hingga lima bulan ke depan, menurut perkiraanku, akan ada ribuan yang datang ke sini. Kekuatan kami bertambah."

"Bagaimana jika Pasukan Bintang menemukan ruangan ini lebih dulu, Faar?" Miss Selena bertanya.

"Mereka sudah berusaha melakukannya, Selena. Sejauh ini mereka gagal. Aku tidak akan bilang ruangan ini tidak akan pernah ditemukan, tapi kami punya rencana cadangan saat itu terjadi. Setiap rumah penduduk memiliki perapian yang bisa menuju ruangan perlindungan." Faar tersenyum, menunjuk. "Omong-omong, lihat, itu Akademi Padang Senyap."

Kapsul yang kami naiki melintas di dinding cadas ketinggian enam puluh meter. Di dalam cadas ada bangunan luas dengan lapangan.

"Kami bukan pemberontak liar seperti yang dituduhkan Dewan Kota. Kami bukan orang-orang tidak berpendidikan. Kami memiliki sekolah yang baik di ruangan ini. Semua anak berhak mengembangkan bakat. Jika mereka ingin menjadi ilmuwan seperti Meer, mereka bisa memilihnya. Mereka juga bisa menjadi nelayan, pedagang, teknisi, perancang busana, atau penulis terkenal. Jika mereka ingin mengembangkan kekuatan mereka seperti Ow atau anak-anak lain yang bisa mengeluarkan listrik, menghilang, teknik kinetik, tidak akan ada yang melarang mereka. Kami tidak akan mengelompokkan mereka seperti jenis-jenis ruangan di Klan Bintang, dan memaksa mereka tumbuh sesuai ruangannya. Itu tidak akan terjadi."

Aku menatap bangunan sekolah. Malam hari, tidak ada aktivitas di sana.

Faar masih memperlihatkan rumah-rumah, bangunan di dinding cadas. Lima belas menit kemudian, kapsul yang kami tumpangi naik ke permukaan cadas. Hamparan rumput terlihat di bawah cahaya bulan sabit.

"Kami menanam padi, gandum, sayuran, juga memelihara ternak, apa pun yang dibutuhkan warga. Mereka boleh memakan apa saja. Mereka tidak harus memakan bubur putih. Kalau mereka tetap mau memakan bubur putih, tidak akan ada yang mencegah mereka. Mereka berhak bicara, mengeluarkan pendapat, termasuk jika ada yang tidak mereka sukai atas peraturan ruangan ini. Tidak akan ada Pasukan Bintang yang menyegel rumah, kantor, dan tempat usaha mereka.

"Warga hidup merdeka di ruangan ini. Semua setara dan diperlakukan secara adil. Memiliki kekuatan atau tidak, genius atau tidak, mereka saling melengkapi. Semua berhak menggapai cita-cita dan mimpi masing-masing."

Kapsul mengambang sebentar di atas permukaan rumput. Faar menatap jauh ke depan, ke lautan, ke ombak-ombak yang menerpa cadas. Langit terlihat bersih, menyisakan bulan sabit dan bintang gemintang. Angin bertiup lembut.

"Aku merindukan Ruangan Lembah Hijau," Faar tersenyum, "tempat aku dilahirkan dan belajar tentang kekuatan, juga tempat makam ibuku. Tapi aku lebih merindukan Klan Bintang yang damai bagi siapa pun. Kedatangan kalian membuatku lebih bersemangat. Aku akhirnya memahami satu hal."

Faar terdiam.

Seli menatap Faar—tidak sabaran.

"Hidup ini petualangan, Seli, hingga kita mengembuskan

napas terakhir. Setiap detiknya berharga, apalagi setiap harinya. Setiap tempat yang kita datangi, setiap orang yang kita temui, kita tidak pernah tahu siapa dan apa yang terjadi berikutnya. Tapi kita bisa melewatinya dengan selalu tulus, berusaha menjadi orang baik. Lewati petualangan itu bersama sahabat, saling percaya, saling membantu. Saat itu terjadi, dunia paralel menjadi terlalu sempit. Masih banyak tempat lain yang bisa dikunjungi."

Seli dan Ali mengangguk. Itu benar sekali.

Sementara di sebelahku, wajah Miss Selena mendadak terlihat berubah. Ada selarik kesedihan di matanya. Aku menatapnya lamat-lamat. Itu kesedihan yang sama saat di Padang Rumput. Apa sebenarnya yang Miss Selena simpan?

"Baik, sepertinya Meer hampir selesai memperbaiki kapsul kalian. Mari kuantar menemuinya. Dia akan senang sekali bertemu kalian."

Faar mengetukkan tongkatnya pelan ke lantai kapsul. Benda terbang itu mulai bergerak menuju cadas, kemudian turun ke bawah, menuju bangunan bengkel benda-benda terbang.

***

Selalu mengesankan bertemu dengan Meer. Dulu, saat berjumpa di Ruangan Padang Rumput, dia mengenakan pakaian pemburu, dengan bebat kepala, tombak di tangan, terlihat gagah, sambil memanggil rusa. Kali ini aku hampir tidak mengenalinya.

Meer memakai pakaian ilmuwan, tapi itu bukan pakaian teknisi atau insinyur biasa. Dengan pakaian itu Meer bisa terbang, bergerak mengambang ke sana kemari dengan leluasa. Sebuah kotak peralatan besar ikut mengambang bersamanya. Apa

pun yang dia butuhkan, kotak peralatan di sebelahnya mengeluarkan benda-benda tersebut, mulai dari obeng, baut, mur, suku cadang, hingga air minum jika dia haus. Itu seperti asisten teknisi.

"Halo, Ali," Meer menyapa Ali pertama kali—dan itu bisa dipahami, karena mereka cocok, sama-sama aneh. Eh, maksudku sama-sama genius.

Ali menyalami Meer. "Terima kasih sudah membaca pesanku di pondok kayu. Aku khawatir itu susah dipahami."

Meer tertawa, melambaikan tangannya. "Untuk anak segenius dirimu, itu pesan yang terlalu sederhana. Aku hanya butuh satu menit menerjemahkan kode-kodenya."

"Hei, Raib, Seli." Meer menoleh kepada kami.

Aku dan Seli mengangguk. Meer melemparkan obeng ke udara—kotak di sebelah menangkap dengan belalainya, menyimpannya.

"Apakah kapsul mereka sudah selesai diperbaiki?" Faar bertanya.

Meer menunjuk tiga kapsul di depannya. "Sudah. Seperti baru lagi."

Aku menatap ILY, yang parkir tiga puluh senti di atas lantai bengkel. Tidak ada lagi bekas sambaran petir atau remuk akibat pukulan berdentum macan kumbang di dinding luarnya.

"Aku menambahkan beberapa fungsi menarik di kapsul ini. Salah satunya, eh, apakah kalian memberi nama kapsul ini?" Meer bertanya.

"Namanya ILY," Ali yang menjawab.

"Baik, sebentar." Meer menekan kotak peralatan miliknya, proyeksi transparan muncul di depan kami. Meer mengetik sesuatu, memasukkan kode di dalam sistem ILY.

"Beres." Meer mengetuk lagi kotak peralatannya, proyeksi transparan menghilang.

"ILY! Kemari!" Meer berseru.

Aku terkesiap. Lihat, kapsul kami bergerak mendekati Meer.

"Itu perintah suara," Ali bergumam, menatap antusias.

"Ya, kalian bisa memanggil kapsul kalian kapan pun, termasuk memberinya perintah. ILY, keluarkan tameng transparan."

ILY mendesing, tameng transparan muncul di sana. Tapi... hei, itu mirip tameng yang dimiliki Elang Hitam 01. Bentuknya tidak seperti gelembung, melainkan seperti selaput tipis yang membungkus ILY. Aku menoleh ke arah Meer.

"Letnan Kelompok Rebel membawa bangkai benda yang kalian kalahkan di ruangan rawa-rawa ke bengkelku. Menarik sekali. Selama aku jadi pemburu di Ruangan Padang Rumput, ilmuwan RIBT diam-diam telah memecahkan beberapa teknologi baru dari *blue print* yang dulu pernah kubuat. Yeah, aku tidak perlu menemukan roda dua kali, bukan? Aku bisa meminjam teknologi mereka."

"ILY, keluarkan pukulan berden...."

"Kita tidak perlu menguji pukulan itu, Meer." Faar segera mengangkat tangan.

"Oh, aku lupa." Meer mengusap rambutnya yang berantakan. "Tentu saja, Faar. Pukulan itu akan membuat bengkel ini jadi berantakan. Omong-omong, kalian harus memberi nama dua kapsul lainnya, agar dia juga bisa dipanggil dengan perintah suara."

"Sebentar." Meer teringat sesuatu. Dia melangkah menuju sebuah kotak, mengeluarkan beberapa pakaian di sana. "Aku tahu kalian sedang mencari tersangka *superplume*. Tinggal satu titik kemungkinannya, bukan? Nah, jika itu adalah *superplume* yang

dimaksud, kalian membutuhkan pakaian khusus agar bisa mendekatinya. Kenakan pakaian ini. Selain teknologi pakaian umum lainnya, aku sudah melapisinya dengan bahan yang tahan di suhu ribuan derajat. Tekan tombol di kerahnya, pakaian ini akan mengeluarkan helm yang juga tahan suhu tinggi."

"Terima kasih, Meer." Kami menerima pakaian tersebut.

"Ayo, silakan dipakai... Tanpa berganti pakaian tidak masalah. Teknologinya langsung melapisi pakaian sebelumnya."

Kami mengenakan pakaian itu, yang langsung menyesuaikan dengan bentuk badan kami, juga dengan kostum sebelumnya—hingga tidak terasa sedang memakai baju dua lapis. Seli mencoba menekan tombol di kerah, helm transparan yang dimaksud Meer muncul, menutupi kepala. Kami seperti astronaut.

"Hebat, bukan?" Meer tertawa senang.

Aku dan Seli mengangguk, ikut tertawa.

"Boleh aku bertanya sesuatu, Meer?" Ali menyela kesibukan kami mencoba baju baru.

"Ya?"

"Apakah ada cara untuk meretas jaringan komunikasi dan informasi Dewan Kota Zaramaraz? Maksudku tanpa harus menemukan Ruangan Pusat Relay?"

Meer terdiam, menggeleng. "Aku tahu maksudmu, Ali. Kalian hendak mengumumkan ke seluruh Klan Bintang soal rencana mereka meruntuhkan pasak, bukan? Itu bukan ide bagus, Kawan. Aku orang pertama yang menolaknya. Faar tahu sekali soal itu."

"Aku menolaknya bukan karena warga Klan Bintang tidak akan memercayainya, melainkan itu bisa membuat Dewan Kota mempercepat mengeksekusi rencananya. Saat mereka marah menyaksikan informasi itu bocor, mereka bisa kalap memutuskan

meruntuhkan pasak bumi saat itu juga. Semua perjalanan kalian, semua rencana yang dibuat Faar menjadi sia-sia. Tidak ada bedanya lagi kalaupun warga Kota Zaramaraz tahu mereka satu-satunya yang selamat, sementara ratusan juta warga di ruangan lain binasa diimpit perut bumi."

Kami terdiam. Itu benar sekali. Kami tidak berpikir sejauh itu.

"Itulah kenapa misi kalian menjadi penting. Temukan pasak bumi itu, maka sisanya lebih mudah. Sekali kalian menemukannya, rencana lain bisa dijalankan."

Bengkel itu lengang sejenak.

"Apakah kalian akan berangkat sekarang?" Meer bertanya.

"Belum, Meer. Mereka akan menemui sebentar kawan lama. Ayo, Anak-anak, jika kalian telah selesai, kita bisa menemui kawan lama tersebut."

Aku mengangguk.

Sebelum kami meninggalkan bengkel, Meer terlihat berbicara sebentar dengan Ali. Meer menyerahkan sesuatu ke tangan Ali. Aku tidak bertanya banyak dan memperhatikan secara detail, tapi aku tahu itu benda penting, dan hanya mereka berdua yang tahu apa gunanya.

***

Pukul sembilan malam.

Kapsul terbuka yang kami tumpangi mendarat di salah satu halaman depan rumah penduduk, mengambang tiga puluh senti. Halamannya luas, ditanami rumput hijau. Kami berlompatan turun.

Ada salah satu Letnan Kelompok Rebel yang berdiri di sana, ditemani tiga pasukan Kelompok Rebel. Mereka seperti menjaga sesuatu.

"Keluarga Laez sudah tidur?"

Letnan Kelompok Rebel menggeleng.

Faar mengangguk, melangkah mendekati pintu, mengetuknya pelan. Penghuni rumah itu adalah pasangan usia tiga puluh tahun, dengan anak kecil usia lima tahun membukakan pintu.

"Selamat malam, Laez," Faar menyapa si kecil. "Kami boleh bertamu?"

"Tentu saja, Faar. Ayo silakan masuk. Kami sudah menunggu sejak tadi," ibu Laez yang menjawab, tersenyum ramah. Laez, anak perempuan mereka, terlihat riang. Dia berseru, bertanya siapa tamu yang datang.

"Apakah dia sudah tidur?" Faar bertanya kepada pasangan itu.

"Dia tidak akan tidur hingga larut malam," ayah Laez menjawab.

"Ada di mana dia sekarang?"

"Di kamarnya. Suasana hatinya sedang buruk malam ini. Dia terus mengomel sejak makan malam."

"Maaf jika merepotkan kalian."

"Tidak apa. Kami senang menampungnya. Laez menganggapnya kakek. Sesekali jika suasana hatinya membaik, dia mau bermain bersama Laez."

Faar mengangguk, melangkah menuju sebuah kamar.

Begitu pintu kamar itu dibuka, suara berat khas tersebut terdengar. Aku masih mengingat dengan baik intonasi suara itu. "Apa yang kauinginkan kali ini, Faar?"

Itulah kawan lama yang dimaksud Faar—Sekretaris Dewan Kota. Orang paling menyebalkan yang kami temui di petualangan sebelumnya. Yang berhasil kami culik saat di Ruangan Penjara.

"Selamat malam, Sekretaris."

"Aku tidak akan bicara apa pun, Faar. Mulutku terkunci." Sekretaris Dewan Kota mendengus. Wajahnya merah padam.

Sepertinya aku paham. Faar memang menahan Sekretaris Dewan Kota di salah satu rumah penduduk, dalam hal ini di keluarga Laez. Lelaki berusia hampir delapan puluh tahun itu tidak berbahaya. Dia tidak memiliki kekuatan apa pun. Di ruangan dengan dinding cadas dan lautan, dia tidak bisa melarikan diri. Dengan menahannya senormal mungkin, bergaul bersama warga Ruangan Padang Senyap, Sekretaris Dewan Kota mungkin mau berubah pikiran. Lihatlah, si kecil Laez berseru lagi, bertanya tentang kenapa Kakek—maksudnya Sekretaris—kembali marah-marah. "Apa yang membuat Kakek sering marah dan mengomel? Kenapa? Kenapa, Mama?"

Faar menggeleng. "Tidak ada yang pernah memaksamu bicara, Sekretaris. Aku hanya membawa rombongan kecil, mungkin kau akan senang bertemu mereka."

"Hah!" Wajah Sekretaris langsung berubah saat melihat kami masuk, semakin jengkel saat melihat Ali. "Anak remaja itu, yang laki-laki, dia memukul wajahku! Apanya yang membuatku senang!"

Aku sebenarnya hampir tertawa, tapi batal. Aku kasihan melihat Sekretaris Dewan Kota, orang kedua yang paling berkuasa di Klan Bintang, harus tinggal di Ruangan Padang Senyap, bergaul dengan orang-orang yang justru dia benci. Dia terlihat tidak berdaya, kehilangan kekuasaan menyuruh, memerintah, atau

meneriaki orang lain. Dia hanya bisa marah-marah, dan si kecil Laez menganggapnya kakek pemarah.

"Singkirkan mereka dari hadapanku, Faar! Aku tidak mau bertemu!" Sekretaris berteriak.

Aku menghela napas pelan. Cara Faar tidak akan berhasil. Sekretaris Dewan Kota semakin membenci para pemilik kekuatan dan warga yang menahannya. Orangtua Laez segera membawa si kecil ke kamar lain—sambil berbisik bilang tidak baik mendengar orang tua yang sedang marah-marah. Si kecil tetap protes hendak menonton.

"Apa yang kalian inginkan, hah?" Sekretaris menatap kami galak.

"Kami hendak menyampaikan pesan." Aku melangkah maju.

"Oh ya? Lantas, apakah kalian sudah membawa kabar tentang pasak bumi akan runtuh ke klan permukaan?" Sekejap wajah Sekretaris terlihat licik, "Apa tanggapan mereka? Apakah mereka mulai ketakutan? Mencicit tidak tahu harus melakukan apa? Atau memohon agar kami membatalkannya?"

Aku menggeleng—meniru Faar yang tetap kalem. "Klan Bulan dan Klan Matahari baik-baik saja."

"Omong kosong. Apa rencana mereka sekarang? Mengirim tiga remaja memasuki lorong-lorong kuno? Hanya itu yang bisa mereka lakukan? Mengirim anak ingusan?"

"Biar aku memukul orang ini sekali lagi, Ra!" Ali berbisik kesal, mengeluarkan pemukul bola kasti.

Aku menyikut Ali. Bukan itu tujuan kami menemuinya. Aku memilih berkata datar. "Jika kami hanya anak ingusan, Sekretaris, kamu harus tahu, ternyata Markas Dewan Kota bisa diterobos tiga anak ingusan. Sekretarisnya bisa diculik tiga anak

ingusan. Bukankah itu lebih menyedihkan? Mereka kalah oleh anak ingusan."

Wajah Sekretaris Dewan Kota tampak marah, tapi dia tidak bisa melakukan apa pun. Tidak ada Pasukan Bintang di sini yang bisa dia suruh-suruh, bisa melindunginya. Dia hanyalah kakek tua yang lemah dan tak memiliki kekuatan apa pun.

"Ketua Komite Klan Bulan dan Ketua Konsil Matahari menyampaikan salam damai," aku berkata serius. Itu pesan Av dan Mala-tara-tana. "Mereka berharap masih ada kesempatan untuk meminta Dewan Kota Zaramaraz membatalkan rencana meruntuhkan pasak bumi. Tidak akan ada yang diuntungkan dalam situasi..."

"Aku tidak mau mendengarkan pesanmu, Gadis Kecil!" Sekretaris memotong kalimatku. "Tidak akan ada yang menghentikan rencana kami. Seluruh klan permukaan akan binasa, menyisakan Kota Zaramaraz, mutiara paling indah di perut bumi. Era para pemilik kekuatan akan berakhir. Kembalilah kalian ke klan permukaan, sampaikan bahwa waktu mereka tinggal lima bulan lagi."

Aku terdiam—aku sudah menyangka percakapan akan berakhir seperti ini.

Sekretaris Dewan Kota diam sejenak. "Aku tahu apa yang kalian lakukan di sini. Kenapa kalian kembali ke Klan Bintang. Kalian berusaha menemukan pasak bumi itu, bukan? Perjalanan yang sia-sia. Kalian tidak akan pernah menemukannya."

"Kami akan menemukannya!" Ali berseru.

"Oh ya? Kalian akan memeriksa ribuan titik yang ada?"

"Kami cukup memeriksa enam saja."

Sekretaris Dewan Kota menatap Ali, terkekeh. "Si genius! Aku tahu kamu merasa paling pintar, sama seperti Meer—ilmu-

wan tidak berguna, pengkhianat. Si genius yang selalu membuat kalkulasi, penuh perhitungan, lantas komat-kamit menebak, ada enam titik yang paling mungkin. Kamu keliru, Nak. Kami tidak mungkin senaif itu, membuat rencana ratusan tahun yang bisa digagalkan sekelompok remaja ingusan."

"Kami bukan remaja ingusan. Kami bisa mengalahkan Robot Z dan robot baru kalian Elang Hitam 01." Ali benar-benar jengkel sekarang, mengacungkan pemukul bola kastinya.

"Oh ya?" Sekretaris Dewan Kota menyelidik—dia jelas kaget saat Ali berkata tentang Elang Hitam 01.

"Aku tidak percaya kalian bisa mengalahkan Elang Hitam 01." Sekretaris Dewan Kota melambaikan tangan, tidak peduli.

"Kamu bisa kapan pun melihat bangkainya di bengkel benda terbang Ruangan Padang Senyap."

Kali ini Sekretaris Dewan Kota benar-benar terdiam.

Aku menatap Seli dan Ali.

Tiba-tiba Sekretaris Dewan Kota terbahak hingga mengeluarkan air mata, tubuhnya berguncang.

"Ini luar biasa, sangat luar biasa."

Belum habis kalimat Sekretaris, dari luar terdengar suara terompet panjang, disusul sirene sahut-menyahut. Proyeksi transparan muncul di setiap rumah warga, *"Evakuasi! Evakuasi! Lokasi Ruangan Padang Senyap telah diketahui."*

Sekretaris Dewan Kota masih terbahak, menertawakan kami.

Episode 22

"APA yang terjadi?" Seli bertanya.

"Aku tidak tahu, Seli," jawabku bingung.

Dari pintu depan berderap masuk Letnan Kelompok Rebel yang menjaga halaman. Wajahnya tegang. Dia berseru memberitahu, "Kota Zaramaraz membuka portal di atas lautan, Faar."

"Portal?" Faar memastikan tidak salah dengar.

"Itu tidak mungkin! Bagaimana mereka tahu lokasi ruangan ini?" Seli berseru panik.

Sekretaris Dewan Kota yang menjawab pertanyaan itu sambil terkekeh. "Berbulan-bulan Pasukan Bintang mencari lokasi Ruangan Padang Senyap dan semuanya gagal. Malam ini kalian justru memberitahu mereka dengan begitu murah hati."

"Apa maksudmu?" Seli berseru galak.

"Sederhana, Nak. Bangkai Elang Hitam 01. Benda itu dilengkapi alat pelacak. Saat kalian membawanya ke sini, oh, oh, aku lupa, kalian mungkin merasa sudah hebat sekali membawanya pulang, merasa memenangkan pertempuran. "Lihat, kami

berhasil membawa benda tempur paling hebat Kota Zaramaraz." Tapi kalian telah melakukan kesalahan fatal. Itu sama saja dengan memberitahukan lokasi Ruangan Padang Senyap. Pasukan Bintang bisa mengetahui di mana pun bangkai robot Elang Hitam 01 berada. Aku yang mengusulkan teknologi itu beberapa bulan lalu."

Sekretaris kembali tertawa, memegang perutnya.

Dari luar terdengar dentuman dan kilat petir. Pertempuran telah terjadi di atas sana. Puluhan benda terbang keluar dari portal besar. Kota Zaramaraz belum mengirim Armada Kedua, sebagai gantinya mereka mengirim Elang Hitam 01. Pemburu paling cepat. Benda terbang itu berlompatan keluar dari portal, langsung menyerang rumah-rumah warga. Dari dinding cadas, sebagai balasan, Kelompok Rebel menerbangkan benda-benda terbang, berusaha mengatasinya.

Kekacauan segera terjadi di Ruangan Padang Senyap. Teriakan, dentuman, dan kilatan petir membuat seluruh warga terbangun panik.

"Jalankan prosedur evakuasi!" Faar berseru. "Bawa seluruh warga sipil ke ruangan perlindungan melalui perapian masing-masing. Perintahkan seluruh letnan untuk memastikan tidak ada korban dari warga sipil, juga pindahkan benda-benda penting. Meer dan bengkelnya!"

"Apa yang harus kita lakukan?" Seli bertanya, menoleh kepada Miss Selena.

Belum habis kalimat Seli, dua Elang Hitam 01 sudah mendarat di halaman rumah tempat Sekretaris Dewan Kota ditahan. Dengan cepat benda itu bertransformasi, berubah bentuk, dari benda terbang paruh lancip menjadi macan kumbang hitam. Benda itu menggeram, menerjang pintu, membuatnya berkeping-

keping. Laez, si kecil yang sedang dipeluk orangtuanya menjerit ketakutan. Mereka hendak lari ke perapian. Gerakan mereka terhenti.

"Kalian pergi dari sini, Raib, Ali, Seli, Selena! Lanjutkan perjalanan kalian!" Faar berseru. Dia melangkah ke depan, bergegas hendak melindungi keluarga Laez.

Dua macan kumbang telah melintasi ruang tengah, membanting anggota Kelompok Rebel yang berusaha menahannya. Bahkan sekarang hendak menyerang keluarga Laez.

"Tidak! Tidak di depanku!' Faar berseru. Tangannya terangkat. Tongkat yang mengambang di dekatnya terbang ke genggaman tangannya. Seketika saat tongkat itu dalam genggamannya, tubuh Faar mengambang lima puluh senti dari lantai. Jubahnya berkibar. Kesiur angin dingin dan butir salju turun memenuhi kamar. Wajah Faar bercahaya.

Macan kumbang itu tetap menyerang keluarga Laez, loncat menerkam.

"Dasar kucing bebal!" Faar lebih dulu mengacungkan tongkatnya ke depan.

Bum!

Aku terkesiap. Seli termangu. Miss Selena menatap dengan mata tidak berkedip. Bahkan sebelum menggerakkan kaki depannya, macan kumbang itu telah hancur berkeping-keping lebih dulu. Itu pukulan berdentum yang amat hebat. Sekali pukul, benda tempur paling tangguh Klan Bintang langsung terkapar.

"*Badass!*" Ali mendesis, mengepalkan tangan. Itu istilah khusus yang dimiliki Ali saat menyaksikan seseorang yang benar-benar jagoan dalam sebuah film yang dia tonton di dunia kami.

Aku menggigit bibir. Aku belum pernah menyaksikan Faar bertarung.

Aku tidak tahu pukulan berdentum bisa sedahsyat itu. Dulu saat Faar mengalihkan perhatian di Kota Zaramaraz, dan kami menyelinap di Markas Dewan Kota, aku tidak melihatnya langsung. Kabar yang kudengar tentang Faar di Ruangan Penjara bukan gurauan. Memang membutuhkan seluruh Armada Kedua untuk bisa mengalahkan Faar seorang diri. Itulah kenapa Faar berada di daftar nomor satu orang paling dicari sekaligus ditakuti Pasukan Bintang.

"Segera pergi dari sini, Raib, Ali, Seli!" Faar membentak kami.

Aku menggeleng. Kami tidak akan membiarkan dia bertarung sendirian. Aku memasang kuda-kuda, juga Seli di sebelahku. Ali menggenggam pentungan kastinya. Kami siap masuk dalam area pertempuran, membantu Kelompok Rebel.

"Astaga! Susah sekali menyuruh kalian! Selena! Bawa anak-anak ini pergi. Perjalanan kalian jauh lebih penting dibanding nasib Padang Senyap atau Kelompok Rebel."

Di halaman rumah telah menyusul mendarat empat benda terbang. Elang Hitam 01 segera bertransformasi menjadi macan kumbang. Mereka menggeram, melangkah mendekat, bersiap mengeroyok Faar.

"Selena! Bawa anak-anak pergi!" Faar membentak. Wajahnya amat serius.

"ILY!" Miss Selena akhirnya mengangguk, berseru.

Dari bengkel Meer, ILY melenting keluar. Kapsul itu mendengar panggilan. Miss Selena juga memanggil dua kapsul oval lainnya.

Sementara di langit-langit Ruangan Padang Senyap, per-

tempuran meletus semakin sengit. Sepertinya benda-benda terbang yang dikemudikan petarung Kelompok Rebel telah dilengkapi teknologi yang diciptakan Meer. Mereka bisa menahan Elang Hitam 01 sejauh ini. Dari dinding cadas, petarung Kelompok Rebel juga melepas tembakan meriam. Entah apa amunisinya, tapi itu bisa menjatuhkan Elang Hitam 01.

Lima macan kumbang masuk ke dalam rumah, menggeram, bersiap menyerang.

Aku berlari menyambar Laez. Miss Selena menarik kedua orangtuanya, menjauhi area pertarungan. ILY telah melenting masuk, juga dua kapsul oval lainnya.

Dua macan kumbang menyerang lebih dulu, menahan ILY dan dua kapsul oval. Faar melepas pukulan berdentum dari tongkatnya, menghalangi gerakan. Dua macan kumbang itu melompat mundur, memberikan jeda waktu lima belas detik yang sangat berharga.

"Segera naik ke atas kapsul!" Faar memberi perintah.

Tidak perlu diteriaki lagi, kami berlompatan naik ke dalam kapsul. Miss Selena membawa keluarga Laez ikut naik. Pintu-pintu kapsul tertutup.

"Terbang menuju ruang pertemuan, Ali. Anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari menunggu di sana!" Miss Selena berseru.

Ali segera menekan tombol. ILY melenting menuruni cadas, menuju ruang pertemuan. Dentum dan kilau petir terlihat jelas dari jendela kaca kapsul. Pertempuran semakin sengit, dan ada kabar buruk berikutnya. Aku mengeluh tertahan.

"Ada apa, Raib?" Seli bertanya.

Aku menunjuk langit-langit ruangan. Di sana, di antara bintang gemintang dan bulan sabit, terlihat gemuruh gelap

seperti awan kumulonimbus mendekat. Dewan Kota Zaramaraz telah mengirim Armada Kedua, kapal induk raksasa beserta formasi benda terbang masif lain yang tidak ada tandingannya, mulai muncul di langit-langit Ruangan Padang Senyap.

"Apa yang akan terjadi dengan Faar? Dia akan kembali ditangkap. Kita tidak boleh membiarkan itu!" Seli protes, menyuruh kami kembali.

"Faar menyuruh kita pergi. Dia bisa menanganinya." Miss Selena menggeleng.

"Tapi, Miss. Armada Kedua..."

"Tidak ada tapi-tapi, Seli!" Miss Selena berseru tegas.

ILY dan dua kapsul oval tiba di ruangan pertemuan. Pintu-pintunya terbuka. Salah satu Letnan Kelompok Rebel mengambil si kecil Laez. Orangtuanya bergegas turun. Letnan Kelompok Rebel menyuruh mereka segera masuk ke perapian di dekat meja pertemuan. Itu lorong berpindah, entah menuju ke mana. Di rumah-rumah warga lain, mereka juga telah melintasi perapian. Tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari telah menunggu kami. Mereka segera berlompatan masuk ke kapsul.

"Keluarkan *Buku Kehidupan*, Raib!"

Aku segera mengeluarkan buku dari ransel. Sementara di luar sana kapal induk Armada Kedua mulai menembakkan senjata ke arah Faar yang sedang bertarung dengan lima macan kumbang.

Bum!

Aku menoleh. Aku bisa melihatnya, dentuman besar, kepulan debu, dan dinding cadas yang runtuh. Bongkahannya berdebum jatuh di permukaan laut.

Aku menggigit bibir. Apakah Faar baik-baik saja?

Faar baik-baik saja—sejauh ini. Di balik debu mengepul, Faar terlihat terbang mengambang keluar. Tubuhnya berkilauan dibungkus tameng transparan. Tongkatnya teracung. Dia bersiap-siap menghadapi Armada Kedua yang langsung menyerang lagi. Tidak terhitung tembakan yang menghantam Faar.

Seli meremas jemari. Tubuh Faar menjadi bulan-bulanan tembakan berdentum dari berbagai arah.

"Buka portalnya, Raib!" Miss Selena menegurku yang termangu.

"Ke mana, Miss?" aku bertanya gugup. Aku masih menatap pertempuran di langit-langit lautan.

Faar seorang diri melawan Armada Kedua. Dia sengaja melakukannya agar memberikan kesempatan kepada yang lain melarikan diri, dengan membuat perhatian semua musuh terarah kepadanya.

"Ruangan Padang Sampah."

Aku menggigit bibir, segera membuka portal menuju ke sana.

"Apakah Faar akan baik-baik saja?" Seli berbisik cemas.

"Dia tidak akan baik-baik saja, Seli. Semua musuh menyerangnya. Bagaimana Faar akan baik-baik saja?" Ali ikut menatap kejauhan. "Tapi aku yakin, Armada Kedua, Elang Hitam 01, juga tidak akan baik-baik saja. Faar adalah *badass*."

Lihatlah di sana, Faar terbang keluar dari kepulan dentuman, meraung kencang. Dia mulai balas mengirim pukulan berdentum. Tubuhnya melesat ke sana kemari, terbang di atas langit-langit lautan, memberikan perlawanan seorang diri. Aku baru mengerti kekuatan sejati seorang petarung Klan Bulan. Aku baru bisa memahami betapa masih panjangnya latihan yang harus kulakukan. Faar keturunan langsung rombongan Klan

Bulan dua ribu tahun lalu. Dia telah tekun melatih kekuatannya begitu lama dan panjang.

Portal menuju Ruangan Padang Sampah terbuka.

Ali menggerakkan tuas kemudi. ILY melintasi portal. Sekejap, pemandangan pertempuran telah digantikan pusaran gelap. Kami tersentak ke depan.

Episode 23

DENGANG.

Tidak ada percakapan saat kami melintasi portal, juga saat tiga kapsul muncul di ruang makan Ruangan Padang Sampah. Padahal di depan sana, Siir, Aap, dan Koor pontang-panting membawa mangkuk masing-masing, berusaha menghindari kapsul kami yang menabrak meja-meja.

Siir mencak-mencak. Mukanya kena bubur putih.

Teman-temannya menertawakan, termasuk Baar dan Bhaar. Si kembar itu sudah bisa tertawa.

"Kenapa wajah kalian seperti ban berjalan yang macet, hah? Kusut." Aap bertanya, melihat kami yang turun ke ruang makan. Aap tidak ikut tertawa.

"Apakah kami bisa meminjam Portal Sampah kalian sekali lagi, Aap?" Miss Selena bicara serius.

"Tentu saja boleh. Kalian tidak perlu menanyakannya lagi." Aap mengangguk.

"Baik, bisa kami berangkat sekarang?"

"Eh, kalian tidak sarapan dulu? Atau berhenti sejenak. Cepat sekali?"

"Kami harus bergegas, Aap!" Miss Selena menjawab tegas.

Aap terdiam sebentar, mengangguk.

"Baar, Bhaar, kalian mau ikut denganku ke lokasi pengiriman barang-barang? Mereka ternyata akan pergi lagi, tidak akan sarapan."

Si kembar itu mengangguk lalu meletakkan mangkuk bubur putih.

Kapsul-kapsul kami segera dibawa menuju Portal Sampah.

"Apa yang terjadi? Kalian sepertinya serius sekali," Aap bertanya. Aku, Seli, dan Ali berjalan kaki. ILY terbang mengambang mengikuti, juga dua kapsul oval lain.

"Armada Kedua Kota Zaramaraz menyerang Ruangan Padang Senyap," Seli yang menjawab.

"Kelompok Rebel?"

Seli mengangguk.

"Pasukan Bintang berhasil menemukan lokasi persembunyian Kelompok Rebel?"

Seli mengangguk lagi.

"Aku tidak tahu harus berkomentar apa," Aap bergumam. "Itu mungkin kabar baik bagi kami, berarti tidak ada lagi di antara mereka yang menyelinap ke sini mencuri suku cadang atau benda-benda dari tumpukan sampah. Mereka amat merepotkan setahun terakhir. Tapi sepertinya, melihat wajah kalian, itu kabar buruk."

"Itu kabar buruk, Aap!" aku menyergah. "Kalian tidak percaya sedikit pun bahwa lima bulan lagi Dewan Kota hendak meruntuhkan pasak bumi, bukan? Tidak percaya jika seluruh ruangan akan runtuh, termasuk Ruangan Padang Sampah ini."

Aap terdiam. "Zaad tidak pernah membohongi kami, Ra. Meski dia agak aneh dengan buku-bukunya, aku percaya apa yang dikatakan Zaad. Jadi, aku percaya pasak bumi itu benar-benar akan diruntuhkan."

"Jika demikian, apakah kalian tidak berniat sedikit pun mencegah rencana Dewan Kota?" aku berseru marah. "Kalian tidak bisa hanya berpangku tangan."

"Ra, mereka sudah membantu kita," Ali berbisik, mencoba menenangkanku. "Mereka sudah menyediakan Portal Sampah."

"Tapi itu tidak cukup, Ali!" aku berseru ketus. "Ribuan orang di luar sana baru saja mengorbankan hidup mereka demi keselamatan seluruh Klan Bintang. Faar sendirian menghadapi Armada Kedua demi orang lain yang tidak dia kenal, demi orang lain yang bahkan membencinya hanya karena dia memiliki kekuatan. Apa yang kalian lakukan di sini saat Faar bertarung? Tertawa? Bergurau? Menghabiskan sarapan dengan tenang?"

Aap terdiam. Kami terus melangkah menuju Portal Sampah. Baar dan Bhaar mengikuti di belakang. Mereka menunduk menatap lantai.

"Ra, mereka sudah membantu kita banyak sekali," Ali berbisik lagi.

"Itu tidak pernah cukup." Aku mendengus. "Mereka bisa melakukan hal lain. Hubungi ribuan ruangan lain. Bukankah ruangan ini tersambung ke seluruh ruangan? Kirimkan kabar tersebut ke mana-mana. Mereka punya kerabat di luar sana, bukan? Tidak akan ada yang selamat saat pasak bumi runtuh. Mereka tidak bisa hanya berpangku tangan dan merasa semua akan baik-baik saja."

"Ra!" Ali berusaha menenangkanku.

"Apa?" Aku melotot.

"Ra, aku hanya mau memberitahu bahwa kita sudah tiba di lokasi Portal Sampah. Kamu terus melangkah sejak tadi, membuat yang lain mengikuti. Kita sudah kelewatan lima belas meter." Ali menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Eh? Aku menoleh. Ali benar. Aku patah-patah balik kanan, kembali ke tempat kontainer-kontainer besar ditumpuk. Miss Selena sudah di sana, membuka tablet kertas transparan miliknya, melihat peta Klan Bintang yang menunjukkan garis-garis merah dan titik keenam yang harus kami periksa. Untuk menuju titik tersebut kami harus melewati sebuah ruangan berpenghuni. Dari sana, langsung masuk lorong level ketiga, tiga jam perjalanan, baru tiba di titik tujuan.

"Kali ini ke mana kalian hendak pergi?" Aap bertanya.

"Ruangan Lembah Kematian." Miss Selena menunjukkan peta. Ada nama ruangan tersebut di layar peta.

Aku, Seli, dan Ali saling tatap. Itu tidak salah nama?

Sebaliknya, si kembar malah maju hampir berbarengan. Mereka terlihat antusias. "Ruangan Lembah Kematian. Aku tahu ruangan itu. Aku mengenal orang-orang di perkampungan itu," Baar memberitahu.

"Itu ruangan apa? Namanya sangat menyeramkan." Seli menoleh.

"*Naaah,* tempat itu tidak seburuk namanya. Itu gurun pasir. Dengan sisi seratus kilometer, ruangan itu panas dan kering. Tidak ada pemandangannya, tapi tidak semenyeramkan namanya, Seli." Baar menggeleng.

"Bagaimana kalian tahu tempat itu?" Ali bertanya.

"Karena kami pernah dibesarkan di sana. Orangtua kami dulu juru register hewan liar. Mereka sering ditugaskan di ruangan-ruangan jauh. Tugas mereka mencatat hewan-hewan yang hidup

di ruangan berpenghuni, mulai dari yang sekecil semut hingga yang sebesar gunung. Salah satu tugas mereka mencatat hewan di Ruangan Lembah Kematian."

"Memangnya ada pekerjaan tersebut di Klan Bintang? Mencatat hewan-hewan?"

Baar mengangguk. "Kami sempat tinggal di sana beberapa tahun, dari usia sebelas hingga tiga belas tahun, kemudian pindah lagi ke ruangan lain. Penduduk ruangan itu tidak banyak, hanya seratus-dua ratus orang. Mereka kaum nomaden, yang memang suka berpindah-pindah ruangan, suka tinggal di tempat yang ekstrem atau sulit. Tidak akan ada patroli Pasukan Bintang di sana. Kalian aman melintasi ruangan itu kapan pun."

Itu kabar baik, setelah beberapa menit lalu kami menyaksikan Ruangan Padang Senyap diserbu Armada Kedua Klan Bintang. Setidaknya kami tidak perlu bertemu mereka.

"Ruangan itu beberapa ratus tahun terakhir mengalami perubahan klasifikasi berkali-kali, Seli," Baar menambahkan. "Pernah menjadi ruangan tidak berpenghuni selama puluhan tahun, kategori ruangan level kedua. Kemudian penduduk nomaden berdatangan, naik menjadi ruangan level pertama. Tapi itu tidak lama, hanya 40-50 tahun. Penduduk nomaden pindah, ruangan tidak berpenghuni lagi, turun klasifikasi menjadi ruangan level kedua, seperti siklus musiman."

Sementara itu tiga kapsul kami mulai dimasukkan ke kontainer besar. Tidak ada ekskavator yang memasukkan olahan limbah. Kontainer dibiarkan kosong.

"Kami jarang menerima sampah dari ruangan itu," Baar menjelaskan, "sekaligus juga jarang mengirim balik kontainer ke sana. Kalian melintas tanpa hasil olahan sampah."

"Ali, Seli, Raib, masuk ke kapsul kalian!" Miss Selena memberi perintah.

Aku menganggguk.

"Satu lagi, aku lupa!" Baar berseru sebelum kami melompat. "Penduduk Ruangan Lembah Kematian adalah orang-orang yang suka bergurau. Mereka suka dengan anekdot—meskipun kadang malah aneh, tidak lucu. Dibandingkan mereka, pengawas Ruangan Padang Sampah tidak ada apa-apanya. Jika kalian pandai membuat anekdot, mereka akan menyukai kalian...

"Dan aku bersumpah, aku tidak akan diam saja membiarkan Dewan Kota meruntuhkan pasak bumi. Aku akan melakukan sesuatu."

Kami sudah melompat masuk ke ILY. Begitu Ali menekan tombol, pintu ILY menutup.

Di luar sana, Aap telah mengaktifkan Portal Sampah. Kontainer besar perlahan bergerak masuk.

Ketika melintasi portal, kapsul-kapsul kami terbanting ke dalam pusaran gelap. Tidak ada muatan lain di kontainer. Itu membuat guncangan terasa lebih kencang. Sesekali ILY menggelinding, hingga tertahan dinding kontainer, menggelinding lagi, berbenturan dengan kapsul oval lainnya. Wajah Seli pucat. Dia mulai mual oleh turbulensi lorong berpindah.

"Tenang saja, Seli. Guncangan ini aman. Anggap saja jalannya buruk, banyak lubang. Kamu seharusnya lebih mengkhawatirkan jika portal ini mendadak bermasalah di tengah jalan. Tiba-tiba terputus misalnya," Ali berkata santai di kursi kemudinya.

"Terputus? Portal lorong berpindah bisa terputus, Ali?"

"Iya, seperti lift yang mendadak mati. Bedanya, kita akan terjepit di dalam tanah. Kiri-kanan, depan-belakang, atas-bawah tanah. Kita tidak bisa ke mana-mana." Ali nyengir.

Wajah Seli semakin pucat. Dia mendadak cemas.

Aku memukul sandaran kursi Ali. Si biang kerok ini mengarang. Dalam situasi terguncang-guncang, itu tidak lucu. Lagi pula, jika Klan Bintang bisa melipat jarak, menekuk dimensi, apa susahnya mereka punya teknologi yang memastikan orang atau benda yang melewati portal lorong berpindah tetap aman dan bisa segera dievakuasi saat kerusakan atau situasi darurat terjadi.

Seli mencengkeram lengan kursi.

Kami terus terguncang-guncang dalam pusaran gelap.

***

Lima belas menit kemudian, guncangan mulai berkurang. Kontainer akhirnya keluar portal, lantas mendarat, berdebam, dan terjatuh dari ketinggian dua-tiga meter. Sepertinya tidak ada ekskavator yang menyambut kami.

Aku mengaduh karena kaget, tidak menyangka kami akan mendarat seperti itu.

Seli mengusap wajah. Dia terbanting ke depan. Pelipisnya mengenai sandaran kursi Ali.

"Kamu baik-baik saja, Sel?" aku bertanya.

Seli mengangguk.

"Ali, kirimkan kamera terbangmu keluar!" Miss Selena memberi perintah.

Tidak perlu disuruh dua kali, Ali menekan tombol. Dua bola pingpong keluar dari kompertemen ILY. Ali meraih *remote control*. Bola-bola pingpong itu mengiris tutup kontainer dengan sambaran petir, membuat lubang kecil, lantas terbang.

Hamparan gurun pasir langsung terlihat di layar ILY.

Matahari bersinar terik di atas sana. Indikator suhu di kamera terbang menunjukkan angka 40 derajat Celsius, panas dan pengap. Tapi apa lagi yang diharapkan, ini memang gurun pasir seperti yang dibilang Baar.

Bola-bola pingpong menambah ketinggian agar bisa melihat sekitar lebih luas. Portal Sampah barusan sepertinya terbuka begitu saja di tengah gurun, dan kontainer kami tergeletak sendirian di tengah gurun. Tidak ada bangunan di sekitar kami. Jangan-jangan gurun pasir ini memang tidak ada penduduknya. Siklus tidak berpenghuninya datang lagi.

"Lihat!" Seli memberitahu.

Masih samar di layar ILY, tapi itu titik-titik yang berbeda dengan warna pasir yang kecokelatan. Ada titik-titik hijau sekitar tiga puluh kilometer dari tempat kami mendarat.

"Kirim kamera terbangmu ke sana, Ali!" Miss Selena berseru.

Ali mengangguk. Kamera terbangnya mendekati lokasi titik-titik hijau.

Semakin dekat bola-bola pingpong, titik-titik itu semakin jelas. Itu oasis gurun pasir. Ada sumber mata air di sana, membentuk kolam dengan luas setengah hektar. Di sekeliling kolam air, kehidupan berkumpul. Pohon kaktus, akasia, kurma, semak-semak terlihat menghijau. Beberapa hewan seperti reptil, burung, kijang gurun, landak, dan kucing gurun terlihat. Rumah-rumah penduduk berbaris tak rapi, berbentuk kubus berwarna gelap. Sepertinya tidak ada yang peduli dengan bentuk simetris di ruangan ini. Siang hari, saat suhu udara tiba di titik terpanas, tidak ada penduduk yang berminat berada di luar rumah.

Ali masih mengirim bola-bola terbang ke sisi lain, memeriksa tepi-tepi ruangan, memastikan tidak ada yang perlu dicemaskan.

Hanya ada satu oasis di gurun ini, terletak di dekat dinding barat. Sisanya kosong—hamparan pasir berwarna kecokelatan, dengan gundukan-gundukan besarnya.

"Sepertinya kita aman melintasi gurun pasir menuju mulut-mulut lorong kuno, Miss." Ali membuat kesimpulan pengintaian.

"Baik. Keluarkan tiga kapsul, bergerak menuju dinding timur!" Miss Selena memberi perintah.

ILY merobek tutup kontainer dengan sambaran petir—itu hasil modifikasi Meer, kekuatannya berkali lipat lebih kuat daripada sebelumnya. Aku menahan napas, khawatir sambaran petir barusan terlihat oleh penduduk oasis. Itu besar sekali. Tapi tidak ada waktu untuk mencemaskan hal tersebut. Tiga kapsul telah meluncur terbang ke langit-langit ruangan, bergerak ke dinding timur.

Lima belas menit ILY dan dua kapsul oval melesat dengan kecepatan penuh. Saat kami bersiap masuk ke mulut lorong, ILY yang terbang di depan mendadak mengerem habis-habisan.

"Ali! Apa yang terjadi?" Seli berseru kaget. Dia berpegangan. Kami terbanting ke depan. ILY mendesing kencang. Jarak kami hanya bersisa dua meter dari dinding hingga akhirnya ILY berhenti.

"Mulut lorong-lorongnya tidak ada." Ali mengembuskan napas lega karena kami tidak sampai menabrak dinding.

"Bagaimana mungkin tidak ada, Ali?" Aku melongok ke jendela kaca ILY.

Ali betul, tidak ada mulut lorong di sana. Tiga kapsul kami mengambang.

"Miss, mulut lorong kuno tidak terlihat," Ali memberitahu.

Di kapsul oval, Miss Selena memeriksa layar peta—kami juga

melihatnya di papan kemudi ILY. Jelas-jelas di sana, di sisi timur seharusnya ada mulut lorong kuno level ketiga. Bagaimana mungkin tidak ada?

"Mungkin petanya tidak diperbarui, tidak akurat," Seli bergumam.

Ali menggeleng. "Itu hanya terjadi di dunia kita, Seli, saat peta di *gadget* ternyata keliru, menipu penggunanya. Ini Klan Bintang. Mereka bahkan bisa membuat peta sempurna berdasarkan waktu terkini. Mulut lorong ini seharusnya ada di sini."

"Atau mungkin tertutup sesuatu, Ali." Salah satu anggota Pasukan Matahari yang mengemudikan kapsul oval memikirkan kemungkinan lain.

"Mungkin saja." Miss Selena mengangguk. "Kita periksa dinding ini radius empat ratus meter dari titik mulut lorong seharusnya berada."

Ali mengangguk, menggeser tuas kemudi. ILY mulai terbang pelan ke atas, juga dua kapsul oval lain, lalu berbelok ke arah lain, mulai memeriksa.

Lima menit berlalu cepat. Tiga kapsul yang mengambang di ketinggian dua puluh kilometer terus memeriksa dengan teliti. Tetap tidak ada apa-apa di sana selain dinding ruangan, lapisan bumi yang keras.

Setengah jam berlalu, Miss Selena memperluas area pencarian menjadi radius dua kilometer. Ali sempat menembakkan pukulan berdentum, berharap tembakan ke dinding membuat apa pun yang menutupi mulut lorong terkelupas. Dinding itu bergeming, tetap solid. Tidak ada tanda-tanda ada lubang di sana. Jangankan lubang, retak pun tidak.

"Ini tidak masuk akal!" Ali mendengus sebal. Dia paling tidak

suka mentok seperti ini. "Ke mana mulut lorong itu menghilang?"

Buntu. Kami tidak tahu harus melakukan apa.

"Bukankah ILY dilengkapi sensor bawah tanah, Ali? Apakah bisa digunakan di sini? Mungkin ILY bisa melihat apa yang ada di balik dinding ini." Seli teringat sesuatu—dulu saat mencari lorong kuno pertama kali, Ali menggunakan sensor itu.

"Benar juga." Ali mengangguk. "Aku akan mencobanya."

Ali menekan tombol, mengaktifkan sensor. Layar ILY berubah menjadi lapisan-lapisan bumi, berkedip-kedip, mulai mengirim frekuensi tinggi ke arah dinding. Satu menit, dua menit, kami menunggu.

Ali berseru ketus, semakin kesal. "Sensor itu tidak berfungsi di sini, Seli. Medan magnet ruangan gurun pasir ini sangat tinggi, menghambat sensor."

Seli menghelas napas kecewa. Jika mulut lorong itu tidak bisa kami temukan, bagaimana kami akan melanjutkan perjalanan? Ini lebih rumit dibanding jika lorong tersebut ternyata ditutupi sesuatu, tersumbat, atau ada yang menghalanginya. Kali ini, sama sekali tidak ada mulut lorongnya.

Ali menatap layar ILY. "Aku tahu kenapa peta Klan Bintang jadi keliru menunjukkan posisi mulut lorong. Itu karena ruangan ini memiliki karakteristik tersendiri. Medan magnet mengganggu frekuensi alat-alat canggih Klan Bintang."

Setengah jam lagi tiga kapsul mengambang, mencoba memeriksa sekali lagi, tapi sia-sia.

"Ali, bisakah kamu terbang mendekat ke dinding itu?" Aku akhirnya memutuskan melakukan sesuatu.

Ali menoleh kepadaku. "Buat apa, Ra?"

"Lakukan saja."

"Baik." Ali menekan tombol. ILY bergerak perlahan ke dinding ruangan. Jarak kami hanya tersisa sepuluh senti. Ali menghentikan gerakan ILY, terbang mengambang.

"Tolong buka pintunya."

Ali menurut.

"Apa yang akan kamu lakukan, Ra?" Seli menatapku yang melepas sabuk pengaman, berdiri, melangkah menuju pintu kapsul yang persis menghadap dinding.

"Ssst...," Ali menyuruh Seli diam. "Raib akan bicara dengan alam."

Sebenarnya, jika menurutkan mauku, aku akan menjitak kepala Ali biar kapok. Dia selalu mengolok-olokku soal itu. Tapi mau bagaimana lagi? Ali tidak pernah percaya hal-hal begini. Aku tidak bisa menjelaskannya dengan baik bagaimana aku bisa memahami petunjuk yang diberikan alam saat petualangan di Klan Matahari dulu.

Telapak tangan kananku terjulur ke dinding, menyentuhnya, terasa panas—suhu matahari membuatnya panas. Aku menahan napas, konsentrasi penuh.

Awalnya aku bisa merasakan dinding ini, teksturnya, butiran kecil, butiran besar, lempeng keras, solid, terus masuk lima meter ke dalam sana, tapi kemudian terhenti, seperti ada yang menghalanginya. Aku terdiam.

"Ada apa, Ra?" Seli bertanya saat melihatku menarik telapak tangan.

"Astaga, Seli. Jangan ganggu dulu. Raib sedang bicara dengan alam sekitar. Nanti sambungannya terputus: Halo, siapa di sana? Halo?" Ali memotong kalimat Seli.

Aku melotot ke arah Ali, jengkel.

"Kamu menemukan sesuatu, Ra?" Seli lebih dulu bertanya.

Aku menggeleng. Tapi aku akan berusaha lagi. Aku kembali meletakkan telapak tangan kanan di dinding, konsentrasi penuh, sungguh-sungguh. Sarung tangan kananku terlihat bercahaya—tanda aku mengerahkan seluruh kekuatan.

Seperti sebelumnya, awalnya aku bisa merasakan dinding ini, permukaannya yang kasar, butiran penyusunnya yang kuat. Tapi lima meter, terus masuk ke dalam, lagi-lagi aku terhenti, seperti ada yang memblokir di dalam sana. Aku masih mencoba lima kali lagi. Peluh menetes di wajahku. Tapi sia-sia... Aku tidak cukup kuat menembusnya.

"Ruangan ini mencegah kekuatanku," aku berkata pelan, kecewa.

Ali sebenarnya hendak mengolok-olokku lagi, tapi demi melihat wajahku yang bersimbah keringat, gagal, kecewa, dia batal melakukannya.

"Tidak apa, Ra. Setidaknya kamu sudah berusaha." Ali tersenyum menghiburku.

Si biang kerok ini, aku tidak pernah bisa memahaminya. Dia bisa menjadi teman yang sangat menyebalkan, tapi beberapa menit kemudian bisa berubah menjadi teman yang sangat bersimpati, tersenyum tulus, dengan wajah yang amat bersahabat.

Petang hari tiba di gurun pasir. Matahari mulai beranjak turun. Suhu lebih bersahabat. Perjalanan kami menemukan hambatan yang benar-benar di luar dugaan. Ini bukan hutan taiga atau laba-laba lompat yang kejam. Kali ini kami kehilangan lorongnya.

"Apa yang kita lakukan sekarang, Miss?" Seli bertanya.

"Kita menuju oasis gurun pasir, mendarat di sana. Barangkali ada penduduk setempat yang memiliki informasi, mengetahui di mana mulut lorong berada."

"Tapi bagaimana jika ada petugas Kota Zaramaraz di sana, Miss? Atau penduduk setempat melapor ke Dewan Kota?" Seli cemas.

"Baar bilang ruangan ini aman, Seli. Mereka tidak akan tahu siapa kita, dan mereka tidak akan tertarik berurusan dengan Dewan Kota. Jika terdesak, kita juga bisa mengaku kenal dengan keluarga Baar yang pernah tinggal di sini. Itu mungkin berguna." Ali punya pendapat lain.

Aku mengangguk. Pendapat Ali masuk akal.

Tiga kapsul segera terbang ke arah sisi barat, menuju oasis gurun pasir.

Episode 24

OASIS terlihat ramai saat tiga kapsul kami mendarat di tepi kolam.

Sekelompok anak sedang mengadu empat ekor kucing gurun lomba lari di sana. Mereka berteriak-teriak semangat setiap kali kucing tersebut saling mengejar di arena balapan yang dibatasi dinding kaleng. Beberapa orang dewasa ikut menonton. Matahari sebentar lagi tenggelam, suhu udara terasa sejuk. Itu sepertinya khas gurun pasir. Suhu ekstrem panas pada siang hari, tapi berubah sejuk atau malah dingin pada malam hari.

Tidak ada yang terlalu memperhatikan kami mendarat. Sepertinya mereka terbiasa dengan pendatang, termasuk dengan berbagai jenis benda-benda terbangnya.

Ali membuka pintu kapsul. Kami berlompatan turun. Miss Selena juga turun—tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari tetap di atas kapsul. Sekawanan unta sekilas memperhatikan kami, melenguh tidak peduli, melanjutkan jalan lagi menuju kolam, mencari minum.

Seli menunjuk ke depan. Di sana ada bangunan kubus yang

sepertinya tempat minum atau makan. Mungkin kami bisa mencari informasi di sana. Miss Selena mengangguk, melangkah lebih dulu.

Semakin sore, perkampungan itu semakin hidup. Lampu mulai menyala. Penghuni rumah-rumah kubus terlihat beraktivitas. Suhu mulai terasa dingin.

"Hola!" penjaga kedai—sepertinya terlihat demikian—menyapa ramah. "Kalian karavan dari mana? Suku nomaden?"

Ini sepertinya memang kedai minum.

"Pulau Pesisir Tenggara," Ali yang menjawab—sembarang mencomot ide dan semoga tidak memperpanjang masalah.

"Oh, ruangan dengan turis seratus juta lebih setahun." Penjaga kedai terlihat riang. Usianya sekitar enam puluh tahun, dengan pakaian panjang berlapis-lapis. "Apa yang kalian lakukan di sini? Turis? Ruangan ini bukan tempat wisata. Petugas pencatat tumbuh-tumbuhan? Petugas pemerhati cuaca? Ah, namaku Paasirisaap. Panggil saja Paas. Itu lebih enak. Tapi jangan memenggal namaku ya, nanti malah jadi *Paasir Isaap*. Di sini memang banyak pasir, tapi aku bukan pasir isap." Dia terkekeh sendiri.

Aku, Seli, dan Ali saling tatap. Itu gurauan?

"Ayo, silakan duduk." Paas mengetuk meja tinggi tempat dia menyiapkan minuman.

Meja dan kursi-kursi terbang membentuk formasi di dekat kami. Meski di luar terlihat seperti perkampungan biasa, teknologi tinggi khas Klan Bintang tetap ada di ruangan ini.

"Kalian mau minum apa?" Paas menawarkan. "Racun kalajengking? Bisa ular berderik? Atau susu unta liar?"

Aku terdiam. Wajah Seli mengernyit. Ali menatap Paas penuh tanya.

"Itu semua minuman khas gurun pasir." Paas mengangkat bahu, menunggu kami akan memesan yang mana.

Seli menggeleng, tidak tertarik. Aku dan Ali juga menggeleng.

"*Naaah...!*" Paas terpingkal. "Kena kalian. Aku hanya bergurau. Selalu menyenangkan menatap ekspresi pendatang yang kebingungan."

"Air biasa saja, Paas." Miss Selena memesan minuman.

Paas mengangguk, gesit menyiapkan empat gelas air minum. Dia meletakkannya di atas nampan lalu mengetuknya. Nampan itu terbang ke arah meja kami.

Beberapa penduduk lain ikut masuk ke kedai minum Paas. Kedai itu terisi separuh.

"Hari ini panas sekali, Paas." Salah satu pengunjung yang baru datang mengempaskan punggungnya di kursi. "Bisa buatkan racun kalajengking satu? Gelas besar ya..."

Eh? Kami menoleh. Itu betulan?

Paas menyiapkan minuman. Itu seperti *softdrink*, sama sekali tidak seperti racun kalajengking. Dalam sekali teguk pengunjung itu menghabiskan separuh gelas, lalu serdawa. Dia baik-baik saja, tidak mendadak kejang-kejang.

"Mungkin itulah maksud Baar. Penduduk Ruangan Lembah Kematian suka bergurau," Seli berbisik.

Aku mengangguk-angguk.

"Bagaimana kita mencari tahu soal mulut lorong kuno?" Seli berbisik lagi.

Ali bangkit. Dia mendekati meja tinggi Paas. Ali tidak perlu menyusun rencana. Dia langsung bertanya. Bahkan sebelum Miss Selena memutuskan sesuatu.

"Kalian mengenal keluarga Baar dan Bhaar?"

Paas mengingat-ingat. "Oh, yang orangtuanya bekerja sebagai juru register hewan liar. Aku ingat. Kalian kenal di mana?"

Ali bergaya sekali bilang bahwa mereka bertetangga di Pulau Pesisir Tenggara. Entah apa yang dilakukan Ali. Dia berusaha mengambil hati Paas.

"Omong-omong, apakah tidak ada mulut lorong di ruangan ini, Paas?" Ali tiba di pertanyaan pamungkas.

"Mulut lorong? Lorong apa, Kawan?" Paas menatap heran.

"Yeah, bukankah setiap ruangan punya lorong-lorong yang tersambung ke dindingnya?" Ali balik menatap Paas.

"Hei! Hei!" Paas mengetuk meja, membuat seluruh pengunjung kedai minumnya menoleh. "Tamu kita ini bertanya, apakah ada mulut lorong di ruangan ini."

Kedai itu sontak ramai oleh tawa, terpingkal.

Kami menatap mereka dengan tatapan bingung. Kenapa mereka tertawa?

"Tidak ada mulut lorong apa pun di sini, Nak," salah satu pengunjung, yang duduk dekat kami, memberitahu. "Ruangan ini tidak tersambung ke lorong-lorong kuno."

"Tapi bagaimana penduduk bisa datang ke sini jika tidak ada lorong-lorong kuno? Bukankah itu cara lama untuk melakukan transportasi antar ruangan?" Seli bertanya.

"Portal. Ruangan ini hanya bisa dicapai dengan portal," pengunjung itu menjelaskan. "Usiaku sudah delapan puluh tahun. Aku sudah dua kali nomaden ke ruangan ini. Seingatku, di sini tidak ada lorong sama sekali. Jangankan lorong kuno, celah kecil pun tidak ada di dinding-dinding ruangan."

Kami terdiam. Ini benar-benar serius. Ali kembali duduk di

meja kami, menghela napas pelan. Dia tidak bisa memaksa Paas memberikan jawaban jika yang ditanya dan seluruh pengunjung di kedainya memang tidak tahu. Seli menoleh kepada Miss Selena, berharap ada solusi. Miss Selena juga diam.

Lantas, apa yang harus kami lakukan sekarang?

Malam semakin naik. Pengunjung datang silih berganti di kedai Paas. Mereka mengobrol, bergurau, mendengar anekdot, menghabiskan waktu sambil ditemani gelas minuman. Di luar sana, anak-anak semakin ramai bermain. Entah apa yang mereka lakukan, sesekali mereka bersorak-sorai, sesekali tertawa terpingkal. Aktivitas ruangan gurun pasir ini sepertinya lebih hidup pada malam hari. Udara semakin dingin.

Tiga pengunjung masuk lagi. Paas menyambutnya langsung di pintu kedai. Tiga orang itu terlihat paling tua di antara yang lain. Dari gestur tubuh Paas, dia amat menghormati mereka. Mereka duduk di meja pojok kedai, memesan minuman. Paas melangkah kembali ke meja tinggi, kemudian mendadak berbelok ke meja kami.

"Hei, Ali, demi keluarga Baar dan Bhaar yang baik sekali kepadaku dulu, aku akan membantumu," Paas berbisik.

Ali menoleh. "Membantu apa?"

"Jika ada orang yang tahu tentang apa yang kalian cari di sini, tiga orang itu bisa menjawabnya." Paas menunjuk. "Mereka yang paling lama dan paling sering nomaden ke ruangan ini. Mungkin mereka tahu soal mulut lorong."

Kami menoleh ke pojok ruangan.

"Tapi itu tidak akan mudah. Mereka enggan mengobrolkan banyak hal kepada orang asing. Kalian harus membuat mereka percaya dulu, baru mereka mau bercerita."

"Bagaimana caranya?"

"Anekdot. Penduduk sini suka sekali bergurau." Paas tersenyum lebar.

Aku, Seli, dan Ali saling tatap. Miss Selena memperbaiki posisi duduknya.

Tidak ada di antara kami yang pandai bergurau. Miss Selena? Jangankan bergurau, aku bahkan tidak pernah melihat Miss Selena tersenyum. Tidak ada lucu-lucunya. Seli? Dia lebih sering cemas, lebih sering tegang. Aku? Aku lebih sering ragu-ragu, selalu berhati-hati. Aku tidak punya selera humor yang baik. Kami tidak berbakat melakukannya. Ali sudah beranjak berdiri lagi.

"Hei, apa yang akan kamu lakukan?" Aku mencegahnya.

"Bergabung dengan meja itu, Ra. Apa lagi?"

Aku melotot. Sejak kapan Ali bisa melucu? Dia hanya pintar melawak—yang menurutnya lucu, tapi bagi orang lain menyebalkan dan aneh.

"Aku bisa menanganinya. Hanya disuruh lucu-lucuan, kan? Gampang." Ali tetap melangkah santai.

Aku dan Seli saling tatap. Baiklah, setidaknya kami bisa menemani Ali. Dulu waktu di Klan Matahari, dia juga bisa menaklukkan permainan tebak-tebakan. Semoga kali ini dia juga bisa melewati permainan lucu-lucuan.

"Hola!" Ali mendekati meja yang dimaksud Paas.

Tiga orang tua yang sedang asyik tertawa terhenti, menoleh. Sekilas, mereka tidak peduli. Mereka lalu melanjutkan percakapan, seperti menganggap Ali hanya numpang lewat.

"Bolah aku bergabung di meja kalian?" Ali bertanya sopan.

Tawa tiga orang tua itu terhenti lagi. Mereka menoleh. Kali ini lebih lama.

"Kamu mau apa tadi?"

"Mau bergabung. Kalian sepertinya punya percakapan yang lucu."

"*Naaah,* kami tidak mau menerima siapa pun, apalagi dengan selera humor tipis."

"Kamu seharusnya main petak umpet atau gundu di luar sana bareng anak-anak kecil. Itu lebih lucu untuk anak seusiamu," temannya menimpali, tertawa.

Ali tidak putus harapan. Dia tetap menarik salah satu kursi kosong, ikut duduk.

"Hei!?" Salah satu dari tiga orang itu keberatan, hendak menyuruh Ali pergi.

"Biarkan sajalah. Anggap saja dia sedang belajar melucu dengan melihat kita bercakap-cakap." Rekannya mengangkat bahu.

"Betul juga." Temannya mengangguk. Mereka bertiga memutuskan membiarkan Ali duduk bersama mereka, termasuk aku dan Seli yang berdiri di belakang Ali.

"Mari kita teruskan lelucon kita tadi." Salah satu temannya kembali ke percakapan, menunjuk rekan di sebelahnya. "Giliranmu, bukan?"

"Oh, baik, baik." Temannya terlihat berpikir sebentar, lantas bicara, "Si Sekretaris ini, kalian tahu, saking berkuasanya dia, jika dia melotot menatap matahari, bukan matanya yang buta, melainkan mataharinya yang padam."

Dua temannya langsung terpingkal mendengarnya.

"Oh, oh." Temannya tidak mau kalah, mengangkat tangan, meminta giliran. "Itu belum seberapa. Si Sekretaris ini memang sejak sekolah sudah hebat. Waktu dia masih di Akademi Kota Zaramaraz, gurunya menyuruh para murid membuat esai tentang 'Keberanian'. Esoknya si Sekretaris memperoleh nilai

100+ karena mengumpulkan kertas kosong, hanya bertuliskan namanya saja di atas kertas."

Dua temannya kembali tertawa.

Aku dan Seli saling tatap. Bukankah itu lelucon yang juga sering aku dengar di dunia kami? Ada banyak *meme* dan anekdotnya. Bagaimana mungkin? Kami melewati perut bumi ribuan kilometer dan menemukan hal yang sama di sini. Mereka sedang mengolok-olok siapa?

"Omong-omong, kalian membicarakan Sekretaris Dewan Kota, bukan?" Ali memotong tawa.

"Tentu saja. Siapa lagi?" Tiga orang itu masih tertawa.

"Oh, aku kenal dekat dengan dia."

Tiga orang itu langsung terdiam. Matanya menyelidik. Khawatir jika kami datang dari Kota Zaramaraz, bisa panjang urusan.

"Kamu petugas dari sana?"

"Aku kenal dekat si Sekretaris ini." Ali menggeleng, melanjutkan. "Dia memang hebat sekali. Kalian tahu, kalau dia melucu di depan orang banyak, bahkan sebelum dia buka mulut, orang-orang sudah tertawa terbahak-bahak."

Tiga orang tua itu menatap Ali sejenak, saling tatap, kemudian tertawa.

"Astaga! Itu lucu juga." Temannya menepuk-nepuk meja—tadi dia sudah khawatir Ali hanya bergurau saat bilang kenal dekat si Sekretaris.

Aku dan Ali saling tatap. Satu, di mana lucunya? Dua, aku dan Seli jelas keberatan Ali mengolok-olok Sekretaris Dewan Kota. Meski dia jahat dan musuh kami, itu tetap tidak sopan.

Sekitar lima belas menit kami berdiri di belakang Ali. Dia

sudah diterima di meja itu, ikut dalam percakapan anekdot "Si Sekretaris".

"Giliranku." Salah satu orang tua itu berhenti tertawa, memasang wajah serius. "Si Sekretaris ini, saking hebatnya dia, ketika ibunya melahirkan dia di rumah sakit Kota Zaramaraz, si Sekretaris sendiri yang menyetir benda terbang pulang ke rumah."

Mereka tertawa lagi.

"Itu tidak seberapa," temannya menimpali. "Kalian tahu, pernah ada jalan protokol di Kota Zaramaraz memakai nama si Sekretaris. Tapi sebulan kemudian jalan itu harus diganti namanya segera. Kenapa? Karena orang-orang takut sekali melintasi jalan itu, saking hebatnya si Sekretaris."

"Ah, itu juga belum seberapa," Ali kali ini menambahkan. "Seekor ular paling berbisa gurun pasir pernah menggigit si Sekretaris. Satu jam kemudian, setelah melewati rasa sakit yang sangat menyiksa, malah ular itu yang mati."

Meja itu ramai lagi oleh tawa.

Ruangan ini sepertinya memang tidak dikontrol oleh Kota Zaramaraz. Lihatlah, penduduknya asyik menjadikan Sekretaris Dewan Kota sebagai bahan lelucon dengan bebas. Jika saja di sini ada Pasukan Bintang, mereka tidak akan bertahan lima detik, langsung diangkut ke penjara atau dibuang ke tempat jauh sekalian.

"Baik, baik, cukup dulu anekdotnya." Salah satu orang tua itu memegang perut. "Aku sudah tidak tahan tertawa. Baiklah, anak muda, apa sebenarnya yang hendak kamu tanyakan?"

Ali pura-pura bingung.

"*Naaah,* tidak usah malu-malu. Aku tahu persis kenapa kamu bergabung di meja ini. Kamu hendak menanyakan sesuatu.

Silakan, kamu cukup lucu untuk menjadi penduduk nomaden. Aku akan membantu jika aku tahu."

Ali mengangguk. "Apakah di ruangan ini ada lorong-lorong kuno?"

Orang tua itu, yang mengenakan baju panjang berlapis-lapis khas gurun pasir, terdiam sejenak, memasang posisi duduknya lebih baik. "Tentu saja ada. Semua ruangan memiliki lorong-lorong kuno."

"Tapi kami tidak menemukannya di dinding sebelah timur."

Orang tua itu menggeleng, "*Naaah*, kamu tentu saja tidak akan menemukannya karena dinding di ruangan ini bisa berubah posisi."

Ali menatap orang tua itu tidak mengerti.

"Ruangan gurun pasir ini memiliki nama Ruangan Lembah Kematian. Kenapa disebut demikian? Bukan karena di sini ada monster, melainkan setiap seratus tahun sekali terjadi badai pasir mahabesar. Tornado menggulung hingga langit-langit ruangan. Seluruh gurun diiliputi badai pasir yang memedihkan mata. Saking besarnya badai itu, dalam kasus yang jarang terjadi, pasir bisa pindah ke dinding lainnya, dan ruangan menjadi terbalik. Yang dulu menjadi dinding, sekarang menjadi dasar ruangan. Yang dulu menjadi langit-langit, sekarang menjadi dinding. Juga matahari, ikut pindah ke sisi lain. Lima ratus tahun lalu itu pernah terjadi, maka sisi timur yang kalian bilang tadi sudah berubah menjadi sisi lain."

"Menjadi sisi yang mana?" Ali bertanya serius.

"Dasar ruangan ini sekarang. Mulut-mulut lorong yang kalian cari ada di bawah sana, di bawah ketebalan pasir lima kilometer. Di sanalah mulut lorong kuno berada. Baik yang menuju

ruangan berpenghuni lainnya maupun yang ke ruangan tidak berpenghuni."

"Kenapa peta Klan Bintang tidak memperbarui data itu jika sisi dinding sudah berubah?" Seli bertanya.

"Peta itu tetap benar. Dinding timur tetap dinding timur. Hanya saja, karena badai pasir yang sangat besar di ruangan ini, posisinya sekarang ada di bawah. Lagi pula ruangan ini memiliki medan magnet yang sangat besar. Frekuensi benda-benda canggih Klan Bintang di sini tidak berguna. Badai pasir itu juga yang menyebabkan ruangan ini sering kosong. Saat siklusnya tiba, penduduk nomaden pindah ke ruangan lain."

"Bagaimana kami menemukan mulut lorong itu jika ternyata ada di bawah pasir?" Seli bertanya.

"Mudah, kan? Tinggal kalian gali, persis di koordinat dinding timur yang ditunjukkan peta. Aku tahu kalian membawa tiga benda terbang yang sangat bagus. Kalian bisa menggalinya dengan mudah." Orang tua itu melambaikan tangan, beranjak berdiri. "Ini sudah hampir larut malam. Udara semakin dingin. Sudah saatnya aku kembali ke rumah. Tidur."

Dua rekannya juga ikut berdiri.

"Terima kasih atas informasinya." Ali berdiri, mengangguk sopan.

"*Naaah*, kamu tidak perlu berterima kasih. Salam buat si Sekretaris jika kapan-kapan kalian bertemu. Dia mungkin akan terpingkal jika mendengar lelucon kita tadi."

Tiga orang tua itu tertawa lagi, kemudian melangkah keluar kedai.

Episode 25

DENGAN informasi dari tiga orang tua suku nomaden tadi, kami segera kembali ke kapsul terbang.

Ali memperhatikan layar peta, lantas ILY dan dua kapsul oval terbang ke koordinat tempat mulut lorong kuno itu seharusnya berada—tiga puluh kilometer dari oasis. Kami mengambang sebentar di atas titik yang telah kami perkirakan. Ali sekali lagi memastikan tidak salah tempat.

"Bisa dipastikan, jika di bawah kita memang dinding timur, mulut itu persis ada di bawah sana, Miss."

"Baik. Mulai gali pasir di bawah sana!" Miss Selena memberi perintah.

Kapsul-kapsul kami punya teknik kinetik. Dengan teknik itu, ILY bisa menggerakkan pasir, seperti menyedotnya. Pasir itu mulai berhamburan membuat lubang. Di bawah cahaya bulan sabit, bintang gemintang, dan awan tipis, kami perlahan-lahan mulai masuk ke dalam ketebalan pasir.

Satu jam kemudian, setelah melewati pasir setebal lima kilometer, kami tiba di dasar ruangan.

Informasi dari tiga orang tua itu benar. Kami menemukan mulut lorong kuno tersebut.

Ali tersenyum lebar. "Kita harus berterima kasih banyak kepada si Sekretaris."

"Sekretaris apa, Ali? Sekretaris Dewan Kota?" salah satu anggota Pasukan Matahari yang mengemudikan kapsul oval bertanya.

Ali sudah tertawa duluan. Aku dan Seli melotot, melarangnya membahas permainan anekdot yang tidak lucu tadi di kedai milik Paas.

Tiga kapsul kami mulai masuk ke lorong-lorong kuno. ILY memimpin di depan. Hanya saja, kali ini gerakan kami lebih lambat. Sambil bergerak maju kami harus terus menyingkirkan pasir di depan. Seharusnya jarak titik terakhir yang kami periksa adalah tiga jam, tapi dengan kecepatan sekarang, itu membutuhkan minimal enam jam.

"Kalian mau makan malam?" Ali berdiri, mengaktifkan kemudi otomatis.

Dua jam berlalu, sekarang posisi terdepan yang bertugas menyingkirkan pasir adalah kapsul Miss Selena. Kami terbang di urutan ketiga.

Aku dan Seli mengangguk. Ini sudah saatnya makan malam menurut jam di kota kami. Ali melangkah menuju kotak logistik. Dia memanaskan tiga makanan kemasan, nasi bistik daging sapi. Kami bertiga duduk bersila di lantai ILY, mulai menghabiskan jatah makan malam.

"Bagaimana dengan Faar sekarang? Apakah dia baik-baik saja?" tanya Seli.

"Kemungkinan besar dia ditangkap Armada Kedua. Dibawa

ke Ruangan Penjara. Mungkin diisolasi di kotak kaca," Ali menjawab.

Aku melotot. Ali santai sekali mengatakan kalimat tersebut.

"Eh, aku hanya menjawab pertanyaan Seli, Ra. Apa salahku?" Ali nyengir.

"Jangan cemaskan soal itu, Seli. Faar selalu penuh rencana. Setidaknya aku yakin, dengan Faar mengalihkan perhatian Armada Kedua, warga Ruangan Padang Senyap berhasil menyelamatkan diri, termasuk Meer dan Kaar. Itu kabar baiknya."

Seli mengangguk pelan, menghela napas.

Kami kembali melanjutkan makan malam.

"Aku tidak pernah melihat pukulan berdentum sekuat itu. Pukulan yang dilepaskan Faar." Seli memecah lengang lagi.

"Kamu betul, Seli." Aku mengangguk. "Juga tameng transparan yang dibuat Faar. Itu luar biasa. Dengan tameng itu, Faar bukan hanya bisa menahan sambaran petir Elang Hitam 01, dia juga mampu menahan tembakan Armada Kedua."

"Kita mungkin bisa mencapai level itu jika terus berlatih dengan tekun, Ra. Faar pastilah terus-menerus melatih teknik kekuatannya. Omong-omong, selamat ya, Ali, kamu sudah mengetahui kekuatan Sarung Tangan Bumi."

"Tapi itu belum maksimal, Seli." Ali menggeleng. "Maksudku, aku tidak harus menunggu kalian jadi bulan-bulanan musuh baru bisa berubah menjadi petarung Klan Bumi, kan?"

Aku mengangguk lagi—jarang-jarang aku sepakat dengan Ali. "Itu betul. Kamu harus segera menemukan cara berubah dengan cepat, Tuan Muda Ali. Kami tidak selalu bisa menahan serangan musuh. Pentungan kastimu itu tidak berguna. Itu hanya membuat macan kumbang itu seperti digaruk-garuk saja."

Ali tidak marah. Dia mengangkat tangannya. "Tapi aku tetap

penasaran. Apakah Sarung Tangan Bumi juga punya kekuatan menyerap cahaya atau mengeluarkan cahaya seperti milik kalian?"

"Punya, Ali," jawabku.

"Apa?" Ali bertanya.

"Kekuatan mengeluarkan humus, kan?"

Seli tertawa.

Ali tidak berkomentar. Dia meneruskan makan.

"Aku tetap tidak mengerti bagaimana Zaad bisa menyimpan Sarung Tangan Bumi. Maksudku, dia bukan seperti Av, atau seperti Ketua Konsil Klan Matahari." Seli mencomot topik lainnya.

"Itu sebenarnya tidak sulit dipahami. Meski hanya pengawas Ruangan Padang Sampah, Zaad justru mempunyai kans besar menemukan benda-benda penting. Saat Dewan Kota Zaramaraz memerintahkan pemusnahan buku, juga benda-benda yang terkait dengan para pemilik kekuatan, warga Klan Bintang otomatis mengirimkannya ke Ruangan Padang Sampah. Zaad bisa menemukan benda tersebut."

"Maksudku, bagaimana akhirnya Sarung Tangan Bumi bisa berada di Klan Bintang, Ali? Apakah dulu pernah ada petarung Klan Bumi terbaik yang bertualang di Klan Bintang? Dia mengunjungi banyak ruangan, menetap di sana, dan meninggalkan Sarung Tangan Bumi di salah satu ruangan."

"Mungkin saja." Ali mengangguk, menjawab sembarang. "Mungkin dia adalah kakekku dulu."

Seli tertawa.

Kami melanjutkan menghabiskan isi kemasan.

"Kalian tahu tidak, kenapa setiap kali kita tiba di Ruangan Padang Sampah, Baar dan pengawas lain sedang sarapan? Mak-

sudku, mereka berapa kali sarapan dalam sehari?" Seli bertanya lagi, sambil membereskan sisa makanan. Kami sudah selesai makan.

"Itu juga mudah dijelaskan, Seli." Ali beranjak berdiri. "Ruangan itu tidak punya siklus siang dan malam, selalu beroperasi 24 jam. Jadi, mereka sepertinya selalu menganggap jam makan adalah sarapan. Tiga kali sarapan dalam sehari. Dan mereka suka berlama-lama sarapan, berjam-jam."

"Oh." Seli mengangguk-angguk. Ali memang selalu punya jawaban atau penjelasan.

"Giliran siapa yang berjaga sekarang?" Ali bertanya kepadaku.

"Biar aku saja," Seli menawarkan diri. "Kalian bisa istirahat. Aku tidak terlalu mengantuk."

ILY terus bergerak maju di lorong-lorong kuno. Butiran pasir tersibak di dinding-dinding lorong. Kapsul oval yang dikemudikan Miss Selena memimpin di depan.

***

Enam jam berlalu.

Seli membangunkan kami. Ali segera bangkit, mengambil alih kursi kemudi. Ini titik terakhir yang harus kami periksa. Kemungkinan besar di sinilah pasak bumi itu berada. Ali terlihat semangat.

Aku menatap ke luar jendela kaca ILY. Pasir yang menutupi lorong kuno sudah menipis sejak sejam terakhir. Kami bisa bergerak lebih cepat.

"Ali, kirimkan benda terbangmu ke depan!" Miss Selena memberi perintah.

"Siap laksanakan, Miss." Ali mengangguk, menekan tombol. Dua bola pingpong melesat keluar dari ILY. Ali meraih *remote control*, mulai mengendalikan kamera terbang.

"Bagaimana jika ruangan di depan juga bukan pasak bumi yang kita cari, Ali?" tanya Seli. Wajahnya tegang. Separuh tegang karena jika itu betul pasaknya, kami akan berhadapan dengan Pasukan Bintang di sana. Separuh lagi, kecemasan baru melandanya. Bagaimana jika itu bukan?

"Selalu berpikir positif, Seli. Kita akan menemukan pasak bumi itu," Ali berkata pelan. Dia fokus menggerakkan tuas *remote control*.

Hanya tinggal hitungan detik, kami akan tahu jawabannya.

Aku menahan napas, mencengkeram lengan kursi. Setelah perjalanan lima hari, menghadapi begitu banyak rintangan, aku benar-benar berharap itu pasak bumi yang kami cari. Tidak masalah jika di sana ada Pasukan Bintang, kami tahu persis ruangan itu pasti dijaga habis-habisan. Setidaknya misi kami berhasil. Jika kami terdesak, kedatangan kami diketahui, aku bisa mengeluarkan *Buku Kehidupan*, segera kembali ke Klan Bulan. Av bisa menyusun rencana berikutnya.

Di kapsul oval, Miss Selena juga tak berkedip menatap layar, memperhatikan gambar yang dikirim kamera terbang, juga tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari. Apakah ruangan di depan adalah pasak bumi tersebut?

Dinding-dinding lorong terlihat. Dinding-dinding yang lima hari terakhir kami lewati. Kami sudah nyaris mengelilingi seluruh Klan Bintang. Barat, timur, utara, dan selatan. Indikator suhu yang dikirim benda terbang menunjukkan suhu 800 derajat Celsius, pertanda ada *superplume* di sana. Aku menyeka peluh di dahi.

Lima belas detik yang menegangkan, bola-bola pingpong akhirnya melewati mulut ruangan.

Kosong.

Lengang.

Tidak ada apa-apa di sana.

Itu memang *superplume*, tapi itu jelas bukan pasak bumi yang kami cari. Aliran magma itu telah ditimbun jutaan ton pasir dari ruangan gurun pasir. Itulah yang membuat pola energi yang dilepaskan *superplume* ini berubah seratus tahun terakhir, dan masuk dalam enam titik yang diduga Ali. Aliran magma ini memang tersumbat, tapi itu secara alami, dan aliran magma tetap bisa mencari jalur lain untuk melepaskan energinya secara bertahap.

Seli menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Aku menggigit bibir. Ali, si genius yang selalu santai dalam banyak hal, menatap layar ILY tak percaya. Wajahnya pucat. Di kapsul oval lainnya, hela napas kecewa terdengar. Tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Kami sudah melewati begitu banyak rintangan, kami juga kehilangan Panglima Barat Sad, hanya untuk tiba di titik terakhir, dan semua sia-sia.

Seli menyeka pipinya. Dia mulai menangis.

"Aku minta maaf, Seli." Ali menunduk.

Seli terisak. Dia jelas amat kecewa. Di atas segalanya, kami bahkan telah membuat Ruangan Padang Senyap ketahuan. Markas Kelompok Rebel yang selama ini tersembunyi telah diserang Armada Kedua. Jika saja bangkai Elang Hitam 01 tidak dibawa ke sana, jika saja kami tidak ditemukan Faar, Markas Kelompok Rebel akan tetap aman, dan mereka bisa meneruskan rencana utama, menculik anggota Dewan Kota. Kami telah

merusak semua rencana, dan sekarang, kami gagal menemukan pasak bumi tersebut.

"Aku minta maaf telah membuat kalkulasi yang keliru," Ali berkata pelan, masih menunduk. "Aku yakin sekali pendekatanku sudah benar. Logikaku sudah tepat. Tapi ternyata semuanya keliru. Fatal sekali. Perjalanan kita sia-sia. Ini semua salahku."

"Ini bukan salahmu, Ali!" Miss Selena menjawab lugas.

"Ini salahku, Miss." Ali meremas jemari. Dia merasa sangat bersalah. "Aku selalu bangga dan yakin dengan kecerdasanku, menganggap enteng orang lain. Aku lupa bahwa Dewan Kota Zaramaraz jelas punya strategi lain. Mereka tidak senaif itu membiarkan lokasi *superplume* bisa ditebak dengan mudah. Mereka pasti punya cara menyembunyikannya, luput dari deteksi atau perhitungan apa pun. Ini salahku, Miss. Ini..."

"Cukup, Ali!" Miss Selena memotong kalimat Ali. "Raib, keluarkan *Buku Kehidupan* milikmu."

Perlahan-lahan aku mengeluarkan *Buku Kehidupan* dari ransel. Aku menatap wajah Seli yang sedih, menatap wajah Ali yang terus menunduk. Aku bisa melihatnya, separuh antusiasme Ali dan separuh semangat Seli dalam petualangan ini lenyap saat menyaksikan layar ILY beberapa detik lalu. Mereka dua sahabat terbaikku dalam petualangan di dunia paralel.

Aku menggigit bibir. Miss Selena benar, ini bukan semata-mata salah Ali. Ini juga salahku. Hana yang bilang akulah yang seharusnya menemukan pasak bumi itu, dengan kemampuanku mendengarkan alam. Tapi apa yang kulakukan sejauh ini? Aku lebih banyak ragu-ragu, lebih banyak memikirkan hal lain. Hampir separuh perjalanan ini lancar karena Ali. Aku lebih banyak menonton, bertengkar dengannya.

"Raib, kamu sudah mengeluarkan *Buku Kehidupan?*" Miss Selena berseru.

"Sudah, Miss."

"Segera buka portalnya."

"Ke mana, Miss?" Aku menatap *Buku Kehidupan* lamat-lamat. Aku tidak tahu mau ke mana sekarang. Kembali ke Klan Bulan? Melapor ke Av bahwa kami gagal?

"Ruangan Padang Sampah, Raib! Kita bisa merencanakan sesuatu di sana. Kita masih punya dua hari waktu tersisa dari tenggat yang diberikan Av. Perjalanan ini belum berakhir. Misi ini jauh dari selesai!" Miss Selena berseru tegas.

Aku mengangguk pelan, membuka portal.

Tiga kapsul bergerak melewati portal. Sekejap, pemandangan *superplume* yang ditimbun pasir di depan sana digantikan pusaran gelap. Kami terentak pelan, menuju Ruangan Padang Sampah untuk yang keempat kalinya.

***

Lagi-lagi Baar dan pengawas lain sedang sarapan saat kami tiba di ruang makan.

Tapi kali ini mereka lebih siap. Mereka telah memindahkan meja makan di pojok kantin, lantas meletakkan tumpukan kontainer sebagai pembatas di tengah ruangan.

Si kembar Baar dan Bhaar tertawa melihat kami datang.

"Benar seperti dugaanku, mereka akan kembali lagi saat kita sarapan."

Aap, Koor, dan Siir mendekat, menepuk-nepuk kontainer, senang hasil kerja mereka berjalan dengan baik. Tidak ada yang terkena bubur lengket, tidak ada meja-kursi yang terpelanting.

Ali menekan tombol, pintu kapsul terbuka. Kami melompat turun.

Aap tertawa saat melihat kami. "Astaga! Beberapa jam lalu kalian datang dengan wajah kusut seperti ban berjalan macet. Sekarang kalian datang lebih kusut lagi, seperti mesin pencacah yang pemotongnya gompal. Tidak enak dilihat."

Ali mengempaskan punggung di kursi. Dia mengusap rambut berantakannya.

"Ada apa, Ali? Kalian berhasil menemukan lokasi pasak bumi itu?" Baar bertanya.

Ali menggeleng.

Baar menatap wajah Ali. Tidak perlu ahli penebak gestur untuk menerjemahkan bahwa itu berarti kabar buruk.

Aku dan Seli juga duduk di kursi kantin, disusul Miss Selena.

"Sama sekali tidak ada petunjuk lain, Ali? Kemungkinan lainnya?" tanya Baar.

Ali menggeleng lagi.

"Baiklah. Tapi, menurutku, selalu ada kemungkinan lain, Ali. Kalian bisa memikirkannya. Kalian tidak akan menyerah dengan mudah, bukan? Tidak akan ada yang bisa menghentikan kalian. Omong-omong, kalian mau sarapan? Menghabiskan satu mangkuk bubur putih mungkin bisa memberikan ide? Inspirasi cemerlang?" Baar menawarkan.

Kami serempak menggeleng. Meski dalam situasi terpaksa sekalipun, kami tidak mau sarapan bubur lengket itu lagi.

Setelah lima menit di kantin, Miss Selena memutuskan kami beristirahat sejenak. Setelah lima hari melakukan petualangan tanpa jeda, dan hasilnya sia-sia, istirahat sebentar mungkin bermanfaat. Miss Selena bertanya apakah Aap bisa memberikan

kamar-kamar yang cukup bagi kami. Aap mengangguk. Ada banyak kamar di bangunan tempat tinggal pengawas untuk kami.

"Kalian punya waktu bebas selama enam jam, untuk mandi, tidur, atau terserah apa pun yang hendak kalian lakukan. Aku akan memikirkan langkah selanjutnya." Miss Selena memberikan *briefing* sejenak.

"Ali, berhentilah menyalahkan diri sendiri. Kita tidak akan sejauh ini tanpa kecerdasanmu. Jangan pernah menghukum diri sendiri hanya karena sebuah kesalahan. Memangnya kenapa kalau ternyata enam titik itu bukan pasak yang kita cari? Itu bukan masalah besar. Juga Seli, tidak perlu sedih berkepanjangan, akan selalu ada kesempatan, atau kabar baik berikutnya, berikutnya, dan berikutnya. Kita harus fokus. Kita bisa menemukan pasak bumi itu. Kamu petarung Klan Matahari yang bisa menyerap hal menyakitkan menjadi kekuatan.

"Dan Raib," Miss Selena menatapku, "berhenti memikirkan banyak hal. Aku tahu, orang lain terus menambah bebanmu, menganggapmu Putri, pemilik kekuatan paling murni di Klan Bulan. Hana bilang kamu bisa mendengar alam sekitar. Av bilang kamu pemilik teknik penyembuhan terbaik. Panglima Tog bilang kamu akan menjadi petarung terbesar yang pernah ada. Bahkan Faar memujimu berkali-kali, menatapmu seperti sedang menatap purnama. Tapi peduli amat dengan semua pendapat mereka. Peduli amat dengan harapan-harapan mereka. Kamu adalah kamu. Jalani kehidupanmu seperti air yang mengalir. Jadilah Raib yang dulu selalu riang. Lupakan sejenak soal kekuatan dan komentar orang lain."

Aku terdiam, menunduk, menatap lantai kantin.

"Berhenti membebani dirimu dengan memikirkan pendapat orang lain. Kamu dengar, Raib?" Miss Selena berkata tegas.

Aku mengangguk. Aku menyeka pipiku. Itulah yang kurasakan dalam petualangan ini. Semakin lama, beban itu semakin berat—orang-orang menganggapku sangat spesial. Nyatanya tidak. Aku tetap remaja usia enam belas tahun. Aku bahkan tidak tahu siapa ayah dan ibuku. Aku bahkan tidak tahu siapa aku sebenarnya. *Buku Kehidupan* tidak membantu banyak, membacanya hanya membuatku malu—dan itu membuatku berhenti membacanya sebulan terakhir. Dibandingkan pemegang buku itu sebelumnya, aku bukan siapa-siapa.

"Baik, semua silakan istirahat. Kita bertemu lagi di kantin ini enam jam kemudian, menyiapkan rencana lain. Kita akan menemukan pasak bumi itu. Misi ini akan berhasil. Tidak pernah sedetik pun aku meragukan kemampuan tim ini."

Miss Selena menyuruh kami bubar.

Aku, Seli, dan Ali beranjak melangkah menuju bangunan pengawas, juga tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari.

Aap, Baar, Bhaar, dan yang lain termangu menatap Miss Selena. Itu luar biasa. Cara Miss Selena bicara kepada kami tadi sangat bertenaga dan meyakinkan. Jika saja Aap berhak memutuskan, dia akan memilih Miss Selena sebagai Ketua Dewan Kota Zaramaraz saat itu juga.

***

Setelah mandi—dengan teknologi kamar mandi Klan Bintang—suasana hatiku jauh membaik.

Seli juga tidak terlihat terlalu sedih lagi.

Pintu kamar kami diketuk.

Aku melangkah membukakan pintu. Ali yang datang. Dia

juga sudah mandi dan berganti pakaian—tepatnya mengubah model dan warna pakaian yang dikenakan menjadi lebih santai—dengan seragam basket sekolah.

"Apakah aku mengganggu kalian?"

Aku menggeleng, menyuruhnya masuk.

Ali melangkah masuk, duduk di salah satu kursi terbang.

"Ada apa, Ali?" aku bertanya.

"Aku hendak minta maaf."

Aku menggeleng. Miss Selena sudah berkali-kali bilang itu bukan salah Ali. Aku dan Seli juga sependapat, itu bukan salah dia.

"Aku hendak minta maaf karena berkali-kali meremehkan kemampuanmu berbicara dengan alam, Ra." Ali meneruskan kalimatnya. "Jika kamu butuh sesuatu terkait dengan kemampuan itu, aku akan membantumu. Sungguh."

Aku terdiam.

"Hanya itu satu-satunya cara kita menemukan lokasi pasak bumi. Aku mohon, lakukan sesuatu dengan kemampuan itu, Ra. Aku akan mendukungmu. Aku akan berhenti mengolok-olokmu. Setidak masuk akal apa pun teknik itu, aku akan tetap mendukungmu."

Aku nyengir. Bahkan dalam situasi sekarang pun, saat minta maaf, Ali tetap mengungkit bahwa kemampuan itu tidak masuk akal.

"Ali benar, Ra. Lakukan sesuatu. Aku selalu memercayaimu," Seli menambahkan.

Aku menoleh kepada Seli—sahabatku itu mengangguk, meyakinkanku—lalu aku kembali menoleh kepada Ali.

"Baik, Ali. Kamu sungguh bersedia melakukan apa pun, bukan?"

Ali mengangguk.

Aku menyeka anak rambut di dahi. "Kita masih punya waktu lima jam sebelum berkumpul di kantin. Sejujurnya, aku tidak tahu bagaimana menggunakan kemampuan bicara dengan alam sekitar. Hana tidak pernah mengajarkannya kepadaku. Tapi aku sepertinya tahu bagaimana menemukan pasak bumi itu lewat cara lain."

"Cara apa, Ra?" Seli menatapku antusias.

"Kita kembali ke Kota Zaramaraz. Aku akan menggunakan *Buku Kehidupan* untuk membuka portal ke sana. Masih ada waktu untuk melakukannya."

"Astaga, Ra? Tapi maksudku tidak seekstrem itu."

"Tidak ada cara lain, Ali. Aku tidak bisa menempelkan tangan di pohon atau di cadas atau lapisan bumi, lantas alam akan bicara kepadaku, 'Oh, Raib, mau mencari apa?' Aku tidak bisa melakukannya. Aku punya ide lain. Kita kembali ke ruangan kantor Sekretaris Dewan Kota. Jika ada catatan, informasi, apa pun itu, tentang lokasi pasak bumi yang akan diruntuhkan, maka itulah tempat terbaik mencari tahu. Sekretaris Dewan Kota pasti menyimpan catatan tersebut di ruangannya."

Ali terdiam. Seli menelan ludah.

"Itu masuk akal, Ra," Ali bergumam pelan.

Aku mengangguk. Itu sangat masuk akal.

"Kita berangkat sekarang!" Aku meraih ranselku.

"Apakah sebaiknya kita pamit kepada Miss Selena?" Seli ragu-ragu.

"Tidak ada waktu, Seli. Jika kita bilang lebih dulu, aku khawatir dia tidak akan setuju."

"Atau kita menyusun rencana dulu?"

"Tidak perlu. Kita berangkat sekarang juga." Aku menggeleng.

"Kalian tadi bilang akan mendukungku, kan? Apa pun yang akan kulakukan?"

"Baik, Ra. Aku akan mendukung idemu." Ali melompat dari kursi terbang. Pakaiannya segera berubah, kembali menjadi kostum hitam-hitam.

Seli juga berdiri. "Aku akan selalu menemanimu, Ra! Kita pergi sekarang."

Aku tersenyum, mengeluarkan *Buku Kehidupan.*

***

Kami tidak sempat mengkhawatirkan soal Robot Z atau Elang Hitam 01 yang menjaga Markas Dewan Kota. Aku juga tidak sempat mencemaskan apakah ruangan itu masih ada atau sudah disegel atau malah dimusnahkan lantaran sebulan terakhir Sekretaris Dewan Kota tidak tahu rimbanya. Aku sudah membuka portal lorong berpindah.

Buku Kehidupan pernah berada di ruangan itu, maka ia tidak kesulitan membuka akses penerima di sana.

Sekali lagi kami saling tatap. Tidak ada lagi kesempatan untuk membatalkan rencana nekat ini. Kami bertiga melangkah masuk ke dalam portal, tersentak pelan, terlemparkan dalam pusaran gelap. Lima belas detik kemudian, titik cahaya redup terlihat di kejauhan. Sekejap, kami sudah keluar dari titik tersebut, mendarat di lantai keramik. Portal segera menutup.

Kami sudah berada di ruangan kantor Sekretaris Dewan Kota. Seli menahan napas. Aku dan Ali menatap sekitar.

Kabar baik, ruangan ini sama persis seperti yang kuingat terakhir kali kami ke sini. Ruangan luas berbentuk kubus dengan sisi belasan meter. Sekretaris menyukai koleksi benda-

benda lama. Perabotan kerjanya terbuat dari kayu—meski tetap dilengkapi teknologi Klan Bintang—juga lemari di sekitar. Aku bahkan melihat sepeda ontel, pemutar CD/DVD, dan televisi layar datar dijadikan pajangan. Benda-benda yang di dunia kami masih sangat terkini di sini menjadi benda antik berusia ribuan tahun.

Tidak ada siapa-siapa di ruangan itu, juga di lorong depannya. Markas Dewan Kota masih sepi. Pukul tujuh pagi, aku menatap hologram penanda waktu di dinding. Itu berarti waktu kami sempit. Setengah jam lagi kantor ini akan ramai oleh pegawai dan warga yang berkunjung. Jam kerja di Kota Zaramaraz dimulai pukul setengah delapan—demikian yang aku pernah baca di selebaran untuk turis. Kami harus segera mulai memeriksa.

"Sebaiknya kamu menggunakan teknik menghilang seperti di Ruangan Penjara, Ra. Agar mereka tidak bisa melihat kita," Ali berbisik.

Aku menggeleng. Teknik menghilang yang lebih baru itu sia-sia.

"Aku sudah mencobanya saat melawan macan kumbang. Dia bisa mendeteksiku, Ali. Mereka sudah memperbarui detektor benda tak kasatmata."

"Apa yang kita lakukan sekarang, Ra?" Seli berbisik.

"Periksa semua ruangan ini. Apa pun itu, dokumen, alat penyimpan elektronik. Mudah-mudahan kita menemukan catatan tentang lokasi pasak bumi."

Tanpa disuruh lagi, Seli dan Ali segera bergerak.

Ali memeriksa meja kerja Sekretaris Dewan Kota, mengetuk ujungnya, dan layar meja itu menyala. Ali cekatan mengetikkan sesuatu. Dia sedang mencoba meretas layar tersebut, mencari

sesuatu di dalamnya. Seli dengan teknik kinetiknya telah mengambang enam meter di udara. Dia memutuskan memeriksa semua lemari, kotak penyimpan, kubus-kubus, dan tabung yang disimpan di bagian atas. Aku melangkah ke lemari-lemari kayu bagian bawah, membuka lemari itu, dan memeriksa setiap dokumen berbentuk hologram yang ada di sana. Mungkin saja petunjuk itu tersimpan di sana.

"Si Sekretaris ini menggunakan kata sandi yang sama. *Zaramaraz1234*. Itu pilihan yang buruk sekali," Ali berbisik. Dia berhasil masuk ke dalam sistem di meja kerja Sekretaris Dewan Kota.

Aku mengangguk. Ali telah membuat kemajuan. Kami terus fokus memeriksa.

Lima menit berjalan cepat, menegangkan.

Ruangan kantor Sekretaris Dewan Kota mulai berantakan. Kami terus mencari tanpa menimbulkan suara apa pun, tapi itu tetap tidak mencegah lembaran hologram berserakan di sekitar kami. Beberapa kotak terbalik, tabung-tabung terhampar di lantai.

Sepuluh menit kemudian terdengar langkah kaki di lorong luar.

Aku terdiam, menghentikan gerakan tangan, mematung. Ali bergegas mengetuk meja, mematikan layar. Seli menahan napas, mengambang di sisi lain ruangan. Dia sudah separuh memeriksa.

Ada empat atau lima orang melintas di luar sana, mengobrol santai, tertawa. Mereka sepertinya pegawai Markas Dewan Kota yang mulai berdatangan menuju ruangan masing-masing, terus berjalan di lorong, hingga suara mereka tidak terdengar lagi.

Seli mengembuskan napas pelan.

"Pegawai sudah berdatangan. Waktu kita semakin sempit," aku berbisik.

Ali mengangguk. Dia kembali menyalakan layar di meja.

Dua puluh menit berjalan, sudah hampir tiap sudut kami periksa.

"Aku menemukan banyak sekali hal menarik tentang aktivitas Sekretaris Dewan Kota di meja kerjanya, Ra. Termasuk kontrol Dewan Kota terhadap saluran komunikasi dan informasi. Data-data Pasukan Bintang. Teknologi terbaru. Rencana-rencana riset dan pengembangan," Ali berbisik. "Tapi tidak ada satu pun yang membahas tentang pasak bumi."

Seli juga turun dari atas. Dia sudah memeriksa semua tabung, kotak penyimpan, namun hasilnya nihil. Tidak ada informasi tersebut.

"Periksa sekali lagi, Ali, Seli!" aku berbisik tegas. Informasi itu pasti ada di ruangan ini. Bagaimana mungkin Sekretaris Dewan Kota tidak pernah membahas soal itu. Dia pasti pernah mendiskusikannya di ruangan ini dan ada catatannya di sini. Aku kembali memeriksa bagian bawah ruangan kantor Sekretaris Dewan Kota. Siapa tahu ada folder, bagian, atau tabung yang luput kulihat.

Dua puluh lima menit berlalu. Kami semakin sering terhenti, karena kesibukan di luar sana semakin ramai. Pegawai berjalan hilir-mudik. Petugas berdatangan.

Wajah Ali semakin serius. Dia mati-matian membuka semua *file* di meja kerja Sekretaris Dewan Kota, mencari informasi dalam teknologi penyimpan data digital. Seli juga sudah sekali lagi memeriksa setiap sudut ruangan bagian atas.

Ali dan Seli menggeleng, tetap tidak ada catatan tentang pasak bumi.

Aku sudah dua kali memeriksa bagian bawah, namun tetap tidak berhasil menemukannya. Aku menyeka peluh di dahi. Napasku menderu karena tegang dan penasaran. Waktu kami semakin sempit, dan kapan pun petugas patroli bisa muncul memeriksa ruangan ini.

Apa yang harus aku lakukan? Di mana informasi itu berada?

Aku mengusap wajah. Hana, bagaimana aku bisa menemukannya? Bagaimana Hana bisa memercayaiku? Aku mengeluh. Tanganku menyentuh salah satu kursi kayu yang ada di ruangan itu—tempat Sekretaris Dewan Kota menyambut tamu-tamunya, membicarakan pekerjaan.

Waktu kami habis. Ali menyerah, menggeleng. Seli juga telah turun.

Apa yang harus kulakukan? Berbicara dengan alam sekitar? Aku menatap sekitar.

Saat aku benar-benar panik, saat jemariku mencengkeram sandaran kursi kayu, mendadak di sekitarku terjadi sesuatu. Astaga! Aku menggigit bibir. Ini apa? Aku seperti bisa melihat kilatan-kilatan kejadian, seperti ada fragmen video di sekitarku.

Aku terpaku. Apa yang terjadi?

Aku bisa melihat Sekretaris Dewan Kota melangkah, lantas duduk di kursi yang aku pegang. Beberapa anggota Dewan Kota masuk dari pintu utama, duduk di depan Sekretaris. Mereka kemudian terlibat pembicaraan yang amat serius. Aku tidak bisa mendengar apa percakapan tersebut, karena fragmen video ini hanya menunjukkan gambar. Wajah Sekretaris terlihat serius.

Gambar itu berubah. Fragmen video menunjukkan tempat lain, tempat yang sedang mereka bicarakan. Aku tahu tempat ini. Aku pernah berada di sini. Sel kotak kaca, ruangan sipir, lorong-

lorong besar, ini adalah tempat aku, Seli, dan Ali pernah ditahan. Ini Ruangan Penjara Klan Bintang. Magma mengalir di bawah sana, bergemeletukan, panas.

Tiba-tiba aku tertegun.

Fragmen video ini terus menunjukkan lorong-lorong panjang di Penjara Penjara, melewati ruangan Seli pernah dibekukan, berbelok ke kanan, terus lurus satu kilometer, berbelok lagi ke kanan, dan tiba di sebuah dinding yang terbuat dari keramik, segi empat dengan sisi dua ratus meter. Sebuah tuas ada di pojok kanan. Dinding keramik dengan tebal sepuluh meter itu membuka. Itu pintu raksasa. Di balik dinding keramik itu, untuk pertama kali aku melihatnya.

Aku tahu di mana lokasi *superplume* itu. Aku telah berhasil bicara dengan alam sekitar. Ruangan kantor Sekretaris Dewan Kota memberikan informasi tersebut.

"Ra! Raib!" Seli mengguncang-guncang tubuhku, berbisik cemas.

"Raib! Raib!" Ali menepuk lenganku.

Aku terjaga. Fragmen video itu menghilang.

"Ada apa, Seli, Ali?"

"Apa yang terjadi? Kamu sejak tadi seperti membeku. Tidak mendengar saat dipanggil. Tidak merespons saat digerak-gerakkan." Seli menatap cemas. "Waktu kita habis. Saatnya pergi. Kita tidak berhasil menemukan lokasi pasak bumi itu. Tidak ada catatannya di sini."

Ali juga mengangguk. Dia terlihat kecewa.

"Ali.... Seli.... aku tahu di mana pasak bumi itu berada."

"Oh ya?" Mata Seli membesar.

"Di mana?" Ali bertanya.

"Tidak sekarang. Kita harus segera meninggalkan ruangan ini." Aku mengeluarkan *Buku Kehidupan*.

Di luar sana dua petugas sedang menuju ruangan kantor Sekretaris Dewan Kota. Pukul setengah delapan, jadwal mereka memeriksa ruangan.

Portal menuju Ruangan Padang Sampah terbuka.

"Bergegas, Seli, Ali!" aku berseru, melangkah ke dalam lorong.

Pintu ruangan telah didorong dari luar.

"Hei! Siapa di sana!" petugas itu melihat kami, berteriak.

Seli sudah menyusulku.

"Jangan lari!" Petugas patroli berusaha mengejar. Dia mengangkat tabung peraknya, siap menembak ke arah portal, menghentikan.

Ali lebih dulu memukul petugas itu dengan pemukul bola kasti. Petugas itu terjengkang. Ali memukul petugas satunya, lantas gesit melompat ke dalam portal.

Berpilin, kami bertiga melesat di dalam lorong berpindah. Portal itu menghilang, menyisakan dua petugas yang mengaduh di lantai keramik. Tapi sebelum portal menutup sempurna, aku masih sempat mendengar mereka berteriak kencang, "Nyalakan alarm! Ada penyusup di Markas Dewan Kota!"

Episode 26

MASIH ada dua jam lagi sebelum Miss Selena turun ke kantin Ruangan Padang Sampah. Ali tidak sabaran hendak mengetuk pintu kamar Miss Selena, memberitahu bahwa kami telah membuat kemajuan, tapi Seli melarangnya. "Miss Selena sudah lima hari tidak tidur, Ali. Biarkan dia istirahat sejenak. Hanya dua jam lagi, kita masih punya banyak waktu, sambil menyiapkan yang lain."

Aku setuju dengan Seli, memutuskan menunggu di kantin.

Ada Aap, Baar, dan Bhaar di kantin.

"Apakah kalian selalu sarapan, Aap?" aku bertanya.

Mereka bertiga tertawa.

"Seluruh ruangan ini bekerja otomatis, Raib. Tanpa pengawas sekalipun, mesin-mesin pengolah limbah tetap akan berjalan lancar. Kami tidak banyak pekerjaan selain berjaga di pos masing-masing, atau memperbaiki jika terjadi kerusakan. Di luar itu, kami lebih sering berkumpul di sini. Setiap jam adalah waktu sarapan di Ruangan Padang Sampah. Kalian mau bubur putih?"

Ali refleks menggeleng kencang.

Sebenarnya mereka bertiga tidak sedang *hanya* sarapan. Mereka bicara serius, tentang janji Baar sehari lalu yang bilang dia tidak akan tinggal diam, dia akan melakukan sesuatu. Ali segera ikut dalam percakapan. Aku dan Seli hanya memperhatikan.

"Ruangan Padang Sampah ini tidak hanya tersambung ke seluruh ruangan, Ali," Baar memberitahu. "Ruangan Padang Sampah ini tersambung ke setiap unit bangunan, rumah, gedung, bahkan kamar hotel, toilet, perempatan jalan, restoran. Jika di sana ada kotak sampah, maka otomatis tersambung ke kami. Kotak sampah yang ada di Klan Bintang telah didesain agar bisa memilah jenis sampah, memisahkannya, membungkusnya, kemudian mengirimkannya ke penampungan sementara. Data-data yang dimiliki kotak sampah itu tersambung ke Ruangan Padang Sampah ini, agar kami tahu beberapa hari ke depan akan mengolah limbah sampah apa saja dan seberapa banyak."

Mata Ali membesar. Itu fakta yang menarik sekali.

"Bisakah kalian mengirim informasi ke seluruh kotak sampah?"

"Eh," Aap mengusap rambutnya, "kami belum pernah melakukannya. Karena sistem itu didesain satu arah. Tapi jika sistem itu bisa mengirim data ke kami, itu berarti seharusnya kami juga bisa mengirim data ke seluruh kotak sampah."

"Apakah kalian bisa mencobanya?" Ali menganggguk.

Aap menoleh, menatap Baar dan Bhaar.

"Aku akan mencobanya, Ali," Baar menjawab.

"Brilian." Ali terlihat semangat.

Mereka berempat masih membicarakan hal tersebut hingga setengah jam ke depan. Aku dan Seli sempat naik ke atas ILY,

membersihkan kapsul, menyingkirkan sisa makanan, ditemani ekskavator kecil yang memilah sampah-sampah itu.

Saat kembali ke meja kantin, Miss Selena terlihat melangkah menuju ruang makan. Kami ternyata tidak perlu menunggu hingga dua jam. Miss Selena selalu siap satu jam sebelum jadwal. Dia pemimpin rombongan yang bertanggung jawab. Tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari juga sudah siap—menyesuaikan dengan ritme Miss Selena. Mereka juga turun ke kantin satu jam lebih awal.

Miss Selena menatap kami. "Kalian sudah menunggu?"

Aku dan Ali mengangguk.

"Sejak satu jam lalu, Miss," Seli menjawab.

"Kenapa kalian tidak istirahat?"

"Kami tahu di mana lokasi pasak bumi itu, Miss," Seli tidak sabar memberitahu.

"Tahu lokasi pasak bumi? Bukankah kalian seharusnya istirahat? Apa yang telah kalian lakukan tanpa sepengetahuanku?" Miss Selena menyelidik.

"Pergi ke Kota Zaramaraz."

Miss Selena terdiam. Ekspresi wajahnya berubah.

"Tapi kami berhasil menemukan lokasi pasak bumi itu, Miss. Raib membuka portal menuju ruang kerja Sekretaris Dewan Kota. Dia menggunakan kekuatan yang dibilang Hana, bicara dengan alam sekitar. Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya, tapi menurut Ali itu tidak masuk akal sama sekali. Lewat fragmen video, ruangan itu berbicara kepada Raib, memberitahu Raib di mana pasak bumi tersebut, menunjukkannya." Seli menelan ludah. Dia terbata-bata menjelaskan.

"Kalian ke Kota Zaramaraz?" Miss Selena menatap kami tajam.

Kami bertiga mengangguk patah-patah.

"Raib, kamu mengajak teman-temanmu pergi tanpa izin? Membahayakan semuanya? Bagaimana jika kalian tertangkap di sana? Apa yang akan aku laporkan kepada Av dan Ketua Konsil Matahari?" Miss Selena menoleh kepadaku. Kalimatnya serius.

Aku menunduk.

Kantin itu lengang sejenak. Seli yang tadi riang karena berharap Miss Selena akan memuji kami kini menjadi cemas, merasa bersalah.

"Tapi itulah sejatinya seorang Raib yang kukenal." Intonasi suara Miss Selena berubah lebih ramah. "Raib yang melupakan semua beban, semua pendapat orang lain, kemudian melakukan apa pun yang menurutnya yang terbaik. Raib yang berani mengambil keputusan, apa pun risikonya, melewatinya dengan seteguh hati. Lantas sahabat-sahabatnya akan berdiri di belakangnya. Sahabat-sahabatnya akan selalu bersamanya. Itulah Raib yang kukenal."

Aku mengangkat kepalaku, menatap Miss Selena. Apakah Miss Selena tidak jadi marah?

"Jangan buang waktu lagi. Di mana pasak bumi itu berada, Raib?" Miss Selena kembali fokus pada misi kami, mengesampingkan perjalanan kami tanpa izin ke Kota Zaramaraz.

"Ruangan Penjara," aku menjawab.

"Baik. Siapkan tiga kapsul. Kita berangkat sekarang juga ke Ruangan Penjara!" Miss Selena berseru.

Tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari bergerak cepat.

Aku, Seli, dan Ali saling tatap.

Atmosfer petualangan telah kembali. Semangat kami telah pulih. Wajah Ali tampak antusias, juga Seli. Ali telah melupakan

enam titik yang kosong. Kami akan menuju titik ketujuh. Kali ini kami tidak akan meleset. Itulah *superplume* yang akan diruntuhkan Dewan Kota Zaramaraz.

"Raib, keluarkan *Buku Kehidupan* milikmu!" Miss Selena berseru, sambil melompat ke kapsul oval, duduk di kursi kemudi—tidak ada yang pernah menggantikan posisinya di kursi itu.

Aku mengangguk. Seli di sebelahku juga meloncat ke atas kapsul.

Baar terlihat menyerahkan sesuatu kepada Ali, sebelum Ali melompat ke atas ILY.

"Halo, Putri Raib," Buku Kehidupan menyapaku, suaranya merambat lewat jemari tangan. *"Kali ini kau hendak pergi ke mana?"*

"Ruangan Penjara Klan Bintang." Dengan suara mantap, aku menyebutkan tujuan kepada *Buku Kehidupan.*

Dari *Buku Kehidupan* melesat cahaya terang ke atas lantai kantin. Butiran salju berguguran, kesiur angin kencang. Portal mulai terbuka, membentuk pusaran gelap.

Aku menyusul meloncat ke dalam ILY, duduk di kursi, memasang sabuk pengaman. Ali menekan tombol. Pintu kapsul tertutup.

Lima detik kemudian, portal telah terbuka sempurna.

"Ali, pimpin rombongan di depan!" Miss Selena memberi perintah.

"Siap laksanakan, Miss," Ali menjawab cepat.

Tiga kapsul bergerak menuju portal.

Kami telah tiba di penghujung petualangan ini. Apa pun yang telah menunggu di sana, kami harus memastikan pasak bumi itu aman, tidak diruntuhkan.

***

"Kita akan muncul di bangunan besar sipir, tempat pusat kendali penjara, Miss," aku memberitahu.

Tiga kapsul masih melesat di pusaran gelap.

"Bangunan itu adalah aula luas, dengan dinding tinggi. Ada puluhan sipir yang berjaga di sana saat terakhir kali kami meninggalkan tempat tersebut, juga ratusan Pasukan Bintang yang ditugaskan memperkuat keamanan," aku menambahkan.

"Baik, Raib. Semua dalam posisi tempur. Sekali melihat kita datang, mereka tidak akan memberikan peringatan, langsung menyerang." Miss Selena mengangguk.

Titik cahaya di kejauhan semakin besar. Kami hampir tiba.

Sambil terus mengemudi, Ali mengeluarkan pemukul bola kastinya.

"Tidak bisakah kamu berubah sekarang, Ali?" Seli bergumam. Dia juga bersiap. Sarung tangannya bercahaya.

"Kalau bisa, aku sudah sejak tadi berubah, Seli. Itu akan membuatku lebih *badass* dibanding kalian," Ali menjawab kesal. Dalam posisi sekarang, dialah yang paling lemah, tidak memiliki kekuatan apa pun selain pemukul bola kasti.

Tiga kapsul melintasi portal.

Aku menahan napas.

"Bunyikan alarm!" sipir penjara di bawah sana berteriak saat tiga kapsul terlihat. "Itu bukan benda terbang dari Kota Zaramaraz. Itu penyusup!"

"Bunyikan alarm!" sipir itu pontang-panting memberitahu rekan-rekannya.

Suara alarm terdengar meraung-raung. Dari seluruh penjuru lorong, selain sipir, berlarian ratusan Pasukan Bintang dengan tabung perak di tangan.

Ali menekan tombol, mengaktifkan posisi mengambang

kapsul. Pintu ILY terbuka. Aku menggenggam lengan Ali dan Seli.

Aku menghilang bersama Ali dan Seli lalu mendarat di lantai aula, juga Miss Selena dan tujuh rombongan lainnya. Di sekeliling kami, puluhan Pasukan Bintang yang berjaga di aula mulai menembakkan tabung perak. Dentuman dan kilatan petir silih berganti.

Tubuhku menghilang lalu muncul di hadapan dua Pasukan Bintang. Aku mengirim pukulan berdentum. *Bum!* Satu Pasukan Bintang itu terpelanting. Yang lain mengirim sambaran petir. Aku bergegas memasang tameng transparan.

Seli di sebelahku berteriak. Dia baru saja mengangkat sebuah kotak besar yang ada di aula, kontainer berbentuk kubus. Begitu Seli melemparkan kotak itu ke depan, belasan Pasukan Bintang berlarian menghindar. Tidak cukup, Seli membanting kotak itu lagi, menghantam apa pun yang berada di dekatnya. Pasukan Bintang menembaki kotak, membuatnya hancur tercerai-berai.

Pertempuran jarak dekat meletus di aula sipir penjara. Ali gesit melompat ke sana kemari. Pemukul bola kastinya mencari korban. Tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari bahu-membahu menghalau gelombang Pasukan Bintang yang semakin memadati aula.

"Awas!" Miss Selena berseru.

Aku mendongak. Dari dinding ruangan di atas sana keluar belasan meriam berdentum—seperti senjata milik Armada Kedua—dengan daya ledak lebih rendah. Meriam-meriam itu melepas tembakan ke arah kami. Miss Selena mengambang di udara, memasang tameng transparan besar, melindungi kami. Empat kali berhasil menahannya, akhirnya tameng Miss Selena meletus. Dia terbanting ke lantai aula. Salah satu anggota Pasuk-

an Bayangan melompat ke atas, gantian membuat tameng, memberikan waktu bagi Miss Selena untuk kembali berdiri, memasang kuda-kuda.

Aku baru tahu bahwa aula ini telah dilengkapi senjata baru.

Lantai aula merekah, dari dalamnya juga keluar belasan meriam berdentum, mengarah kepada kami, melepas tembakan bertubi-tubi. Kami tidak hanya menghadapi Pasukan Bintang, tapi juga senjata otomatis.

"Kita harus menghancurkan meriam ini lebih dulu! Baru mengurus yang lain!" salah satu anggota Pasukan Matahari berseru.

"Lepaskan pukulan petir kalian! Kami akan melindungi dengan tameng transparan." Anggota Pasukan Bayangan mengangguk, melompat memasang kuda-kuda.

Ini keren. Aku belum pernah menyaksikan kerja sama tim sehebat itu. Saat anggota Pasukan Matahari melepas pukulan petir, salah satu Pasukan Bayangan membuat tameng, melindungi. Ketika tameng itu meletus terkena meriam berdentum, yang lain lompat menggantikan membuat tameng. Sementara anggota Pasukan Matahari lain menangani Pasukan Bintang yang menyerang dari segala sisi, mencegah mereka merangsek ke formasi tempur. Saling mengisi, bergerak cepat, taktis, seolah bisa saling membaca pikiran. Lima belas detik kemudian dua meriam di lantai berhasil dilumpuhkan. Formasi mereka terus maju dengan solid.

"Raib, segera ke pasak bumi!" Miss Selena yang mengambang di udara berseru. Dia sejak tadi kembali memasang tameng transparan, sambil melepas pukulan berdentum ke arah meriam di dinding. Jika dia terjatuh, yang lain siap menggantikannya.

Aku yang sedang menghadapi kerumunan Pasukan Bintang menoleh.

"Kami bisa menahan mereka di sini. Kalian bertiga menuju pasak bumi." Miss Selena memberi perintah.

Aku berhitung dengan situasi. Pasukan Bintang terus berdatangan ke aula seperti air bah, juga meriam berdentum. Mereka bukan lawan yang mudah. Tapi Miss Selena serta tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari sepertinya bisa menangani aula ini.

Aku mengangguk. Tubuhku menghilang, meraih tangan Seli, menghilang lagi, tiba di sebelah Ali yang hendak memukul salah satu Pasukan Bintang. Kami bertiga lenyap, muncul di lorong, empat ratus meter meninggalkan aula sipir penjara.

"Raib! Aku hampir saja memukul Pasukan Bintang itu!" Ali melotot, protes.

"Tidak sempat, Ali! Miss Selena menyuruh kita segera ke pasak bumi." Aku menggeleng.

"Tadi tanggung sekali, Raib. Itu Pasukan Bintang kelima belas yang seharusnya aku robohkan. Kamu merusak statistikku." Ali tetap tidak terima.

Aku menatap Ali, separuh tidak percaya. Dia pikir pertempuran ini hanya soal menghitung berapa musuh yang berhasil dipukul jatuh?

"Jangan biarkan yang tiga itu lolos!" salah satu sipir berteriak. Dia melihat kami berlarian di lorong-lorong, meninggalkan aula. Sebagian dari Pasukan Bintang bergegas mengejar kami.

Aku mengangkat tangan ke udara, mengarahkannya ke atas.

Bum! Pukulan berdentumku mengenai atap lorong, membuatnya berlubang besar, dan material berguguran jatuh.

Giliran Seli mengangkat tangannya, teknik kinetik, membuat material itu beterbangan seperti peluru menghantam Pasukan Bintang yang mengejar kami. Itu membuat gerakan mereka tertahan.

Kami berlari cepat. Dalam waktu tiga puluh detik, dengan teknologi sepatu yang diberikan Faar dulu, yang membuat kami bisa melesat cepat, kami sudah meninggalkan aula satu kilometer lebih.

Kami tiba di perempatan besar.

"Belok kanan!" aku berseru, tidak menghentikan kecepatan.

Ali dan Seli mengangguk, segera berbelok ke kanan.

Ada dua puluh Pasukan Bintang yang menyambut kami di belokan. Mereka sebenarnya hendak menuju ke aula, tidak menyangka bertemu kami di sini.

Bum! Aku melepas pukulan berdentum. Dua di antara mereka terbanting. Seli mengangkat tangannya, membuat empat tabung perak terpental dari tangan pemiliknya, kemudian melepas petir. Empat orang itu pun terpelanting. Ali tidak mau kalah. Dia melompat, mengangkat pemukul bola kastinya, hendak memukul salah satu Pasukan Bintang.

Tubuhku menghilang, meraih Seli dan Ali yang berdiri berdekatan, dan muncul dua ratus meter di depan sana, meninggalkan Pasukan Bintang.

"Raib! Apa yang kamu lakukan?" Ali berseru protes.

"Aku melakukan teknik teleportasi. Apa lagi?"

"Aku hampir memukul Pasukan Bintang itu, Raib. Tidak bisakah kamu menunggu hingga pemukul bola kastiku menghantamnya, baru membawa kami teleportasi?"

Aku menggeleng. Kami harus secepat mungkin ke pasak bumi.

Pasukan Bintang mengejar kami. Aku mengangkat tangan.

Bum! Atap lorong-lorong runtuh. Seli kembali melakukan teknik kinetik, membuat material yang berguguran melesat seperti peluru, menghantam Pasukan Bintang tanpa ampun.

Kami berlari lagi, terus lurus sejauh dua kilometer. Aku ingat rute ini. Aku melihatnya di fragmen video di ruangan kantor Sekretaris Dewan Kota.

"Belok kanan!" aku berseru.

Ali dan Seli berbelok, menyusul langkahku.

Sedikit lagi, kami sudah dekat sekali dengan pasak bumi tersebut.

Tidak ada sipir penjara atau Pasukan Bintang yang menghalangi kami di sisa lorong. Mereka sepertinya memusatkan pertempuran di aula, menghadapi Miss Selena serta tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari.

Satu kilometer berlari tanpa henti, akhirnya...

"Itu apa, Ra?" Seli memperlambat larinya, juga Ali.

Di depan kami, tampak dinding keramik raksasa, berbentuk segi empat, dengan sisi dua ratus meter. Kami harus mendongak untuk melihat ujung-ujung dinding.

"Apakah pasak bumi itu ada di belakang dinding ini?" Ali bertanya.

Aku mengangguk.

"Bagaimana melewati dinding keramik? Ini pasti kokoh sekali, Ra." Seli mengeluh. Keramik adalah material paling tahan panas dan kuat. Pukulan berdentum atau sambaran petir tidak akan mempan.

Aku melakukan teleportasi ke sisi kanan dinding. Aku melihatnya di fragmen video, ada tuas rahasia untuk membuka pintu raksasa ini. Tubuhku muncul persis di depan tuas tersebut,

perlahan menggerakkan tuas yang tersembunyi, lalu kembali ke tempat Ali dan Seli berdiri.

"Aktifkan pakaian anti suhu tinggi kalian," aku memberitahu.

Tidak perlu disuruh dua kali, Ali dan Seli segera mengubah pakaian mereka menjadi kostum yang diberikan Meer. Aku menekan tombol di kerah, helm transparan membungkus kepalaku.

Dinding keramik raksasa di depan kami mulai bergerak di poros tengahnya, membuka.

Aku menahan napas.

Seli mengepalkan jemari. Dia bersiap, apa pun yang ada di depan sana.

Sementara itu Ali melemparkan sesuatu di sekitar kami, lantas memasang alat di telinganya, baru menekan tombol helm transparan.

"Apa yang kamu lakukan, Ali? Itu apa?" Seli berbisik.

"Persiapan terakhir sebelum kita masuk ke pasak bumi, Seli. Benda yang diberikan oleh Meer di bengkelnya, juga alat yang diberikan Baar di Ruangan Padang Sampah," Ali menjawab santai.

Seli tidak bertanya lagi.

Kami bertiga menatap ke depan tidak berkedip.

"Kali ini aku mohon, Raib, jangan membawaku berteleportasi saat aku sedang memukul seseorang." Ali menggenggam pemukul bola kastinya, bersiap.

Aku tidak berkomentar.

Episode 27

PINTU keramik setinggi dua ratus meter itu terus membuka perlahan-lahan. Posisinya yang tadi melintang menghadang berubah menjadi garis lurus memanjang.

Saat pintunya terbuka sempurna, terhampar di depan kami lubang megaraksasa, dengan lebar tidak kurang dari sepuluh kilometer dan tinggi puluhan kilometer. Ada tiang besar di sana, dilapisi keramik. Aku mendongak, tidak terlihat ujungnya di atas sana. Saat melongok ke bawah, ke jurang menganga yang mengelilingi tiang keramik, juga tidak terlihat dasar jurang. Gelap menyelimuti.

Inilah pasak bumi tersebut. Indikator suhu di helm transparan menunjukkan 800 derajat Celsius. Di depan kami, tiang *super-plume* dilapisi keramik-keramik tebal dengan titik leleh 10.000 derajat Celsius. Itulah sumbatan besarnya, kiri-kanan, bawah, hingga ke atas sana keramik membungkusnya. Seluruh aliran magma berkumpul di sini, terperangkap ratusan tahun, tidak bisa bergerak ke mana-mana, terus mengumpulkan energi.

Selain suhu ribuan derajat, tekanan *superplume* di dalam sana sangat tinggi. Ada hologram besar di dinding keramik, menunjukkan tekanan pada angka 98%. Aku bisa menerjemahkannya dengan cepat: saat angkanya menyentuh 100%, keramik ini akan meledak, tidak kuat lagi menahan aliran magma. Saat itulah satu pasak bumi runtuh. Lapisan bumi bergeser hebat, gempa bumi skala mematikan mengguncang seluruh dunia paralel.

"Raib," Seli berbisik.

Aku menoleh.

Masalah kami telah muncul. Dari samping tempat kami berdiri menatap tiang *superplume*, bergerak belasan robot macan kumbang. Robot hewan berwarna gelap pekat itu menggeram, meloncat mendekat. Belasan Robot Z menyusul, mengacungkan tabung perak, berderap menuju kami.

Aku menahan napas. Mereka menyambut kami dengan serius.

"Ali, bisakah kamu berubah sekarang?" Seli berbisik cemas.

Ali menggeleng, mencengkeram pemukul bola kastinya. Dia tidak bisa berubah semudah itu.

Seli mengembuskan napas. Itu berarti kami harus menjadi bulan-bulanan dulu, baru Ali bisa membantu dengan berubah menjadi petarung Klan Bumi. Hanya soal hitungan detik, macan kumbang dan Robot Z akan menyerang kami. Sama sekali tidak sempat membuka portal untuk kabur, aku dan Seli bersiap bertarung. Kami akan bertahan selama mungkin—berharap Miss Selena segera datang membantu. Tetapi sepuluh meter lagi dari kami, gerakan robot-robot ini terhenti.

Sebagai gantinya, terdengar tawa terkekeh—suara yang amat kukenal.

"Halo, Anak-anak!" Sekretaris Dewan Kota menaiki sebuah kapsul terbang.

Kapsul itu muncul begitu saja seakan keluar dari portal lorong berpindah tak terlihat.

Aku mematung. Bukan karena melihat Sekretaris Dewan Kota yang mengenakan helm transparan beserta pakaian megah warna-warni—dengan bahan antipanas dan simbol Kota Zaramaraz—melainkan di sebelahnya, terlihat Faar yang terikat di sebuah tiang perak. Tangan, kaki, separuh badannya, beserta tongkat milik Faar dibekukan balok-balok es. Faar tidak bisa bergerak, bahkan menggerakkan leher pun tidak. Kondisinya sangat mengenaskan. Matanya menutup. Entah dia sadar atau pingsan. Faar juga tidak mengenakan pakaian antipanas, tubuhnya tersengat suhu tinggi. Aku tidak tahu seberapa kuat dia bisa mengatasi suhu ini.

"Faar!" demi melihat kondisi Faar, Seli berseru, refleks hendak melompat.

Aku segera menahan tangan Seli.

Belasan macan kumbang menggeram, juga Robot Z, melihat gerakan Seli.

Sekretaris Dewan Kota tertawa, mengangkat tangan. "Sebentar, sebentar, kita tidak perlu buru-buru menghabisi anak-anak ini. Aku hendak berbicara dengan mereka."

Kapsul yang ditumpangi Sekretaris Dewan Kota tiba di lantai keramik. Dengan sangat percaya diri, kapsul itu mendarat hanya sepuluh langkah dari kami. Dia sama sekali tidak khawatir kami akan menyerangnya dalam jarak sedekat itu.

"Harus aku akui, kalian memang luar biasa. Kalian akhirnya berhasil menemukan lokasi pasak bumi. Ah, bagaimana kalian melakukannya? Boleh aku tahu?"

Aku hendak berseru itu bukan urusannya, tapi Ali lebih dulu menjawabnya dengan intonasi mengejek, "Itu tidak sulit. Alih-alih menggunakan aliran magma alamiah, kalian lima ratus tahun terakhir justru sengaja membuat *superplume* baru, membelokkan aliran magma menuju sebuah tempat, lantas menyumbatnya. Tempat yang paling aman, yang tidak memancing perhatian, adalah Ruangan Penjara. Di bagian luar, ruangan ini hanyalah tempat tahanan, di bagian dalamnya, diam-diam kalian membuat sumbatan *superplume*. Terima kasih pernah menahan kami di sini sebulan lalu, kami jadi ingat sesuatu, ada aliran magma di bawah sel kaca. Mudah sekali menemukannya. Semudah aku pernah memukul wajahmu dulu, bukan?"

Ali hanya mengarang jawaban—aku tahu itu. Dia sepertinya sedang merencanakan sesuatu, memancing Sekretaris Dewan Kota marah.

Sekretaris Dewan Kota tampak murka. "Jika demikian, kamu tentu tahu apa arti hologram di dinding keramik, bukan? Sembilan puluh delapan persen, pasak bumi ini sebentar lagi siap. Entah dia runtuh dengan sendirinya atau aku runtuhkan sekarang, tidak ada bedanya lagi. Ratusan tahun kami menunggu momen seperti ini, akhirnya tiba juga."

Sekretaris Dewan Kota berkata jemawa, mengacungkan tangannya yang memegang *remote control* transparan—alat kendali untuk meruntuhkan dinding keramik.

"Jika kamu meruntuhkannya sekarang, lantas bagaimana kamu akan kabur dari sini?" Ali berusaha mengulur waktu.

"Itu mudah saja, Ali." Sekretaris Dewan Kota melambaikan tangan. "Kapsul yang aku naiki adalah portal teknologi baru. Saat aku menekan tombol peledakan, itu sekaligus mengirimku

kembali ke Kota Zaramaraz. Kalian semua akan menyaksikan runtuhnya pasak bumi, tidak sempat membuka portal apa pun."

"Oh ya? Lantas bagaimana dengan ratusan juta warga Klan Bintang lainnya? Bagaimana dengan ruangan-ruangan lainnya? RIBT, ada Pear di sana yang membuat Elang Hitam 01. Dia akan terkubur bersama keluarganya saat pasak ini runtuh. Bagaimana dengan warga di Ruangan Peternakan Timur? Bagaimana dengan seratus juta turis di Pulau Pesisir Tenggara?"

"Aku tidak peduli!" Sekretaris Dewan Kota menjawab dingin. "Sepanjang aku bisa menghabisi seluruh pemilik kekuatan dan klan permukaan, mereka bukan urusanku."

"Dengan mengorbankan warga yang justru memilihmu saat pemilihan?"

"Kemenangan besar tidak pernah murah harganya, Ali. Tapi itu pantas dilakukan. Hanya Kota Zaramaraz yang selamat. Kami bisa memulai era baru, menguasai dunia paralel. Dewan Kota Zaramaraz akan semakin berkuasa dan aku akan semakin hebat!"

Sekretaris Dewan Kota terkekeh.

"Oh, oh, lihatlah dia, Seli, Raib." Ali menoleh kepadaku, tertawa pelan. "Itu si Sekretaris yang hebat sekali. Saking hebatnya dia, jika dia hendak melewati magma, maka satu detik kemudian magmalah yang padam membeku, saking takutnya."

Ali terpingkal. Aku bingung kenapa Ali malah melontarkan lelucon tidak lucu itu.

"Oh, oh, tidak hanya itu. Kalian tahu, jika si Sekretaris menghadapi lima puluh Robot Z, melempar granat EMP, lima puluh Robot Z itu tumbang semuanya terkena serangan tangan si Sekretaris, baru granatnya meledak. Hebat sekali dia."

Wajah Sekretaris Dewan Kota merah padam. Dia mulai marah mendengar lelucon Ali.

"Tutup mulutmu, warga Klan Bumi! Jangan membuatku menekan tombol peledakan sekarang juga! Menyumpal mulutmu dengan magma."

Ali menggeleng. "Silakan saja, tapi kamu telah kalah, Sekretaris."

Aku dan Seli saling tatap. Apa maksud Ali?

Sekretaris terdiam. Ali mengatakan kalimat itu dengan serius, tidak lagi tertawa-tawa.

"Apa maksudmu?" Sekretaris menyelidik.

"Kamu telah kalah. Tidak ada lagi warga Klan Bintang yang akan memercayaimu dan seluruh anggota Dewan Kota lainnya. Mereka telah mengetahui kebenarannya."

Sekretaris menatap sekitar, apa maksud Ali?

"Baar, apakah kamu telah menyiarkan semuanya?" Ali, bertanya. Baar di Ruangan Padang Sampah memberikan jawaban.

Ali mengangguk mendengar jawaban itu. Dia mengetuk sesuatu di bajunya, dan belasan benda terbang yang melayang di sekitar kami terlihat. Bentuknya kecil sekali, hanya seperti seekor kumbang. Benda ini sebelumnya dalam posisi menghilang, Ali membuatnya terlihat sekarang.

"Sebagai informasi, Sekretaris, percakapan kita saat ini resmi disiarkan secara langsung ke seluruh kotak sampah yang ada di Klan Bintang."

"Kotak sampah?"

"Ya. Kalian memang mengendalikan seluruh jaringan komunikasi dan informasi, tapi kalian melupakan ada sistem informasi di Ruangan Padang Sampah. Saat ini setiap kotak sampah telah memancarkan proyeksi hologram, warga Kota Bintang bisa

menontonnya. Di rumah, di gedung, di jalanan, sepanjang ada kotak sampah, mereka bisa melihatnya. Terima kasih banyak telah mengakui di hadapan ratusan juta penonton bahwa Dewan Kota Zaramaraz memang akan meruntuhkan pasak bumi ini."

Aku menatap Ali tidak percaya. Dia tersenyum lebar. Itulah yang dia bicarakan dengan Baar, Bhaar, dan Aap di kantin Ruangan Padang Sampah sebelum kami berangkat.

"Tidak mungkin! Bagaimana kamu melakukannya?" Sekretaris Dewan Kota membentak. Dia sedang mencerna penjelasan Ali.

"Kamu tidak paham juga, Sekretaris?" Ali menggeleng-geleng. "Baiklah, akan aku jelaskan. Kamu masih ingat Meer? Ilmuwan yang merancang arsitektur Kota Zaramaraz simetris empat sisi? Dia memberikan kamera terbang dengan teknologi terbaru, yang bisa menghilang dari detektor Robot Z dan Elang Hitam 01. Benda-benda itu merekam kita saat ini. Sementara itu Baar dan Bhaar, sipir penjara yang kalian buang ke Ruangan Padang Sampah, memberikan alat komunikasi dan akses ke sistem informasi Padang Sampah. Lengkap sudah, aku bisa membuat siaran langsung. Kamu mau menyampaikan pidato, Sekretaris? Membutuhkan lampu sorot? Seli, bisa terangi wajahnya dengan Sarung Tangan Matahari-mu?"

Wajah Sekretaris Dewan Kota seperti kepiting rebus. Dia akhirnya paham apa yang terjadi. Dia menatap kumbang kecil yang beterbangan di sekitar kami. Bertahun-tahun dia menyimpan rahasia ini dalam kategori *top secret*, hari ini justru dialah yang memberitahukannya ke seluruh Klan Bintang, mengakui rencana jahat tersebut.

Sekretaris Dewan Kota meraung marah, kalap, memutuskan hendak menekan tombol di *remote control* transparan. Tidak pen-

ting lagi siapa pun telah tahu, dia tetap bisa meneruskan rencana.

"Seli, sekarang!" Ali berseru.

Seli mengangkat tangannya, teknik kinetik, *remote control* yang dipegang Sekretaris melenting ke arah kami.

Sekretaris Dewan Kota termangu, berusaha menangkap kembali, tapi gagal. Dia terjatuh dari kapsul terbang, terguling ke lantai keramik. Seli mengamankan *remote control* itu.

Sekretaris Dewan Kota bangkit, berteriak, "Robot Z! Elang Hitam 01, hancurkan musuh!"

Belasan Robot Z bergeming, juga Elang Hitam 01. Mereka tetap pada posisinya.

"Robot Z! Elang Hitam 01! Kalian mendengar perintahku!" Sekretaris Dewan Kota menoleh ke sekitarnya, berteriak marah.

Ali menggeleng. "Mereka tidak lagi mendengar perintahmu, Sekretaris!"

"Apa maksudmu, hah?"

"Aku berani bertaruh, saat ini Pear telah mematikan kendali jarak jauhnya. Dia sepertinya telah menonton siaran langsung ini. Pilihannya sederhana bagi Pear, membiarkan benda ciptaannya menyerang kami, yang berarti *remote control* itu kembali dikuasai olehmu, pasak bumi runtuh, RIBT runtuh. Atau memadamkan semua benda ciptaannya. Dia tampaknya memilih yang kedua. Juga ratusan juta warga Klan Bintang yang menyaksikan hologram ini, mereka telah memilih yang kedua. Menyerahlah, Sekretaris. Semua sudah berakhir."

Sekretaris Dewan Kota benar-benar terdiam sekarang.

Sementara dari pintu keramik, Miss Selena serta tujuh anggota Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari bergabung

masuk. Mereka sudah mengatasi Pasukan Bintang di aula sipir penjara. Mereka awalnya takut menatap Robot Z dan macan kumbang, tapi saat menyadari robot-robot itu hanya mematung, mereka segera mengambil posisi di sebelah kami.

"Menyerahlah, Sekretaris!" Ali berseru sekali lagi.

Tapi entah kenapa, Sekretaris justru tertawa.

Aku dan Seli saling tatap. Apa maksudnya?

"Bagus sekali, Anak-anak. Luar biasa. Bravo!" Sekretaris berseru sambil tertawa. "Kalian merasa menang? Sayangnya, kalian tidak akan pernah menang dalam permainan yang dirancang Dewan Kota Zaramaraz. Aku masih punya sebuah rahasia kecil."

Ali maju beberapa langkah, mengangkat pemukul bola kastinya.

"Kenapa aku memilih Ruangan Penjara sebagai lokasi untuk menyumbat *superplume*? Bukan karena ruangan ini adalah penyamaran yang baik. Bukan karena itu, Ali. Melainkan, persis di bawah keramik tebal sumbatan aliran magma, di bawah sana, kalian bisa melihatnya langsung, ada sebuah ruangan kuno yang sangat penting. Itulah rahasia kecilnya...

"Ruangan apa itu? Penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Pernah mendengarnya?"

Langkah Ali terhenti. Aku dan Seli saling tatap.

Sekretaris tertawa mengejek. "Lima ratus tahun lalu, lewat benda terbang pengintai yang dikirim ke lorong-lorong kuno level ketiga, kami mendeteksi ada energi besar di dalam ruangan itu. Kami tidak tahu itu berasal dari apa, hingga akhirnya salah satu anggota Dewan Kota menunjukkan catatan lama. Itulah tempat fisik ruangan penjara si Tanpa Mahkota.

"Kami membutuhkan lima puluh tahun untuk mengonfirmasi, memastikan. Itu sungguh kabar luar biasa. Kenapa tidak? Ka-

rena kami punya kesempatan menyelesaikan dua masalah sekaligus. Dia jelas pemilik kekuatan paling hebat dunia paralel, bukan? Maka kami memutuskan membelokkan *superplume* di atas ruangan tersebut. Saat pasak bumi runtuh, ruangan itu juga akan hancur lebur, dan si Tanpa Mahkota tamat riwayatnya. Sekali tepuk, dua masalah selesai."

Sekretaris Dewan Kota diam sejenak, membiarkan kami memahami kalimatnya.

"Aku juga punya kabar buruk buat kalian. Kalian bisa saja membatalkan pasak bumi ini runtuh, dengan cara mengalirkan kembali magma perlahan-lahan, membuat lubang di keramik bagian atas sana. Tapi sialnya, itu sama saja dengan membuat gempa kecil, bukan? Keramik besar ini persis berada di atas Penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Cukup gempa kecil untuk membuat ruangan itu retak, segelnya terbuka, si Tanpa Mahkota bisa keluar dari penjaranya. Atau pilihan kedua, membiarkan pasak itu runtuh dan si Tanpa Mahkota terkubur di bawahnya."

Sekretaris Dewan Kota terkekeh. "Silakan mengambil pilihan yang sulit, Ali. Selamatkan pasak bumi dengan membuat lubang kecil di keramik, maka kalian melepaskan si Tanpa Mahkota, seseorang yang amat membenci orang-orang biasa, membenci ibu tirinya yang dulu mengirimnya ke penjara. Atau biarkan pasak runtuh, dan seluruh masalah dua ribu tahun lalu selesai. Dunia paralel akan damai, hanya dihuni orang-orang biasa. Memilih yang pertama atau yang kedua, kalian tetap tidak memenangkan permainan ini."

Aku dan Seli sekali lagi saling tatap. Apakah Sekretaris Dewan Kota sungguhan? Di bawah sana letak Penjara Bayangan di Bawah Bayangan?

"Kamu berbohong!" Ali berseru, mengacungkan pemukul bola kastinya.

Sekretaris Dewan Kota menggeleng.

"Kalian bisa memeriksanya jika tidak percaya."

Aku telah meraih tangan Seli, menghilang, kemudian tubuh kami muncul dua kilometer, di jurang bawah sana, meluncur cepat. Butuh enam kali teleportasi, kami tiba di dasar jurang yang gelap—tempat keramik tebal mulai melapisi aliran magma.

Seli mengangkat tangan. Sarung Tangan Matahari-nya mengeluarkan cahaya terang. Kami menatap sekitar, ke arah tiang besar.

Kami terkesiap!

Lihatlah, persis di dasar jurang yang gelap ini, terbuat dari bebatuan berwarna keemasan, sebuah pintu dengan tinggi enam meter menyegel ruangan besar di dalamnya. Di atas pintu itu tertulis dalam huruf paling tua dunia paralel, "Penjara Bayangan di Bawah Bayangan"—aku bisa membacanya dengan alat penerjemah. Segel pintu batu inilah yang mengunci penjara. Dengan segel tersebut, sekuat apa pun penghuninya, dia tidak bisa menghancurkannya dari dalam, termasuk menggunakan teknik membuka portal, sepanjang segelnya masih utuh. Jika pasak bumi di atasnya hancur, ruangan ini akan musnah. Tapi jika pasak di atas bergetar, retak kecil, segel ini akan terbuka.

Aku dan Seli saling tatap.

Sekretaris Dewan Kota tidak berbohong. Kami telah menemukan lokasi fisik Penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Sejak petualangan pertama kami, si Tanpa Mahkota selalu disebut-sebut. Setelah melewati tiga klan, akhirnya kami menatap segel pintu penjaranya. Tak terbilang Tamus, Ketua

Konsil Matahari lama hendak membebaskan si Tanpa Mahkota, untuk mengembalikan era para pemilik kekuatan mengendalikan seluruh dunia paralel. Kami sekarang berada di depan penjara itu.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang, Ra?" Seli bertanya cemas. Wajahnya pucat.

Aku memegang tangan Seli, kembali melakukan teleportasi ke lantai keramik di atas sana. Ini mendadak menjadi rumit sekali. Bagaikan makan buah simalakama.

Episode 28

SEMBILAN puluh detik, aku dan Seli tiba di lantai keramik, menemukan Sekretaris Dewan Kota telah terbanting di lantai, pingsan. Ali yang kesal memutuskan memukulnya.

Miss Selena menyuruh Pasukan Bayangan dan Pasukan Matahari meringkus Sekretaris Dewan Kota.

"Dia membual, Ra! Aku tidak tahan lagi. Aku pukul saja!" Ali berseru saat aku kembali. Dia membela diri sebelum aku marah.

"Tidak, Ali. Dia tidak membual." Aku menggeleng dengan napas menderu.

Ali menatapku tidak mengerti.

"Penjara Bayangan di Bawah Bayangan memang ada di bawah sumbatan aliran magma," aku menjelaskan.

Bahkan Miss Selena yang sedang berusaha menurunkan Faar dari tiang terdiam, lalu menoleh.

"Kamu tidak salah lihat, Ra?" Wajah Ali serius.

Aku mengangguk. Seli juga mengonfirmasi.

"Astaga!" Ali menepuk dahi.

Seli sudah berlari ke tempat Faar dibaringkan di lantai. Demi melihat itu, aku juga memutuskan mendekat. Kami harus

menyelamatkan Faar. Masalah pasak bumi dan Penjara Bayangan di Bawah Bayangan bisa menunggu sebentar.

Seli konsentrasi penuh memanaskan benda yang membekukan tubuh Faar. Sarung Tangan Matahari terlihat menyala terang. Lima menit kemudian, seluruh benda yang membekukan tubuh Faar telah mencair.

Aku beranjak mendekat ke arah Faar. Giliranku mulai melakukan teknik penyembuhan. Sarung Tangan Bulan yang kukenakan juga bercahaya, kesiur angin terdengar, butir salju berguguran. Tubuh tua Faar kuat sekali. Dia bukan hanya bisa bertahan dari seluruh rasa sakit karena tembakan Armada Kedua, atau dari suhu tinggi di ruangan ini, namun dia ternyata tetap sadarkan diri sejak tadi, tidak pingsan.

Aku menyulam luka di seluruh tubuhnya, mengganti sel dan jaringan rusak, mempercepat proses regenerasi. Lima menit berlalu, Faar mengembuskan napasnya perlahan.

"Terima kasih, Raib."

Aku mengangguk.

Miss Selena membantu Faar duduk.

Seli terlihat senang. Dia menyerahkan tongkat milik Faar yang juga telah terbebas dari balok-balok es. Seli mencairkan balok itu saat aku menyembuhkan Faar.

"Juga terima kasih, Seli." Faar mengangguk, menggenggam tongkatnya, bangkit berdiri. Tubuhnya pulih dengan cepat, termasuk tenaganya.

"Penjara Bayangan di Bawah Bayangan ada di bawah pasak bumi, Faar," Seli memberitahu.

"Aku tahu." Faar mendongak menatap keramik yang membungkus *superplume*. "Aku mendengar setiap kalimat percakapan kalian dengan Sekretaris. Urusan ini menjadi rumit sekali."

Faar menoleh kepada Ali. "Menyiarkan kejadian ini ke seluruh Klan Bintang ternyata bukan ide buruk. Terima kasih, Ali. Itu genius sekali. Aku bisa memastikan, saat ini, sepuluh anggota Dewan Kota Zaramaraz telah ditangkap Pasukan Bintang yang setia dengan Laksamana Laar. Revolusi akan terjadi di Klan Bintang. Era baru telah tiba. Dewan Kota tidak lagi jadi masalah besar. Tapi kita menghadapi masalah baru sekarang, lebih serius."

Faar masih menatap dinding keramik. "Kalian sudah melihat penjara itu, Raib, Seli?"

Aku mengangguk yakin. Itu memang penjara yang menahan si Tanpa Mahkota.

"Apakah kita segera memberitahu Klan Bulan dan Klan Matahari tentang pasak bumi ini, Faar?" Seli bertanya.

Belum genap kalimat pertanyaan Seli, terdengar suara bergemuruh dari balik dinding keramik yang menyumbat aliran magma. Dinding itu bergetar hebat. Hal mengerikan mulai terjadi di dalam tiang pasak bumi.

"Lihat! Penunjuk tekanannya bertambah!" salah satu anggota Pasukan Matahari berseru.

Kami serempak mendongak. Angka hologram di sana sudah berubah menjadi 99%.

"Bukankah pasak ini baru akan runtuh lima bulan lagi?" salah satu anggota Pasukan Bayangan bertanya. Wajahnya tegang.

"Tidak lagi. Sekretaris Dewan Kota mempercepatnya setelah dia berhasil diselamatkan dari Ruangan Padang Senyap. Dia tidak mau menunggu lebih lama lagi. Dia tahu, kapan pun kita bisa menemukan lokasinya." Ali menggeleng. Wajahnya serius.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang? Teleportasi ke Klan Bulan? Memberitahu mereka?" Seli berseru panik.

"Tidak ada lagi waktu untuk memberitahu Klan Bulan dan Klan Matahari, Seli. Aku tidak akan membiarkan pasak ini runtuh," Faar menjawab. "Apa pun harganya."

"Bagaimana dengan si Tanpa Mahkota? Bukankah menurut Sekretaris Dewan Kota dia bisa kabur dari penjara jika kita melubangi keramik ini?"

"Itu lebih murah harganya dibanding dunia paralel hancur lebur, Seli."

"Tapi bagaimana kita melubangi bagian atas sumbatan?" kali ini aku yang bertanya.

Tinggi keramik ini setidaknya tiga puluh kilometer, menjulang hingga ke atas sana, tidak terlihat. Kami bisa terbang dengan kapsul, tapi membuat lubang di dinding keramik yang kokoh, itu bukan pekerjaan mudah. Lubang itu harus dibuat seakurat mungkin agar magma bisa keluar, seperti balon yang dikempiskan sedikit. Lubang itu jelas tidak bisa dibuat di bagian bawah tiang, atau seluruh struktur keramik runtuh lebih cepat. Harus di titik tertingginya. Juga tidak bisa dilubangi dengan pukulan berdentum atau sambaran petir, itu justru membuat dinding pasak bumi runtuh lebih cepat.

Suara bergemuruh terdengar semakin kencang. Dinding keramik bergetar hebat. Tekanan di dalam sana hampir menyentuh titik tertinggi. Wajah Seli semakin tegang. Rombongan yang lain menahan napas. Waktu kami tidak banyak. Kapan pun dinding keramik di depan bisa runtuh.

"Formasi Makhluk Cahaya!" Faar berseru. "Hanya dengan itu kita bisa melubangi dinding keramik dengan aman."

"Makhluk apa?" Seli tidak mengerti.

"Jika petarung terbaik tiga klan berhasil menyatukan kekuatan, mereka bisa membentuk formasi yang jarang dilihat

ribuan tahun terakhir, yang disebut dengan Makhluk Cahaya, Seli. Kombinasi tiga klan itu akan menghasilkan kekuatan tidak terbilang. Aku pernah mengajarkan kepada kalian sebulan lalu bagaimana mentransfer energi ke petarung lain!" Faar berseru menjelaskan.

Aku teringat buku tua milik Zaad. Penjelasan tentang formasi itu juga ada di sana.

Tanpa menunggu pertanyaan lagi, Faar sudah melangkah menuju bibir jurang. "Waktu kita sempit, aku akan mengeluarkan teknik itu. Raib, Ali, Seli, kemarilah."

Kami melangkah maju, mendekati Faar.

Perlahan Faar mengetukkan tongkatnya ke lengan Ali. Dalam sekejap, tubuh Ali mengalami transformasi. Dia berubah menjadi petarung Klan Bumi. Tangannya berubah menjadi tangan beruang, berbulu tebal. Ali termangu—ternyata mudah sekali dia berubah. Faar cukup mengetukkan tongkatnya, tidak perlu menunggu Ali marah.

"Aku akan menjadi tempat menyatukan kekuatan. Raib, Ali, Seli, bantu aku menggenapkan teknik itu. Hanya kalian yang bisa menyempurnakan teknik ini. Kalian memiliki sarung tangan petarung tiga klan. Sentuhkan sarung tangan kalian ke tongkat milikku. Konsentrasi penuh, kirimkan seluruh kekuatan kalian kepadaku." Tubuh Faar terbang mengambang tiga puluh senti di depan kami. Tubuhnya bersinar, jubahnya berkibar, butiran salju berguguran.

Faar mengulurkan tongkatnya ke arah kami.

Tanpa disuruh lagi, aku memegang tongkat Faar, juga Seli dan Ali. Aku berkonsentrasi penuh, mengirim seluruh kekuatan, juga Seli. Sarung tangan kami ikut bercahaya. Kami pernah melakukannya, mengirim energi. Itu tidak sulit. Ali terdiam sejenak.

Dia masih menyesuaikan diri, tapi aku tahu, secara alamiah, sarung tangan Ali akan bekerja. Benar saja, sedetik berlalu, kami mencoba lagi berkonsentrasi, Sarung Tangan Bumi mengeluarkan cahaya terang.

"Bagus sekali, Anak-anak!" Faar mengangguk, lantas mendongak. Dia memejamkan mata, mengerahkan seluruh tenaga, menggabungkan kekuatan.

Tiga cahaya dengan warna berbeda dari sarung tangan kami berpilin di tongkat milik Faar, lantas membungkus seluruh tubuh Faar. Tubuhnya cemerlang, membuat mata silau.

Faar berseru kencang. Dalam sekejap, tubuh Faar sudah berubah laksana cahaya. Aku, menelan ludah, tidak lagi bisa melihat sosoknya, hanya cahaya.

Kami bertiga melepaskan pegangan di tongkat, mundur beberapa langkah.

Faar sekali lagi berseru. Tubuhnya melesat tinggi ke atas, seperti komet.

Itulah Makhluk Cahaya.

Tiba di titik paling tinggi, Faar melepas pukulan cahaya ke tutup dinding keramik. Seperti sinar laser yang mengiris plastik, lubang kecil terbuka di sana. Magma yang sejak ratusan tahun mencari jalan keluar langsung muncrat di ujung lubang, menyembur melintasi sumbatan yang terbuka, mengalir ke atas, sebagian lagi mengalir ke dinding keramik.

"Semua mundur!" Miss Selena memberi perintah, berjaga-jaga.

Elang Hitam 01, Robot Z, dan rombongan bergerak mundur, menjauh.

Tetapi bukan semburan magma yang menjadi masalah kami—

karena jarak lantai keramik cukup jauh dari tiang pasak bumi, dipisahkan jurang dalam—melainkan saat semburan magma itu terlepas, keramik dinding bergetar hebat, retak di banyak tempat. Seluruh permukaan bumi diguncang gempa. Tanah yang kami pijak bergoyang seperti berdiri di atas kapal laut. Gempa itu tidak mematikan jika dibandingkan dengan seluruh keramik runtuh. Tapi gempa itu lebih dari cukup untuk membuat segel pintu Penjara Bayangan di Bawah Bayangan ikut retak. Penjara itu telah terbuka.

Faar kembali turun. Cahaya terang yang membungkusnya meredup. Dia mendarat di lantai keramik, ikut menjauh ke pintu keramik menuju Ruangan Penjara, bergabung bersama kami.

Aliran magma terus keluar. Tekanan di balik dinding keramik berkurang drastis. Tanah yang kami pijak berhenti bergoyang. Gempa bumi telah selesai. Dinding keramik masih berdiri utuh. Kami telah menyelamatkan dunia paralel. Pasak bumi tidak jadi runtuh. Energi yang disumbat telah dilepaskan, dan petugas Kota Zaramaraz bisa melepaskan sisanya pada masa mendatang secara bertahap.

Aku dan Seli menghela napas lega. Ali mengusap wajahnya dengan tangan berbulu.

Hanya saja, secara bersamaan, kami telah melepaskan si Tanpa Mahkota.

Lihatlah, dari jurang dalam, melesat keluar cahaya terang, lantas mendarat persis di lantai keramik di depan kami, dengan jarak belasan meter.

Dongeng berusia dua ribu tahun itu bukan omong kosong. Pemilik kekuatan terbesar telah bebas. Entah itu kabar buruk atau kabar baik bagi dunia paralel.

Lihat, aduh lihatlah
Itu si Tanpa Mahkota berdiri gagah
Dia adalah pemilik kekuatan paling hebat
Menjelajah dunia tanpa tepian
Untuk tiba di titik paling jauh
Bumi, Bulan, Matahari, dan Bintang
Ada dalam genggaman tangan

Dari jarak sedekat itu, aku menatap si Tanpa Mahkota secara langsung. Perawakannya tinggi besar. Tubuhnya gagah. Waktu seakan terhenti di Penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Dia masih seperti laki-laki berusia empat puluh tahun, saat ibu tirinya mengirimnya ke penjara. Tidak menua walau sehari. Wajahnya tampan. Tatapannya cemerlang. Tubuh si Tanpa Mahkota bersinar elok. Aku terpukau. Aku seperti menyaksikan bulan purnama.

Rombongan kami seakan mematung melihatnya.

Dari dalam jurang, menyusul dua orang yang ikut keluar dari Penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Tamus dan Fala-tara-tana IV terbang mengambang di belakang si Tanpa Mahkota. Entah apa yang terjadi di dalam penjara, Tamus dan Fala-tara-tana IV sepertinya telah menjadi sekutu atau anak buah si Tanpa Mahkota.

Lima belas detik lengang.

Si Tanpa Mahkota menyapu rombongan kami satu per satu dengan tatapan mata cemerlangnya, dan tatapannya terhenti saat memandangku.

"Halo, Nona Kecil," si Tanpa Mahkota menyapaku. "Terima kasih telah membebaskanku dari Penjara Bayangan di Bawah Bayangan. Kita akan bertemu lagi. Segera."

Lantas tangan si Tanpa Mahkota terangkat ke atas. *Bum!* Dia menembak ke udara kosong. Portal terbuka di sana. Jantungku mencelus saat tembakan itu dilepaskan—menyangka dia akan menembak kami. Faar bahkan nyaris mengangkat tongkatnya, hendak membuat tameng transparan.

Sekejap, si Tanpa Mahkota sudah terbang melewati portal, disusul Tamus dan Fala-tara-tana IV. Entah mereka bertiga menuju ke mana. Portal itu menutup, lengang, menyisakan suara magma yang terus bergemeletuk mengalir di dinding keramik. Jurang di bawah sana berubah menjadi lautan magma.

Aku akhirnya bisa menghela napas. Seli menatapku. Kakinya gemetar oleh perasaan gentar. Ali mengusap wajahnya.

Kami telah menyelamatkan dunia paralel dari runtuhnya pasak bumi, tapi sekaligus membawa masalah baru yang tidak kalah besar bagi dunia paralel.

Si Tanpa Mahkota telah bebas.

Bersambung ke buku kelima, *KOMET*

Jangan lupa baca buku pertama.
Petualangan Raib, Seli, dan Ali
berawal di sini.

Ini buku keduanya.

Gramedia Pustaka Utama

001/I/16/SC

Buku ketiga

Gramedia Pustaka Utama

001/1/16/SC
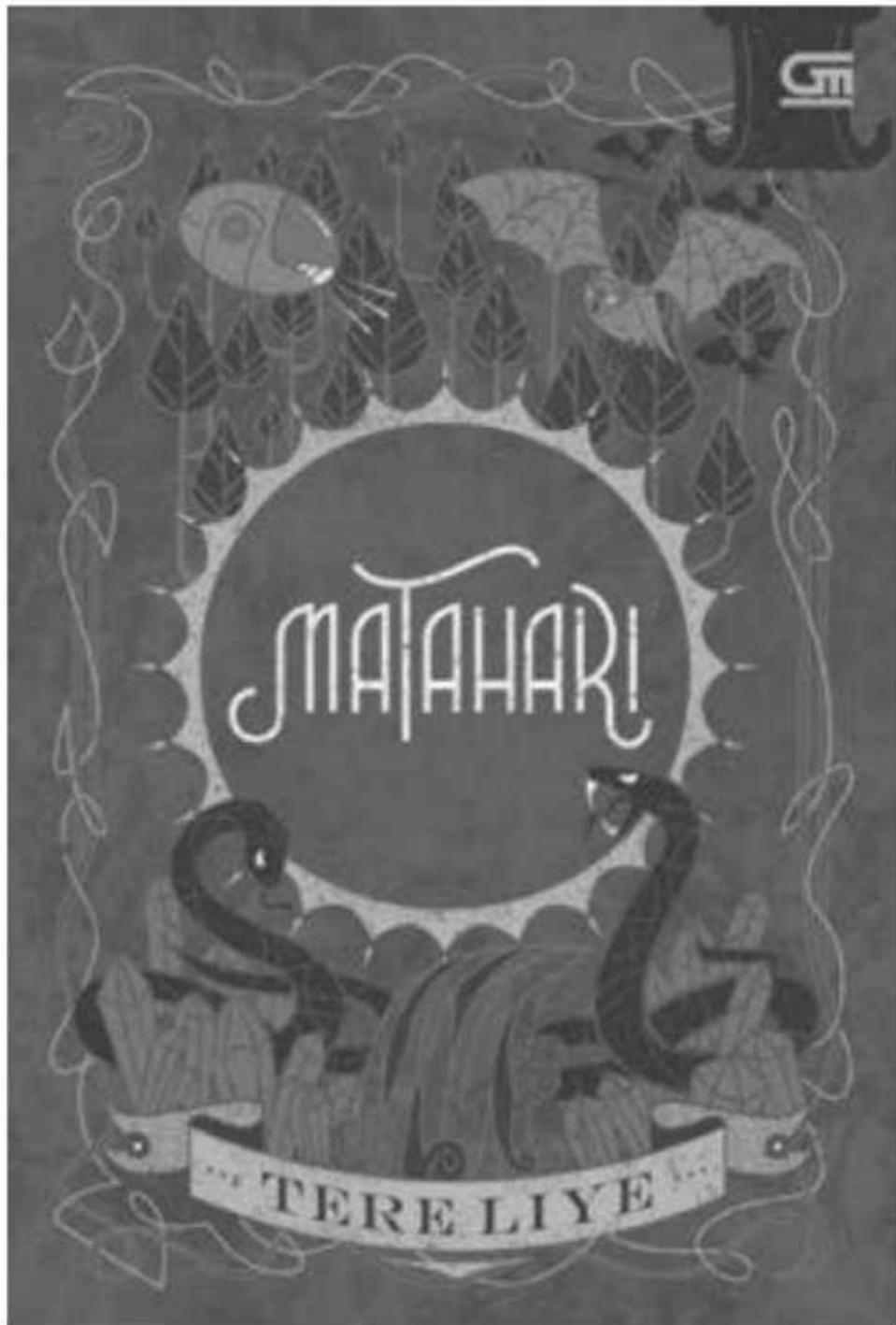
Buku-buku karya Tere Liye lainnya.

100 Kutipan tentang Cinta

Gramedia Pustaka Utama

100 Kutipan tentang Persahabatan

Gramedia Pustaka Utama

BINTANG
Kami bertiga teman baik. Remaja, murid kelas sebelas.
Penampilan kami sama seperti murid SMA lainnya.
Tapi kami menyimpan rahasia besar.
Namaku Raib, aku bisa menghilang. Seli, teman semejaku, bisa mengeluarkan petir dari telapak tangannya. Dan Ali, si biang kerok sekaligus si genius, bisa berubah menjadi beruang raksasa. Kami bertiga kemudian bertualang ke dunia paralel yang tidak diketahui banyak orang, yang disebut Klan Bumi, Klan Bulan, Klan Matahari, dan Klan Bintang. Kami bertemu tokoh-tokoh hebat. Penduduk klan lain.
Ini petualangan keempat kami. Setelah tiga kali berhasil menyelamatkan dunia paralel dari kehancuran besar, kami harus menyaksikan bahwa kamilah yang melepaskan "musuh besar"-nya.
Ini ternyata bukan akhir petualangan, ini justru awal dari semuanya…
Buku keempat dari serial "BUMI"
Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com
NOVEL REMAJA
617153001